



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013**



URS is a member of Registrar of Standards (Holdings) Ltd.



PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH TAHUN 2012/2013

BUKU 3
(13 KAB/KOTA PULAU SUMATERA DAN
KALIMANTAN)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN
Jakarta, Desember 2013

KATALOG DALAM TERBITAN

Indonesia. Sekretariat Jenderal,
Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2012/2013,
Buku 3/Disusun oleh: Bidang Pendayagunaan dan Pelayanan
Data dan Statistik Pendidikan. – Jakarta: Pusat Data
dan Statistik Pendidikan (PDSP), Setjen, 2013
xvi, 427 hal, bbl, illus, 23 cm

ISBN 979 401 574 1

- | | |
|------------------|-----------------------|
| 1. DATA | 5. DIKDASMEN |
| 2. PROFIL | 6. MISI PENDIDIKAN 5K |
| 3. JAWA | 7. KINERJA |
| 4. NONPENDIDIKAN | |
| I. Judul | |
| II. PDSP | |

Tim Penyusun

Pengarah:

1. Siti Sofiah
2. Sudarwati

Penulis:

1. Ida Kintamani
2. Fitri Sumairawati
3. Bambang Suardi Joko
4. Noorman Sambodo
5. Seruni Sintia Fati
6. Lexy Torar

Penyunting:

Ida Kintamani
Edison Pandjaitan

Desain Sampul:

Fitri Sumairawati

© PUSAT DATA DAN STATISTIK PENDIDIKAN, 2013

KATA PENGANTAR

Buku “Profil Pendidikan Dasar dan Menengah, Tahun 2012/2013” ini merupakan salah satu hasil pendayagunaan data pendidikan dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Publikasi ini disusun untuk memberikan gambaran tentang profil pendidikan dari pendidikan dasar dan menengah pada tahun pelajaran 2012/2013.

Buku ini terdiri dari 5 jenis, yaitu buku 1, buku 2, buku 3, buku 4, dan buku 5. Masing-masing buku berisi data kabupaten/kota sampel terpilih yang berbeda. Buku ini adalah buku 3 yang berisi 13 kabupaten/kota di pulau Sumatera dan Kalimantan, yaitu kabupaten Ogan Komering Ilir, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, Kabupaten Way Kanan, Kota Metro, Kabupaten Pontianak, Kota Pontianak, Kabupaten Katingan, Kota Singkawang, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten barito Kuala, Kota Bontang, dan Kabupaten Kutai Kertanegara.

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan buku ini adalah hasil isian instrumen Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2012/2013 yang diambil dari survai pada tahun 2013. Pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dilengkapi dengan penjelasan cara membaca indikator.

Buku ini menyajikan pendahuluan, keadaan nonpendidikan, keadaan pendidikan yang terdiri dari data pendidikan, indikator pendidikan, dan analisis indikator serta dilengkapi dengan simpulan dan saran. Indikator pendidikan disusun berdasarkan Rencana Strategi Pendidikan Tahun 2010-2014 yang ditekankan pada misi pendidikan 5K, yaitu meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas layanan pendidikan, mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan menjamin kepastian memperoleh layanan pendidikan.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan buku ini diucapkan terima kasih. Saran dan masukan sangat diharapkan dalam rangka penyempurnaan publikasi yang akan datang.

Jakarta, Desember 2013

Kepala,

Dr.-Ing, Ir. Yul Yunazwin Nazaruddin
NIP 19570715 1987031001

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR PETA/GRAFIK	vii
PENJELASAN	viii
1. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah kabupaten Ogan Komerling Ilir	1
2. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bangka	37
3. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Bangka Tengah	71
4. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Kabupaten Way Kanan	107
5. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Metro	142
6. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Pontianak	178
7. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Pontianak	214
8. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Katingan	251
9. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Singkawang	286
10. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Tanah Laut	321
11. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten barito Kuala	357
12. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kota Bontang	392
13. Profil Pendidikan Dasar dan Menengah Kabupaten Kutai Kertanegara	427

DAFTAR TABEL

Tabel 1	:	Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator
Tabel 2	:	Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun
Tabel 3	:	Penduduk , Penduduk Usia Sekolah menurut Jenis Kelamin, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Usia Sekolah
Tabel 4	:	Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Tabel 5	:	Data Prasarana Sekolah menurut Variabel
Tabel 6	:	Data Sumber Daya Manusia menurut Variabel
Tabel 7	:	Guru menurut Kelayakan Mengajar
Tabel 8	:	Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Tabel 9	:	Perpustakaan menurut Kondisi
Tabel 10	:	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Tabel 11	:	Ruang Komputer menurut Kondisi
Tabel 12	:	Laboratorium menurut Kondisi
Tabel 13	:	Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Tabel 14	:	Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Tabel 15	:	Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Tabel 16	:	Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Tabel 17	:	Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Tabel 18	:	Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi Pendidikan 5K
Tabel 19	:	Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Tabel 20	:	Pencapaian Kinerja Dikdasmen

DAFTAR PETA/GRAFIK

Peta 1	:	Peta Kabupaten/Kota
Grafik 1	:	Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Grafik 2	:	Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Grafik 3	:	Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Grafik 4	:	Keadaan Ekonomi
Grafik 5	:	Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 6	:	Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Grafik 7	:	Prasarana Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 8	:	Sumber Daya Manusia menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 9	:	Mengulang dan Putus Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 10	:	Guru menurut Kelayakan Mengajar dan Jenjang Pendidikan
Grafik 11	:	Ruang Kelas Milik menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 12	:	Perpustakaan menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 13	:	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 14	:	Ruang Komputer menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 15	:	Laboratorium menurut Kondisi dan Jenjang Pendidikan
Grafik 16	:	Rasio Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 17	:	Persentase Prasarana Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 18	:	Persentase Mutu Sumber Daya Manusia menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 19	:	Persentase Mutu Prasarana Sekolah menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 20	:	PG dan IPG APK menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 21	:	APK, AMM.AM, AB5/AB, dan RLB menurut Jenjang Pendidikan
Grafik 22	:	Kinerja Dikdasmen menurut Misi Pendidikan
Grafik 23	:	Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi K1 sampai K5

PENJELASAN

Setiap profil kabupaten/kota menggunakan sistematika yang sama, yaitu:

- A. Pendahuluan
- B. Keadaan Nonpendidikan
 - 1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi
 - 2. Tingkat Pendidikan Penduduk
 - 3. Ekonomi
 - 4. Sosial Budaya dan Agama
- C. Keadaan Pendidikan
 - 1. Data Pendidikan
 - 2. Indikator Pendidikan
 - a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1
 - b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2
 - c. Kualitas Layanan Pendidikan: Misi K3
 - d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4
 - e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5
 - 3. Analisis Indikator
- D. Simpulan dan Saran

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN OGAN MOMERING ILIR



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1

Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Ogan Komering Ilir maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Ogan Komering Ilir



Sumber: wikipedia.org

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

2.

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat sejumlah 18 kecamatan dan 12 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 18.964 km².

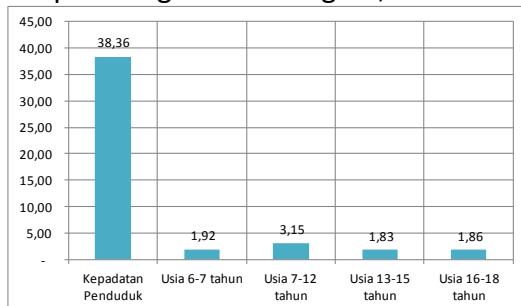
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Ogan Komering Ilir 727.376 orang dengan kepadatan penduduk 38 orang sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 36.337 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 1,92 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 59.699 anak dengan rincian laki-laki sebesar 19.433 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 40.266 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 3,15 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 34.767 orang dengan rincian laki-laki sebesar 15.335 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 19.433 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 1,83 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 35.332 orang dengan rincian laki-laki sebesar 15.899 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 19.433 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 1,86 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2013

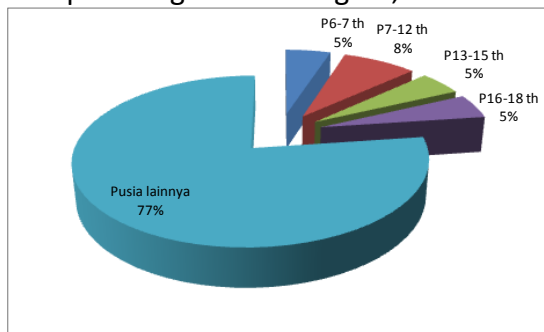
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	727.376	100,00	38,36
2	Penduduk 6-7 tahun	36.337	5,00	1,92
3	Penduduk 7-12 tahun	59.699	8,21	3,15
	a. Laki-laki	19.433	32,55	
	b. Perempuan	40.266	67,45	
4	Penduduk 13-15 tahun	34.767	4,78	1,83
	a. Laki-laki	15.335	44,11	
	b. Perempuan	19.433	55,89	
5	Penduduk 16-18 tahun	35.332	4,86	1,86
	a. Laki-laki	15.899	45,00	
	b. Perempuan	19.433	55,00	
6	Luas Wilayah (Km2)	18.964		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Ogan Komering Ilir, Tahun 2013

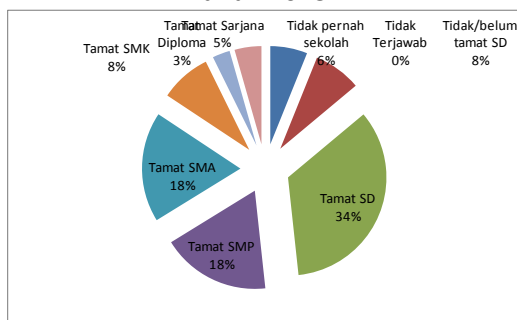


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 5,00%, usia 7-12 tahun sebesar 8,21%, usia 13-15 tahun sebesar 4,78%, dan 16-18 tahun sebesar 4,86% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 77,16%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 17,84% atau 129.798 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak menjawab. Berdasarkan Grafik 3 ternyata tidak ada rincian datanya.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 151.752 orang. Angkatan kerja sebesar 8.161 orang atau 5,38% yang bekerja sebanyak 4.290 orang atau 2,83% dan pengangguran terbuka sebanyak 3.871 orang atau 2,55%. Bukan angkatan kerja yang terbesar adalah sebesar 143.591 orang dan bersekolah sebesar 96.265 orang atau 63,44% dan mengurus RT sebesar 47.316 orang atau 31,18%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 10 orang atau 0,01%.

Penduduk miskin di Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 24.734 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 23.000 dan 1.734.

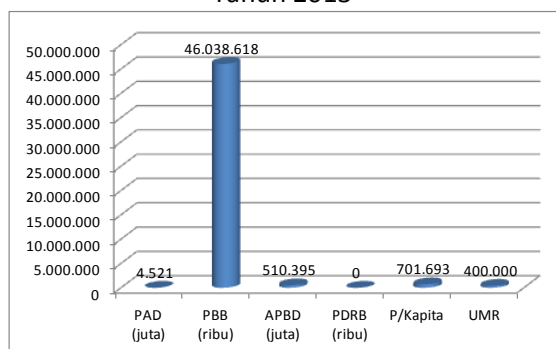
Kedaaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 100 mm dan hari hujan per tahun adalah 179 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan PAD sebesar Rp 4.521.343., PBB sebesar Rp 46.038.618. dan APBD Rp 510.395.000. , PDRB sebesar Rp. 0, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 701.693 sedangkan UMR sebesar Rp 400.000 .

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar Rp. 32.852.256. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp. 20.471.215 atau 62,31% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp. 247.500 atau 0,75%. Dengan demikian, dapat

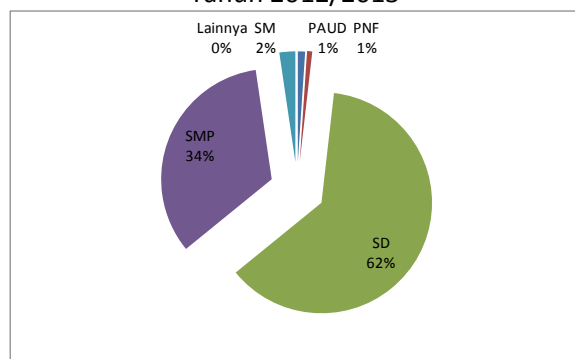
dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 69 atau 0,00%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	347.500	1,06
2	PNF	247.500	0,75
3	SD	20.471.215	62,31
4	SMP	11.022.962	33,55
5	SM	763.010	2,32
6	Lainnya	69	0,00
	Jumlah	32.852.256	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2013

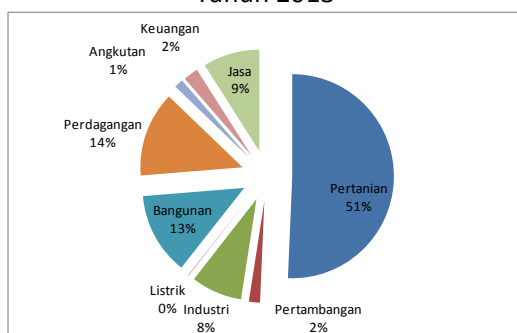
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 352.919 orang atau 50,68% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar

488 orang atau 0,07%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terbesar beragama Islam sebesar 676.028,00 orang atau 97,06% dan beragama Katolik yang terkecil sebesar 3.761,00 orang atau 0,54%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 23 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

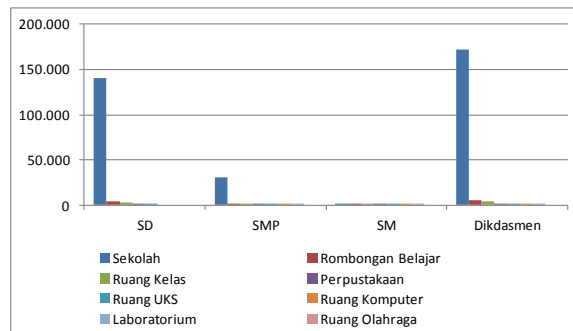
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	140.636	30.971	78	171.685
2	Rombongan Belajar	3.780	993	525	5.298
3	Ruang Kelas	2.913	961	438	4.312
4	Perpustakaan	96	43	18	157
5	Ruang UKS	102	29	24	155
6	Ruang Komputer	0	36	24	60
7	Laboratorium	-	37	19	56
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 171.685 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 140.636 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 78 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	7.083	11.641	7.083	25.807
2	Siswa	97.651	32.920	17.723	148.294
3	Lulusan	12.031	7.239	4.038	23.308
4	Guru	5.795	3.098	1.791	10.684
5	Mengulang	191	27	0	218
6	Putus Sekolah	236	7	115	358

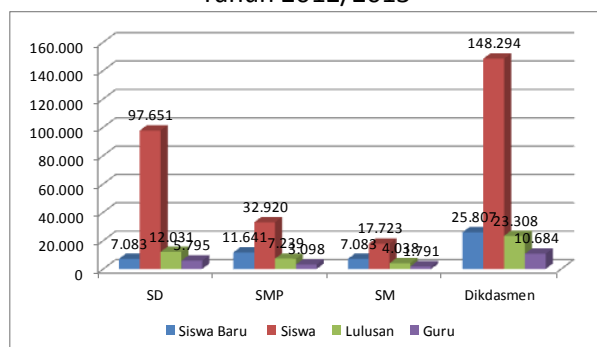
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 97.651, tersedia 140.636 sekolah dan 2.913 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 3.780. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 32.920 orang, tersedia 30.971 sekolah dan 961 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 993. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 17.723 orang, tersedia sebesar 78 sekolah dan 438 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 525. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 148.294 orang di 171.685 sekolah dan 4.312 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 5.298.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Ogan Komering Ilir, untuk jenjang SD kekurangan 867 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 32 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 87 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 986 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan

siswa yang masuk ke jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

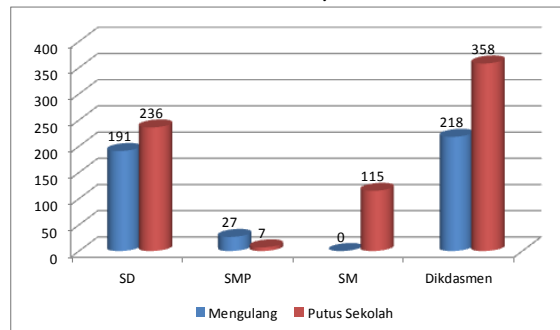


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Ogan Komering Ilir masih kekurangan 140.540 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 30.928 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 60 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 171528 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 140.534 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 30.942 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 54 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 171530 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 140.636 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 30.935 ruang komputer dan jenjang SM kelebihan 54 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 171625 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 30.934 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 371 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 31305 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 140.636 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 30.971 ruang, dan jenjang SM kekurangan 78 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 171685 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kabupaten Ogan Komering Ilir mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 191 orang sedangkan

mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 0 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 218 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 236 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 7 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 358 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket B dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

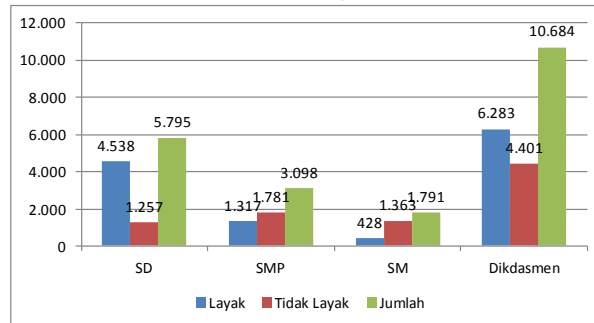


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	4.538	1.317	428	6.283
2	Tidak Layak	1.257	1.781	1.363	4.401
	Jumlah	5.795	3.098	1.791	10.684
1	% Layak	78,31	42,51	23,90	58,81
2	% Tidak Layak	21,69	57,49	76,10	41,19

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Ogan Komering Ilir terdapat di jenjang SD sebesar 4.538 orang atau 78,31% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SM sebesar 428 orang atau 23,90%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SMP sebesar 1.781 orang atau 57,49% dan yang terendah di jenjang SD sebesar 1.257 orang atau 21,69%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 6.283 orang atau 58,81% dan tidak layak sebesar 4.401 orang atau 41,19%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Ogan Komering Ilir ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 368 atau 84,02% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 2.045 ruang atau 70,20%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 406 ruang atau 13,94% sedangkan ruang

kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 33 ruang atau 7,53%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

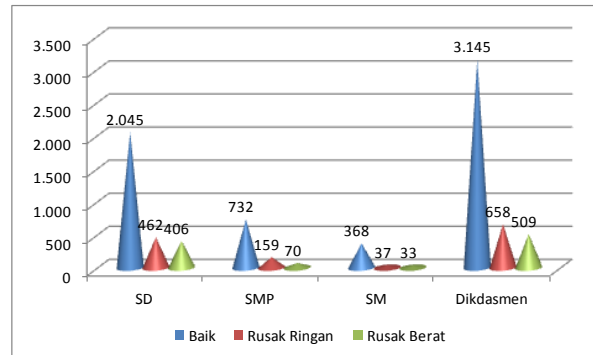
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2.045	732	368	3.145
2	Rusak Ringan	462	159	37	658
3	Rusak Berat	406	70	33	509
	Jumlah	2.913	961	438	4.312
1	% Baik	70,20	76,17	84,02	72,94
2	% Rusak Ringan	15,86	16,55	8,45	15,26
3	% Rusak Berat	13,94	7,28	7,53	11,80

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 3.145 atau 72,94% dan rusak berat sebesar 509 atau 11,80%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin rendah jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SD banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Ogan Komering Ilir, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 6 atau 33,33% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 96 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 66,67 % sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 10 ruang atau 23,26%.

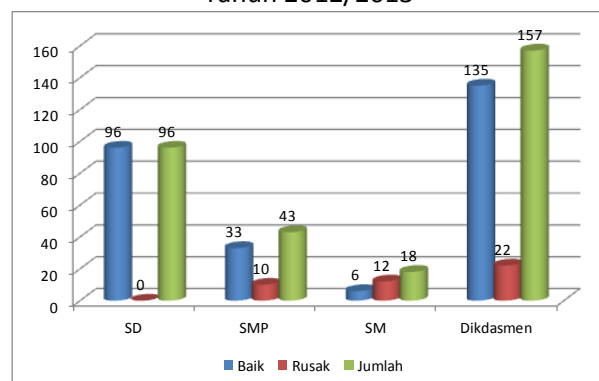
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	96	33	6	135
2	Rusak	0	10	12	22
	Jumlah	96	43	18	157
1	% Baik	100,00	76,74	33,33	85,99
2	% Rusak	-	23,26	66,67	14,01

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



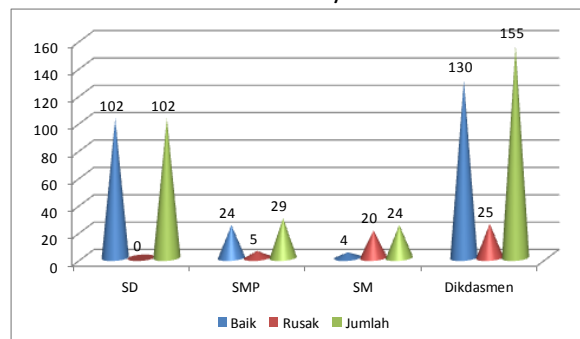
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Ogan Komering Ilir, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 102 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 4 ruang atau 16,67% yang terbesar. Jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 20 atau 83,33% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SD sebesar 0 ruang atau 0%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	102	24	4	130
2	Rusak	0	5	20	25
	Jumlah	102	29	24	155
1	% Baik	100,00	82,76	16,67	83,87
2	% Rusak	-	17,24	83,33	16,13

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



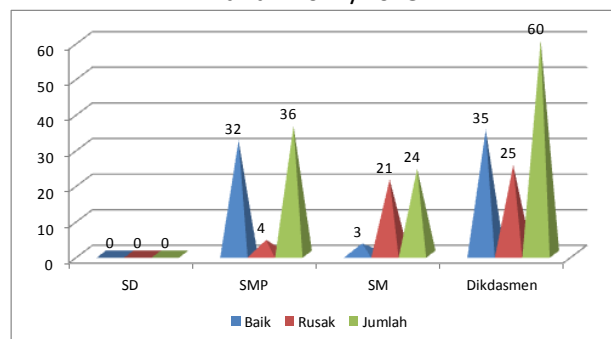
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Ogan Komering Ilir, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang

komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 3 atau 12,50% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 32 ruang atau 88,89%. Jumlah ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 4 atau 11,11% sedangkan ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 21 ruang atau 87,50%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	32	3	35
2	Rusak	0	4	21	25
	Jumlah	0	36	24	60
1	% Baik	-	88,89	12,50	58,33
2	% Rusak	-	11,11	87,50	41,67

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

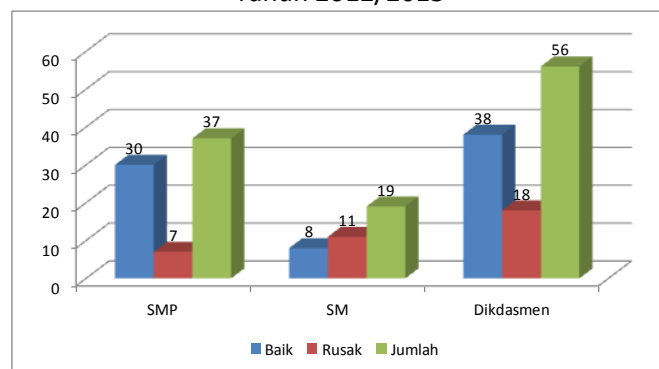


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	30	8	38
2	Rusak	7	11	18
	Jumlah	37	19	56
1	% Baik	81,08	42,11	67,86
2	% Rusak	18,92	57,89	32,14

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Ogan Komering Ilir, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 8 atau 42,11% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 30 ruang atau 81,08%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 57,89% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 7 ruang atau 18,92%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

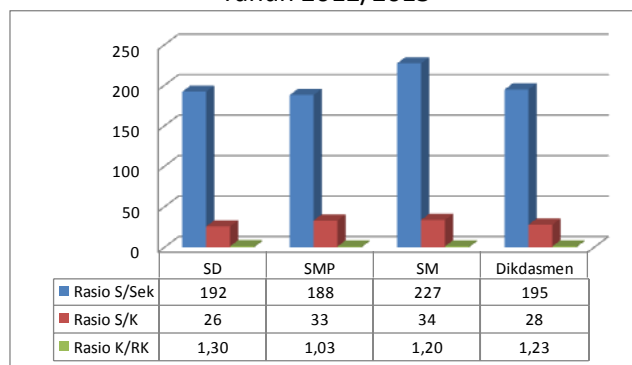
Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Ogan Komering Ilir sangat bervariasi antara 188 di jenjang SMP yang terjangkau sampai 227 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen

sebesar 195. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,30 atau mencapai 29,76% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 1,03 atau mencapai 3,33% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 1,20 siswa atau mencapai 19,86% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	192	188	227	195
2	Rasio S/K	siswa	26	33	34	28
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,30	1,03	1,20	1,23
4	% Perpustakaan	persentase	18,90	24,57	23,08	20,63
5	% Ruang UKS	persentase	20,08	16,57	30,77	20,37
6	% R. Komputer	persentase	0,00	20,57	30,77	7,88
7	% Laboratorium	persentase	-	21,14	4,87	9,91
8	% Ruang Olahraga	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00

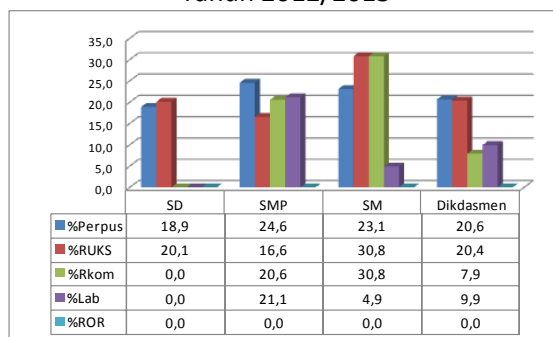
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Ogan Komering Ilir untuk jenjang SD sebesar 26, untuk jenjang SMP sebesar 33, dan untuk jenjang SM sebesar 34 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 28 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 92,26% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 103,60% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 105,49% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,03 di jenjang SMP dan sampai 1,30 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 29,76% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 3,33% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 19,86% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,23 ternyata masih terdapat 22,87% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 18,90% di jenjang SD sampai 24,57 di jenjang SMP.

Untuk jenjang SD terdapat 18,90% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 24,57% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 23,08% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 20,63%.

%RUKS di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 16,57% di jenjang SMP sampai 30,77 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 20,08% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 16,57% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 30,77% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 20,37%.

%RKom di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 20,57% di jenjang SMP sampai 30,77 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0,00% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 20,57% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 30,77% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 7,88%.

%Lab di Kabupaten Ogan Komering Ilir pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 21,14% sedangkan %Lab SM sebesar 4,87% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 9,91%.

Tidak ada data untuk %ROR di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 58 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 44. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 453 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 118 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp 429.494 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp 50.935. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 245.838.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	58	44	46	49
2	DT	siswa	118	199	453	285
3	SB	rupiah	226.031	429.494	50.935	245.838

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	96,78	-	-	-
2	% GL	persentase	78,31	42,51	23,90	58,81
3	R-S/G	siswa	17	11	10	14
4	AL	persentase	-11,83	43,13	34,57	-31,84
5	AU	persentase	1,74	0,07	0,00	0,32
6	APS	persentase	2,16	0,02	0,55	0,52
7	% RKb	persentase	54,10	73,72	70,10	59,36
8	% Perpus baik	persentase	18,90	18,86	7,69	17,74
9	% RUKS baik	persentase	20,08	13,71	5,13	17,08
10	% R. Kom baik	persentase	0,00	18,29	3,85	4,60
11	% Lab baik	persentase	-	17,14	8,42	6,73

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 96,78 sangat besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SD sebesar 78,31% dan yang terkecil pada

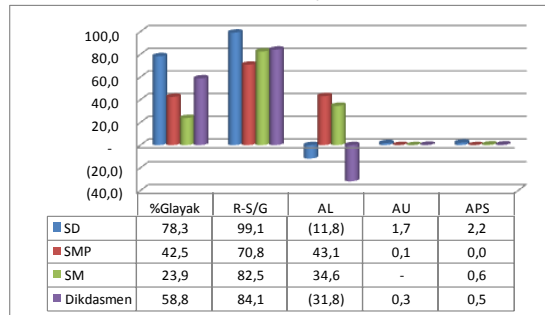
jenjang SM sebesar 23,90%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SM yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SD sebesar 78,31% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Ogan Komering Ilir harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 58,81% belum cukup tinggi karena mencapai 10.684 dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 41,19% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 10 di jenjang SM sampai 17 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 14. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 17 atau 99,1% hampir mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 11 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 70,8% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 82,5% atau kekurangan guru.

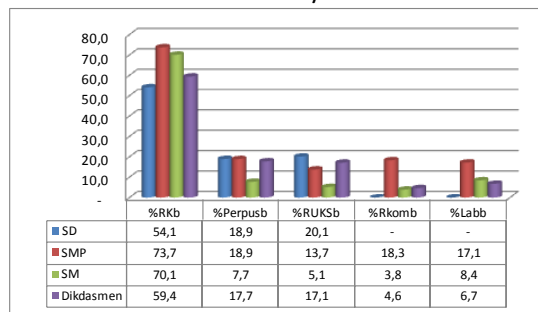
AL di Kabupaten Ogan Komering Ilir yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar -11,83% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 43,13% sedangkan jenjang SM sebesar 34,57%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 1,74% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SM sebesar 0,00%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 2,16% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,02%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar -31,84%, AU Dikdasmen sebesar 0,32% dan APS Dikdasmen sebesar 0,52%.

Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 73,72% dan terkecil di jenjang SD sebesar 54,10%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 73,72%. %Rkb dikdasmen mencapai 59,36% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 18,90% kurang dari 100% yang berarti terdapat 81,1% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 7,69%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SMP sebesar 18,29% lebih baik daripada jenjang SM sebesar 3,85%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 17,14% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 82,86% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 8,42%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Ogan Komering Ilir terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan

ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 17,74%, %Rkomb sebesar 4,60%, dan %Labbb sebesar 6,73%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

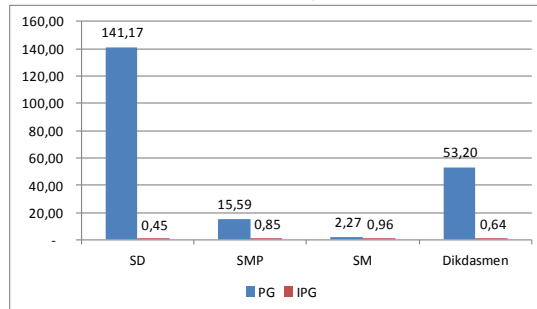
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	141,17	15,59	2,27	53,20
2	IPG APK	indeks	0,45	0,85	0,96	0,64
3	% S-Swt	persentase	49,10	32,97	23,95	42,51

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 141,17% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 2,27% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 53,20% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SM sebesar 0,96 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SD makin jauh dari seimbang sebesar 0,45 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,64 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SD untuk memperoleh siswa sebesar 49,10% yang terbesar sedangkan jenjang SM yang terkecil sebesar 23,95%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 42,51%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. Tidak ada data APM untuk Kabupaten Ogan Komering Ilir. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 163,57% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 50,16% sehingga dikdasmen sebesar 114,25% lebih dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 34,87%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 96,76% sangat baik karena hampir mendekati 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 97,85% lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan

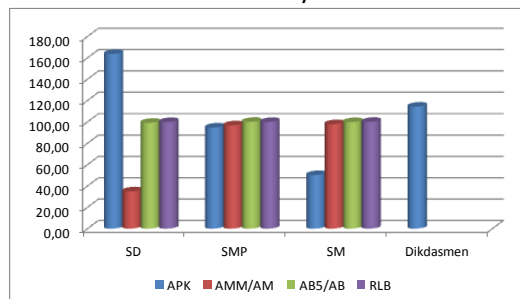
jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Ogan Komering Ilir agak berbeda karena AM ke SM tidak lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Ogan Komering Ilir atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kabupaten Ogan Komering Ilir termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	-	-	-	-
2	APK	persentase	163,57	94,69	50,16	114,25
3	AMM/AM	persentase	34,87	96,76	97,85	-
4	AB5/AB	persentase	99,11	99,99	99,81	-
5	RLB	tahun	6,01	3,00	3,00	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,00 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,01 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,01 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,00 tahun sudah ideal karena sudah sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	192	188	227	195
	2	Rasio S/K	26	33	34	28
	3	Rasio K/RK	1,30	1,03	1,20	1,23
	4	% Perpustakaan	18,90	24,57	23,08	20,63
	5	% Ruang UKS	20,08	16,57	30,77	20,37
	6	% R. Komputer	-	20,57	30,77	7,88
	7	% Laboratorium	-	21,14	4,87	9,91
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	58	44	46	49
	2	DT	118	199	453	285
	3	SB	226.031	429.494	50.935	245.838
Misi K3	1	% SB TK	96,78	-	-	-
	2	% GL	78,31	42,51	23,90	58,81
	3	R-S/G	17	11	10	14
	4	AL	(11,83)	43,13	34,57	(31,84)
	5	AU	1,74	0,07	-	0,32
	6	APS	2,16	0,02	0,55	0,52
	7	% RKb	54,10	73,72	70,10	59,36
	8	% Perpus baik	18,90	18,86	7,69	17,74
	9	% RUKS baik	20,08	13,71	5,13	17,08
	10	% RKom baik	-	18,29	3,85	4,60
	11	% Lab baik	-	17,14	8,42	6,73
Misi K4	1	PG APK	141,17	15,59	2,27	53,20
	2	IPG APK	0,45	0,85	0,96	0,64
	3	% S-Swt	49,10	32,97	23,95	42,51
Misi K5	1	APK	163,57	94,69	50,16	114,25
	2	AMM/AM	34,87	96,76	97,85	-
	3	AB5/AB	99,11	99,99	99,81	-
	4	RLB	6,01	3,00	3,00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Ogan Komering Ilir
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	80,09	52,25	47,34	59,90
	2	Rasio S/K	92,26	100,00	100,00	97,42
	3	Rasio K/RK	77,06	96,78	83,43	85,76
	4	% Perpustakaan	18,90	24,57	23,08	20,63
	5	% Ruang UKS	20,08	16,57	30,77	20,37
	6	% R. Komputer	-	20,57	30,77	7,88
	7	% Laboratorium	-	21,14	4,87	13,01
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	78,02	97,99	98,55	91,52
	2	DT	70,79	54,58	78,64	68,00
	3	SB (Rp)	97,04	97,76	76,44	90,41
Misi K3	1	% SB TK	96,78	-	-	-
	2	% GL	78,31	42,51	23,90	58,81
	3	R-S/G	99,12	70,84	82,46	84,14
	4	AL	(11,83)	43,13	34,57	(31,84)
	5	AU	98,26	99,93	100,00	99,68
	6	APS	97,84	99,98	99,45	99,48
	7	% RK baik	54,10	73,72	70,10	59,36
	8	% Perpus baik	18,90	18,86	7,69	17,74
	9	% RUKS baik	20,08	13,71	5,13	17,08
	10	% RKom baik	-	18,29	3,85	4,60
	11	% Lab baik	-	17,14	8,42	6,73
Misi K4	1	PG APK	(41,17)	84,41	97,73	46,80
	2	IPG APK	45,45	84,92	95,58	63,73
	3	% S-Swt	100,00	100,00	50,52	83,51
Misi K5	1	APK	100,00	94,69	50,16	100,00
	2	AMM/AM	63,40	96,76	97,85	86,00
	3	AB5/AB	100,00	99,99	99,81	99,94
	4	RLB	99,84	99,91	100,00	99,91

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 80,09, jenjang SMP menjadi 52,25, dan jenjang SM menjadi 47,34 sehingga dikdasmen menjadi 59,90. R-S/K jenjang SD menjadi 92,26, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 77,06, jenjang SMP menjadi 96,78, dan jenjang SM menjadi 83,43. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 24,57 dan terburuk

pada jenjang SD sebesar 18,90, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 30,77 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 16,57, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 30,77 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 20,57, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 21,14 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 4,87.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,55 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 78,02 sedangkan Dikdasmen sebesar 91,52. DT yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 78,64 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 54,58 sedangkan dikdasmen sebesar 68,00. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 97,76 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 76,44 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 90,41 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,12 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 70,84 Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 96,78, %GL terbaik adalah jenjang SD sebesar 78,31 dan terburuk jenjang SM sebesar 23,90 sedangkan dikdasmen sebesar 58,81. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 43,13 dan terburuk jenjang SD sebesar 11,83 sedangkan dikdasmen sebesar 31,84. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 98,26 sedangkan dikdasmen sebesar 99,68. APS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,98 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,84 sedangkan dikdasmen sebesar 99,48 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 73,72 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 54,10 sedangkan dikdasmen sebesar 59,36. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 18,90 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 7,69 sedangkan dikdasmen sebesar 17,74%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 20,08 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 5,13 sedangkan dikdasmen sebesar 17,08. Untuk %Rkomb jenjang SMP sebesar 18,29 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 3,85 sedangkan dikdasmen sebesar 4,60. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 17,14 daripada jenjang SM sebesar 8,42 sedangkan dikdasmen sebesar 6,73.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 97,73 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 41,17 sedangkan dikdasmen sebesar 46,80. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 95,58 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 45,45 dengan

dikdasmen sebesar 63,73 %. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 sudah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 50,52 sedangkan dikdasmen sebesar 83,51.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 50,16 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AMM SD sebesar 63,40 berarti belum maksimal sedangkan AM SM sebesar 97,85 pada jenjang SMP yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 96,76 sedangkan dikdasmen sebesar 86,00. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 99,84 sedangkan dikdasmen sebesar 99,91.

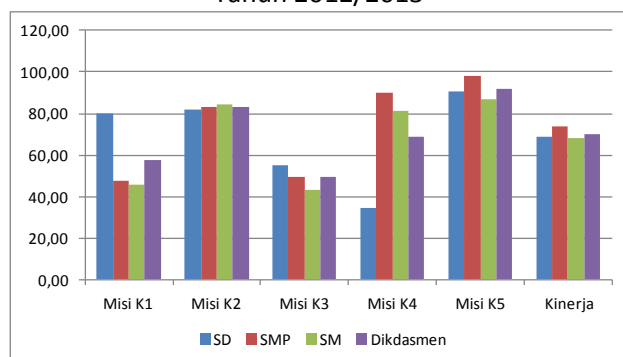
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 80,09 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 45,75 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 57,75. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 84,54 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 81,95 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 83,31. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 55,16 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 43,56 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 49,51. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 89,78 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 34,76 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 68,60. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 97,84 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 86,95 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 91,87. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	80,09	47,41	45,75	57,75	KURANG
Misi K2	81,95	83,44	84,54	83,31	PRATAMA
Misi K3	55,16	49,81	43,56	49,51	KURANG
Misi K4	34,76	89,78	81,28	68,60	KURANG
Misi K5	90,81	97,84	86,95	91,87	UTAMA
Kinerja	68,55	73,66	68,42	70,21	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

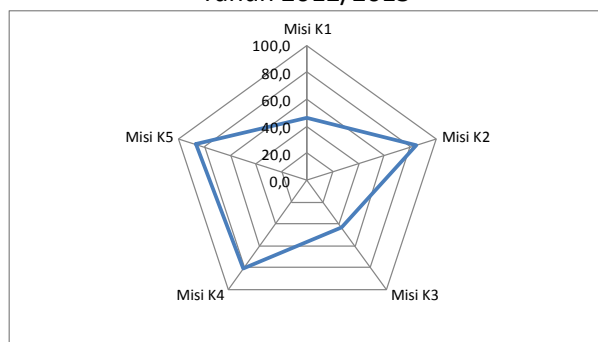
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 73,66 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 68,42 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 70,21 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013

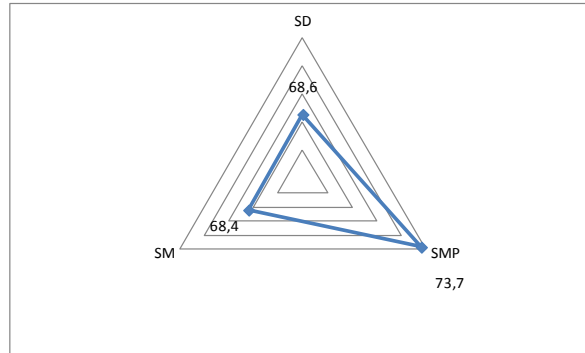


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 49,51 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 91,87 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 70,21 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 73,66 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 68,42 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 70,21 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 91,87 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K4 jenjang SD yang terburuk sebesar 68,60 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 68,42 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SMP sebesar 73,66 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 73,66 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 68,42 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Ogan Komering Ilir termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Ogan Komering Ilir termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 57,75, 49,51, dan 68,60.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM

maka diperlukan peningkatan pada indikator % R. Laboratorium melalui cara penyediaan ruang laboratorium.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator % RKom baik melalui cara penyediaan ruang Komputer yang baik.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara meningkatkan kesetaraan layanan pendidikan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara peningkatan kepastian memperoleh layanan pendidikan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BANGKA



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Bangka maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Bangka

Peta 1
Kabupaten Bangka



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Bangka terdapat sejumlah 8 kecamatan dan 69 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 2.989,38 km².

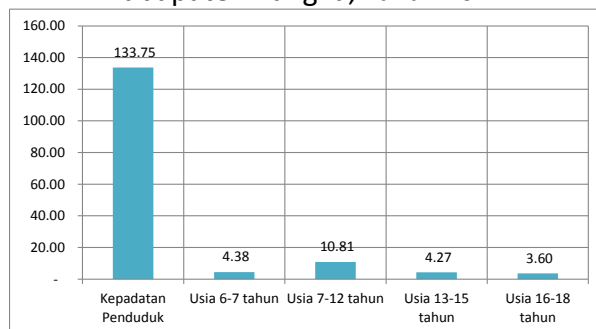
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Bangka sebesar 399.816 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 133,75 orang per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 13.081 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 4,38 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 32.325 anak dengan rincian laki-laki sebesar 16.890 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 15.435 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 10,81 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 12.769 orang dengan rincian laki-laki sebesar 6.095 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 6.674 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 12.769 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 10.768 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.162 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 5.606 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 2,69 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Bangka
Tahun 2012

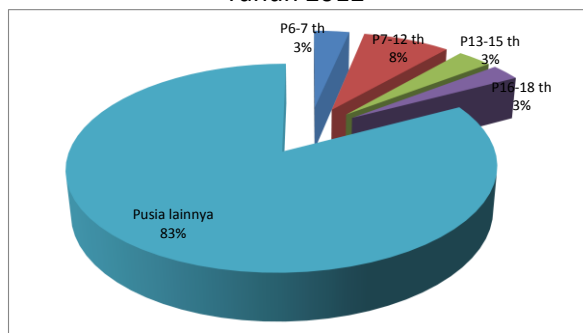
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	399,816	100.00	133.75
2	Penduduk 6-7 tahun	13,081	3.27	4.38
3	Penduduk 7-12 tahun	32,325	8.08	10.81
	a. Laki-laki	16,890	52.25	
	b. Perempuan	15,435	47.75	
4	Penduduk 13-15 tahun	12,769	3.19	4.27
	a. Laki-laki	6,095	47.73	
	b. Perempuan	6,674	52.27	
5	Penduduk 16-18 tahun	10,768	2.69	3.60
	a. Laki-laki	5,162	47.94	
	b. Perempuan	5,606	52.06	
6	Luas Wilayah (Km2)	2,989		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bangka, Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bangka
Tahun 2012



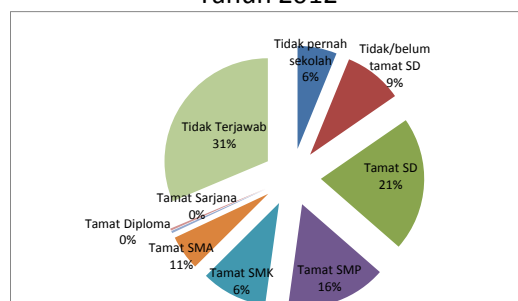
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Bangka. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,27%, usia 7-12 tahun sebesar 8,08%, usia 13-15 tahun sebesar 3,19%, dan 16-18 tahun sebesar 2,69% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 82,76%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 13.97% atau 55.862 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 2.3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bangka. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 84.285 orang atau 21.08% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat sarjana sebesar 1.274 orang atau 0,32%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 130.279 orang atau 99,09% sedangkan yang buta huruf sebesar 1.190 orang atau 0,91%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Bangka
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kabupaten Bangka sebesar 431.877 orang. Angkatan kerja sebesar 134.786 orang atau 31,21% yang bekerja sebanyak 133.488 orang atau 30,91% dan pengangguran terbuka sebanyak 1.298 orang atau 0,30%. Bukan angkatan kerja sebesar 297.091 orang dan terbesar adalah lain-lain sebesar 152.899 orang atau 35,40% dan mengurus RT sebesar 80.517 orang atau 18,84%, dan terkecil adalah bersekolah sebesar 63.675 orang atau 14,71%.

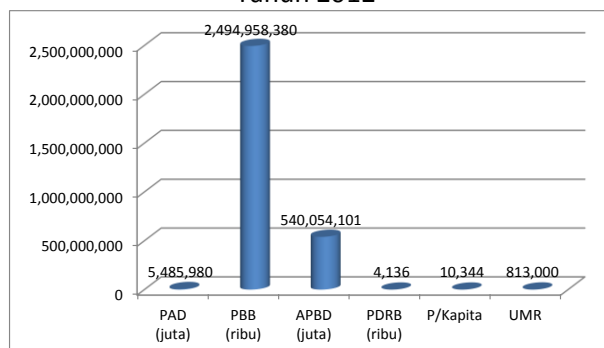
Penduduk miskin di Kabupaten Bangka sebesar 399.816 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 12.705 dan 3.795.

Sumber daya alam Kabupaten Bangka adalah timah, lada, hasil laut dan bahan galian. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 370 mm dan hari hujan per tahun adalah 7 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan. Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Bangka dengan PAD sebesar Rp.5.485.980, PBB sebesar Rp.2.494.958.380, APBD sebesar Rp.540.054.101, PDRB sebesar Rp.4.136, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.10.344 sedangkan UMR sebesar Rp.813.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012



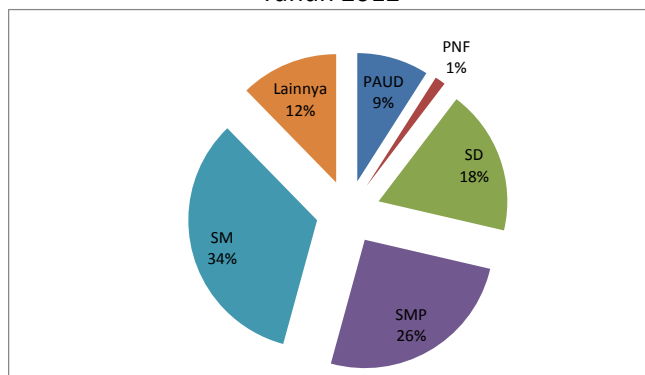
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Bangka sebesar Rp.90.775.789.400. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah untuk SM sebesar Rp.30.388.620.100 atau 33,48% dan terkecil adalah untuk PNF sebesar Rp.1.200.594.500 atau 1,32%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Bangka prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SM dalam rangka peningkatan mutu pendidikan sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.11.147.496.700 atau 12,18%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Bangka
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	8,185,733,000	9.02
2	PNF	1,200,594,500	1.32
3	SD	16,611,091,417	18.30
4	SMP	23,242,253,683	25.60
5	SM	30,388,620,100	33.48
6	Lainnya	11,147,496,700	12.28
	Jumlah	90,775,789,400	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka 2013

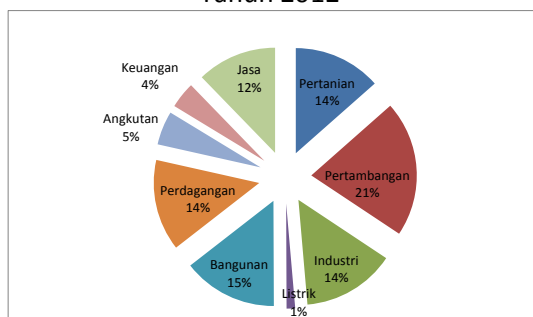
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangka
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2)

pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bangka yang terbesar adalah pada pertambangan sebesar 28.158 orang atau 20,89% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 1.765 orang atau 1,31%. Dengan demikian, sektor pertambangan merupakan sektor primer di Kabupaten Bangka

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Bangka
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Bangka yang terbesar beragama islam sebesar 301.867 orang atau 75,50% dan beragama hindu yang terkecil sebesar 562 orang atau 0,14%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Bangka terdapat sejumlah 2 rumah sakit dan 48 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang

terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

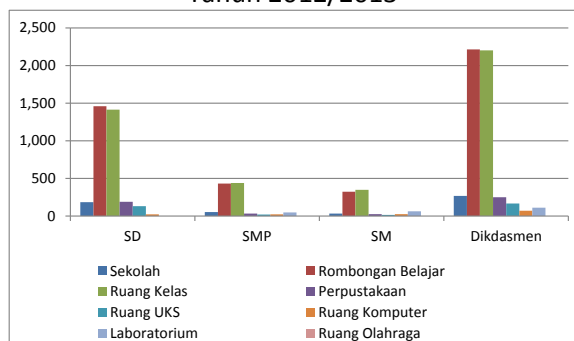
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	183	52	32	267
2	Rombongan Belajar	1,458	431	324	2,213
3	Ruang Kelas	1,414	440	348	2,202
4	Perpustakaan	190	33	26	249
5	Ruang UKS	132	21	14	167
6	Ruang Komputer	22	23	26	71
7	Laboratorium	-	48	62	110
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Bangka terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 267 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 183 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 32 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	5,924	4,812	3,469	14,205
2	Siswa	36,794	13,928	9,664	60,386
3	Lulusan	4,953	3,872	2,723	11,548
4	Guru	2,274	1,139	868	4,281
5	Mengulang	2,828	87	70	2,985
6	Putus Sekolah	83	46	116	245

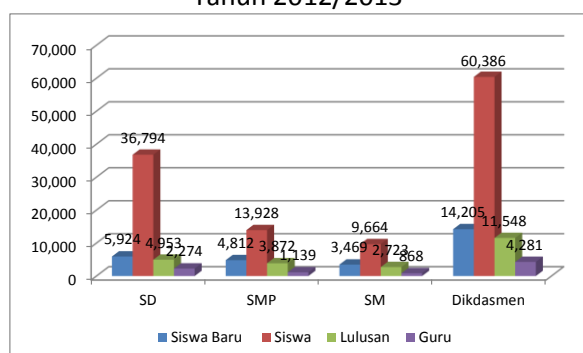
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka 2013

Pada Tabel 6 dan 8 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 36.794, tersedia 183 sekolah dan 1.414 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.458. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 13.928 orang, tersedia 52 sekolah dan 440 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 431. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 3.469 orang, tersedia sebesar 32 sekolah dan 348 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 324. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 60.386 orang di 267 sekolah dan 2.202 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.213.

Dari Tabel 6 juga diketahui ruang kelas jenjang SMP yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Bangka, untuk jenjang SD kekurangan 44 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 9 ruang

kelas, dan jenjang SM kelebihan 24 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 11 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SMP yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

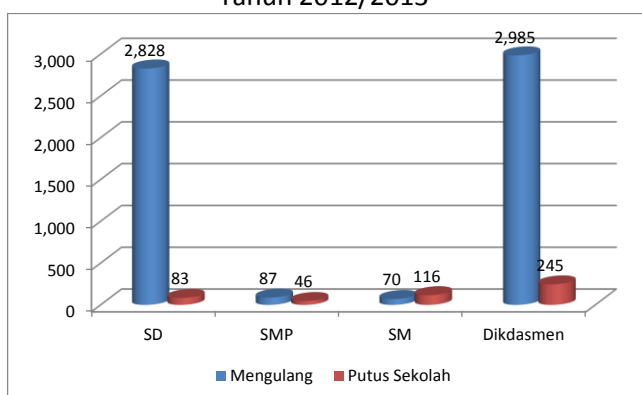


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Bangka kelebihan 7 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 19 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 6 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 18 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 51 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 31 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 18 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 100 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 161 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 29 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 6 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 196 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 4 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 98 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 102

laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 183 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 52 ruang, dan jenjang SM kekurangan 32 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 267 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Bangka mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 2.828 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 70 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 2.985 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 116 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 46 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 245 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan Grafik 3.4. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Bangka terdapat di jenjang SM sebesar 689 orang atau 79,38% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 915 orang atau 40,24%. Kecilnya guru layak di jenjang SD

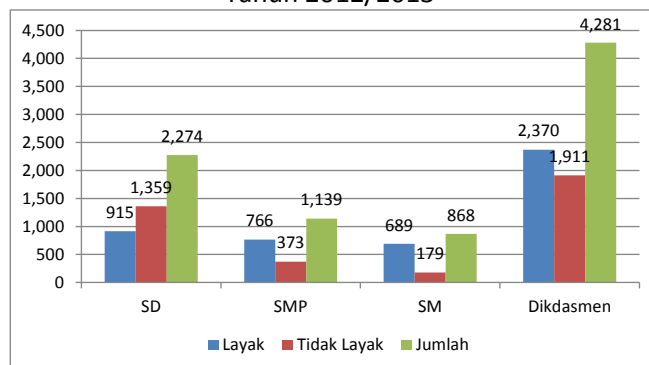
karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.359 orang atau 59,76% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 179 orang atau 20,62%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.370 orang atau 55,36% dan tidak layak sebesar 1.911 orang atau 44,64%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005

Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	915	766	689	2,370
2	Tidak Layak	1,359	373	179	1,911
	Jumlah	2,274	1,139	868	4,281
1	% Layak	40.24	67.25	79.38	55.36
2	% Tidak Layak	59.76	32.75	20.62	44.64

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Bangka ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik

terkecil di jenjang SM sebesar 306 atau 87,93% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 413 ruang atau 93,86%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 8 ruang atau 1,82% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 0 ruang atau 0%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

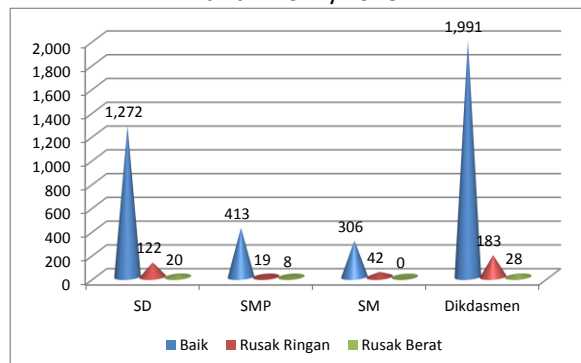
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,272	413	306	1,991
2	Rusak Ringan	122	19	42	183
3	Rusak Berat	20	8	0	28
	Jumlah	1,414	440	348	2,202
1	% Baik	89.96	93.86	87.93	90.42
2	% Rusak Ringan	8.63	4.32	12.07	8.31
3	% Rusak Berat	1.41	1.82	-	1.27

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.991 atau 90,42% dan rusak berat sebesar 28 atau 1,27%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik/buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang .. banyak yang berada di daerah kota/pinggiran dan yang mudah/sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 3.5 dan Grafik 3.6. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Bangka, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan dengan kondisi baik, tidak ada perpustakaan dengan kondisi rusak, baik itu dijenjang SD, SMP maupun SM.

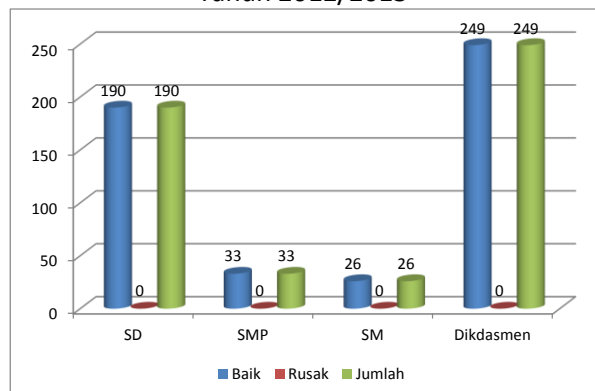
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	190	33	26	249
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	190	33	26	249
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



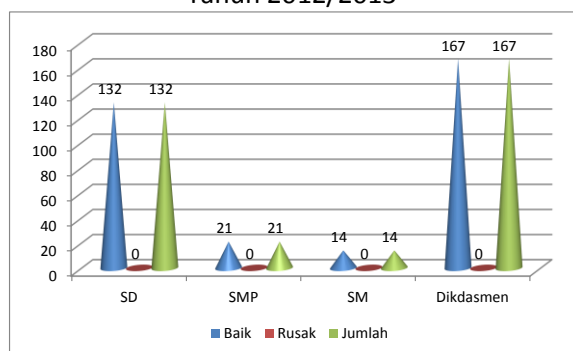
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar

Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Bangka, ternyata semua semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS dengan kondisi baik, tidak ada ruang UKS dengan kondisi rusak, baik itu dijenjang SD, SMP maupun SM.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	132	21	14	167
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	132	21	14	167
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

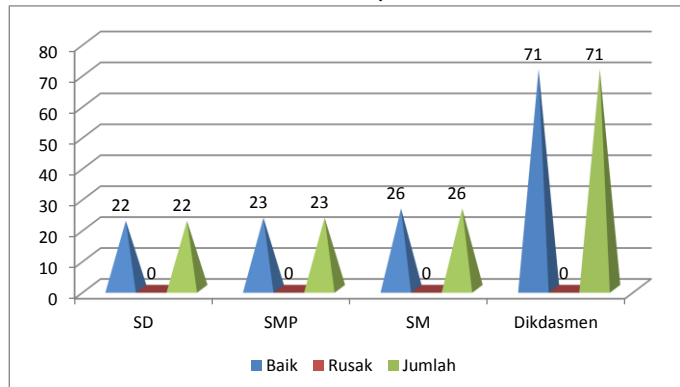


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Bangka, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak, tidak ada ruang komputer dengan kondisi rusak, baik itu dijenjang SD, SMP maupun SM.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	22	23	26	71
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	22	23	26	71
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



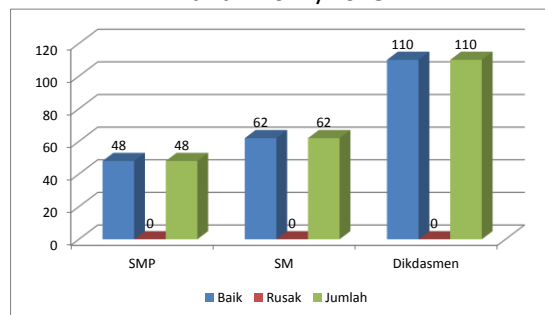
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	48	62	110
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	48	62	110
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Bangka, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki

laboratorium dengan kondisi baik, tidak ada laboratorium dengan kondisi rusak, baik dijenjang SD, SMP maupun SM.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

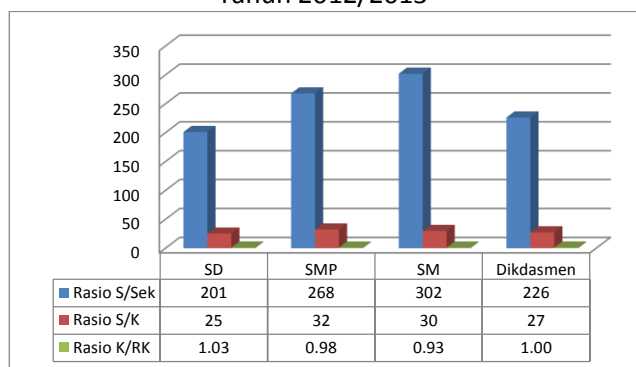
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	201	268	302	226
2	Rasio S/K	siswa	25	32	30	27
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.03	0.98	0.93	1.00
4	% Perpustakaan	persentase	103.83	63.46	81.25	93.26
5	% Ruang UKS	persentase	72.13	40.38	43.75	62.55
6	% R. Komputer	persentase	12.02	44.23	81.25	26.59
7	% Laboratorium	persentase	-	92.31	38.75	51.89
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Bangka sangat bervariasi antara 201 di jenjang SD yang terjarang sampai 302 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 226. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,03 atau mencapai 3,11% yang berarti belum/sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 0,9 atau mencapai 2,05% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 0,93 siswa atau mencapai 6,90% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

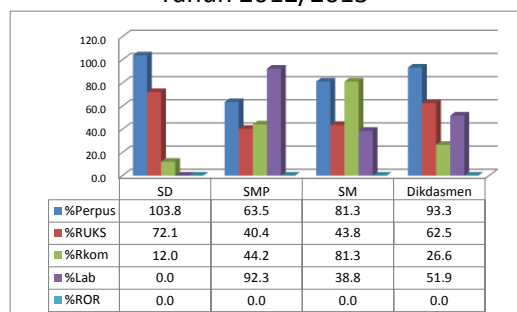


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Bangka untuk jenjang SD sebesar 25, untuk jenjang SMP sebesar 32, dan untuk jenjang SM sebesar 30 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 27 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 90,13% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar

100,99% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 93,21% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin kurang efisien dan kurang padat atau belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Bangka pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,03 di jenjang SD dan sampai 0,93 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 3,11% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 2,05% ruang kelas yang belum digunakan kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 6,90% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP dan SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP dan SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1 ternyata masih terdapat 0,5% ruang kelas yang belum/sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Bangka pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 103,8% di jenjang SD sampai 63,5 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 3,8% sekolah memiliki perpustakaan lebih dari 1. Pada jenjang SMP terdapat 36,5% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 18,8% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 6,7%.

%RUKS di Kabupaten Bangka pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 40,4% di jenjang SMP sampai 72,1 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 27,9% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 59,6% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 56,3% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 37,5%.

%Rkom di Kabupaten Bangka pada kenyataannya juga sangat

bervariasi dari 12% di jenjang SD sampai 81,3 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 88,0% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 55,8% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 18,8% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 73,4%.

%Lab di Kabupaten Bangka pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 92,3% sedangkan %Lab SM sebesar 38,8% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 51,9%.

%ROR di Kabupaten Bangka pada kenyataannya belum mempunyai ruang olahraga.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Bangka yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 54 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 47. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SD sebesar 177 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SMP sebesar 246 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp.474.372.203 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.3.609,099.774. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.1.301.596.657.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	54	53	47	51
2	DT	siswa	177	246	337	272
3	SB	rupiah	474,372,203	2,207,451,200	3,609,099,774	1,301,596,657

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat

dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	74.83	-	-	-
2	% GL	persentase	40.24	67.25	79.38	55.36
3	R-S/G	siswa	16	12	11	14
4	AL	persentase	100.34	109.07	104.29	104.06
5	AU	persentase	7.86	0.74	0.78	5.26
6	APS	persentase	0.23	0.39	1.29	0.43
7	% RKb	persentase	87.24	95.82	94.44	89.97
8	% Perpus baik	persentase	103.83	63.46	81.25	93.26
9	% RUKS baik	persentase	72.13	40.38	43.75	62.55
10	% R. Kom baik	persentase	12.02	44.23	81.25	26.59
11	% Lab baik	persentase	-	92.31	20.00	51.89

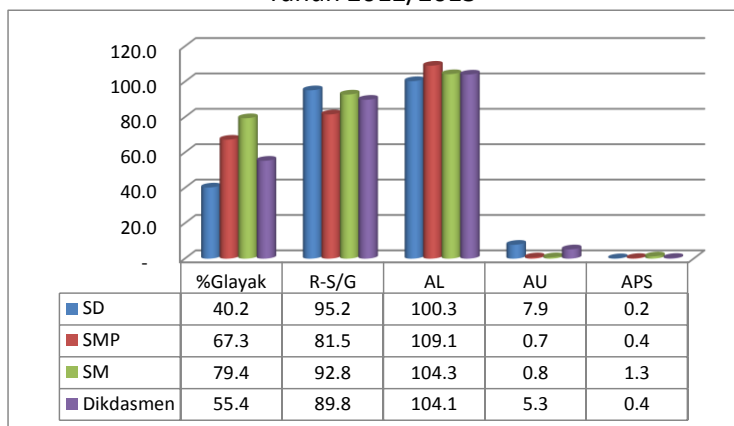
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 74,83 cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 79,38% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 40,24%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Bangk. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 79,39% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Bangka harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 55,36% belum cukup tinggi karena mencapai separuh dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 44,64% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 11 di jenjang SM sampai SD di jenjang 16 dan rata-rata dikdasmen sebesar 14. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 16 belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 12

sudah didayagunakan secara maksimal dan SM telah didayagunakan secara maksimal atau kelebihan guru.

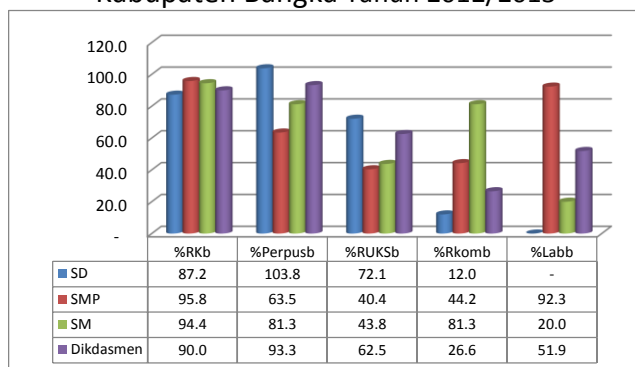
AL di Kabupaten Bangka yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 104,29% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 100,34% sedangkan jenjang SMP sebesar 109%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,74% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SMP sebesar 7,86%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,23% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,29%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 104,06%, AU Dikdasmen sebesar 5,26% dan APS Dikdasmen sebesar 0,43%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKB terbesar di jenjang SMP sebesar 95,82% dan terkecil di jenjang SD sebesar 87,24%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 94,44%. %Rkb dikdasmen mencapai 89,97% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bangka terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bangka Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 103,83% lebih besar dari 100% yang berarti terdapat 3,83% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 63,46%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SMP. %Rkomb di jenjang SD sebesar 12,02% lebih buruk daripada jenjang SMP sebesar 44,23%. Sebaliknya, %Labb jenjang SM sebesar 81,25%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bangka terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 93,26%, %Rkomb sebesar 26,59%, dan %Labbb sebesar 51,89%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

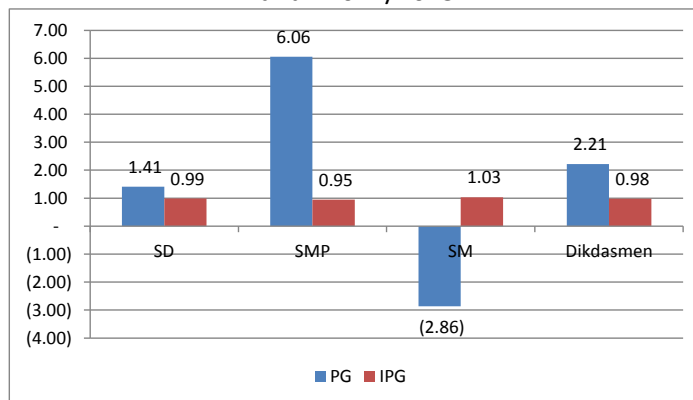
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	1.41	6.06	-2.86	2.21
2	IPG APK	indeks	0.99	0.95	1.03	0.98
3	% S-Swt	persentase	9.20	27.66	39.77	18.35

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 1,41% yang berarti laki-laki lebih baik banyak daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang MP sebesar 6,06% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih sedikit daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 2,21% dan perempuan lebih sedikit dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,99 yang berarti mendekati seimbang sedangkan jenjang SMP jauh dari seimbang sebesar 1,05 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,98 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 39,77% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 9,20%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 18,35%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa

yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

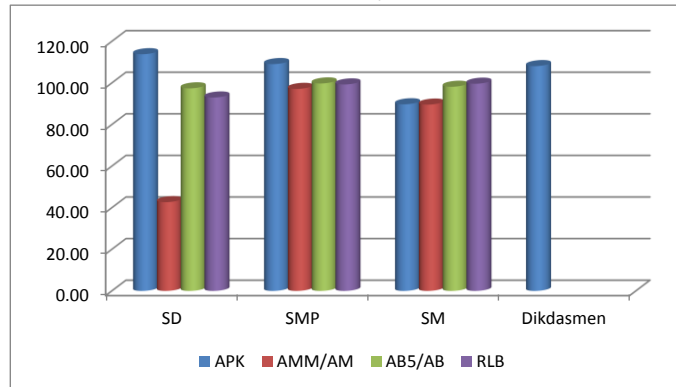
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 93,46%, jenjang SMP sebesar 70,90% dan jenjang SM sebesar 62,48% sehingga dikdasmen sebesar 82,33%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 113,83% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 89,74% sehingga dikdasmen sebesar 108,10% telah/belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	93.46	70.90	62.48	82.33
2	APK	persentase	113.83	109.08	89.74	108.10
3	AMM/AM	persentase	42.70	97.15	89.59	-
4	AB5/AB	persentase	97.41	99.77	98.17	-
5	RLB	tahun	6.45	3.02	3.01	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 42,70%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 97,15% cukup baik karena telah mendekati 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 89,59% sangat rendah/tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD sebesar 6,45 tahun cukup ideal karena mendekati standar dan jenjang SMP juga sudah mendekati ideal sebesar 3,02 tahun. Begitu juga dengan RLB jenjang SM sudah ideal karena mendekati standar atau 3,01 tahun karena siswa lulus tepat waktu.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan,

kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	201	268	302	226
	2	Rasio S/K	25	32	30	27
	3	Rasio K/RK	1.03	0.98	0.93	1.00
	4	% Perpustakaan	103.83	63.46	81.25	93.26
	5	% Ruang UKS	72.13	40.38	43.75	62.55
	6	% R. Komputer	12.02	44.23	81.25	26.59
	7	% Laboratorium	-	92.31	38.75	51.89
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	54	53	47	51
	2	DT	177	246	337	272
	3	SB	474,372,203	2,207,451,200	3,609,099,774	1,301,596,657
Misi K3	1	% SB TK	74.83	-	-	-
	2	% GL	40.24	67.25	79.38	55.36
	3	R-S/G	16	12	11	14
	4	AL	100.34	109.07	104.29	104.06
	5	AU	7.86	0.74	0.78	5.26
	6	APS	0.23	0.39	1.29	0.43
	7	% Rkb	87.24	95.82	94.44	89.97
	8	% Perpus baik	103.83	63.46	81.25	93.26
	9	% RUKS baik	72.13	40.38	43.75	62.55
	10	% RKom baik	12.02	44.23	81.25	26.59
	11	% Lab baik	-	92.31	20.00	51.89
Misi K4	1	PG APK	1.41	6.06	(2.86)	2.21
	2	IPG APK	0.99	0.95	1.03	0.98
	3	% S-Swt	9.20	27.66	39.77	18.35
Misi K5	1	APK	113.83	109.08	89.74	108.10
	2	AMM/AM	42.70	97.15	89.59	-
	3	AB5/AB	97.41	99.77	98.17	-
	4	RLB	6.45	3.02	3.01	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Bangka
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	83.78	74.40	62.92	73.70
	2	Rasio S/K	90.13	100.00	93.21	94.45
	3	Rasio K/RK	96.98	97.95	93.10	96.01
	4	% Perpustakaan	100.00	63.46	81.25	93.26
	5	% Ruang UKS	72.13	40.38	43.75	62.55
	6	% R. Komputer	12.02	44.23	81.25	26.59
	7	% Laboratorium	-	92.31	38.75	65.53
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	83.59	98.33	98.57	93.50
	2	DT	93.98	67.46	58.42	73.29
	3	SB (Rp)	0.14	0.04	0.03	0.07
Misi K3	1	% SB TK	74.83	-	-	-
	2	% GL	40.24	67.25	79.38	55.36
	3	R-S/G	95.18	81.52	92.78	89.83
	4	AL	100.00	100.00	100.00	100.00
	5	AU	92.14	99.26	99.22	94.74
	6	APS	99.77	99.61	98.71	99.57
	7	% RK baik	87.24	95.82	94.44	89.97
	8	% Perpus baik	100.00	63.46	81.25	93.26
	9	% RUKS baik	72.13	40.38	43.75	62.55
	10	% RKom baik	12.02	44.23	81.25	26.59
	11	% Lab baik	-	92.31	20.00	51.89
Misi K4	1	PG APK	98.59	93.94	97.14	97.79
	2	IPG APK	98.77	94.60	96.86	97.97
	3	% S-Swt	100.00	100.00	83.89	94.63
Misi K5	1	APK	98.98	100.00	89.74	100.00
	2	AMM/AM	77.63	97.15	89.59	88.12
	3	AB5/AB	100.00	99.77	98.17	99.31
	4	RLB	93.01	99.29	99.64	97.31

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 83,78, jenjang SMP menjadi 74,40, dan jenjang SM menjadi 62,92 sehingga dikdasmen menjadi 73,70. R-S/K jenjang SD menjadi 90,13, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 93,21. R-K/RK jenjang SD menjadi 96,98, jenjang SMP menjadi 97,95 dan jenjang SM menjadi 93,10. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik

pada jenjang SD sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 63,46, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 72,13 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 40,38, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 81,25 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 12,02, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 92,31 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 38,75.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,57 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 83,59 sedangkan Dikdasmen sebesar 73,29. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 93,98 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 58,42 sedangkan dikdasmen sebesar 73,29. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 0,14. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,07 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 95,18 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 81,25. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 74,83, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 79,38 dan terburuk jenjang SD sebesar 40,24 sedangkan dikdasmen sebesar 55,36. Sebaliknya, AL seluruhnya sudah baik sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,26 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar sedangkan dikdasmen sebesar 92,14. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,77 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 98,71 sedangkan dikdasmen sebesar 99,57 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 95,82 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 87,24 sedangkan dikdasmen sebesar 89,97. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 63,46 sedangkan dikdasmen sebesar 93,26%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 72,13 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 40,38 sedangkan dikdasmen sebesar 62,55. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 81,25 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 44,23 sedangkan dikdasmen sebesar 26,59. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 92,31 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 51,89.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 97,14 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 93,94 sedangkan dikdasmen sebesar 97,97. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,77 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 94,60 dengan dikdasmen sebesar 97,97%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100. Jenjang SM sebesar 89,74 sedangkan dikdasmen sebesar 94,63.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 89,74 sedangkan dikdasmen sebesar 100.

AMM SD sebesar 77,63 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 97,15 pada jenjang SM sebesar 89,59 sedangkan dikdasmen sebesar 88,12. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,64 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 93,01 sedangkan dikdasmen sebesar 97,31.

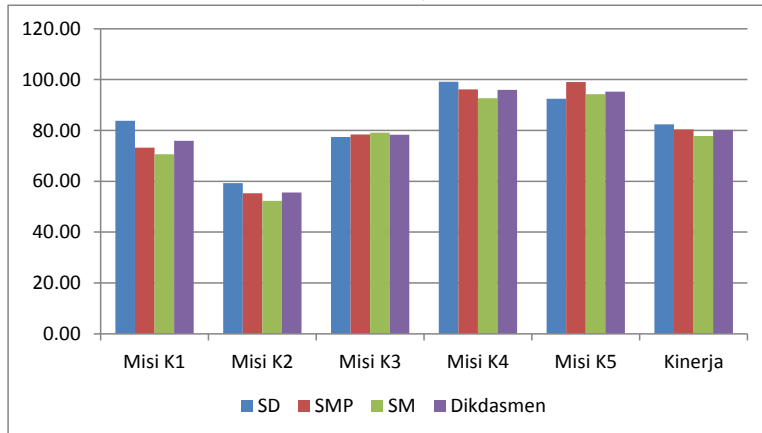
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 83,78 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 70,60 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 75,88. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 59,24 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 52,34 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 55,62. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 79,08 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 77,36 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 78,27. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 99,12 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 92,63 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 95,98. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,05 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 92,40 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 95,25. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013

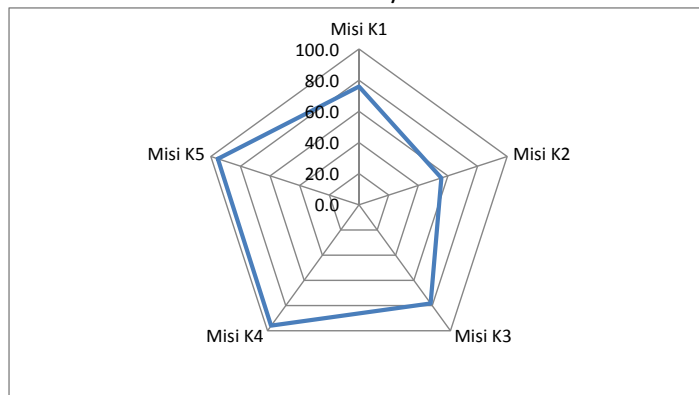
Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	83.78	73.25	70.60	75.88	KURANG
Misi K2	59.24	55.28	52.34	55.62	KURANG
Misi K3	77.36	78.39	79.08	78.27	KURANG
Misi K4	99.12	96.18	92.63	95.98	PARIPURNA
Misi K5	92.40	99.05	94.29	95.25	PARIPURNA
Kinerja	82.38	80.43	77.79	80.20	PRATAMA
Jenis	PRATAMA	PRATAMA	KURANG	PRATAMA	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 82,38 termasuk kategori pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 77,97 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 80,20 termasuk kategori pratama.

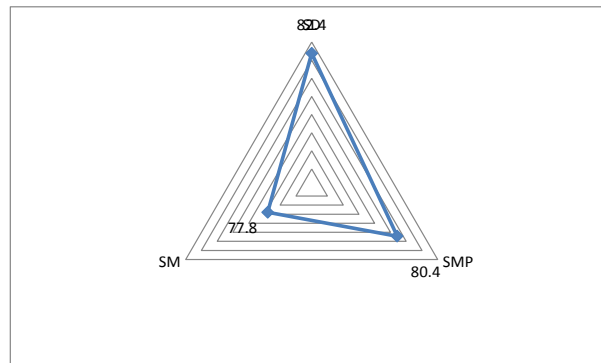
Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangka
Tahun 2012/2012



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 3.26, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 82,4 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 77,8 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 80,2 termasuk dalam kategori 80,2.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 99,12 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SM yang terburuk sebesar 52,34 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 82,38 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 77,79. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Bangka termasuk kinerja kategori Pratama..

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Bangka termasuk kategori pratama, untuk itu misi K1, K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 75,88, 55,62, dan 78,27, tetapi yang paling rendah adalah K2. Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP dan SM. maka diperlukan peningkatan indikator TP dan DT.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BANGKA TENGAH



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data Dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman Dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemendikbud 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemendikbud dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja Dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja Dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja Dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

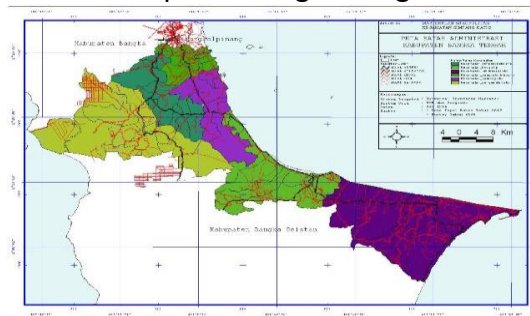
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Bangka Tengah maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Bangka Tengah

Peta 1
Kabupaten Bangka Tengah



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Bangka Tengah terdapat sejumlah 6 kecamatan dan 63 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 2.126,76 km².

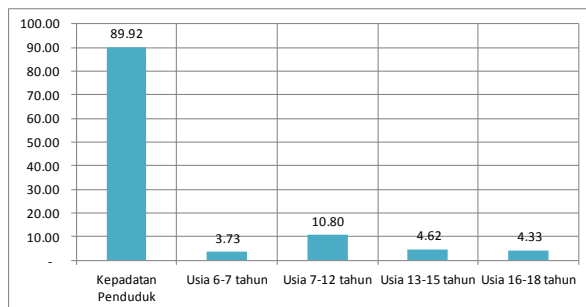
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah sebesar 191.237 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 90 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 7.935 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 3,73 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 22.970 anak dengan rincian laki-laki sebesar 11.748 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 11.222 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 10,80 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 9.831 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.080 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.751 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 4,62 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 9.207 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.817 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.390 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 4,33 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013

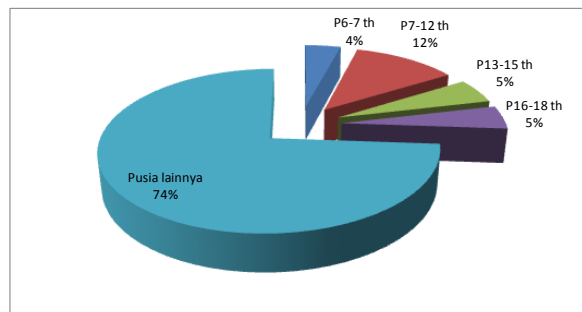
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	191,237	100.00	89.92
2	Penduduk 6-7 tahun	7,935	4.15	3.73
3	Penduduk 7-12 tahun	22,970	12.01	10.80
	a. Laki-laki	11,748	51.14	
	b. Perempuan	11,222	48.86	
4	Penduduk 13-15 tahun	9,831	5.14	4.62
	a. Laki-laki	5,080	51.67	
	b. Perempuan	4,751	48.33	
5	Penduduk 16-18 tahun	9,207	4.81	4.33
	a. Laki-laki	4,817	52.32	
	b. Perempuan	4,390	47.68	
6	Luas Wilayah (Km2)	2,127		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013



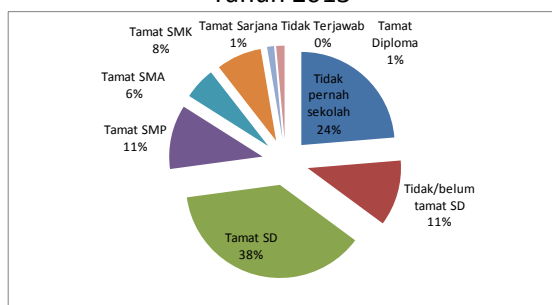
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Bangka Tengah. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,15%, usia 7-12 tahun sebesar 12,01%, usia 13-15 tahun sebesar 5,14%, dan 16-18 tahun sebesar 4,81% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 73,88%. Dengan demikian, usia sekolah di Dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 21,97% atau 42.008 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Bangka Tengah Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 72.182 orang atau 37,74% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat Diploma sebesar 2.315 orang atau 1,21%.

Bila dilihat tingkat kependidikan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 151.057 orang atau 99,86% sedangkan yang buta huruf sebesar 212 orang atau 0,14%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Bangka Tengah sebesar 730.647

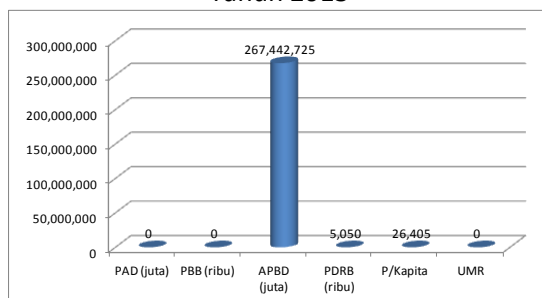
orang. Angkatan kerja sebesar 539.410 orang atau 73,83% yang bekerja sebanyak 506.284 orang atau 69,29% dan pengangguran terbuka sebanyak 33.126 orang atau 4,53%. Bukan angkatan kerja sebesar 191.237 orang dan terbesar adalah lain-lain sebesar 120.788 orang atau 16,53% dan mengurus RT sebesar 42.823 orang atau 5,86%, dan terkecil adalah bersekolah sebesar 27.626 orang atau 3,78%. Keadaan alam Kabupaten Bangka Tengah dilihat dari curah hujan sebesar 155 mm.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah dengan APBD sebesar Rp 267.442.725, PDRB sebesar Rp 5.050, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 26.405.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Bangka Tengah sebesar Rp 46.549.857.000. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp 14.530.665.000 atau 31,22% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp 1.368.796.000 atau 2,94%. Dengan demikian,

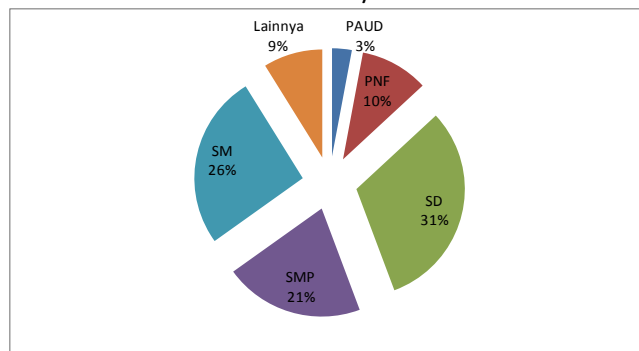
dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Bangka Tengah prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 4.112.200.000 atau 8,83%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1,368,796,000	2.94
2	PNF	4,722,325,000	10.14
3	SD	14,530,665,000	31.22
4	SMP	9,689,284,000	20.81
5	SM	12,126,587,000	26.05
6	Lainnya	4,112,200,000	8.83
	Jumlah	46,549,857,000	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2013

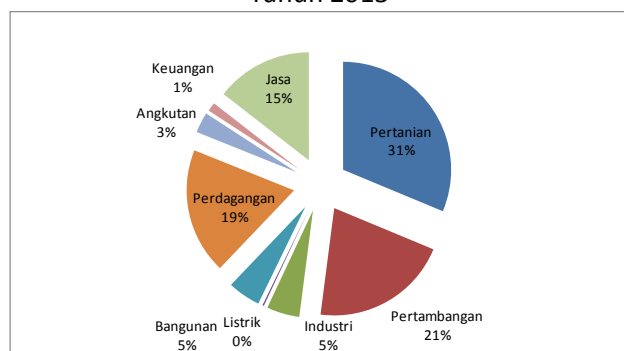
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Bangka Tengah yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 158.351 orang atau 31,28% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik, gas dan air

sebesar 1.101 orang atau 0,22%. Dengan demikian, sektor pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan merupakan sektor primer di Kabupaten Bangka Tengah.

Grafik 6
Mata Pencarian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Bangka Tengah yang terbesar beragama Islam sebesar 164.680 orang atau 86,81% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 64 orang atau 0,03%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Bangka Tengah terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 7 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman Dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman Dikdasmen.

Data Dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

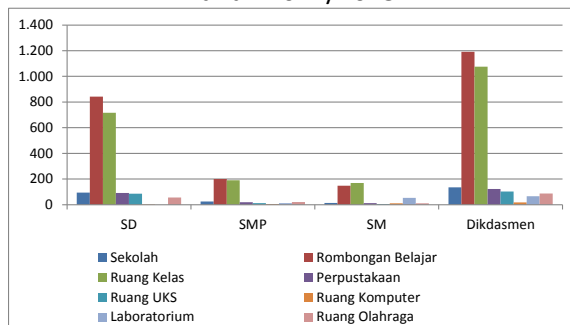
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	95	26	14	135
2	Rombongan Belajar	843	200	149	1.192
3	Ruang Kelas	716	191	169	1.076
4	Perpustakaan	92	19	12	123
5	Ruang UKS	86	12	5	103
6	Ruang Komputer	2	5	11	18
7	Laboratorium	-	13	54	67
8	Ruang Olahraga	56	21	11	88

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Bangka Tengah terdapat jumlah sekolah Dikdasmen sebesar 135 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 95 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 14 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	21.108	2.353	1.569	25.030
2	Siswa	22.057	6.490	4.650	33.197
3	Lulusan	2.726	1.949	1.333	6.008
4	Guru	1.267	448	401	2.116
5	Mengulang	1.754	24	14	1.792
6	Putus Sekolah	142	46	80	268

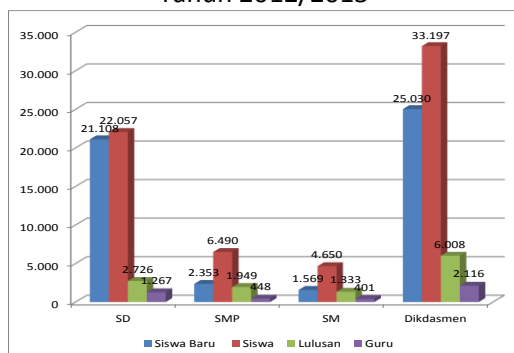
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 22.057 orang, tersedia 95 sekolah dan 716 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 843. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 6.490 orang, tersedia 26 sekolah dan 191 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 200. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 4.650 orang, tersedia sebesar 14 sekolah dan 169 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 149. Dengan demikian, untuk Dikdasmen telah menampung sebanyak 33.197 orang di 135 sekolah dan 1.076 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.192.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Bangka Tengah, untuk jenjang SD kelebihan 127 ruang, namun jenjang SMP juga kelebihan 9 ruang kelas, dan jenjang

SM kekurangan 20 ruang sehingga untuk Dikdasmen kelebihan 116 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SD yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

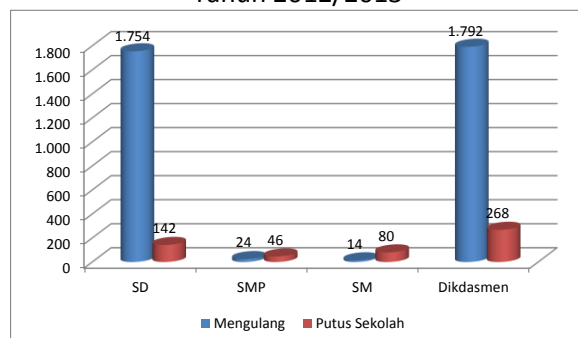


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Bangka Tengah masih kelebihan 3 perpustakaan, jenjang SMP kelebihan 7 perpustakaan, dan jenjang SM kelebihan 2 perpustakaan sehingga Dikdasmen masih kelebihan 12 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kelebihan 9 ruang UKS, jenjang SMP kelebihan 14 ruang UKS dan jenjang SM kelebihan 9 ruang UKS sehingga Dikdasmen kelebihan 32 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kelebihan 93 ruang komputer, jenjang SMP kelebihan 21 ruang komputer dan jenjang SM kelebihan 3 ruang komputer sehingga Dikdasmen kelebihan 117 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kelebihan 13 laboratorium dan jenjang SM kelebihan 16 laboratorium sehingga Dikdasmen kelebihan 29 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kelebihan 39 ruang, jenjang SMP masih

kelebihan 5 ruang, dan jenjang SM kelebihan 3 ruang sehingga Dikdasmen kelebihan 47 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Bangka Tengah mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.754 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 14 orang sehingga jumlah mengulang di Dikdasmen menjadi sebesar 1.792 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 142 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 46 orang sehingga jumlah putus sekolah di Dikdasmen menjadi sebesar 268 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD juga hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

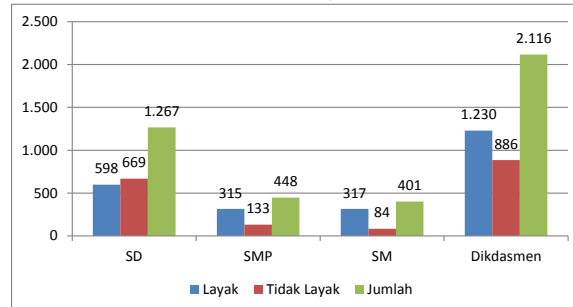


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	598	315	317	1.230
2	Tidak Layak	669	133	84	886
	Jumlah	1.267	448	401	2.116
1	% Layak	47,20	70,31	79,05	58,13
2	% Tidak Layak	52,80	29,69	20,95	41,87

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Bangka Tengah terdapat di jenjang SD sebesar 598 orang atau 47,20% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 315 orang atau 70,31%. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 669 orang atau 52,80% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 84 orang atau 20,95%. Dengan demikian, untuk Dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.230 orang atau 58,13% dan tidak layak sebesar 886 orang atau 41,87%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Bangka Tengah ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 134 atau 79,29% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 526 ruang atau 73,46%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 56 ruang atau 7,82% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 4 ruang atau 2,37%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

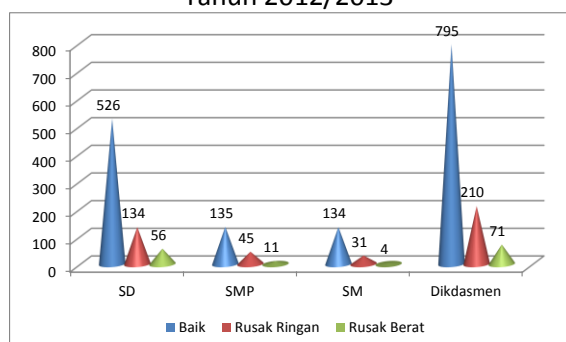
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	526	135	134	795
2	Rusak Ringan	134	45	31	210
3	Rusak Berat	56	11	4	71
	Jumlah	716	191	169	1.076
1	% Baik	73,46	70,68	79,29	73,88
2	% Rusak Ringan	18,72	23,56	18,34	19,52
3	% Rusak Berat	7,82	5,76	2,37	6,60

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2012/2013

Jadi, untuk Dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 795 atau 73,88% dan rusak berat sebesar 71 atau 6,60%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Bangka Tengah, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 12 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 92 ruang atau 100%.

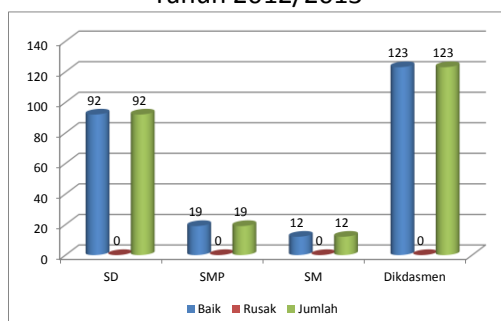
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	92	19	12	123
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	92	19	12	123
1	% Baik	100	100	100	100
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



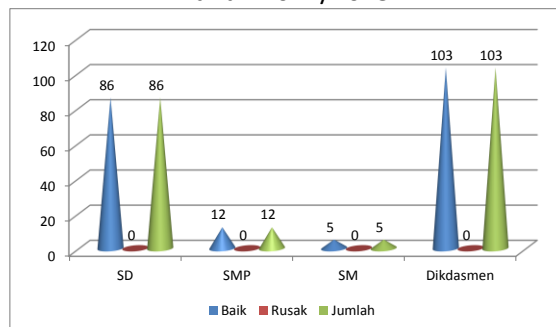
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Bangka Tengah, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 86 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 100%.

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Bangka Tengah, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 2 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 100%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	86	12	5	103
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	86	12	5	103
1	% Baik	100	100	100	100
2	% Rusak	-	-	-	-

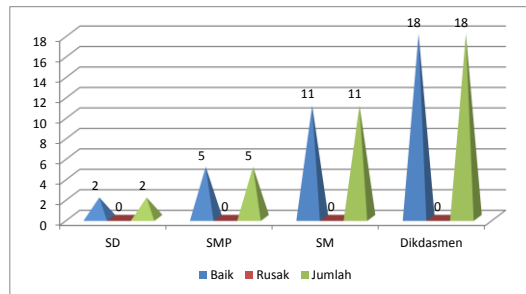
Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2	5	11	18
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	2	5	11	18
1	% Baik	100	100	100	100
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

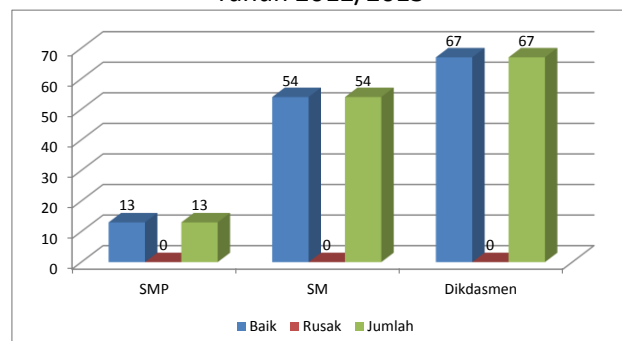


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	13	54	67
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	13	54	67
1	% Baik	100	100	100
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Bangka Tengah, semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang baik. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 13 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 54 ruang atau 100%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

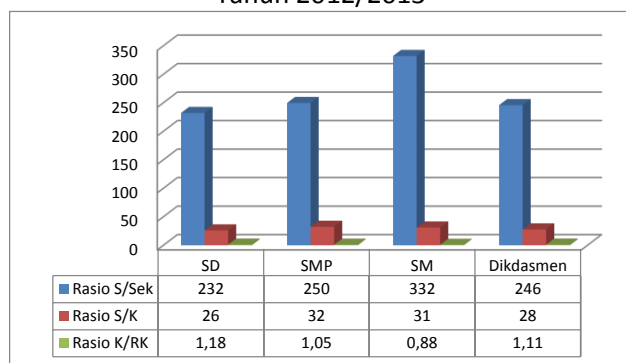
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	232	250	332	246
2	Rasio S/K	siswa	26	32	31	28
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,18	1,05	0,88	1,11
4	% Perpustakaan	persentase	96,84	73,08	85,71	91,11
5	% Ruang UKS	persentase	90,53	46,15	35,71	76,30
6	% R. Komputer	persentase	2,11	19,23	78,57	13,33
7	% Laboratorium	persentase	-	50,00	77,14	69,79
8	% Ruang Olahraga	persentase	58,95	80,77	78,57	65,19

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Bangka Tengah sangat bervariasi antara 232 di jenjang SD yang terjarang sampai 332 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata Dikdasmen sebesar 246. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 232 atau mencapai 96,74% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 250 atau mencapai 69,34% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 332 siswa atau mencapai 69,20% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik

adalah jenjang SMP dan paling buruk adalah jenjang SD.

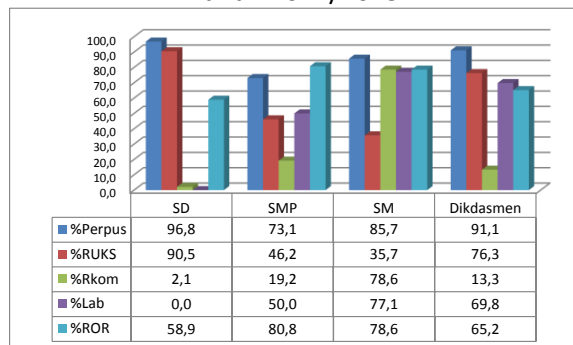
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Bangka Tengah untuk jenjang SD sebesar 26, untuk jenjang SMP sebesar 32, dan untuk jenjang SM sebesar 31 sehingga rata-rata Dikdasmen sebesar 28 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 93,45% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 101,41% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 97,53% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Bangka Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,8 di jenjang SM dan sampai 1,18 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 1,18% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 1,05% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 0,88% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK Dikdasmen sebesar 1,11 ternyata masih terdapat -10,78% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Bangka Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 73,1% di jenjang SMP sampai 96,8 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 3,16% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 25,92% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 14,29% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga Dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 8,89%.

%RUKS di Kabupaten Bangka Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 46,15% di jenjang SMP sampai 90,53% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 9,47% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 53,85% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 64,29% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga Dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 23,70%.

%RKom di Kabupaten Bangka Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 2,11% di jenjang SD sampai 78,57 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 97,89% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 80,77% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 21,43% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga Dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 86,67%.

%Lab di Kabupaten Bangka Tengah pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 50% sedangkan %Lab SM sebesar 77,14% sehingga Dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 69,79%.

%ROR di Kabupaten Bangka Tengah pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 58,95% di jenjang SD sampai 80,77% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 41,05% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 19,23% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 21,43% sekolah belum memiliki ruang olahraga

sehingga Dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 31,81%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 58 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 47. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 658 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 242 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 3.082.508.134 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp 688.396.106. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 1.195.020.089.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	56	58	47	54
2	DT	siswa	242	378	658	464
3	SB	rupiah	688.396.106	1.803.328.494	3.082.508.134	1.195.020.089

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labbb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	9,10	-	-	-
2	% GL	persentase	47,20	70,31	79,05	58,13
3	R-S/G	siswa	17	14	12	16
4	AL	persentase	75,55	99,24	101,91	87,33
5	AU	persentase	8,20	0,41	0,36	5,73
6	APS	persentase	0,66	0,78	2,03	0,86
7	% Rkb	persentase	62,40	67,50	89,93	66,69
8	% Perpus baik	persentase	96,84	73,08	85,71	91,11
9	% RUKS baik	persentase	90,53	46,15	35,71	76,30
10	% R. Kom baik	persentase	2,11	19,23	78,57	13,33
11	% Lab baik	persentase	-	50,00	20,00	69,79

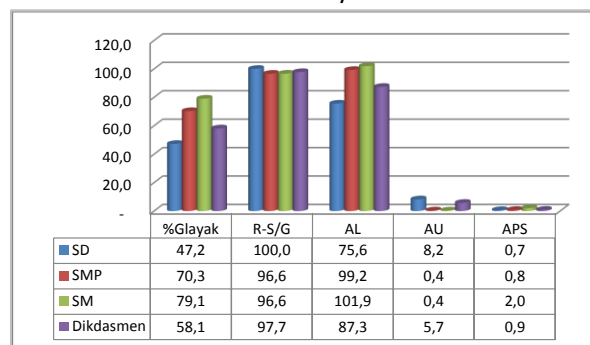
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 9,10 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 79,05% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 47,20%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SD sebesar 79,05% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Bangka Tengah harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL Dikdasmen hanya tercapai 58,13% belum cukup tinggi karena mencapai 100% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 41,87% guru Dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 12 di jenjang SM sampai 17 di jenjang SD dan rata-rata Dikdasmen sebesar 16. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 17 atau 100% sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 14 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 96,58% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 96,63% atau kekurangan guru.

AL di Kabupaten Bangka Tengah yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 101,91% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 75,55% sedangkan

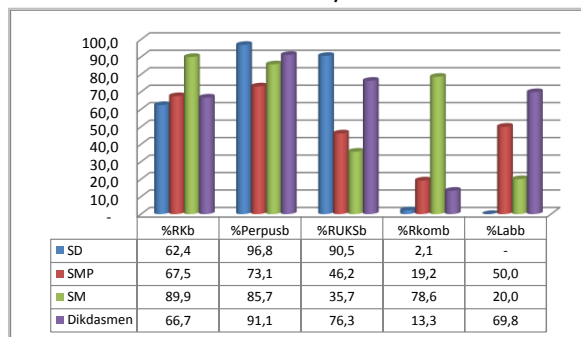
jenjang SMP sebesar 99,24%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,36% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 8,20%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,66% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 2,03%. Dengan demikian, AL Dikdasmen sebesar 87,33%, AU Dikdasmen sebesar 5,73% dan APS Dikdasmen sebesar 0,86%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 89,93% dan terkecil di jenjang SD sebesar 62,40%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb Dikdasmen mencapai 66,69% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bangka Tengah terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 96,8% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 3,2% sekolah memiliki kurang perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 73,08%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SD sebesar 2,11% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 19,23%. Sebaliknya, %Labb jenjang SMP sebesar 50% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 50% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Bangka Tengah terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk Dikdasmen %perpusb sebesar 91,11%, %Rkomb sebesar 13,11%, dan %Labb sebesar 69,79%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

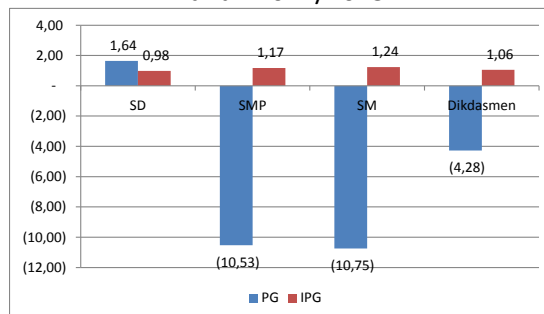
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	1,64	-10,53	-10,75	-4,28
2	IPG APK	indeks	0,98	1,17	1,24	1,06
3	% S-Swt	persentase	5,08	11,97	3,31	6,18

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 1,64% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -10,75% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK Dikdasmen juga kurang bagus sebesar -4,28% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,24 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK Dikdasmen mencapai 1,06 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 11,97% yang terbesar sedangkan jenjang SM yang terkecil sebesar 3,31%. Dengan demikian, %S-Swt Dikdasmen hanya sebesar 6,18%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani

melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 75,16%, jenjang SMP sebesar 39,14% dan jenjang SM sebesar 29,30% sehingga Dikdasmen sebesar 56,68%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 99,03% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 50,51% sehingga Dikdasmen sebesar 79,03% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

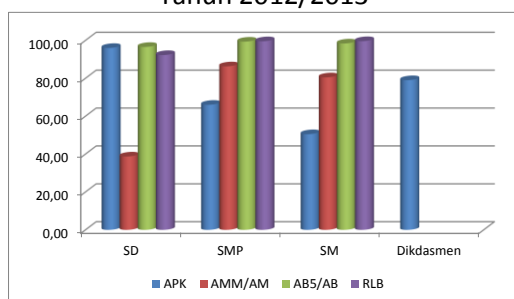
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	75,16	39,14	29,30	56,68
2	APK	persentase	96,03	66,02	50,51	79,03
3	AMM/AM	persentase	38,74	86,32	80,50	-
4	AB5/AB	persentase	96,56	99,36	98,39	-
5	RLB	tahun	6,50	3,01	3,01	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 38,74%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 86,32% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 80,50% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Bangka Tengah agak berbeda karena AM ke SMP kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Bangka Tengah atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di

Kabupaten Bangka Tengah termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Bangka Tengah.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD sebesar 6,50 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SMP dan SM sebesar 3,01 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,50 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,01 tahun sudah ideal karena sesuai standar. Hal yang sama dengan RLB, TML pada jenjang SMP dan SM sebesar 3,01 tahun ternyata juga sudah ideal sebesar 3.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	232	250	332	246
	2	Rasio S/K	26	32	31	28
	3	Rasio K/RK	1,18	1,05	0,88	1,11
	4	% Perpustakaan	96,84	73,08	85,71	91,11
	5	% Ruang UKS	90,53	46,15	35,71	76,30
	6	% R. Komputer	2,11	19,23	78,57	13,33
	7	% Laboratorium	-	50,00	77,14	69,79
	8	% Ruang Olahraga	58,95	80,77	78,57	65,19
Misi K2	1	TPS	56	58	47	54
	2	DT	242	378	658	464
	3	SB	688.396.106	1.803.328.494	3.082.508.134	1.195.020.089
Misi K3	1	% SB TK	9,10	-	-	-
	2	% GL	47,20	70,31	79,05	58,13
	3	R-S/G	17	14	12	16
	4	AL	75,55	99,24	101,91	87,33
	5	AU	8,20	0,41	0,36	5,73
	6	APS	0,66	0,78	2,03	0,86
	7	% RKb	62,40	67,50	89,93	66,69
	8	% Perpus baik	96,84	73,08	85,71	91,11
	9	% RUKS baik	90,53	46,15	35,71	76,30
	10	% RKom baik	2,11	19,23	78,57	13,33
	11	% Lab baik	-	50,00	20,00	69,79
Misi K4	1	PG APK	1,64	(10,53)	(10,75)	(4,28)
	2	IPG APK	0,98	1,17	1,24	1,06
	3	% S-Swt	5,08	11,97	3,31	6,18
Misi K5	1	APK	96,03	66,02	50,51	79,03
	2	AMM/AM	38,74	86,32	80,50	-
	3	AB5/AB	96,56	99,36	98,39	-
	4	RLB	6,50	3,01	3,01	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk Dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai

K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	96,74	69,34	69,20	78,43
	2	Rasio S/K	93,45	100,00	97,53	96,99
	3	Rasio K/RK	84,93	95,50	88,17	89,53
	4	% Perpustakaan	96,84	73,08	85,71	91,11
	5	% Ruang UKS	90,53	46,15	35,71	76,30
	6	% R. Komputer	2,11	19,23	78,57	13,33
	7	% Laboratorium	-	50,00	77,14	63,57
	8	% Ruang Olahraga	58,95	80,77	78,57	65,19
Misi K2	1	TPS	79,68	98,49	98,58	92,25
	2	DT	68,65	96,27	87,59	84,17
	3	SB (Rp)	0,10	0,05	0,04	0,06
Misi K3	1	% SB TK	9,10	-	-	-
	2	% GL	47,20	70,31	79,05	58,13
	3	R-S/G	100,00	96,58	96,63	97,74
	4	AL	75,55	99,24	100,00	87,33
	5	AU	91,80	99,59	99,64	94,27
	6	APS	99,34	99,22	97,97	99,14
	7	% RK baik	62,40	67,50	89,93	66,69
	8	% Perpus baik	96,84	73,08	85,71	91,11
	9	% RUKS baik	90,53	46,15	35,71	76,30
	10	% RKom baik	2,11	19,23	78,57	13,33
	11	% Lab baik	-	50,00	20,00	69,79
Misi K4	1	PG APK	98,36	89,47	89,25	95,72
	2	IPG APK	98,31	85,26	80,85	94,73
	3	% S-Swt	55,24	50,09	6,99	37,44
Misi K5	1	APK	83,50	66,02	50,51	79,03
	2	AMM/AM	70,44	86,32	80,50	79,09
	3	AB5/AB	100,00	99,36	98,39	99,25
	4	RLB	92,28	99,57	99,62	97,16

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 96,74, jenjang SMP menjadi 69,34, dan jenjang SM menjadi 69,20 sehingga Dikdasmen menjadi 78,43. R-S/K jenjang SD menjadi 93,45, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 97,53. R-K/RK jenjang SD menjadi 84,93, jenjang SMP menjadi 95,50, dan jenjang SM menjadi 88,17. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 96,84 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 73,08, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 90,53 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 35,71, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 78,57 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 2,11, %lab terbaik pada jenjang SM sebesar 77,14 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 50%. %ROR terbaik pada jenjang SMP sebesar 80,77 jika dibandingkan dengan jenjang SD sebesar 58,95.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,58 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 79,68 sedangkan Dikdasmen sebesar 92,25. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,27 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 68,65 sedangkan Dikdasmen sebesar 84,17. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 0,10 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 0,04 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB Dikdasmen sebesar 0,06 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 96,58. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 9,10, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 79,05 dan terburuk jenjang SD sebesar 47,20 sedangkan Dikdasmen sebesar 58,13. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SD sebesar 77,55 sedangkan Dikdasmen sebesar 87,33. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,64 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 91,80 sedangkan Dikdasmen sebesar 94,27. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,34 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 97,97 sedangkan Dikdasmen sebesar 99,14 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 89,93 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 62,40 sedangkan Dikdasmen sebesar 66,69. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 96,84 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 73,08 sedangkan Dikdasmen sebesar 91,11%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 90,53 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 46,15 sedangkan

Dikdasmen sebesar 76,30. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 78,57 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 19,23 sedangkan Dikdasmen sebesar 13,33. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 50 daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan Dikdasmen sebesar 69,79.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,36 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 89,25 sedangkan Dikdasmen sebesar 95,72. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,31 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 80,85 dengan Dikdasmen sebesar 94,73%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar SD Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 6,99 sedangkan Dikdasmen sebesar 37,44.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 83,50 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 50,51 sedangkan Dikdasmen sebesar 79,03. AMM SD sebesar 70,44 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 86,32 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SMP sebesar 80,50 sedangkan Dikdasmen sebesar 79,09. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,62 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 92,28 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,16.

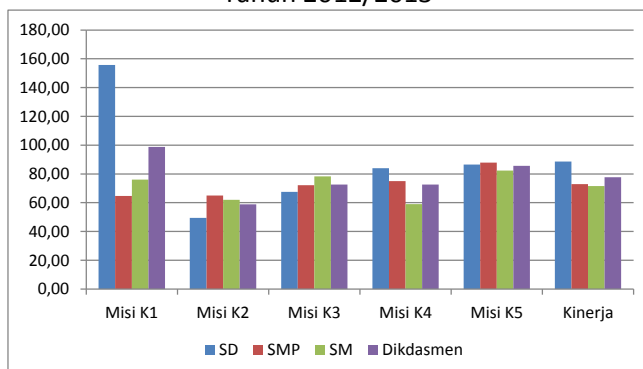
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 155,69 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 64,76 sehingga untuk layanan Dikdasmen tercapai sebesar 98,82. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 64,94 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 49,48 sehingga Dikdasmen tercapai sebesar 58,83. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 78,32 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 67,49 sehingga untuk kualitas layanan Dikdasmen tercapai sebesar 72,63. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 83,97 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 59,03 sehingga kesetaraan Dikdasmen tercapai sebesar 72,65. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 87,82 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 82,26 sehingga kepastian layanan untuk Dikdasmen tercapai sebesar 85,54. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K1, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	155,69	64,76	76,00	98,82	PARIPURNA
Misi K2	49,48	64,94	62,07	58,83	KURANG
Misi K3	67,49	72,09	78,32	72,63	KURANG
Misi K4	83,97	74,94	59,03	72,65	KURANG
Misi K5	86,55	87,82	82,26	85,54	MADYA
Kinerja	88,64	72,91	71,54	77,69	KURANG
Jenis	MADYA	KURANG	KURANG	KURANG	

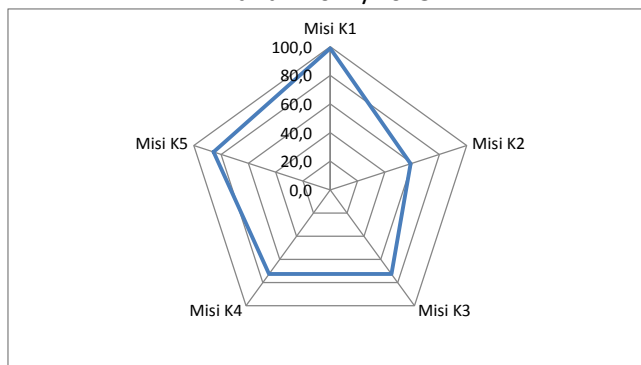
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 88,64 termasuk kategori Madya dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 71,54 termasuk kategori kurang sehingga untuk Dikdasmen tercapai sebesar 77,69 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013

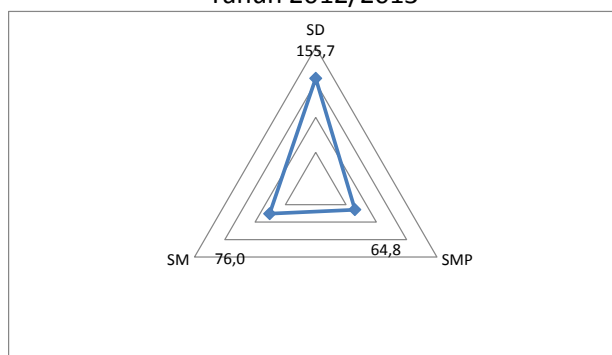


Kinerja Dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 58,83 termasuk kategori kurang dan misi K1 yang terbaik sebesar 98,82 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja Dikdasmen sebesar 77,69 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Bangka Tengah
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 88,6 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 71,5 sehingga kinerja Dikdasmen sebesar 77,7 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SD yang terbaik dengan nilai Dikdasmen sebesar 98,82 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K2 jenjang SD yang terburuk sebesar 49,48 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SMP yang terburuk sebesar 64,76 dan jenjang SM sebesar 59,03 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 88,64 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 71,54. Namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja Dikdasmen Kabupaten Bangka Tengah termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Bangka Tengah termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2, K3, K4 dan K5 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 58,83, 72,63, 72,65 dan 77,69.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator pendidikan, melalui cara peningkatan dua jenis rasio seperti R-S/Sek dan R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator keterjangkauan layanan melalui cara peningkatan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator kualitas layanan melalui cara peningkatan enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Lab yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator kesetaraan memperoleh layanan pendidikan melalui cara menyeimbangkan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator kepastian memperoleh layanan pendidikan melalui cara empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM

dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN WAY KANAN



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Way Kanan maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Way Kanan.

Peta 1
Kabupaten Way Kanan



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Way Kanan terdapat sejumlah 14 kecamatan dan 210 kampung/kelurahan, dengan luas wilayah 3.992 km².

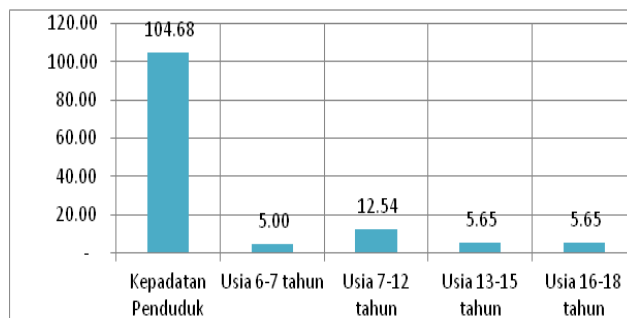
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Way Kanan sebesar 410.532 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 105 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 19.617 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 5 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 49.192 anak dengan rincian laki-laki sebesar 25.061 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 24.131 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 12.54 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 22.145 orang dengan rincian laki-laki sebesar 11.376 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 10.679 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 5.65 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 22.165 orang dengan rincian laki-laki sebesar 12.398 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 9.767 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 5.65 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2013

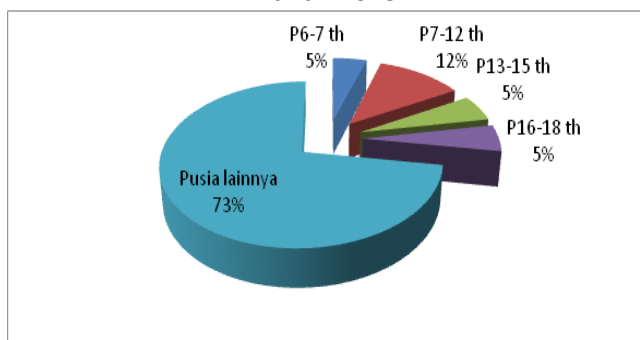
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	410,532	100.00	104.68
2	Penduduk 6-7 tahun	19,617	4.78	5.00
3	Penduduk 7-12 tahun	49,192	11.98	12.54
	a. Laki-laki	25,061	50.95	
	b. Perempuan	24,131	49.05	
4	Penduduk 13-15 tahun	22,145	5.39	5.65
	a. Laki-laki	11,376	51.37	
	b. Perempuan	10,769	48.63	
5	Penduduk 16-18 tahun	22,165	5.40	5.65
	a. Laki-laki	12,398	55.94	
	b. Perempuan	9,767	44.06	
6	Luas Wilayah (Km2)	3,922		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Way Kanan 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2013



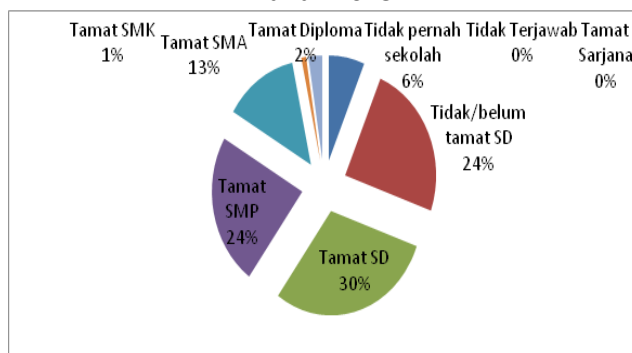
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Way Kanan Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 5%, usia 7-12 tahun sebesar 12%, usia 13-15 tahun sebesar 5%, dan 16-18 tahun sebesar 5% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 73%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 22.78% atau 93.502 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Way Kanan Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 62.484 orang atau 30% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat SMK sebesar 1.810 orang atau 0.86%.

Bila dilihat tingkat kependidikan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 302.682 orang atau 97.01% sedangkan yang buta huruf sebesar 9.314 orang atau 2.99%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk

yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Way Kanan sebesar 289.543 orang. Angkatan kerja sebesar 205.428 orang atau 70.95% yang bekerja sebanyak 196.525 orang atau 67.87% dan pengangguran terbuka sebanyak 8.903 orang atau 3.07%. Bukan angkatan kerja sebesar 84.115 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 57.709 orang atau 19.93% dan terkecil adalah lain-lain sebesar 10.006 orang atau 3.46%.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

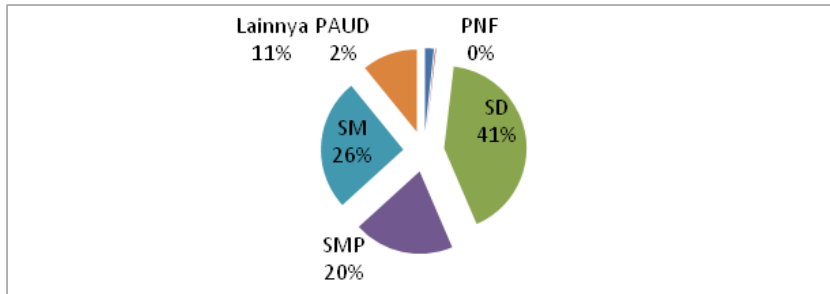
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 4. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Way Kanan sebesar Rp 62.446.039.650. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah Jenjang SD sebesar Rp 26.012.038.500 atau 41.66% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 99.905.000 atau 0.16%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Way Kanan prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar 9 tahun, sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 6.800.550.150 atau 10.89%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1,069,779,000	1.71
2	PNF	99,905,000	0.16
3	SD	26,012,038,500	41.66
4	SMP	12,325,020,000	19.74
5	SM	16,138,747,000	25.84
6	Lainnya	6,800,550,150	10.89
	Jumlah	62,446,039,650	100.00

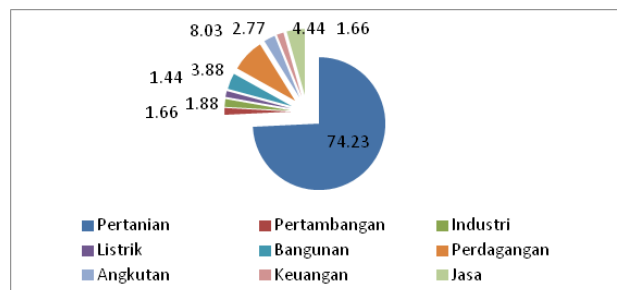
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Way Kanan Tahun 2013

Grafik 4
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 5, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Way Kanan yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 179.306 orang atau 74.23% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 4.013 orang atau 1.66%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Way Kanan.

Grafik 5
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Way Kanan yang terbesar beragama Islam sebesar 383.478.000 orang atau 93.41% dan beragama Budha yang terkecil sebesar 1.067 orang atau 0.26%

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Way Kanan terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 18 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

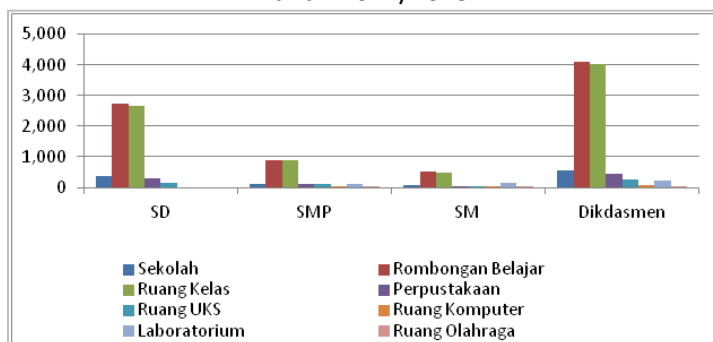
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	354	118	68	540
2	Rombongan Belajar	2,719	878	507	4,104
3	Ruang Kelas	2,675	875	489	4,039
4	Perpustakaan	299	112	52	463
5	Ruang UKS	139	97	29	265
6	Ruang Komputer	0	43	45	88
7	Laboratorium	-	105	134	239
8	Ruang Olahraga	0	7	2	9

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Way Kanan Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Way Kanan terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 540 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 354 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 68 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 6
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	10,036	7,341	4,729	22,106
2	Siswa	55,868	21,609	12,963	90,440
3	Lulusan	8,697	6,357	3,265	18,319
4	Guru	4,329	2,079	1,463	7,871
5	Mengulang	174	41	39	254
6	Putus Sekolah	109	68	60	237

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Way Kanan Tahun 2012/2013

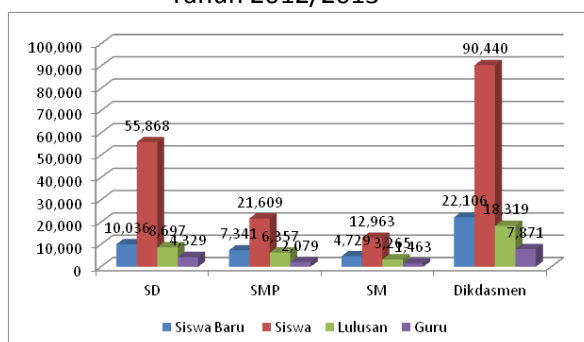
Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 55.868, tersedia 354 sekolah dan 2.675 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.719. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 21.609 orang, tersedia 118 sekolah dan 875 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 878. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 12.963 orang, tersedia sebesar 68 sekolah dan 489 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 507. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 90.440 orang di 540 sekolah dan 4.039 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 4.104.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas pada semua jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Way Kanan, untuk jenjang SD kekurangan 44 ruang, jenjang SMP kekurangan 3 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 18 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 65ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di semua jenjang hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang yang di atasnya sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Way Kanan masih kekurangan 55 perpustakaan, jenjang SMP

kekurangan 6 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 16 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 77 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 215 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 21 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 39 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 275 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD belum ada yang memiliki ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 75 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 23 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 452 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 13 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 206 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 219 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD belum memiliki ruang olahraga, jenjang SMP masih kekurangan 111 ruang, dan jenjang SM kekurangan 66 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 531 ruang.

Grafik 7
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

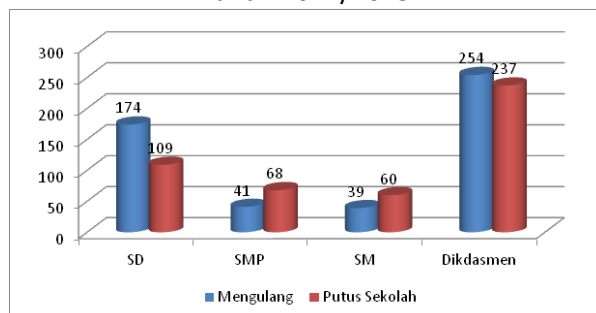


Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 8 ternyata di Kabupaten Way Kanan mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 174 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 39 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 254 orang.

Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 109 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 60 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 237 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket

A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 8
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

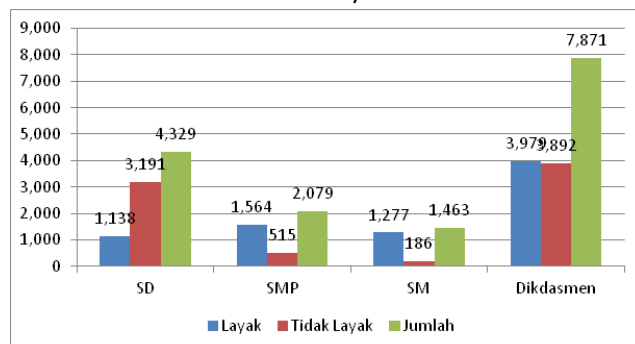


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,138	1,564	1,277	3,979
2	Tidak Layak	3,191	515	186	3,892
	Jumlah	4,329	2,079	1,463	7,871
1	% Layak	26.29	75.23	87.29	50.55
2	% Tidak Layak	73.71	24.77	12.71	49.45

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Way Kanan Tahun 2012/2013

Grafik 9
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau

Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 3.3 dan Grafik 3.4. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Way Kanan terdapat di jenjang SM sebesar 1.277 orang atau 87.29% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 1.138 orang atau 26.29%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 3.191 orang atau 73.71% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 186 orang atau 12.71%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.979 orang atau 50.55 % dan tidak layak sebesar 3.892 orang atau 49.45%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik . Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Way Kanan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1200 ruang atau 44.86% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 513 ruang atau 58.63%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SM sebesar 119 ruang atau 24.34% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SD sebesar 206 ruang atau 7.70%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,200	513	254	1,967
2	Rusak Ringan	1,269	233	116	1,618
3	Rusak Berat	206	129	119	454
	Jumlah	2,675	875	489	4,039
1	% Baik	44.86	58.63	51.94	48.70
2	% Rusak Ringan	47.44	26.63	23.72	40.06
3	% Rusak Berat	7.70	14.74	24.34	11.24

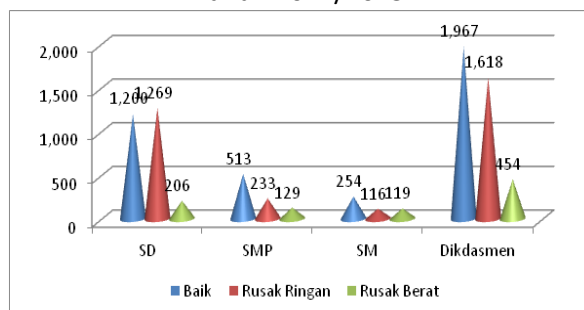
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Way Kanan Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.967 ruang atau 48.70% dan rusak berat sebesar 454 ruang atau 11.24%. Dengan

kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SD banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang mudah/sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 11. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Way Kanan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan relative memiliki perpustakaan dengan kondisi baik. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 279 Perpustakaan atau 3.31% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 99 ruang atau 88.39%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 21.15% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SD sebesar 20 ruang atau 6.69%.

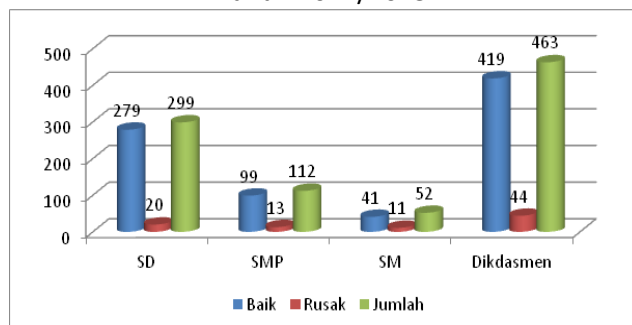
Grafik 10
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	279	99	41	419
2	Rusak	20	13	11	44
	Jumlah	299	112	52	463
1	% Baik	3.31	88.39	78.85	90.50
2	% Rusak	6.69	11.61	21.15	9.50

Grafik 11
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

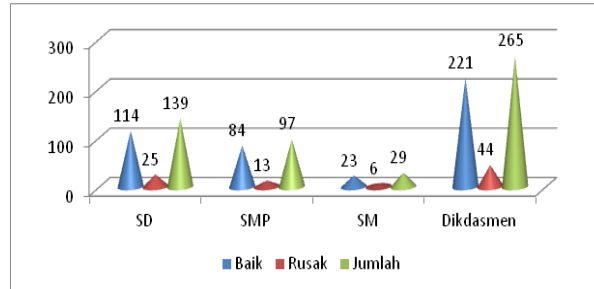


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 3.6 dan Grafik 3.7. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Way Kanan ternyata hampir semua jenjang pendidikan belum memiliki ruang UKS. Dari ruang UKS yang dimiliki Kabupaten Way Kanan relatif baik. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 84 ruang UKS atau 86.60%, sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 23 ruang atau 79.31%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	114	84	23	221
2	Rusak	25	13	6	44
	Jumlah	139	97	29	265
1	% Baik	82.01	86.60	79.31	83.40
2	% Rusak	17.99	13.40	20.69	16.60

Grafik 12
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Way Kanan, ternyata pada jenjang SD belum ada sekolah yang memiliki ruang komputer. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 34 ruang atau 75.56% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 35 ruang atau 81.40%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 11 ruang atau 24.44% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SMP yang rusak sebesar 8 ruang atau 18.60%.

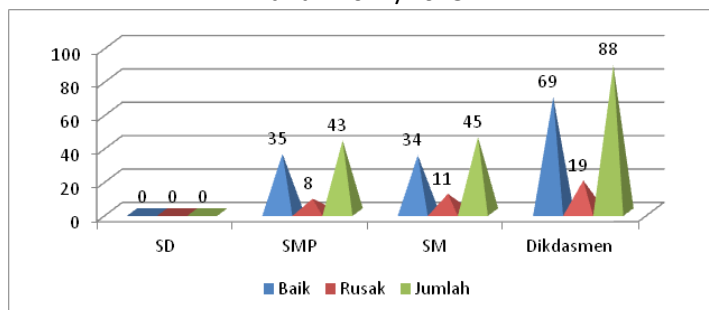
Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	35	34	69
2	Rusak	0	8	11	19
	Jumlah	0	43	45	88
1	% Baik	0	81.40	75.56	78.41
2	% Rusak	0	18.60	24.44	21.59

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Way Kanan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang relatif kondisi baik. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 19 ruang atau 81.90% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar

122 ruang atau 91.04%.

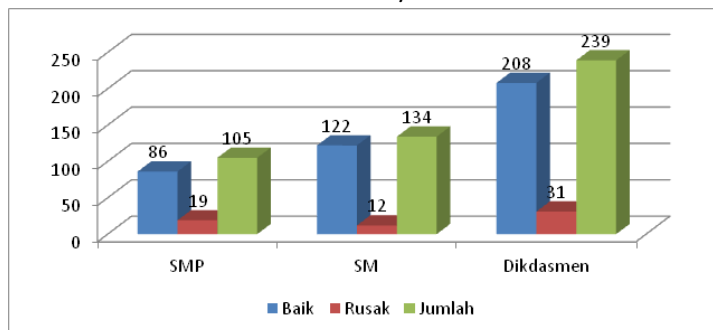
Grafik 13
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	86	122	208
2	Rusak	19	12	31
	Jumlah	105	134	239
1	% Baik	81.90	91.04	87.03
2	% Rusak	18.10	8.96	12.97

Grafik 14
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

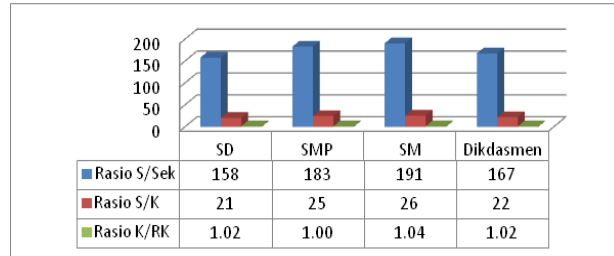
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	158	183	191	167
2	Rasio S/K	siswa	21	25	26	22
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.02	1.00	1.04	1.02
4	% Perpustakaan	persentase	84.46	94.92	76.47	85.74
5	% Ruang UKS	persentase	39.27	82.20	42.65	49.07
6	% R. Komputer	persentase	0.00	36.44	66.18	16.30
7	% Laboratorium	persentase	-	88.98	39.41	52.18
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	5.93	2.94	1.67

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Way Kanan sangat bervariasi antara 158 di jenjang SD yang terjarang sampai 191 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 167. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 21 yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 25 yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 26 siswa atau mencapai yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SD.

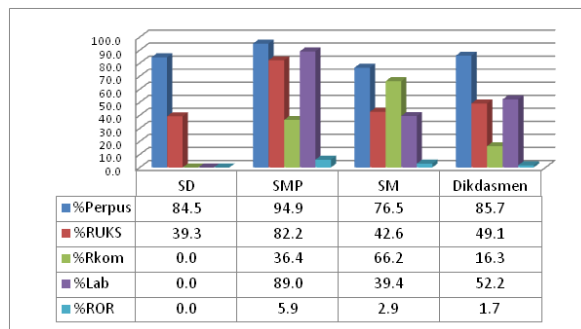
Grafik 15
Rasio Pendidikan
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Way Kanan untuk jenjang SD sebesar 158, untuk jenjang SMP sebesar 183, dan untuk jenjang SM sebesar 191 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 167. siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 75% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 78,13% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 81,23% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin kurang/lebih efisien dan kurang/lebih padat atau belum/sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Way Kanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,04 di jenjang SM dan sampai 1 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 0,2% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP ruang kelas yang seluruhnya digunakan hanya sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 0,4% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,02 ternyata masih terdapat 0,2% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 16
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Way Kanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 76.5 % di jenjang SM sampai 94.9% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 16% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 5% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 24% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 14 %.

%RUKS di Kabupaten Way Kanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 39.3 % di jenjang SD sampai 82.2 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 61% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 18 % sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 53% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 61 %.

%RKom di Kabupaten Way Kanan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SD sampai 66.2 di jenjang SM. Untuk jenjang SD belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 64 % sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 36% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 84 %.

%Lab di Kabupaten Way Kanan pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 89% sedangkan %Lab SM sebesar 39.4% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 48 %.

%ROR di Kabupaten Way Kanan pada kenyataannya masih sangat minim bahkan pada jenjang SD belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 94 % sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 97% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 98%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB

yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Way Kanan yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 43 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 39. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD dan SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 326 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 139 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terkecil adalah jenjang SD sebesar Rp. 499.664.582 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp. 1.417.046.887. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp. 667,880,161

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	43	43	39	42
2	DT	siswa	139	188	326	243
3	SB	rupiah	499,664,582	728,687,478	1,417,046,887	677,880,161

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	59.07	-	-	-
2	% GL	persentase	26.29	75.23	87.29	50.55
3	R-S/G	Siswa	13	10	9	11
4	AL	Persentase	100	98.97	99.39	99.53
5	AU	Persentase	0.32	0.2	0.33	0.29
6	APS	Persentase	0.2	0.33	0.51	0.27
7	% Rkb	Persentase	44.13	58.43	50.1	47.93
8	% Perpus baik	Persentase	78.81	83.9	60.29	77.59
9	% RUKS baik	Persentase	32.2	71.19	33.82	40.93
10	% R. Kom baik	Persentase	0	29.66	50	12.78
11	% Lab baik	Persentase	-	72.88	18.21	45.41

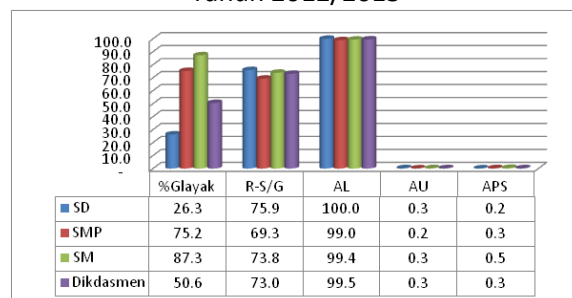
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 59,07 cukup kecil karena walaupun ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 87,29% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 26,29%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Way Kanan. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 87,29% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Way Kanan harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 50,55 belum cukup tinggi karena mencapai setengah dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 49,45% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 9 di jenjang SM sampai 13 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 13 atau 72,22 % sudah mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 10 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 83,33% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 90% atau kekurangan guru.

AL di Kabupaten Way Kanan yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 100% dan terkecil pada jenjang SMP terbesar sebesar 98.97% sedangkan jenjang SMA sebesar 99.39%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,20% dan yang terburuk dengan nilai

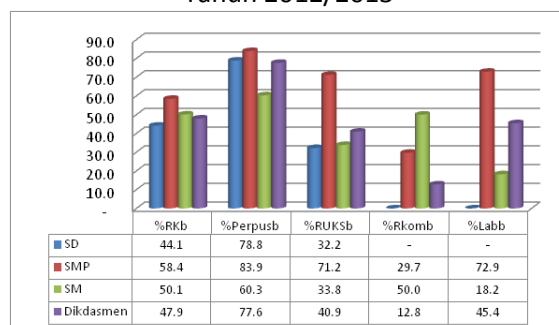
terbesar di jenjang SM sebesar 0,33%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,20% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,51%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 99,53%, AU Dikdasmen sebesar 0,29% dan APS Dikdasmen sebesar 0,27%.

Grafik 17
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 18 maka %RKb terbesar di jenjang SMP sebesar 58,43% dan terkecil di jenjang SD sebesar 44,13%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 58,43%. %Rkb dikdasmen mencapai 47,93% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Way Kananterhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 18
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 83,90% kurang dari 100% yang berarti terdapat 1,61% sekolah belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 60,29%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 50% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 29,66%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 72,88% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 27,22% sekolah belum memiliki laboratorium padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 50%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Way Kanan terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 77,59%, %Rkomb sebesar 12,78%, dan %Labb sebesar 45,41%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

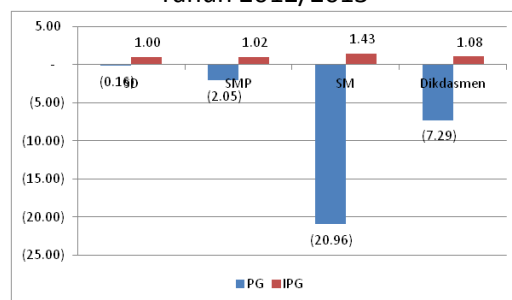
Tabel 16
Indikator Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-0.16	-2.05	-20.96	-7.29
2	IPG APK	indeks	1	1.02	1.43	1.08
3	% S-Swt	persentase	9.14	26.88	27.94	16.07

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 19, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 0,16% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 20,96% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 7,29% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1 yang berarti sudah

seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,43 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,08 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 27,94% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 9,14%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 16,07%.

Grafik 19
PG dan IPG APK
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

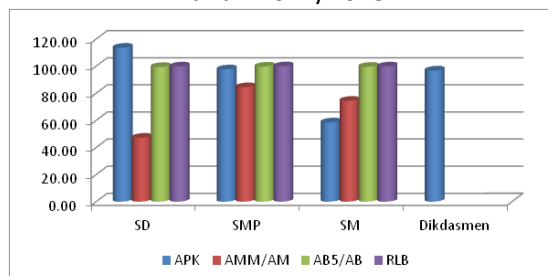
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 99,68%, jenjang SMP sebesar 83,53% dan jenjang SM sebesar 40,25% sehingga dikdasmen sebesar 81,77%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 113,57% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 58,48% sehingga dikdasmen sebesar 96,73% belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	99.68	83.53	40.25	81.77
2	APK	persentase	113.57	97.58	58.48	96.73
3	AMM/AM	persentase	47.16	84.41	74.39	-
4	AB5/AB	persentase	99.37	99.66	99.51	-
5	RLB	tahun	6.02	3	3.01	-
Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM						

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 47,16%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 84,41% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 74,39% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Way Kanan agak berbeda karena AM ke SD, SMP dan SM kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di luar Kabupaten Way Kanan atau sekolah terletak di daerah perbatasan.

Grafik 20
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,02 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 0,2 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu

6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	158	183	191	167
	2	Rasio S/K	21	25	26	22
	3	Rasio K/RK	1.02	1	1.04	1.02
	4	% Perpustakaan	84.46	94.92	76.47	85.74
	5	% Ruang UKS	39.27	82.2	42.65	49.07
	6	% R. Komputer	-	36.44	66.18	16.3
	7	% Laboratorium	-	88.98	39.41	52.18
	8	% Ruang Olah	-	5.93	2.94	1.67
Misi K2	1	TPS	43	43	39	42
	2	DT	139	188	326	243
	3	SB	499,664,582	728,687,478	1,417,046,887	677,880,161
Misi K3	1	% SB TK	59.07	-	-	-
	2	% GL	26.29	75.23	87.29	50.55
	3	R-S/G	13	10	9	11
	4	AL	100	98.97	99.39	99.53
	5	AU	0.32	0.2	0.33	0.29
	6	APS	0.2	0.33	0.51	0.27
	7	% RKb	44.13	58.43	50.1	47.93
	8	% Perpus baik	78.81	83.9	60.29	77.59
	9	% RUKS baik	32.2	71.19	33.82	40.93
	10	% RKom baik	-	29.66	50	12.78
	11	% Lab baik	-	72.88	18.21	45.41
Misi K4	1	PG APK	-0.16	-2.05	-20.96	-7.29
	2	IPG APK	1	1.02	1.43	1.08
	3	% S-Swt	9.14	26.88	27.94	16.07
Misi K5	1	APK	113.57	97.58	58.48	96.73
	2	AMM/AM	47.16	84.41	74.39	-
	3	AB5/AB	99.37	99.66	99.51	-
	4	RLB	6.02	3	3.01	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Way Kanan
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	65.76	50.87	39.72	52.11
	2	Rasio S/K	73.38	76.91	79.9	76.73
	3	Rasio K/RK	98.38	99.66	96.45	98.16
	4	% Perpustakaan	84.46	94.92	76.47	85.74
	5	% Ruang UKS	39.27	82.2	42.65	49.07
	6	% R. Komputer	-	36.44	66.18	16.3
	7	% Laboratorium	-	88.98	39.41	64.2
	8	% Ruang Olah	-	5.93	2.94	1.67
Misi K2	1	TPS	98.96	97.97	98.27	98.4
	2	DT	83.71	51.56	56.59	63.95
	3	SB (Rp)	0.13	0.13	0.08	0.12
Misi K3	1	% SB TK	59.07	-	-	-
	2	% GL	26.29	75.23	87.29	50.55
	3	R-S/G	75.91	69.29	73.84	73.02
	4	AL	100	98.97	99.39	99.53
	5	AU	99.68	99.8	99.67	99.71
	6	APS	99.8	99.67	99.49	99.73
	7	% RK baik	44.13	58.43	50.1	47.93
	8	% Perpus bai	78.81	83.9	60.29	77.59
	9	% RUKS baik	32.2	71.19	33.82	40.93
	10	% RKom baik	-	29.66	50	12.78
	11	% Lab baik	-	72.88	18.21	45.41
Misi K4	1	PG APK	99.84	97.95	79.04	92.71
	2	IPG APK	99.86	97.92	70.15	92.75
	3	% S-Swt	99.34	100	58.95	86.1
Misi K5	1	APK	98.76	97.58	58.48	96.73
	2	AMM/AM	85.75	84.41	74.39	81.52
	3	AB5/AB	100	99.66	99.51	99.72
	4	RLB	99.74	99.85	99.75	99.78

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 65.76, jenjang SMP menjadi 50.86 dan jenjang SM menjadi 39.72 sehingga dikdasmen menjadi 52.11. R-S/K jenjang SD menjadi 73.38 jenjang SMP menjadi 76.91, dan jenjang SM menjadi 79.97. R-K/RK jenjang SD menjadi 98.38, jenjang SMP menjadi 99.66, dan jenjang SM menjadi 96.45. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 94.92 dan terburuk pada jenjang

SM sebesar 76.47, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 82.20 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 39.27, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 66.18 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 36.44, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 88.98 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 39.41, %ROR terbaik pada jenjang SMP sebesar 5.93 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 2.94

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98.96, sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97.97, sedangkan Dikdasmen sebesar 98.40, DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 83.71 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 51.56 sedangkan dikdasmen sebesar 63.95.

SB yang terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 0,13 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 0,8. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,12 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 75.91 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 69.29. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 59,07, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 87,29 dan terburuk jenjang SD sebesar 26,29 sedangkan dikdasmen sebesar 50,55. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 100% dan terburuk jenjang SMP sebesar 98.97 sedangkan dikdasmen sebesar 99,53. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,80 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 99,67 sedangkan dikdasmen sebesar 99,71. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,80 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,49 sedangkan dikdasmen sebesar 99,71 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 58.43 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 44.13 sedangkan dikdasmen sebesar 47.93. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83.90 dan terburuk adalah jenjang SMA sebesar 60.29 sedangkan dikdasmen sebesar 77.59%.. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 71,19 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 32,20 sedangkan dikdasmen sebesar 40,93. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 50 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 29,66 sedangkan dikdasmen sebesar 12,78. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 72,88 daripada jenjang SM sebesar 18,21 sedangkan dikdasmen sebesar 45,41.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99.84 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 79.04, sedangkan dikdasmen sebesar 92.71. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99.86 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 70.15 dengan dikdasmen sebesar

92.75%. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 58,95 sedangkan dikdasmen sebesar 86,10.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 98.76 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 58.48 sedangkan dikdasmen sebesar 96.73. AMM SD sebesar 85,75 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 84,41 pada jenjang SM yang terkecil sedangkan dikdasmen sebesar 81,52. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99.85 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 99.74 sedangkan dikdasmen sebesar 99.78.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SMP yang terbaik sebesar 75.71 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 62.97 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 68.15. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 60.94 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49.89 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 54.16. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 75.90 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 61.59 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 68.23. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 99.68 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 69.38 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 89.23. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 96.06 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 83.03 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 91.49. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

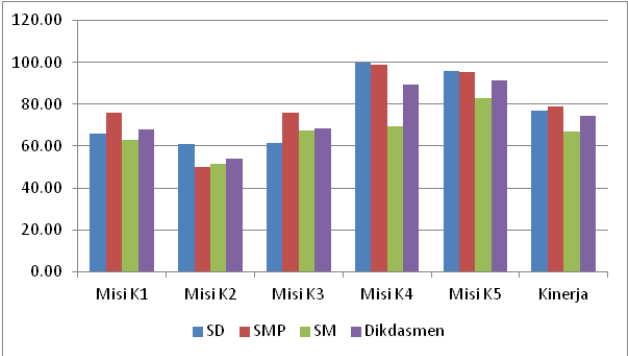
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	65.76	75.71	62.97	68.15	KURANG
Misi K2	60.94	49.89	51.65	54.16	KURANG
Misi K3	61.59	75.90	67.21	68.23	KURANG
Misi K4	99.68	98.62	69.38	89.23	MADYA
Misi K5	96.06	95.37	83.03	91.49	UTAMA
Kinerja	76.80	79.10	66.85	74.25	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan

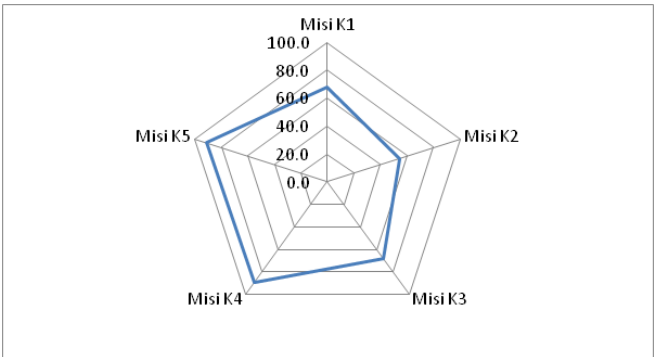
bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 79,10 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,85 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 74,25 termasuk kategori kurang.

Grafik 21
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013

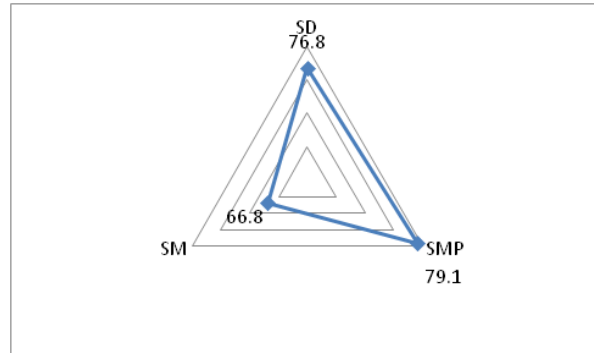


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 54,16 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 91,49 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 74,25 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Way Kanan
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 79.10 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 66.85 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 74.25 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 91,49 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SMP yang terburuk sebesar 49,89 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 79,10 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,85 dan kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Way Kanan termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Way Kanan termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1 , K2, dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 68,15, 54,16, dan 68,23.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator %ruang UKS, %Lab, dan

%Ruang Olahraga melalui cara penambahan sarana dan prasarana untuk ruang tersebut.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara meningkatkan jumlah pendanaan pendidikan untuk jenjang SMP.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %RK baik dan %UKS baik melalui cara penambahan sarana dan prasarana untuk ruang kelas baik dan UKS pada jenjang SD..

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara meningkatkan pelayanan di sekolah negeri sehingga banyak anak yang bersekolah di sekolah negeri.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikatorAB melalui cara meningkatkan angka bertahan pada jenjang SM.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA METRO



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

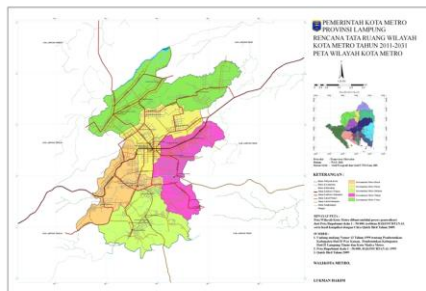
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Metro maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Metro

Peta 1
Kota Metro



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Metro terdapat sejumlah 5 kecamatan dan 22 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 68,74 km².

Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Metro 145.471 orang dengan kepadatan penduduk yang juga 2.116 orang sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 7.417 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 107,90 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 15.330 anak dengan rincian laki-laki sebesar 7.700 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 7.630 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 223,01 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 8.873 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.668 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.205 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 129,08 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun

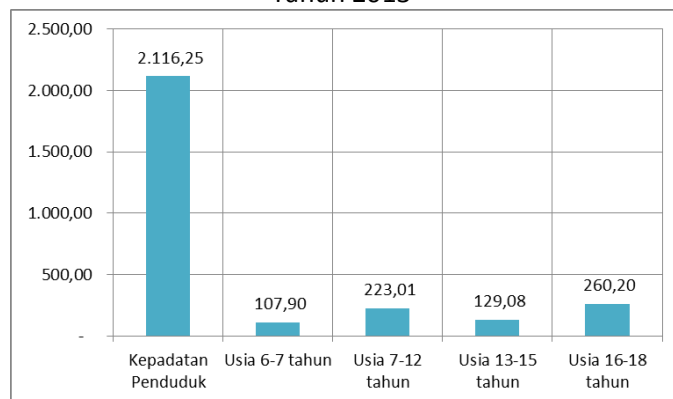
sebesar 17.886 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.475 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 8.411 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 260,20 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Metro
Tahun 2013

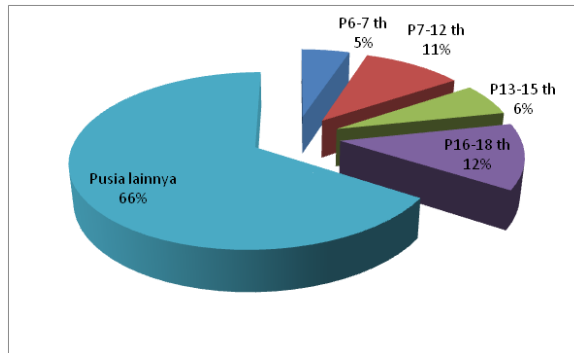
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	145.471	100,00	2.116,25
2	Penduduk 6-7 tahun	7.417	5,10	107,90
3	Penduduk 7-12 tahun	15.330	10,54	223,01
	a. Laki-laki	7.700	50,23	
	b. Perempuan	7.630	49,77	
4	Penduduk 13-15 tahun	8.873	6,10	129,08
	a. Laki-laki	4.668	52,61	
	b. Perempuan	4.205	47,39	
5	Penduduk 16-18 tahun	17.886	12,30	260,20
	a. Laki-laki	9.475	52,97	
	b. Perempuan	8.411	47,03	
6	Luas Wilayah (Km ²)	69		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Metro 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Metro
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Metro
Tahun 2013

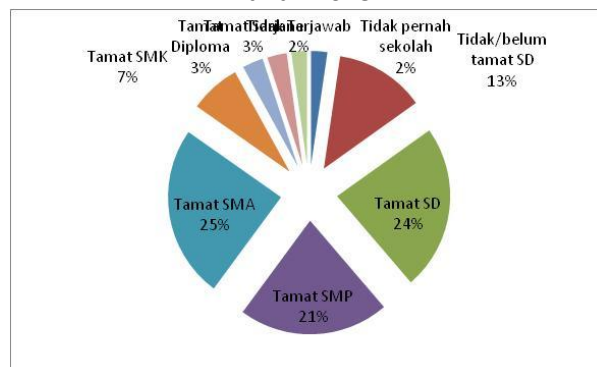


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Metro. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 5,10%, usia 7-12 tahun sebesar 10,54 %, usia 13-15 tahun sebesar 6,10 %, dan 16-18 tahun sebesar 12,30 % sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 65,97 %. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 28,93 % atau 42.089 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 ternyata tidak ada rincian datanya.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Metro
Tahun 2013



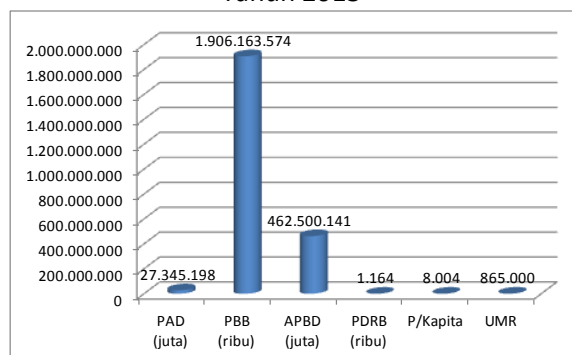
Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Metro sebesar 145.485 orang. Angkatan kerja sebesar 82.846 orang atau 56,94 % yang bekerja sebanyak 72.532 orang atau 49,86 % dan pengangguran terbuka sebanyak 10.314 orang atau 7,09 %. Bukan angkatan kerja sebesar 62.639 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 24.235 orang atau 16,66% dan bersekolah sebesar 31.014 orang atau 21,32 %, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 7.390 orang atau 5,08 %.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Metro dengan PAD sebesar Rp. 27.345.197.826, PBB dan APBD tidak ada rincian datanya, PDRB sebesar Rp. 1.164.387, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya tidak ada rincian datanya sedangkan UMR sebesar Rp. 865.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Metro
Tahun 2013



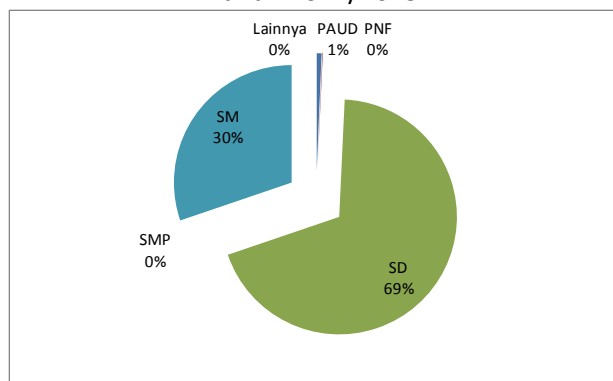
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Metro sebesar Rp.20.583.884. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.14.208.628 atau 69,03% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp. 17.223 atau 0,08%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Metro prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka *wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya tidak diketahui.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Metro
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	135.980	0,66
2	PNF	17.223	0,08
3	SD	14.208.628	69,03
4	SMP	0	-
5	SM	6.222.053	30,23
6	Lainnya	0	-
	Jumlah	20.583.884	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Metro Tahun 2013

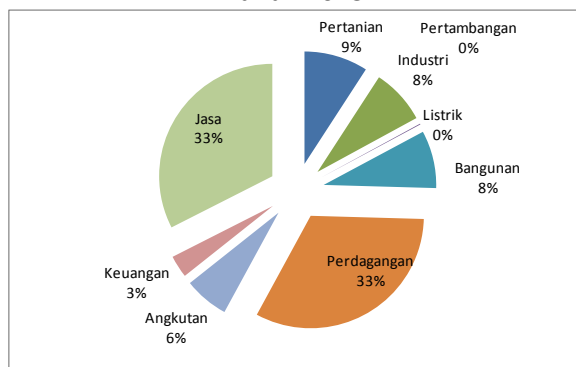
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2)

pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Metro yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 20.187 orang atau 32,48% sedangkan mata pencaharian terkecil pada listrik sebesar 70 orang atau 0,11%. Dengan demikian, sektor perdagangan merupakan sektor primer di Kota Metro.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Metro
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Metro yang terbesar beragama islam sebesar 134.480 orang atau 92,44% dan beragama hindu yang terkecil sebesar 509,00 orang atau 0,35%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Metro terdapat sejumlah 6 rumah sakit dan 17 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang

terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Metro
Tahun 2012/2013

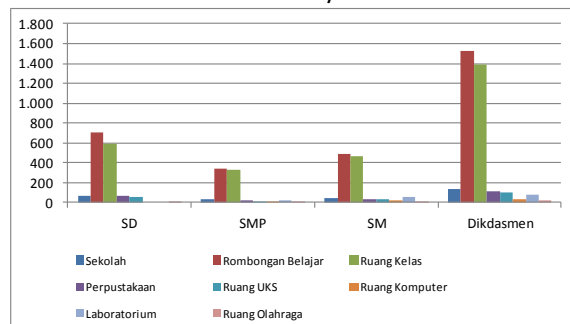
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	66	30	40	136
2	Rombongan Belajar	705	340	487	1.532
3	Ruang Kelas	598	333	464	1.395
4	Perpustakaan	65	22	30	117
5	Ruang UKS	61	17	29	107
6	Ruang Komputer	0	4	28	32
7	Laboratorium	-	22	62	84
8	Ruang Olahraga	6	4	15	25

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Metro Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Metro terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 136 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 66 sekolah dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 30 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin

tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	2.968	3.220	5.961	12.149
2	Siswa	18.062	9.752	16.017	43.831
3	Lulusan	2.662	2.695	4.238	9.595
4	Guru	1.278	1.081	1.549	3.908
5	Mengulang	482	6	14	502
6	Putus Sekolah	5	4	53	62

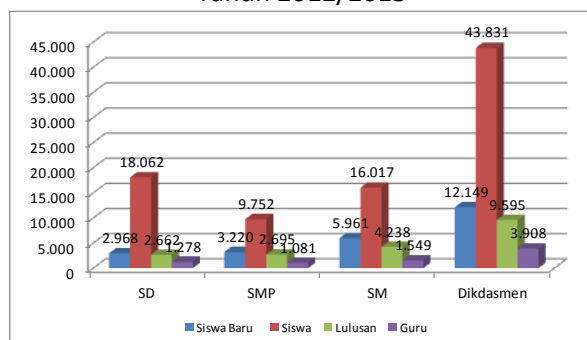
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Metro Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 18.062, tersedia 66 sekolah dan 598 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 705 Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 9.752 orang, tersedia 30 sekolah dan 333 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 340 Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 16.017 orang, tersedia sebesar 40 sekolah dan 464 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 487. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 43.831 orang di 136 sekolah dan 1.395 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.532

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang

SMP dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Metro RK, untuk jenjang SD kekurangan 107 ruang, namun jenjang SMP kekurangan 7 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 23 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 137 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SMP yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Metro
Tahun 2012/2013

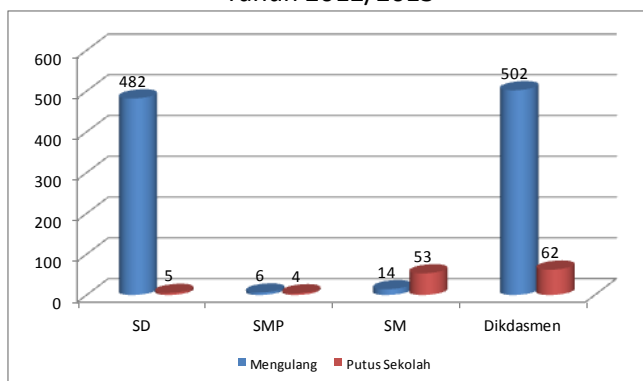


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Metro masih kekurangan 1 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 8 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 10 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 19 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 5 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 13 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 11 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 29 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 66 ruang komputer, jenjang SMP

kekurangan 26 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 12 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 104 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 8 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 138 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 146 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 60 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 26 ruang, dan jenjang SM kekurangan 25 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 111 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kota Metro mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 482 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 6 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 502 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 53 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 4 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 62 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Metro
Tahun 2012/2013

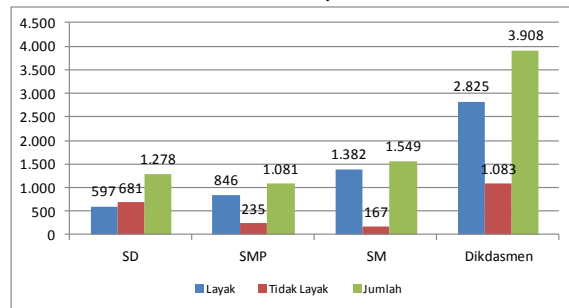


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	597	846	1.382	2.825
2	Tidak Layak	681	235	167	1.083
	Jumlah	1.278	1.081	1.549	3.908
1	% Layak	46,71	78,26	89,22	72,29
2	% Tidak Layak	53,29	21,74	10,78	27,71

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Metro Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Metro terdapat di jenjang SM sebesar 1.382 orang atau 89,22 % sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 597 orang atau 46,71 %. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 681 orang atau 53,29 % dan yang terendah di jenjang SM sebesar 167 orang atau 10,78%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 2.825 orang atau 72,29 % dan tidak layak sebesar 1.083 orang atau 27,71 %. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih

lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Metro ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 256 atau 76,88% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 538 ruang atau 89,97 %. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SMP sebesar 22 ruang atau 6,61% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 2,59 %.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

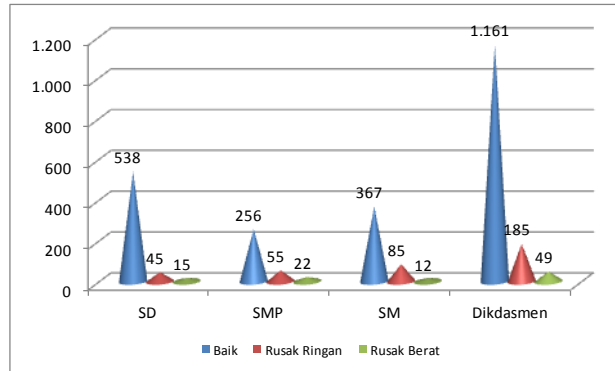
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	538	256	367	1.161
2	Rusak Ringan	45	55	85	185
3	Rusak Berat	15	22	12	49
	Jumlah	598	333	464	1.395
1	% Baik	89,97	76,88	79,09	83,23
2	% Rusak Ringan	7,53	16,52	18,32	13,26
3	% Rusak Berat	2,51	6,61	2,59	3,51

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Metro Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.161 atau 83,23% dan rusak berat sebesar 49 atau 3,51%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah pinggiran dan yang sulit dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Metro, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 22 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 65 ruang atau 100%. Tidak ada jumlah perpustakaan yang rusak.

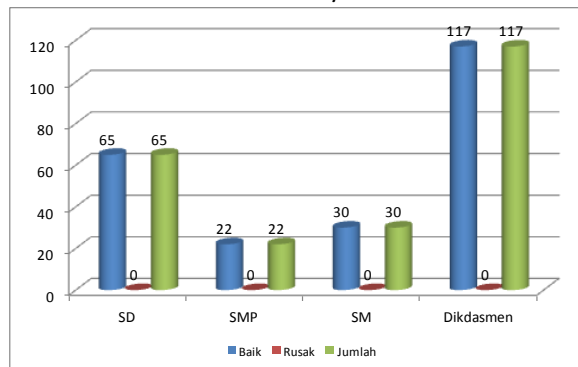
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	65	22	30	117
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	65	22	30	117
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

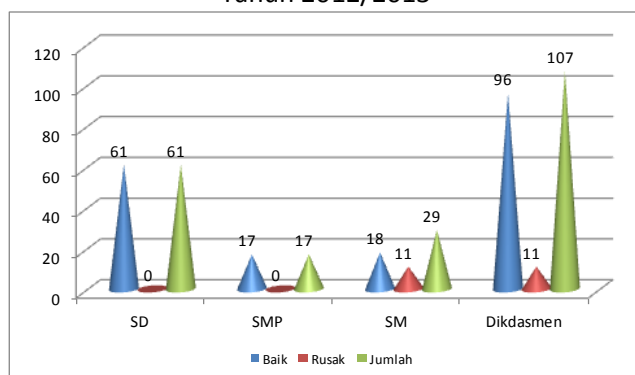


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Metro, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 61 atau 100% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 17 ruang atau 100% yang terbesar. Tidak ada jumlah ruang UKS yang rusak.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	61	17	18	96
2	Rusak	0	0	11	11
	Jumlah	61	17	29	107
1	% Baik	100,00	100,00	62,07	89,72
2	% Rusak	-	-	37,93	10,28

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013



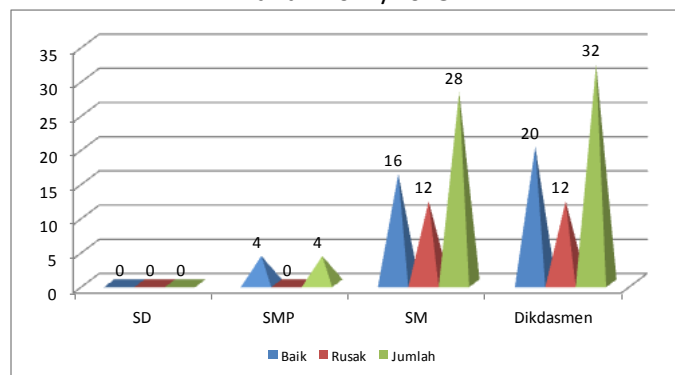
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Metro, ternyata hampir semua jenjang pendidikan

memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 4 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 16 ruang atau 57,14%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 42,86 %.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	0	4	16	20
2	Rusak	0	0	12	12
	Jumlah	0	4	28	32
1	% Baik	-	100,00	57,14	62,50
2	% Rusak	-	-	42,86	37,50

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

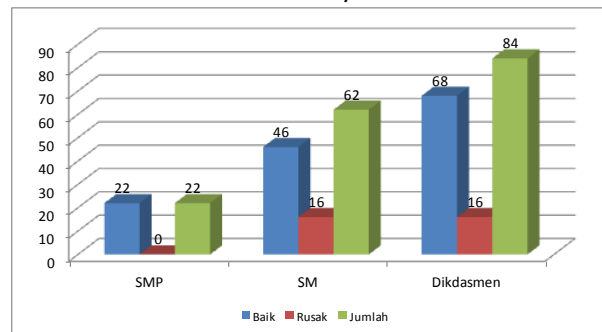


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	22	46	68
2	Rusak	0	16	16
	Jumlah	22	62	84
1	% Baik	100,00	74,19	80,95
2	% Rusak	-	25,81	19,05

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Metro, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 22 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 46 ruang atau 74,19 %. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 16 ruang atau 25,81%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Metro
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

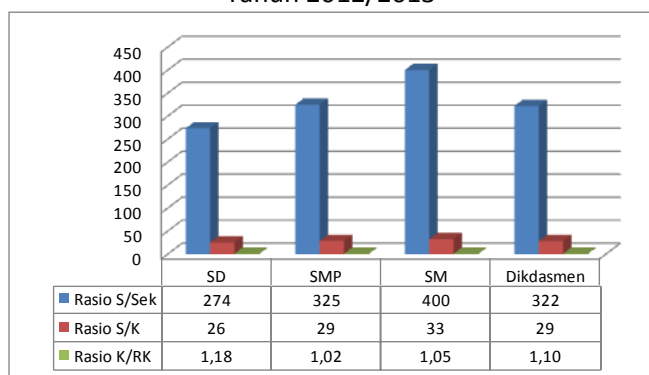
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	274	325	400	322
2	Rasio S/K	siswa	26	29	33	29
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,18	1,02	1,05	1,10
4	% Perpustakaan	persentase	98,48	73,33	75,00	86,03
5	% Ruang UKS	persentase	92,42	56,67	72,50	78,68
6	% R. Komputer	persentase	0,00	13,33	70,00	23,53
7	% Laboratorium	persentase	-	73,33	31,00	36,52
8	% Ruang Olahraga	persentase	9,09	13,33	37,50	18,38

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Metro sangat bervariasi antara 274 di jenjang SD yang terjangkau sampai 400 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 322 Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,18 atau mencapai 17,89% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 1,02 atau mencapai 2,10% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 1,05 siswa atau mencapai 4,96% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP

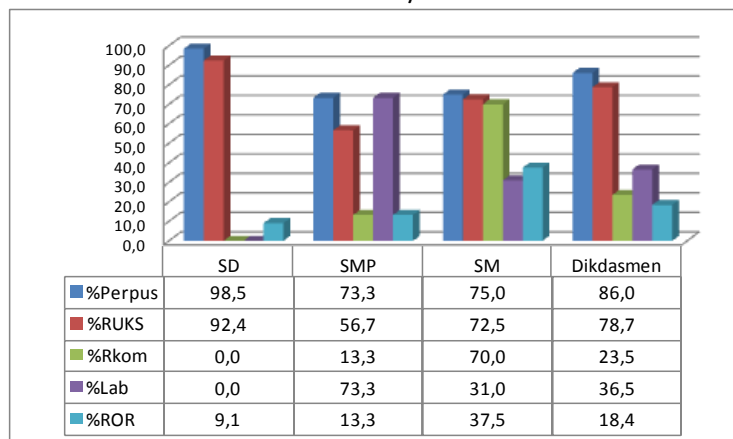
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Metro untuk jenjang SD sebesar 26, untuk jenjang SMP sebesar 29, dan untuk jenjang SM sebesar 33 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 29 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 91,50% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 89,63% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 102,78% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Metro pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,18 di jenjang SD dan sampai 1,05 di jenjang SM Untuk jenjang SD terdapat 17,89% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 2,10% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 4,96% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,10 ternyata masih terdapat 9,82% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Metro
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Metro pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 73,3% di jenjang SMP sampai 98,5% di jenjang SD Untuk jenjang SD terdapat 98,48% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 73,33% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 75,00% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 86,03%.

%RUKS di Kota Metro pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 56,67% di jenjang SMP sampai 92,42% di jenjang SD Untuk jenjang SD terdapat 92,42% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 56,67% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 72,50% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 78,68%.

%RKom di Kota Metro pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 13,33% di jenjang SMP sampai 70,00% di jenjang SM Untuk jenjang SD tidak memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 13,33% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 70,00% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 23,53%.

%Lab di Kota Metro pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 73,33% sedangkan %Lab SM sebesar 31,00% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 36,52%.

%ROR di Kota Metro pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 9,09% di jenjang SD sampai 37,50% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 9,09% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP terdapat 13,33% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 37,50% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 18,38%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Metro yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 63 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SMP sebesar 48. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 447 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 232

memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 433.865 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp 849.138. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 519.865.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	63	48	52	54
2	DT	siswa	232	296	447	396
3	SB	rupiah	849.138	0	433.865	519.865

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	95,42	-	-	-
2	% GL	persentase	46,71	78,26	89,22	72,29
3	R-S/G	siswa	14	9	10	11
4	AL	persentase	100,26	97,01	86,54	92,88
5	AU	persentase	2,75	0,06	0,09	1,18
6	APS	persentase	0,03	0,04	0,34	0,15
7	% RKb	persentase	76,31	75,29	75,36	75,78
8	% Perpus baik	persentase	98,48	73,33	75,00	86,03
9	% RUKS baik	persentase	92,42	56,67	45,00	70,59
10	% R. Kom baik	persentase	0,00	13,33	40,00	14,71
11	% Lab baik	persentase	-	73,33	14,84	29,57

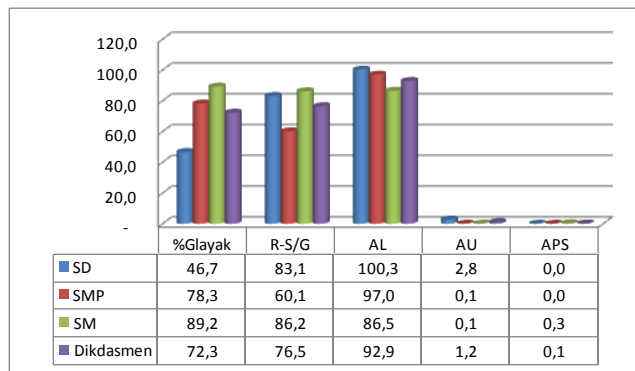
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 95,42 cukup karena

ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 89,22% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 46,71%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Metro . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 89,22% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Metro harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 72,29% belum cukup tinggi karena mencapai 72,29% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 27,21% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 9 di jenjang SMP sampai 14 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 14 atau 83,14% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 9 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 60,14% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 86,17% atau kekurangan guru.

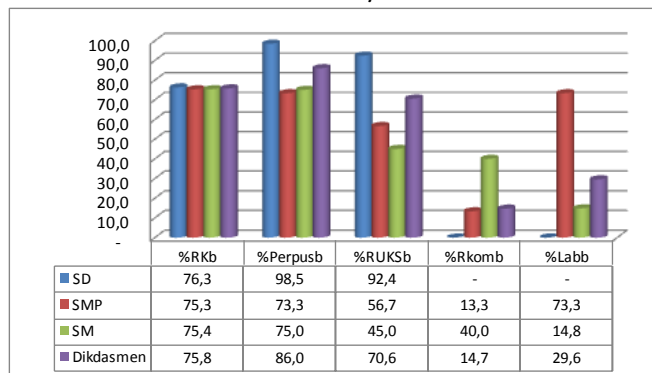
AL di Kota Metro yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 100,26% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 86,54% sedangkan jenjang SMP sebesar 97,01%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 2,75% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SMP sebesar 0,06%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,34% sedangkan jenjang SD yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,03%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 92,88%, AU Dikdasmen sebesar 1,18% dan APS Dikdasmen sebesar 0,15%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SD sebesar 76,31% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 75,29%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SD cukup baik karena mencapai lebih dari 76,31%. %Rkb dikdasmen mencapai 75,78% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Metro terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 98,48% kurang dari 100% yang berarti terdapat 1,52% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 73,33%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM

sebesar 40,00% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 13,33%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 73,33% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 26,67% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 14,84%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Metro terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 86,03%, %Rkomb sebesar 14,71%, dan %Labb sebesar 29,57%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

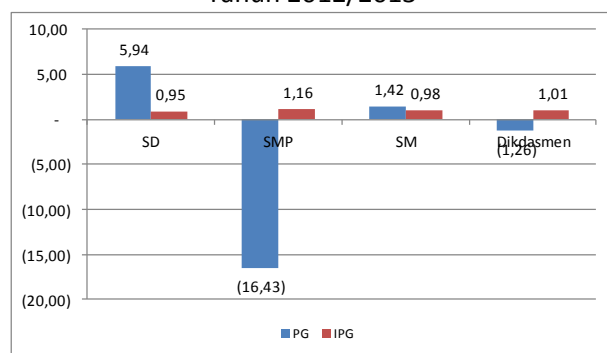
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	5,94	-16,43	1,42	-1,26
2	IPG APK	indeks	0,95	1,16	0,98	1,01
3	% S-Swt	persentase	23,48	43,45	57,65	40,41

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 5,94% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar 16,43% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 1,26% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 1,16 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SD makin jauh dari seimbang sebesar 0,95 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,01 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 57,65% yang

terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 23,48%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 40,41%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Metro
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 102,27%, jenjang SMP sebesar 79,40% dan jenjang SM sebesar 62,65% sehingga dikdasmen sebesar 80,61%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 117,82% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 89,55% sehingga dikdasmen sebesar 104,14% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

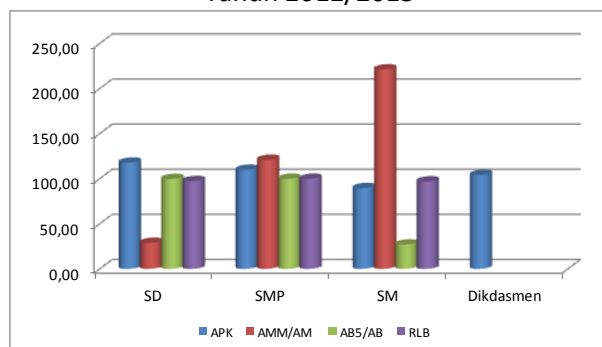
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Metro
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	102,27	79,40	62,65	80,61
2	APK	persentase	117,82	109,91	89,55	104,14
3	AMM/AM	persentase	28,89	120,96	221,19	-
4	AB5/AB	persentase	99,70	99,94	26,99	-
5	RLB	tahun	6,16	3,00	3,09	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 28,89%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 120,96% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 221,19% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Metro agak berbeda karena AM ke 120,96 lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Metro atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kota Metro termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kota Metro

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Metro
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SD sebesar 6,16 tahun sudah ideal karena sesuai standar

dan jenjang SMP paling buruk sebesar 3,00 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,16 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SM sebesar 3,09 tahun sudah ideal karena sesuai standar. Tidak ada data untuk TML.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah $R-S/Sek$, $R-S/K$, dan $R-K/RK$. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah $\%S-Swt$. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Metro
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	274	325	400	322
	2	Rasio S/K	26	29	33	29
	3	Rasio K/RK	1,18	1,02	1,05	1,10
	4	% Perpustakaan	98,48	73,33	75,00	86,03
	5	% Ruang UKS	92,42	56,67	72,50	78,68
	6	% R. Komputer	-	13,33	70,00	23,53
	7	% Laboratorium	-	73,33	31,00	36,52
	8	% Ruang Olahraga	9,09	13,33	37,50	18,38
Misi K2	1	TPS	63	48	52	54
	2	DT	232	296	447	396
	3	SB	849.138	-	433.865	519.865
Misi K3	1	% SB TK	95,42	-	-	-
	2	% GL	46,71	78,26	89,22	72,29
	3	R-S/G	14	9	10	11
	4	AL	100,26	97,01	86,54	92,88
	5	AU	2,75	0,06	0,09	1,18
	6	APS	0,03	0,04	0,34	0,15
	7	% RKb	76,31	75,29	75,36	75,78
	8	% Perpus baik	98,48	73,33	75,00	86,03
	9	% RUKS baik	92,42	56,67	45,00	70,59
	10	% RKom baik	-	13,33	40,00	14,71
	11	% Lab baik	-	73,33	14,84	29,57
Misi K4	1	PG APK	5,94	(16,43)	1,42	(1,26)
	2	IPG APK	0,95	1,16	0,98	1,01
	3	% S-Swt	23,48	43,45	57,65	40,41
Misi K5	1	APK	117,82	109,91	89,55	104,14
	2	AMM/AM	28,89	120,96	221,19	-
	3	AB5/AB	99,70	99,94	26,99	-
	4	RLB	6,16	3,00	3,09	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Metro
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100,00	90,30	83,42	91,24
	2	Rasio S/K	91,50	89,63	100,00	93,71
	3	Rasio K/RK	84,82	97,94	95,28	92,68
	4	% Perpustakaan	98,48	73,33	75,00	86,03
	5	% Ruang UKS	92,42	56,67	72,50	78,68
	6	% R. Komputer	-	13,33	70,00	23,53
	7	% Laboratorium	-	73,33	31,00	52,17
	8	% Ruang Olahraga	9,09	13,33	37,50	18,38
Misi K2	1	TPS	71,29	98,15	98,72	89,39
	2	DT	71,47	81,25	77,63	76,78
	3	SB (Rp)	78,90	-	97,23	58,71
Misi K3	1	% SB TK	95,42	-	-	-
	2	% GL	46,71	78,26	89,22	72,29
	3	R-S/G	83,14	60,14	86,17	76,48
	4	AL	100,00	97,01	86,54	92,88
	5	AU	97,25	99,94	99,91	98,82
	6	APS	99,97	99,96	99,66	99,85
	7	% RK baik	76,31	75,29	75,36	75,78
	8	% Perpus baik	98,48	73,33	75,00	86,03
	9	% RUKS baik	92,42	56,67	45,00	70,59
	10	% RKom baik	-	13,33	40,00	14,71
	11	% Lab baik	-	73,33	14,84	29,57
Misi K4	1	PG APK	94,06	83,57	98,58	98,74
	2	IPG APK	95,08	86,14	98,43	98,80
	3	% S-Swt	100,00	100,00	100,00	100,00
Misi K5	1	APK	100,00	100,00	89,55	100,00
	2	AMM/AM	52,53	100,00	100,00	84,18
	3	AB5/AB	100,00	99,94	26,99	75,65
	4	RLB	97,43	99,94	96,96	98,11

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 100,00, jenjang SMP menjadi 90,30, dan jenjang SM menjadi 83,42 sehingga dikdasmen menjadi 91,24 R-S/K jenjang SD menjadi 91,50, jenjang SMP menjadi 89,63, dan jenjang SM menjadi 100,00 R-K/RK jenjang SD menjadi 84,82, jenjang SMP menjadi 97,94, dan jenjang SM menjadi 95,28. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami

konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 98,48 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 73,33, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 92,42 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 56,67, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 70,00 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 13,33, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 73,33 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 31,00 %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 37,50 jika dibandingkan dengan jenjang SD sebesar 9,09.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,72 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 71,29 sedangkan Dikdasmen sebesar 89,39. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 81,25 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 71,47 sedangkan dikdasmen sebesar 76,78. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 97,23 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 78,90 karena hanya mencapai seperempat. Tidak ada data untuk SB dikdasmen.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 86,17 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 60,14. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 95,42, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 89,22 dan terburuk jenjang SD sebesar 46,71 sedangkan dikdasmen sebesar 72,29. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 100,00 dan terburuk jenjang SM sebesar 86,54 sedangkan dikdasmen sebesar 92,88. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,94 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 97,25 sedangkan dikdasmen sebesar 98,82. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,97 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,66 sedangkan dikdasmen sebesar 99,85 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SD sebesar 76,31 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 75,29 sedangkan dikdasmen sebesar 75,78. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,48 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 73,33 sedangkan dikdasmen sebesar 86,03 %. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 92,42 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 45,00 sedangkan dikdasmen sebesar 70,59. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 40,00 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 13,33 sedangkan dikdasmen sebesar 14,71. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 73,33 daripada jenjang SM sebesar 14,84 sedangkan dikdasmen sebesar 29,57.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,58 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 83,57 sedangkan dikdasmen sebesar 98,74. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 98,43 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 86,14 dengan

dikdasmen sebesar 98,80 %. S-Swt semua jenjang pendidikan sebesar 100,00 Telah/belum optimal sedangkan dikdasmen sebesar 100,00.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100,00 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 89,55 sedangkan dikdasmen sebesar 100,00. AMM SD sebesar 52,53 berarti sudah/belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100,00 pada jenjang SD yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 52,53 sedangkan dikdasmen sebesar 84,18. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,94 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 96,96 sedangkan dikdasmen sebesar 98,11.

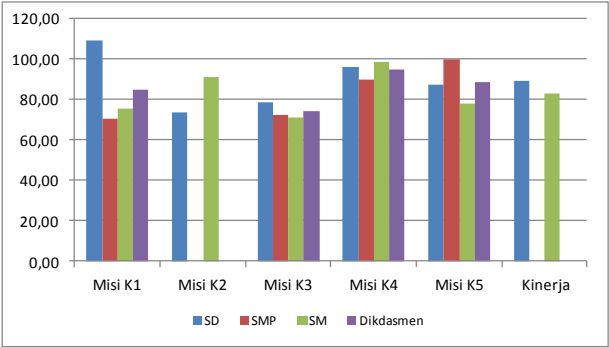
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 109,09 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 70,65 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 85,02. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 91,19 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 73,89, tidak ada data untuk dikdasmen yang tercapai. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SD yang terbaik sebesar 78,97 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 71,17 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 74,29. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SM yang terbaik sebesar 99,00 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 89,90 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 95,10. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,97 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 78,38 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 88,61. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4 sebesar 96,38, jenjang pendidikan SMP nilai terbaik untuk Misi K5 sebesar 99,97, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4 sebesar 99,00.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Metro
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	109,09	70,65	75,31	85,02	MADYA
Misi K2	73,89	59,80	91,19	74,96	KURANG
Misi K3	78,97	72,73	71,17	74,29	KURANG
Misi K4	96,38	89,90	99,00	95,10	PARIPURNA
Misi K5	87,49	99,97	78,38	88,61	MADYA
Kinerja	89,16	78,61	83,01	83,60	PRATAMA
Jenis	MADYA	KURANG	PRATAMA	PRATAMA	

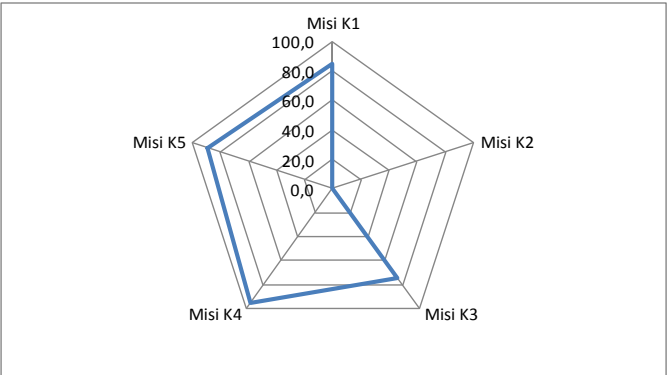
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 89,16 termasuk kategori MADYA dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 78,61 termasuk kategori kurang, sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 83,60 termasuk kategori pratama.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Metro
Tahun 2012/2013

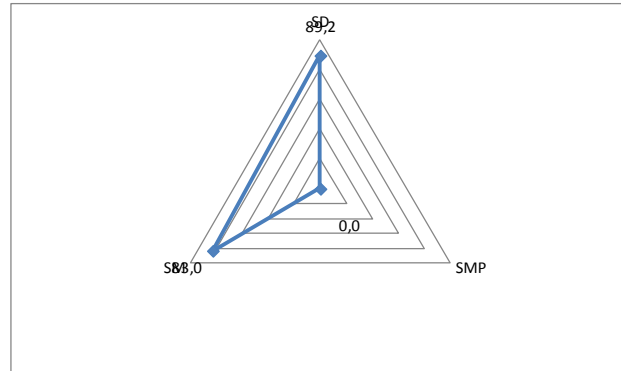


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K3 yang terburuk sebesar 74,29 termasuk kategori kurang dan misi K4 yang terbaik sebesar 95,10 termasuk kategori paripurna, sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,60 termasuk kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Metro
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 89,2 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 83,0 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 83,60 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SM yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 96,38 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori paripurna. Sebaliknya, misi K3 jenjang SM yang terburuk sebesar 71,17 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SM yang terburuk sebesar 83,01 termasuk kinerja kategori pratama dan jenjang SD sebesar 89,16 termasuk kinerja kategori madya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 89,16 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 83,01 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori pratama dan madya. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Metro termasuk kinerja kategori pratama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Metro termasuk kategori pratama, untuk itu misi K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai kurang.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %R.Komputer dan % Ruang Olahraga melalui cara pengadaan R. Komputer dan Ruang Olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator DT dan SB melalui cara meningkatkan DT dan SB.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator % Rkom, %R UKS dan %Lab baik melalui cara pengadaan Ruang Komp, Ruang UKS, dan Lab baik.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator PG APK dan IPG APK melalui cara memperhatikan faktor jenis kelamin.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator AB melalui cara kepastian memperoleh pendidikan pada faktor AB.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN PONTIANAK



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670.000	960.000	1.200.000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9,2	23,9	47,4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Pontianak maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Pontianak.

Peta 1

Kabupaten Pontianak



Sumber: <https://www.google.com/>

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Pontianak terdapat sejumlah 9 kecamatan dan 67 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 1.277,90 km².

Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Pontianak sebesar 237.722 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 186,03 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 10,841 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 8,48 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 32.402 anak dengan rincian laki-laki sebesar 16.525 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 15.877 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 25,36 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 14.813 orang dengan rincian laki-laki sebesar 7.555 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.258 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 11,59 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 13.196 orang dengan rincian

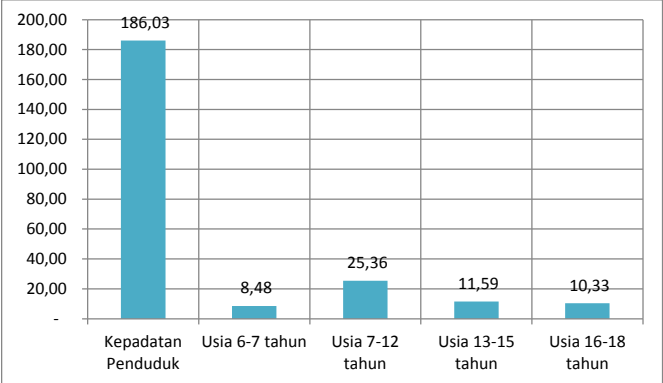
laki-laki sebesar 6.730 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 6.466 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 10,33 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013

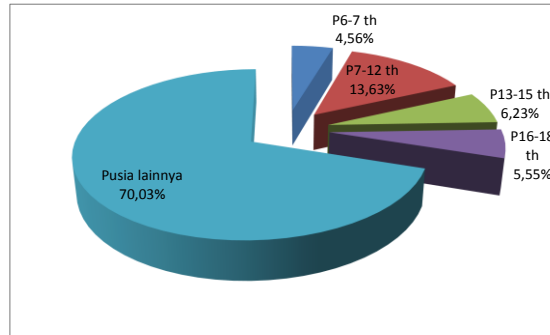
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	237.722	100,00	186,03
2	Penduduk 6-7 tahun	10.841	4,56	8,48
3	Penduduk 7-12 tahun	32.402	13,63	25,36
	a. Laki-laki	16.525	51,00	
	b. Perempuan	15.877	49,00	
4	Penduduk 13-15 tahun	14.813	6,23	11,59
	a. Laki-laki	7.555	51,00	
	b. Perempuan	7.258	49,00	
5	Penduduk 16-18 tahun	13.196	5,55	10,33
	a. Laki-laki	6.730	51,00	
	b. Perempuan	6.466	49,00	
6	Luas Wilayah (Km ²)	1.277,90		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013



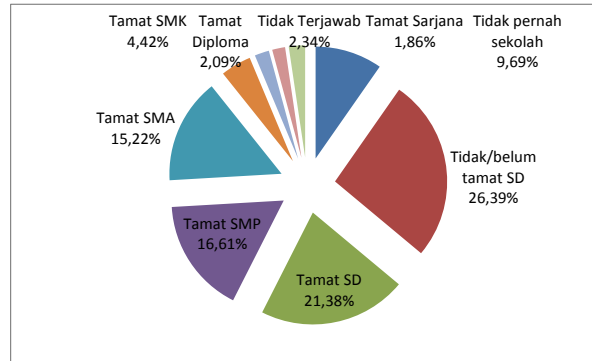
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Pontianak. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,56%, usia 7-12 tahun sebesar 13,63%, usia 13-15 tahun sebesar 6,23%, dan 16-18 tahun sebesar 5,55% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 70,03%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 25,41% atau 60.411 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Pontianak. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tidak/belum tamat SD sebesar 62.745 orang atau 26,39% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat sarjana sebesar 4.433 orang atau 1,86%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 97.324 orang atau 93,68% sedangkan yang buta huruf sebesar 6.568 orang atau 6,32%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Pontianak sebesar 221.636 orang. Angkatan kerja sebesar 155.788 orang atau 70.29% yang bekerja sebanyak 140.606 orang atau 63,44% dan pengangguran terbuka sebanyak 15.182 orang atau 6,85%. Bukan angkatan kerja sebesar 65.848 orang dan terbesar adalah mengurus RT sebesar 40.138 orang atau 18,11% dan bersekolah sebesar 18.108 orang atau 8,17%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 7.602 orang atau 3,43%.

Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 250 mm dan hari hujan per tahun adalah 250 hari.

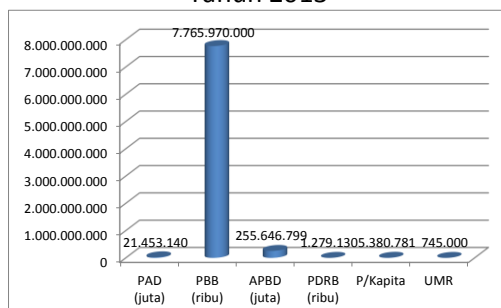
3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Pontianak dengan PAD sebesar Rp 21.453.140 (ribuan rupiah), PBB sebesar Rp

7.765.970.000 (ribuan rupiah), APBD sebesar Rp 255.646.799 (ribuan rupiah), PDRB sebesar Rp 1.279.130 (ribuan rupiah), dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 5.380.781 sedangkan UMR sebesar Rp 745.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013



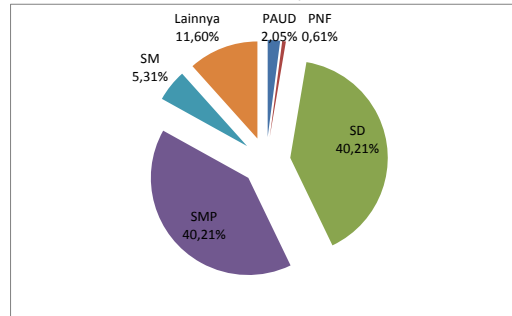
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Pontianak sebesar Rp 61.097.675.411. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD dan SMP sebesar Rp 24.568.786.241 atau 40,21% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 371.187.200 atau 0,61%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Pontianak prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dan SMP dalam rangka *) sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 7.090.265.659 atau 11,60%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	1.253.967.400	2,05
2	PNF	371.187.200	0,61
3	SD	24.568.786.241	40,21
4	SMP	24.568.786.241	40,21
5	SM	3.244.682.700	5,31
6	Lainnya	7.090.265.659	11,60
	Jumlah	61.097.675.441	100,00

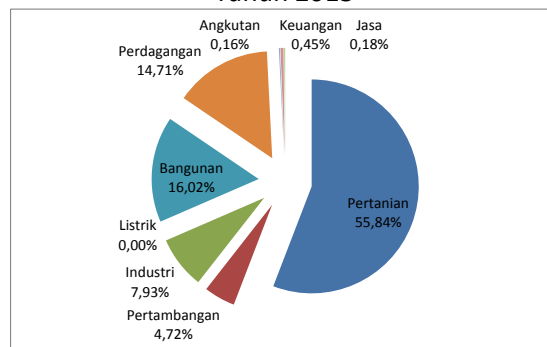
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak Tahun 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Pontianak yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 75.491 orang atau 55,84% sedangkan mata pencaharian terkecil pada angkutan sebesar 220 orang atau 0,16%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Pontianak.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Pontianak
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Pontianak yang terbesar beragama Islam sebesar 159.646 orang atau 68,59% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 315 orang atau 0,14%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Pontianak terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 35 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

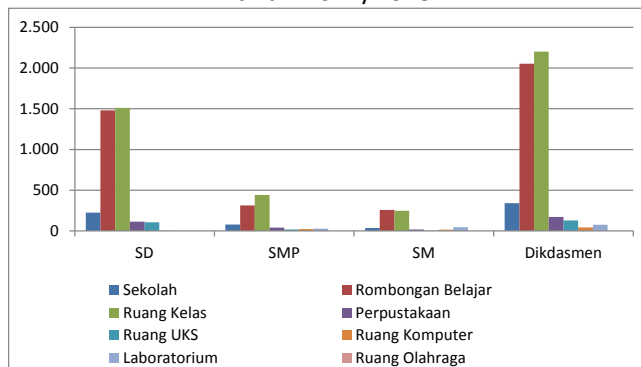
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	225	80	36	341
2	Rombongan Belajar	1.480	314	258	2.052
3	Ruang Kelas	1.511	443	247	2.201
4	Perpustakaan	114	41	18	173
5	Ruang UKS	107	20	2	129
6	Ruang Komputer	2	25	16	43
7	Laboratorium	-	30	47	77
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Pontianak terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 341 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 225 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 36 sekolah. Seperti satuan pendidikan di Kabupaten Pontianak lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

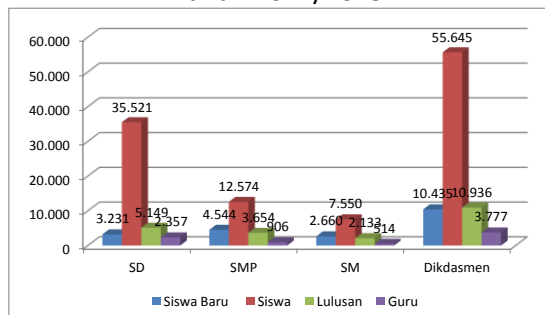
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	3.231	4.544	2.660	10.435
2	Siswa	35.521	12.574	7.550	55.645
3	Lulusan	5.149	3.654	2.133	10.936
4	Guru	2.357	906	514	3.777
5	Mengulang	1.514	94	107	1.715
6	Putus Sekolah	233	50	48	331

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 35.521, tersedia 225 sekolah dan 1.511 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.480. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 12.574 orang, tersedia 80 sekolah dan 443 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 314. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 7.550 orang, tersedia sebesar 36 sekolah dan 247 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 258. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 55.645 orang di 341 sekolah dan 2.201 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.052.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang 247 yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Pontianak, untuk jenjang SD kelebihan 31 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 129 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 11 ruang sehingga untuk dikdasmen kelebihan 149 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SD dan SMP yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

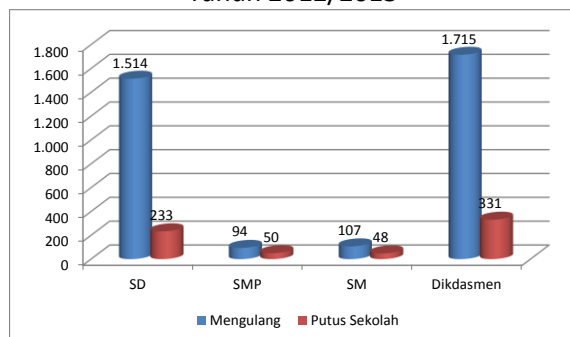


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Pontianak masih kekurangan 111 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 39 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 18 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 168 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 118 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 60 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 34 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 212 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 223 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 55 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 20 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 298 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 50 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 133 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 183 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 225 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 80 ruang, dan jenjang SM kekurangan 36 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 341 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 8 ternyata di Kabupaten Pontianak mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.514 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 94 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.715 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 233 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 48 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 331 orang. Dalam rangka meningkatkan

mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

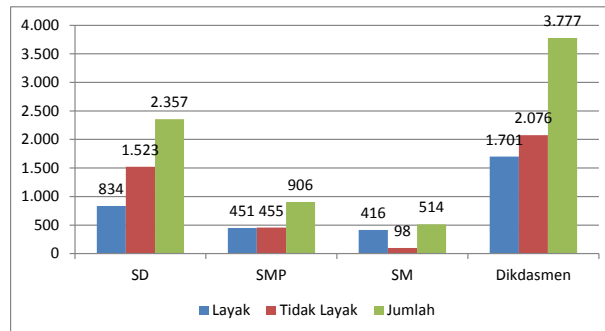


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	834	451	416	1.701
2	Tidak Layak	1.523	455	98	2.076
	Jumlah	2.357	906	514	3.777
1	% Layak	35,38	49,78	80,93	45,04
2	% Tidak Layak	64,62	50,22	19,07	54,96

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Pontianak terdapat di jenjang SM sebesar 416 orang atau 80,93% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 834 orang atau 35,38%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.523 orang atau 64,62% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 98 orang atau 19,07%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.701 orang atau 45,04% dan tidak layak sebesar 2.076 orang atau 54,96%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Pontianak ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 857 atau 56,72% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 288 ruang atau 65,01%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 423 ruang atau 27,99% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SMP sebesar 66 ruang atau 14,90%.

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.305 atau 59,29% dan rusak berat sebesar 549 atau 24,94%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian,

dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

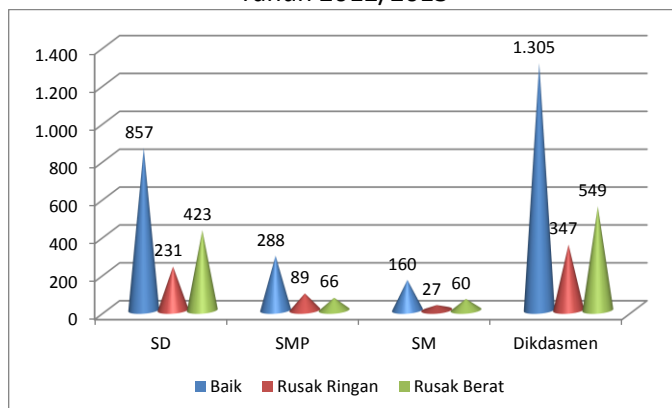
Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	857	288	160	1.305
2	Rusak Ringan	231	89	27	347
3	Rusak Berat	423	66	60	549
	Jumlah	1.511	443	247	2.201
1	% Baik	56,72	65,01	64,78	59,29
2	% Rusak Ringan	15,29	20,09	10,93	15,77
3	% Rusak Berat	27,99	14,90	24,29	24,94

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Pontianak Tahun 2012/2013

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Pontianak, ternyata hanya SD yang memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 104 atau 91,23% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SMP dan SM sebesar 41 dan 18 ruang atau 100,00%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 10 ruang atau 8,77%.

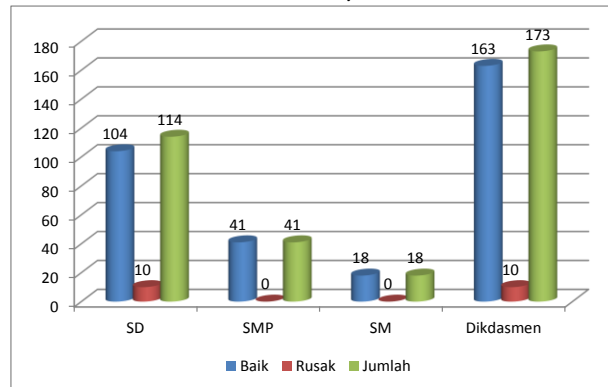
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	104	41	18	163
2	Rusak	10	0	0	10
	Jumlah	114	41	18	173
1	% Baik	91,23	100,00	100,00	94,22
2	% Rusak	8,77	-	-	5,78

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

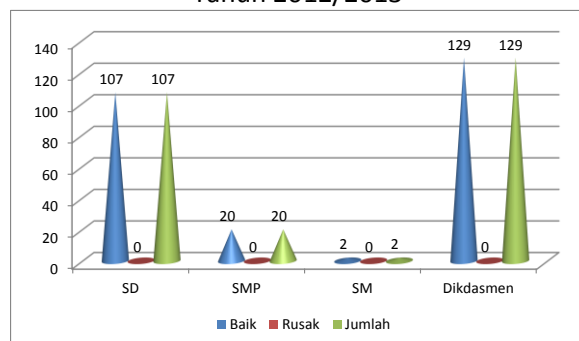


Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	107	20	2	129
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	107	20	2	129
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Pontianak, ternyata tidak ada jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak.

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

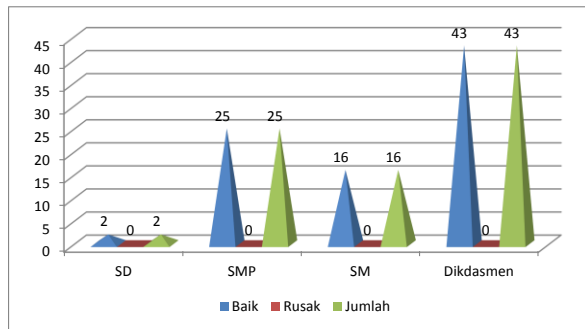


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Pontianak, ternyata semua jenjang pendidikan tidak ada yang memiliki ruang komputer rusak.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2	25	16	43
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	2	25	16	43
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

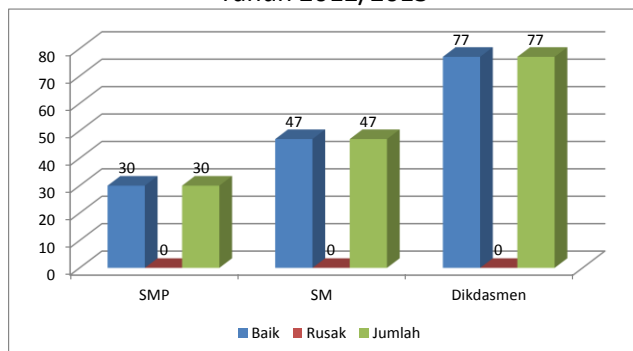


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	30	47	77
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	30	47	77
1	% Baik	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Pontianak, ternyata semua jenjang pendidikan tidak ada yang memiliki laboratorium yang rusak.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan lima jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

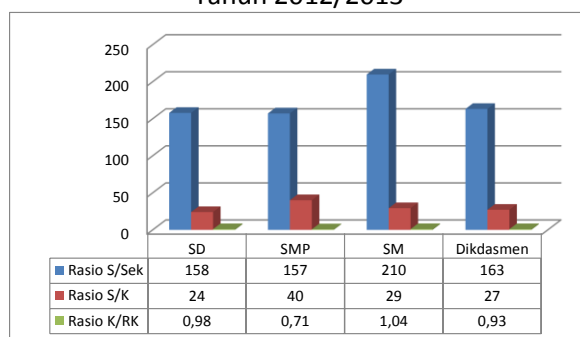
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	158	157	210	163
2	Rasio S/K	siswa	24	40	29	27
3	Rasio K/RK	ruang kelas	0,98	0,71	1,04	0,93
4	% Perpustakaan	persentase	50,67	51,25	50,00	50,73
5	% Ruang UKS	persentase	47,56	25,00	5,56	37,83
6	% R. Komputer	persentase	0,89	31,25	44,44	12,61
7	% Laboratorium	persentase	-	37,50	26,11	29,62
8	% Ruang Olahraga	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Pontianak sangat bervariasi antara 157 di jenjang SM yang terjarang sampai 210 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 163. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 158 atau mencapai 65,78% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 157 atau mencapai 43,66% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 210 siswa atau mencapai 43,69% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang

pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SMP.

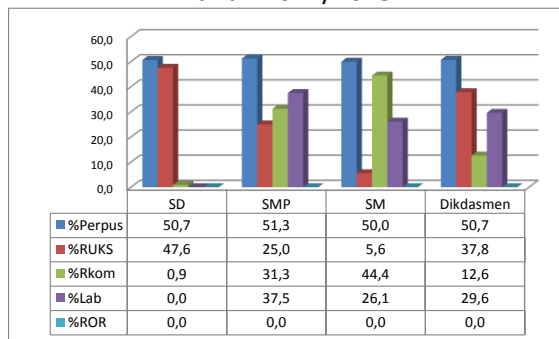
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Pontianak untuk jenjang SD sebesar 24, untuk jenjang SMP sebesar 40, dan untuk jenjang SM sebesar 29 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 27 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 85,72% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 125,14% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 91,45% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,71 di jenjang SMP dan sampai 1,04 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 0,98% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 0,71% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 1,04% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 0,93 ternyata masih terdapat 6,77% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 50,00% di jenjang SM sampai 51,3 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 49,3% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 48,8% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 50,0% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 49,3%.

%RUKS di Kabupaten Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 5,6% di jenjang SM sampai 47,6% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 52,4% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 75,0% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 94,4% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 62,2%.

%Rkom di Kabupaten Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,9% di jenjang SD sampai 44,4 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 99,1% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 68,8% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 55,6% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 87,4%.

%Lab di Kabupaten Pontianak pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 37,5% sedangkan %Lab SM sebesar 26,1% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 29,6%.

%ROR di Kabupaten Pontianak pada kenyataannya belum ada yang memiliki ruang olahraga.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator

sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Pontianak yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 50 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 43. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 367 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 144 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 630.893.000 dan terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp 3.175.903.082. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 1.212.047.184.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	43	49	50	47
2	DT	siswa	144	185	367	252
3	SB	rupiah	809.808.703	3.175.903.082	630.893.000	1.212.047.184

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labbb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 53,67 cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 80,93% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 35,38%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Pontianak. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus

dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 80,93% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Pontianak harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 45,04% belum cukup tinggi karena mencapai empat per lima dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 54,96% guru dikdasmen.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

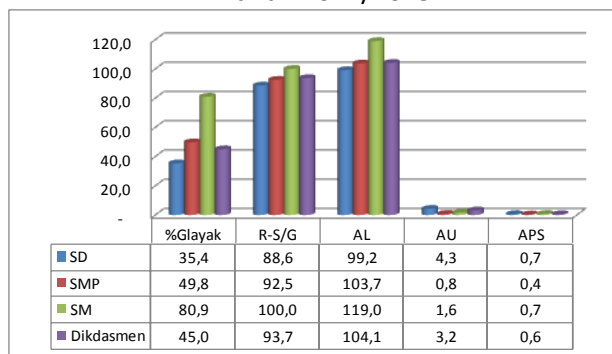
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	53,67	-	-	-
2	% GL	persentase	35,38	49,78	80,93	45,04
3	R-S/G	siswa	15	14	15	15
4	AL	persentase	99,17	103,72	119,03	104,08
5	AU	persentase	4,25	0,80	1,61	3,18
6	APS	persentase	0,65	0,43	0,72	0,61
7	% Rkb	persentase	57,91	91,72	62,02	63,60
8	% Perpus baik	persentase	46,22	51,25	50,00	47,80
9	% RUKS baik	persentase	47,56	25,00	5,56	37,83
10	% R. Kom baik	persentase	0,89	31,25	44,44	12,61
11	% Lab baik	persentase	-	37,50	20,00	29,62

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 14 di jenjang SMP sampai 15 di jenjang SD dan SM dan rata-rata dikdasmen sebesar 15. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 15 atau 83,33% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 14 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 116,67% atau kekurangan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 150,00% atau kekurangan guru.

AL di Kabupaten Pontianak yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 119,03% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 99,17% sedangkan jenjang SMP sebesar 103,72%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,80% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 4,25%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,43% sedangkan jenjang SM

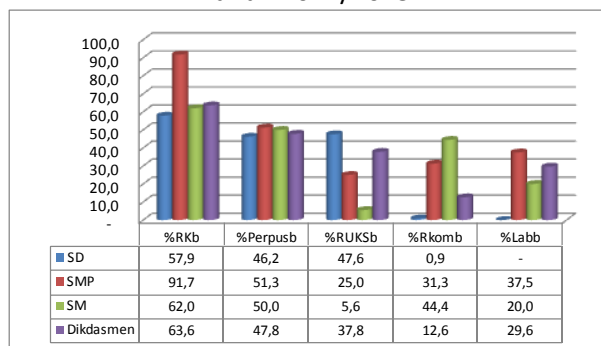
yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,72%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 104,08%, AU Dikdasmen sebesar 3,18% dan APS Dikdasmen sebesar 0,61%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SMP sebesar 91,72% dan terkecil di jenjang SD sebesar 57,91%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 91%. %Rkb dikdasmen mencapai 63,60% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Pontianak terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 51,25% kurang dari 100% yang berarti terdapat tidak ada sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SD sebesar 46,22%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 44,44% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 31,25%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 37,50% lebih kecil dari 100% yang berarti tidak terdapat sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 20,00%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Pontianak terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 47,80%, %Rkomb sebesar 12,61%, dan %Lab sebesar 29,62%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

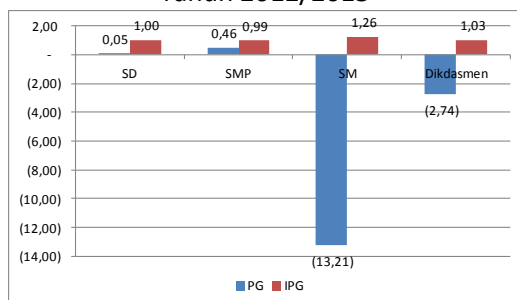
Tabel 16
Indikator Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	0,05	0,46	-13,21	-2,74
2	IPG APK	indeks	1,00	0,99	1,26	1,03
3	% S-Swt	persentase	14,87	31,64	31,56	20,92

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 0,05% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -13,21% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar -2,74% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG

APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1,00 yang berarti seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,26 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,03 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 31,64% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 14,87%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 20,92%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 95,13%, jenjang SMP sebesar 60,89% dan jenjang SM sebesar 39,86% sehingga dikdasmen sebesar 74,66%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 109,63% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 57,21% sehingga dikdasmen sebesar 92,11% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan

dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

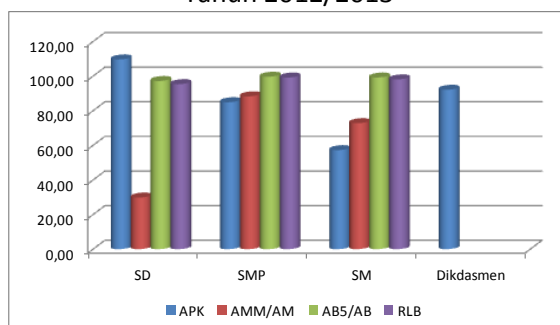
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	95,13	60,89	39,86	74,66
2	APK	persentase	109,63	84,88	57,21	92,11
3	AMM/AM	persentase	29,80	88,25	72,80	-
4	AB5/AB	persentase	97,16	99,62	99,19	-
5	RLB	tahun	6,29	3,03	3,06	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 29,80%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 88,25% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 72,80% cukup rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Pontianak termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Pontianak.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP sebesar 3,03 tahun belum ideal karena belum sesuai

standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,29 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,29 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SM sebesar 3,06 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah $R-S/\text{Sek}$, $R-S/K$, dan $R-K/RK$. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah $\%S\text{-Swt}$. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	158	157	210	163
	2	Rasio S/K	24	40	29	27
	3	Rasio K/RK	0,98	0,71	1,04	0,93
	4	% Perpustakaan	50,67	51,25	50,00	50,73
	5	% Ruang UKS	47,56	25,00	5,56	37,83
	6	% R. Komputer	0,89	31,25	44,44	12,61
	7	% Laboratorium	-	37,50	26,11	29,62
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	43	49	50	47
	2	DT	144	185	367	252
	3	SB	809.808.703	3.175.903.082	630.893.000	1.212.047.184
Misi K3	1	% SB TK	53,67	-	-	-
	2	% GL	35,38	49,78	80,93	45,04
	3	R-S/G	15	14	15	15
	4	AL	99,17	103,72	119,03	104,08
	5	AU	4,25	0,80	1,61	3,18
	6	APS	0,65	0,43	0,72	0,61
	7	% RKb	57,91	91,72	62,02	63,60
	8	% Perpus baik	46,22	51,25	50,00	47,80
	9	% RUKS baik	47,56	25,00	5,56	37,83
	10	% RKom baik	0,89	31,25	44,44	12,61
	11	% Lab baik	-	37,50	20,00	29,62
Misi K4	1	PG APK	0,05	0,46	-13,21	-2,74
	2	IPG APK	1,00	0,99	1,26	1,03
	3	% S-Swt	14,87	31,64	31,56	20,92
Misi K5	1	APK	109,63	84,88	57,21	92,11
	2	AMM/AM	29,80	88,25	72,80	-
	3	AB5/AB	97,16	99,62	99,19	-
	4	RLB	6,29	3,03	3,06	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Pontianak
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	65,78	43,66	43,69	51,04
	2	Rasio S/K	85,72	100,00	91,45	92,39
	3	Rasio K/RK	97,95	70,88	95,74	88,19
	4	% Perpustakaan	50,67	51,25	50,00	50,73
	5	% Ruang UKS	47,56	25,00	5,56	37,83
	6	% R. Komputer	0,89	31,25	44,44	12,61
	7	% Laboratorium	-	37,50	26,11	31,81
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98,95	98,22	98,65	98,61
	2	DT	86,75	50,87	63,64	67,09
	3	SB (Rp)	0,08	0,03	0,19	0,10
Misi K3	1	% SB TK	53,67	-	-	-
	2	% GL	35,38	49,78	80,93	45,04
	3	R-S/G	88,65	92,52	100,00	93,72
	4	AL	99,17	100,00	100,00	100,00
	5	AU	95,75	99,20	98,39	96,82
	6	APS	99,35	99,57	99,28	99,39
	7	% RK baik	57,91	91,72	62,02	63,60
	8	% Perpus baik	46,22	51,25	50,00	47,80
	9	% RUKS baik	47,56	25,00	5,56	37,83
	10	% RKom baik	0,89	31,25	44,44	12,61
	11	% Lab baik	-	37,50	20,00	29,62
Misi K4	1	PG APK	99,95	99,54	86,79	97,26
	2	IPG APK	99,95	99,46	79,35	97,07
	3	% S-Swt	100,00	100,00	66,59	88,86
Misi K5	1	APK	95,33	84,88	57,21	92,11
	2	AMM/AM	54,19	88,25	72,80	71,75
	3	AB5/AB	100,00	99,62	99,19	99,60
	4	RLB	95,32	99,15	98,10	97,52

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 65,78, jenjang SMP menjadi 43,66, dan jenjang SM menjadi 43,69 sehingga dikdasmen menjadi 51,04. R-S/K jenjang SD menjadi 85,72, jenjang SMP menjadi 100,00, dan jenjang SM menjadi 91,45. R-K/RK jenjang SD menjadi 97,95, jenjang SMP menjadi 70,88, dan jenjang SM menjadi 95,74. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 51,25 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 50,00, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 47,56 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 5,56, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 44,44 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,89, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 37,50 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 26,11.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,95 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,22 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,61. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 86,75 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 50,86 sedangkan dikdasmen sebesar 67,09. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,19 walaupun belum mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 0,03. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,10 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 100,00 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 88,65. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 53,67, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 80,93 dan terburuk jenjang SD sebesar 35,38 sedangkan dikdasmen sebesar 45,04. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100,00 dan terburuk jenjang SD sebesar 99,17 sedangkan dikdasmen sebesar 100,00. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,20 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 95,75 sedangkan dikdasmen sebesar 96,82. APS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,57 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,28 sedangkan dikdasmen sebesar 99,35 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 91,72 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 57,91 sedangkan dikdasmen sebesar 63,60. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 51,25 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 46,22 sedangkan dikdasmen sebesar 47,80%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 47,56 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 5,56 sedangkan dikdasmen sebesar 37,83. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 44,44 lebih

besar daripada jenjang SD sebesar 0,89 sedangkan dikdasmen sebesar 12,61. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 37,50 daripada jenjang SM sebesar 20,00 sedangkan dikdasmen sebesar 29,62.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,95 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 86,79 sedangkan dikdasmen sebesar 97,26. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,95 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 79,35 dengan dikdasmen sebesar 97,07%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100,00 telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 66,59 sedangkan dikdasmen sebesar 88,86.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 95,33 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 57,21 sedangkan dikdasmen sebesar 92,11. AMM SD sebesar 54,19 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 88,25 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SMP sebesar 72,80 sedangkan dikdasmen sebesar 71,75. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,15 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 95,32 sedangkan dikdasmen sebesar 97,52.

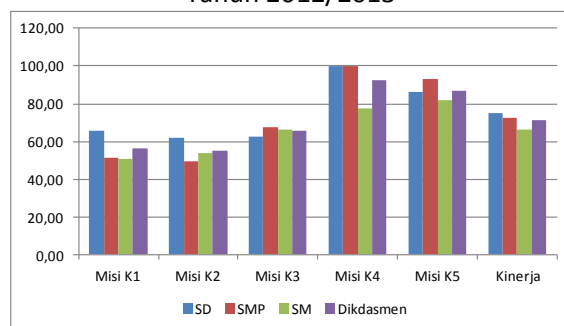
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 65,78 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 51,00 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 56,05. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 61,93 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 49,71 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 55,27. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 67,78 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 62,45 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 65,43. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 99,97 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 77,58 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 92,40. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 75,27 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 66,12 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 71,23. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	65,78	51,36	51,00	56,05	KURANG
Misi K2	61,93	49,71	54,16	55,27	KURANG
Misi K3	62,45	67,78	66,06	65,43	KURANG
Misi K4	99,97	99,67	77,58	92,40	UTAMA
Misi K5	86,21	92,98	81,83	87,00	MADYA
Kinerja	75,27	72,30	66,12	71,23	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

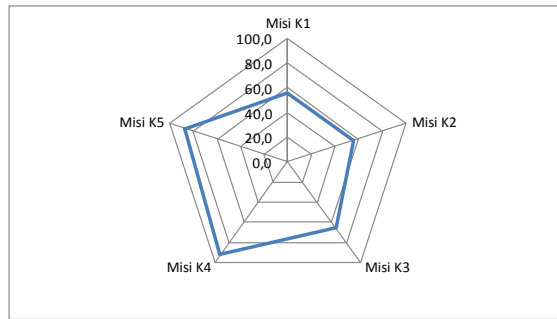
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 75,27 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,12 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 71,23 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013

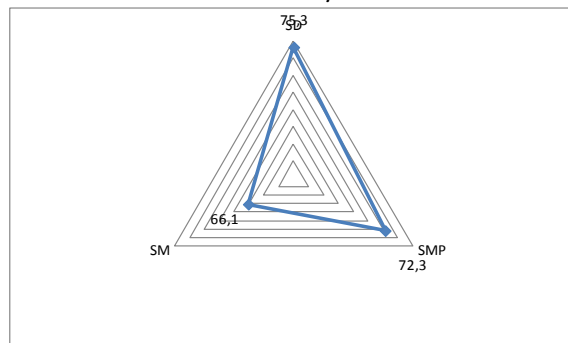


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 55,27 termasuk kategori kurang dan misi K4 yang terbaik sebesar 92,40 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 71,23 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Pontianak
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 75,3 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 66,1 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 71,23 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 99,97 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SMP yang terburuk sebesar 49,71 termasuk kinerja kategori kurang dengan nilai dikdasmen sebesar 71,23 termasuk kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 75,27 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 66,12 namun kesemuanya termasuk

kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Pontianak termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Pontianak termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, dan K2 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 56,05, dan 55,27.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan pada indikator %Ruang UKS, %R. Komputer dan %R. Laboratorium melalui cara rehabilitasi dan pembangunan ruang baru.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara pemberian dana ke sekolah.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %guru layak, %RK baik, %RUKS baik dan %Rkom baik melalui cara rehab ruangan.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %S-Swt melalui cara meningkatkan peran sekolah swasta.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara peningkatan daya tampung.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA PONTIANAK



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas

1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	1 Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	1 Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	100 Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	100 Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	0 Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	1 Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	1 Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

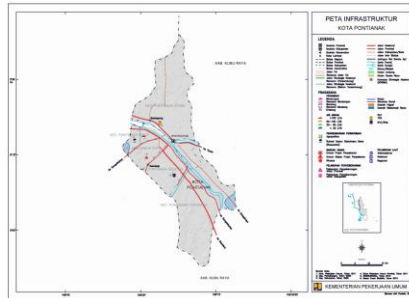
Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Pontianak maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Pontianak

Peta 1
Kota Pontianak



Sumber: www.google.co.id

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Pontianak terdapat sejumlah 6 kecamatan dan 29 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 108 km².

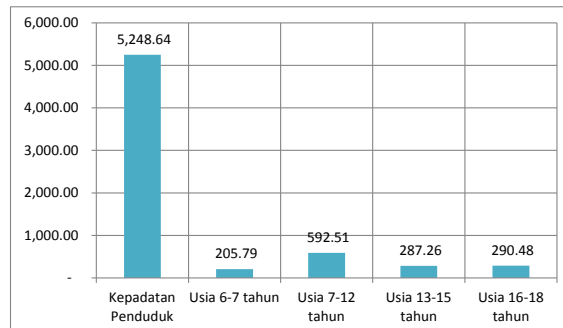
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Pontianak sebesar 565.856 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 5.248,64 orang per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 22.186 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 205,79 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 63.878 anak dengan rincian laki-laki sebesar 32.722 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 31.156 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 592,51 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 30.970 orang dengan rincian laki-laki sebesar 15.604 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 15.366 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 287,26 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 31.317 orang dengan rincian laki-laki sebesar 14.974 orang lebih kecil daripada perempuan sebesar 16.343 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 290,48 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Pontianak
Tahun 2012

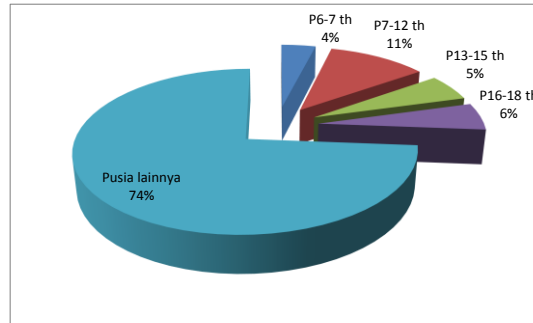
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	565,856	100.00	5,248.64
2	Penduduk 6-7 tahun	22,186	3.92	205.79
3	Penduduk 7-12 tahun	63,878	11.29	592.51
	a. Laki-laki	32,722	51.23	
	b. Perempuan	31,156	48.77	
4	Penduduk 13-15 tahun	30,970	5.47	287.26
	a. Laki-laki	15,604	50.38	
	b. Perempuan	15,366	49.62	
5	Penduduk 16-18 tahun	31,317	5.53	290.48
	a. Laki-laki	14,974	47.81	
	b. Perempuan	16,343	52.19	
6	Luas Wilayah (Km2)	108		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Pontianak 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Pontianak
Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Pontianak
Tahun 2012



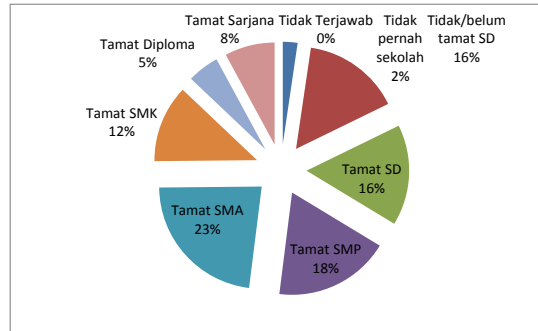
Berdasarkan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Pontianak. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4%, usia 7-12 tahun sebesar 11%, usia 13-15 tahun sebesar 5%, dan 16-18 tahun sebesar 6% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 74%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 22% atau 126.165 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Pontianak. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah Tamat SMA sebesar 55.008 orang atau 23% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah Tidak pernah sekolah sebesar 5.576 orang atau 2%.

Bila dilihat tingkat kepandaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 491.481 orang atau 99,83% sedangkan yang buta huruf sebesar 816 orang atau 0,17%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Pontianak
Tahun 2012



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Pontianak sebesar 396.742 orang. Angkatan kerja sebesar 240.576 orang atau 60,64 % yang bekerja sebanyak 208.748 orang atau 86,77% dan pengangguran terbuka sebanyak 31.828 orang atau 13,23%. Bukan angkatan kerja sebesar 156.166 orang dan yang terbesar adalah bersekolah sebesar 154.786 orang atau 99,12% diikuti dengan mengurus rumah tangga sebesar 735 orang atau 0,47%, dan lain-lain sebagai yang terkecil sebesar 645 orang atau 0,41%..

Sumber daya alam Kota Pontianak tidak ada. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 350-400 mm dan hari hujan per tahun adalah 25 hari.

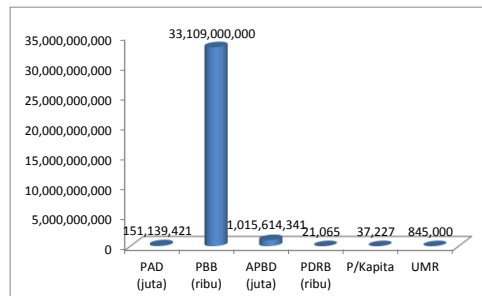
3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Pontianak dengan PAD sebesar Rp 151.139.421.188, PBB sebesar Rp 33.109.000.000, APBD

sebesar Rp1.015.614.341.015, PDRB sebesar Rp 21.064.996, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 37.227 sedangkan UMR sebesar Rp 845.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Pontianak
Tahun 2012



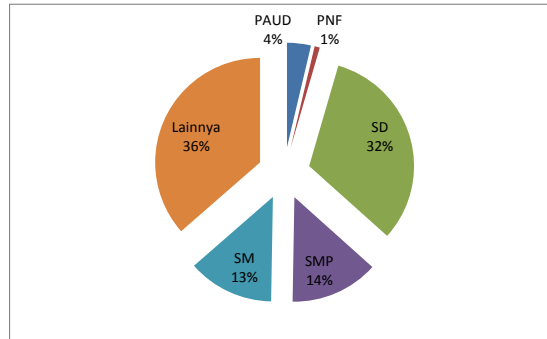
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Pontianak sebesar Rp 85.957626.235. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah lainnya sebesar Rp 31.326.535.690 atau 36,44% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp 695.537.855 atau 0,81%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Pontianak prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan lainnya dalam rangka SD sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 31.326.535.690 atau 36,44%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Pontianak
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	3,165,310,475	3.68
2	PNF	695,537,855	0.81
3	SD	27,648,535,485	32.17
4	SMP	11,703,307,415	13.62
5	SM	11,418,399,315	13.28
6	Lainnya	31,326,535,690	36.44
	Jumlah	85,957,626,235	100.00

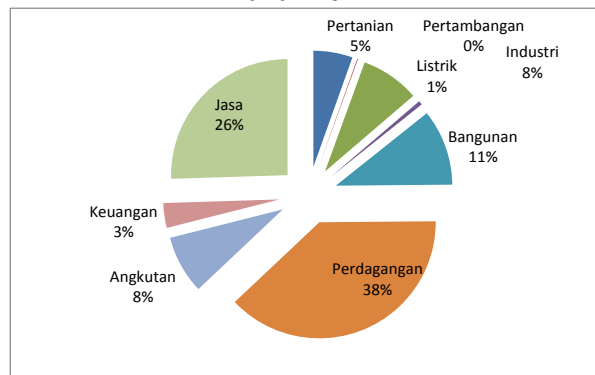
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Pontianak2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Pontianak
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Pontianak yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 91.600 orang atau 38% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 240 orang atau 0%. Dengan demikian, sektor perdagangan merupakan sektor primer di Kota Pontianak

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Pontianak
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Pontianak terdapat 16 rumah sakit dan 49 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

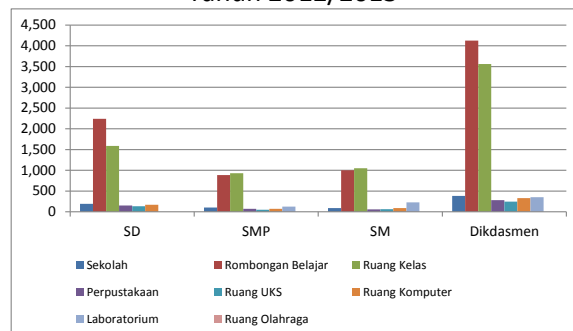
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	190	103	91	384
2	Rombongan Belajar	2,242	885	999	4,126
3	Ruang Kelas	1,585	928	1,047	3,560
4	Perpustakaan	152	71	57	280
5	Ruang UKS	132	51	61	244
6	Ruang Komputer	167	70	90	327
7	Laboratorium	-	125	226	351
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Pontianak 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Pontianak terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 384 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 190 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 91 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

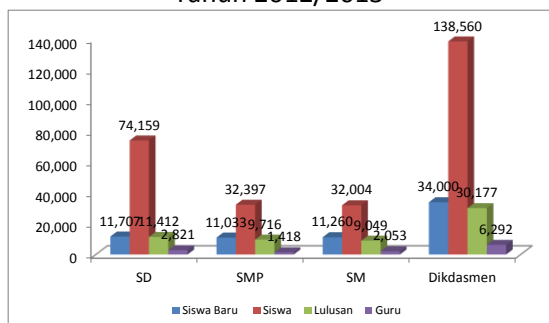
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	11,707	11,033	11,260	34,000
2	Siswa	74,159	32,397	32,004	138,560
3	Lulusan	11,412	9,716	9,049	30,177
4	Guru	2,821	1,418	2,053	6,292
5	Mengulang	5,394	179	195	5,768
6	Putus Sekolah	44	43	376	463

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Pontianak 2013

Pada Tabel 5 dan Tabel 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 74.159, tersedia 190 sekolah dan 1.585 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.242. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 32.397 orang, tersedia 103 sekolah dan 928 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 885. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 32.004 orang, tersedia sebesar 91 sekolah dan 1.047 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 999. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 138.560 orang di 384 sekolah dan 3,560 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 4.126.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SMP dan SM dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas pada jenjang SD. Kondisi di Kota Pontianak, untuk jenjang SD kekurangan 657 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 43 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 48 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 566 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SMP sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SMP dan SM yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

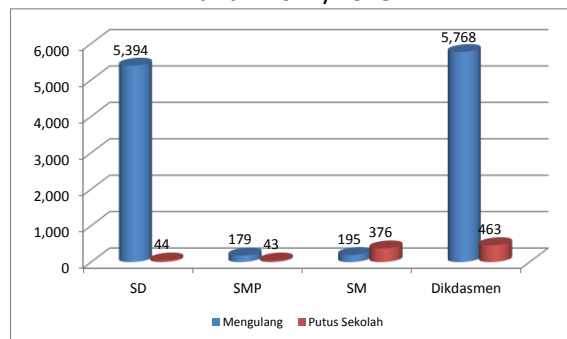


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan ruang olahraga, namun terdapat kelebihan laboratorium untuk semua jenjang. Untuk jenjang SD Kota Pontianak masih kekurangan 38 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 32 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 34 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 104 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 58 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 52 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 30 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 140 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 23 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 33 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 1 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 57 ruang komputer. Hal sebaliknya terjadi untuk laboratorium, dimana jenjang SMP kelebihan 22 laboratorium dan jenjang SM kelebihan 135 laboratorium, namun pada jenjang SD tidak ada laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 33 laboratorium. Untuk ruang olahraga, untuk semua jenjang tidak ada ruang olahraga sehingga dikdasmen kekurangan 384 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kota Pontianak mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 5.394 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 179 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 5.768 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 376 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada

jenjang SMP sebesar 43 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 463 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

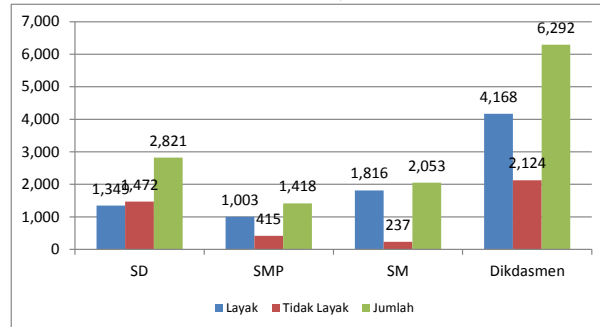


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,349	1,003	1,816	4,168
2	Tidak Layak	1,472	415	237	2,124
	Jumlah	2,821	1,418	2,053	6,292
1	% Layak	47.82	70.73	88.46	66.24
2	% Tidak Layak	52.18	29.27	11.54	33.76

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Pontianak 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Pontianak terdapat di jenjang SM sebesar 1.816 orang atau 88,46% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 1.003 orang atau 70,73%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.472 orang atau 52,18% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 237 orang atau 11,54%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 4.168 orang atau 66,24% dan tidak layak sebesar 2.124. orang atau 33,76%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Pontianak ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat, meski masih lebih banyak ruang kelas yang baik. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 641 atau 69,07% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.325 ruang atau 83,60%. Adapun untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 123 ruang atau 7,78% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SD

sebesar 84 ruang atau 2,36%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,325	641	643	2,609
2	Rusak Ringan	137	187	320	644
3	Rusak Berat	123	100	84	307
	Jumlah	1,585	928	1,047	3,560
1	% Baik	83.60	69.07	61.41	73.29
2	% Rusak Ringan	8.64	20.15	30.56	18.09
3	% Rusak Berat	7.76	10.78	8.02	8.62

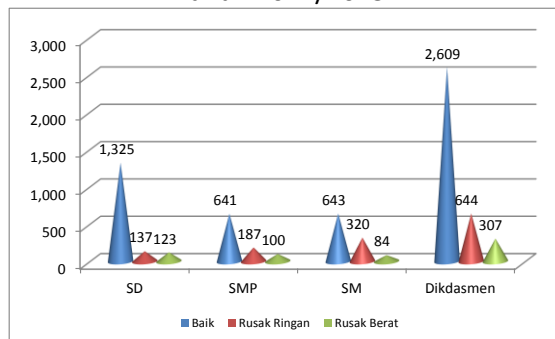
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Pontianak 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.609 atau 73,29% dan rusak berat sebesar 307 atau 8,62%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Pontianak, ternyata semua jenjang pendidikan dikdasmen memiliki perpustakaan yang baik, dimana untuk jenjang SD berjumlah 152 ruang, SMP 71 ruang, dan SM 57 ruang. Tidak ada ruang perpustakaan yang rusak.

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Pontianak, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang baik. Hal ini sama dengan kondisi ruang perpustakaan yang seluruhnya baik dan tidak ada yang rusak. Adapun jumlah ruang UKS untuk jenjang SD 132 ruang, SMP 51 ruang, dan SM 61 ruang, yang seluruhnya berada dalam kondisi baik.

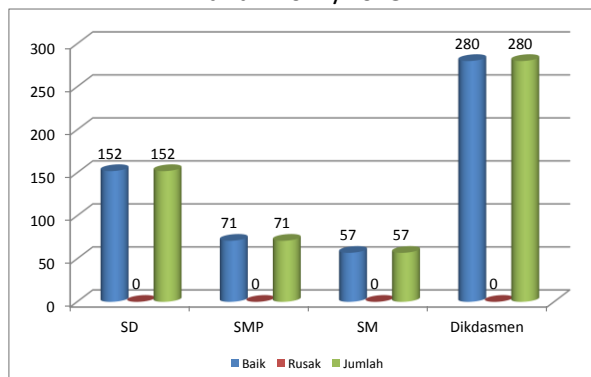
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	152	71	57	280
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	152	71	57	280
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

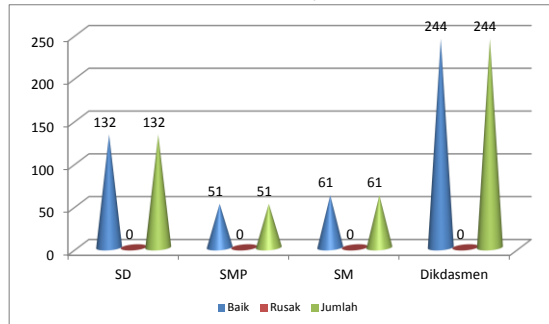
Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	132	51	61	244
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	132	51	61	244
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

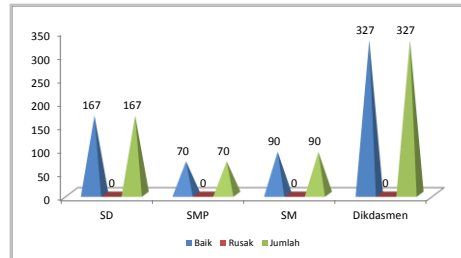


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Serupa dengan kondisi ruang perpustakaan dan UKS, berdasarkan ruang komputer di Kota Pontianak, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang baik, yaitu SD 167 ruang, SMP 70 ruang, dan SM 90 ruang. Tidak ada ruang komputer yang berada dalam kondisi rusak.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	167	70	90	327
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	167	70	90	327
1	% Baik	100.00	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Pontianak.Tahun 2012/2013

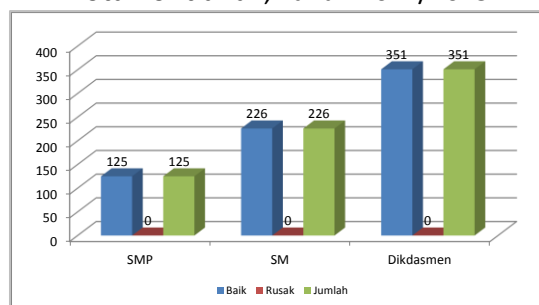


Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	125	226	351
2	Rusak	0	0	0
	Jumlah	125	226	351
1	% Baik	100.00	100.00	100.00
2	% Rusak	-	-	-

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Pontianak, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang baik, yaitu SD 125 ruang dan SMP 226 ruang. Tidak ada laboratorium yang rusak, sama dengan prasarana lainnya seperti perpustakaan, ruang UKS, dan ruang komputer.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Pontianak, Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

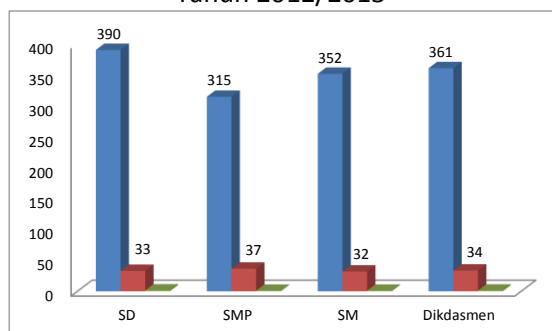
Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	390	315	352	361
2	Rasio S/K	siswa	33	37	32	34
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.41	0.95	0.95	1.16
4	% Perpustakaan	persentase	80.00	68.93	62.64	72.92
5	% Ruang UKS	persentase	69.47	49.51	67.03	63.54
6	% R. Komputer	persentase	87.89	67.96	98.90	85.16
7	% Laboratorium	persentase	-	121.36	49.67	62.90
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Pontianak sangat bervariasi antara 315 di jenjang SMP yang terjarang sampai 390 di jenjang SD yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 361. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 390 atau mencapai

100% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 315. atau mencapai 87,5% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 352 siswa atau mencapai 73,33% yang berarti belum/sudah didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

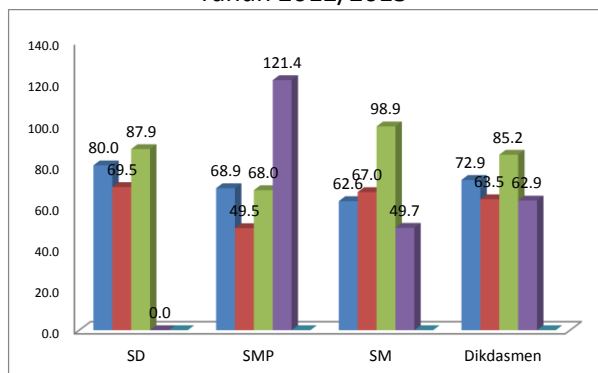


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Pontianak untuk jenjang SD sebesar 33, untuk jenjang SMP sebesar 37, dan untuk jenjang SM sebesar 32 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 34 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 117,85% atau sudah maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 132,14% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 100% atau sudah maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,95 di jenjang SMP dan SM sampai 1,41 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 5% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 41% ruang kelas

yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 41% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP dan SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,16 ternyata masih terdapat 16% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 62,64% di jenjang SM sampai 80% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 20% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 31,07% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 37,36% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 27,08%.

%RUKS di Kota Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 49,51% di jenjang SMP sampai 69,47% di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 30,53% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 50,49% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 32,97% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 36,46%.

%RKom di Kota Pontianak pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 67,96% di jenjang SMP sampai 98,90% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 12,11% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 32,04% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 1,1% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga

dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 14,84%.

%Lab di Kota Pontianak pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 121,36% sedangkan %Lab SM sebesar 49,67% sehingga dikdasmen masih kekurangan %Lab sebesar 37,1%.

Untuk %ROR di Kota Pontianak tidak ada, atau sebesar 0%, yang berarti di Kota Pontianak pada semua jenjang pendidikan tidak terdapat ruang olahraga.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Pontianak yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP sebesar 63 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 52. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SMP yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 344 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SMP sebesar 301 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp397.978.436 dan terbesar adalah jenjang SMP sebesar Rp 427.908.863. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 415.393.646.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	59	63	52	58
2	DT	siswa	336	301	344	332
3	SB	rupiah	417,771,498	427,908,863	397,978,436	415,393,646

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan

lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	67.91	-	-	-
2	% GL	persentase	47.82	70.73	88.46	66.24
3	R-S/G	siswa	26	23	16	22
4	AL	persentase	99.95	96.90	88.44	95.26
5	AU	persentase	7.36	0.59	0.61	4.26
6	APS	persentase	0.06	0.14	1.18	0.34
7	% RKb	persentase	59.10	72.43	64.36	63.23
8	% Perpus baik	persentase	80.00	68.93	62.64	72.92
9	% RUKS baik	persentase	69.47	49.51	67.03	63.54
10	% R. Kom baik	persentase	87.89	67.96	98.90	85.16
11	% Lab baik	persentase	-	121.36	20.00	62.90

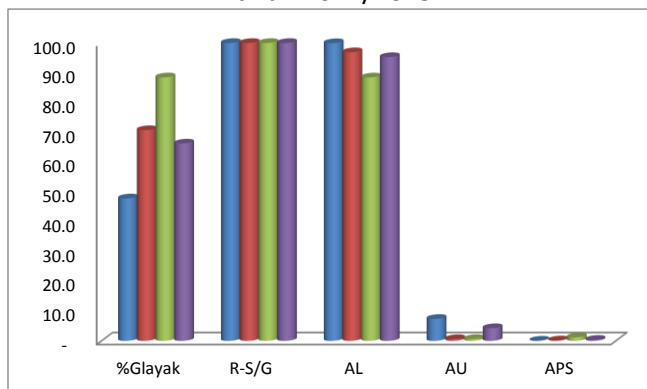
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 67,91% cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 88,46% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 47,82%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Pontianak. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 88,46% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Pontianak harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 66,24% belum cukup tinggi karena belum mencapai tiga perempat dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyeteraaran sebesar 33,76% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 16 di jenjang SM sampai 26 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 22. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 26 atau 144,44 % sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 23 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 191,66% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena

mencapai 260% atau kelebihan guru.

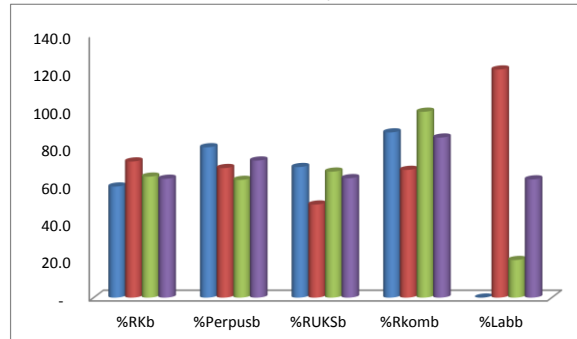
AL di Kota Pontianak yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 99,95% dan terkecil pada jenjang SM sebesar 88,44% sedangkan jenjang SMP sebesar 96,90%. Kecilnya AL di jenjang SM perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,59% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 7,36%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,06% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,18%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 95,26%, AU Dikdasmen sebesar 4,26% dan APS Dikdasmen sebesar 0,34%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 18 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 72,43% dan terkecil di jenjang SD sebesar 59,10%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 64%. %Rkb dikdasmen mencapai 63,23% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Pontianak terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 80% kurang dari 100% yang berarti terdapat 20% sekolah belum memiliki perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 62,64%. Bila mutu SM harus sama dengan SD dan SMP maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SM. %Rkomb di jenjang SM sebesar 98,90% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 67,96%. Sebaliknya, %Labb jenjang SM sebesar 20% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 80% sekolah belum memiliki laboratorium. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Pontianak terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 72,92%, %Rkomb sebesar 85,16%, dan %Labb sebesar 62,90%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesenjangan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

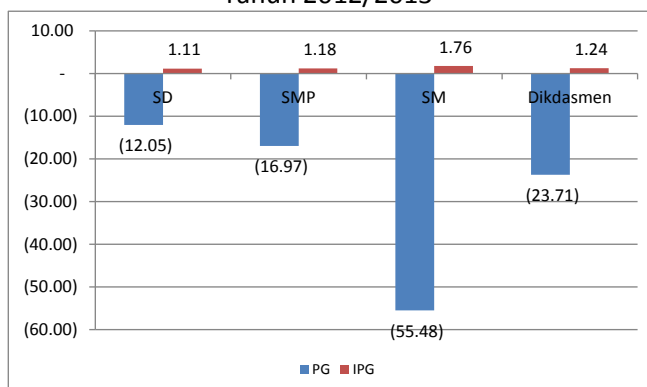
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-12.05	-16.97	-55.48	-23.71
2	IPG APK	indeks	1.11	1.18	1.76	1.24
3	% S-Swt	persentase	28.82	44.61	54.97	38.55

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar -12,05% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -55,48% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar -23,71% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1,11 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,76 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,24 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 54,97% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 28,82%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 38,55%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 107,80%, jenjang SMP sebesar 97,43% dan jenjang SM sebesar 90,32% sehingga dikdasmen sebesar 100,92%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 116,09% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 102,19% sehingga dikdasmen sebesar 109,82% telah melampaui 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

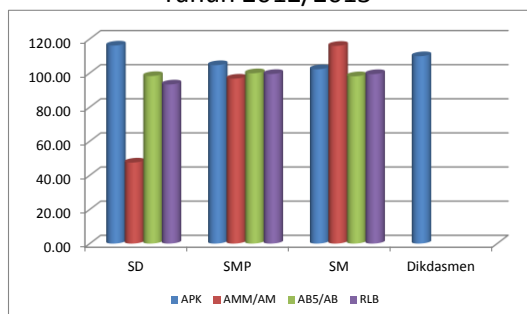
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Pontianak
Tahun 2012/2012

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	107.80	97.43	90.32	100.92
2	APK	persentase	116.09	104.61	102.19	109.82
3	AMM/AM	persentase	47.49	96.68	115.89	-
4	AB5/AB	persentase	98.20	99.83	98.07	-
5	RLB	tahun	6.43	3.02	3.02	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 47,49% karena masih jauh di bawah 100%. Kecilnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 96,68% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 115,89% sangat tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Pontianak agak berbeda karena AM ke SM lebih dari 100% karena adanya

siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Pontianak atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kota Pontianak termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kota Pontianak.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



RLB seluruh jenjang belum ideal karena belum sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,43 tahun. RLB jenjang SD juga melebihi standar atau 6,43 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 3,02 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama

dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	390	315	352	361
	2	Rasio S/K	33	37	32	34
	3	Rasio K/RK	1.41	0.95	0.95	1.16
	4	% Perpustakaan	80.00	68.93	62.64	72.92
	5	% Ruang UKS	69.47	49.51	67.03	63.54
	6	% R. Komputer	87.89	67.96	98.90	85.16
	7	% Laboratorium	-	121.36	49.67	62.90
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	59	63	52	58
	2	DT	336	301	344	332
	3	SB	417,771,498	427,908,863	397,978,436	415,393,646
Misi K3	1	% SB TK	67.91	-	-	-
	2	% GL	47.82	70.73	88.46	66.24
	3	R-S/G	26	23	16	22
	4	AL	99.95	96.90	88.44	95.26
	5	AU	7.36	0.59	0.61	4.26
	6	APS	0.06	0.14	1.18	0.34
	7	% RKb	59.10	72.43	64.36	63.23
	8	% Perpus baik	80.00	68.93	62.64	72.92
	9	% RUKS baik	69.47	49.51	67.03	63.54
	10	% RKom baik	87.89	67.96	98.90	85.16
	11	% Lab baik	-	121.36	20.00	62.90
Misi K4	1	PG APK	(12.05)	(16.97)	(55.48)	(23.71)
	2	IPG APK	1.11	1.18	1.76	1.24
	3	% S-Swt	28.82	44.61	54.97	38.55
Misi K5	1	APK	116.09	104.61	102.19	109.82
	2	AMM/AM	47.49	96.68	115.89	-
	3	AB5/AB	98.20	99.83	98.07	-
	4	RLB	6.43	3.02	3.02	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Pontianak
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	100.00	87.37	73.27	86.88
	2	Rasio S/K	100.00	100.00	100.00	100.00
	3	Rasio K/RK	70.70	95.37	95.42	87.16
	4	% Perpustakaan	80.00	68.93	62.64	72.92
	5	% Ruang UKS	69.47	49.51	67.03	63.54
	6	% R. Komputer	87.89	67.96	98.90	85.16
	7	% Laboratorium	-	100.00	49.67	74.84
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	75.79	98.60	98.71	91.03
	2	DT	49.38	82.60	59.75	63.91
	3	SB (Rp)	0.16	0.22	0.30	0.23
Misi K3	1	% SB TK	67.91	-	-	-
	2	% GL	47.82	70.73	88.46	66.24
	3	R-S/G	100.00	100.00	100.00	100.00
	4	AL	99.95	96.90	88.44	95.26
	5	AU	92.64	99.41	99.39	95.74
	6	APS	99.94	99.86	98.82	99.66
	7	% RK baik	59.10	72.43	64.36	63.23
	8	% Perpus baik	80.00	68.93	62.64	72.92
	9	% RUKS baik	69.47	49.51	67.03	63.54
	10	% RKom baik	87.89	67.96	98.90	85.16
	11	% Lab baik	-	100.00	20.00	62.90
Misi K4	1	PG APK	87.95	83.03	44.52	76.29
	2	IPG APK	90.14	85.00	56.90	80.52
	3	% S-Swt	100.00	100.00	100.00	100.00
Misi K5	1	APK	100.00	100.00	100.00	100.00
	2	AMM/AM	86.35	96.68	100.00	94.34
	3	AB5/AB	100.00	99.83	98.07	99.30
	4	RLB	93.27	99.40	99.34	97.34

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 100, jenjang SMP menjadi 87,37, dan jenjang SM menjadi 73,27 sehingga dikdasmen menjadi 86,88. R-S/K seluruh jenjang baik SD, SMP, SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 70,70, jenjang SMP menjadi 95,37, dan jenjang SM menjadi 95,42. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 80 dan

terburuk pada jenjang SM sebesar 62,64, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 69,47 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 49,51, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 98,90 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 67,96, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 100 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 49,67. Sedangkan untuk %ROR tidak terdapat.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,71 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 75,79 sedangkan Dikdasmen sebesar 91,03. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 82,60 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 49,38 sedangkan dikdasmen sebesar 63,91. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,30 walau tidak mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 0,16 karena tidak mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,23 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

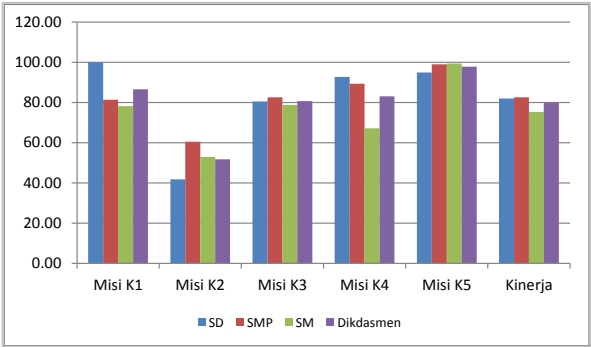
Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan seluruh jenjang memiliki nilai sebesar 100. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 67,91, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 88,46 dan terburuk jenjang SD sebesar 47,82 sedangkan dikdasmen sebesar 66,24. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,95 dan terburuk jenjang SM sebesar 88,44 sedangkan dikdasmen sebesar 95,26. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,41 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 92,64 sedangkan dikdasmen sebesar 95,74. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,94 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 98,82 sedangkan dikdasmen sebesar 99,66 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 72,43 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 59,10 sedangkan dikdasmen sebesar 63,23. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 80 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 62,64 sedangkan dikdasmen sebesar 72,92. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 69,47 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 49,51 sedangkan dikdasmen sebesar 63,54. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 98,90 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 67,96 sedangkan dikdasmen sebesar 85,16. Sebaliknya, %Labb di jenjang SMP sebesar 100 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 20 sedangkan dikdasmen sebesar 62,90.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 87,95 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 44,52 sedangkan dikdasmen sebesar 76,29. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 90,14 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 56,90 dengan dikdasmen sebesar 80,52. Adapun untuk %S-Swt seluruh jenjang adalah sebesar 100, yang berarti sudah maksimal untuk seluruh jenjang.

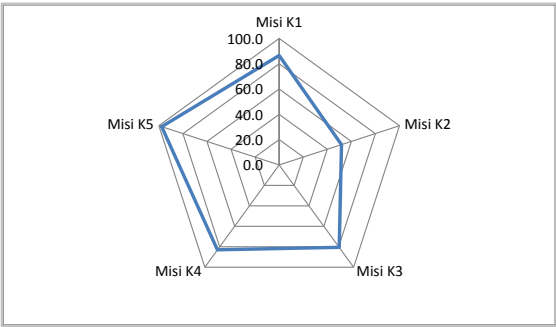
pratama dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 75,27 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 79,92 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013

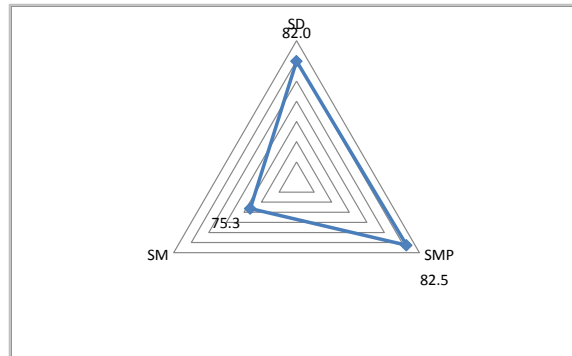


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 51,72 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 97,74 termasuk kategori paripurna sehingga kinerja dikdasmen sebesar 79,92 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Pontianak
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 82,54 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 75,27 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 79,92 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 86,48 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori madya. Sebaliknya, misi K2 jenjang SD yang terburuk sebesar 41,78 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 82,54 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 75,27, dimana untuk SMP dan SD masuk kategori pratama dan SM kurang. Oleh karena itu, secara keseluruhan kinerja dikdasmen Kota Pontianak masih termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Pontianak termasuk kategori kurang, untuk itu misi K2 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai 51,72.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP

maka diperlukan peningkatan pada indikator %Ruang UKS melalui cara membangun ruang UKS.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator DT dan SB (Rp) melalui cara memperluas daerah terjangkau dan pembiayaan APBN.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %lab baik melalui cara pembangunan dan rehabilitasi ruang laboratorium.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara peningkatan jumlah siswa perempuan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator AMM/AM melalui cara meningkatkan angka melanjutkan ke jenjang lebih tinggi.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN KATINGAN



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1

Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

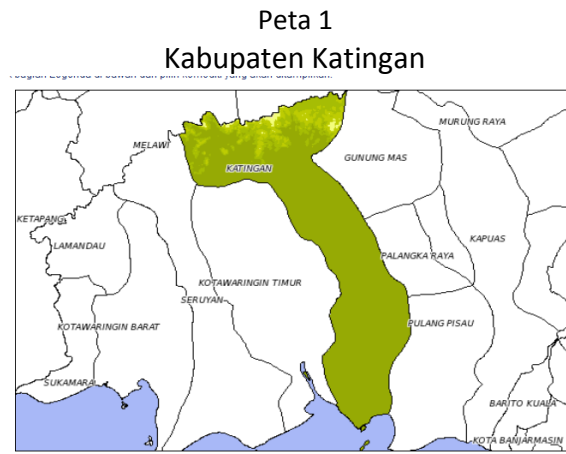
Tabel 2

Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Katingan maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Katingan.



Sumber: <http://regionalinvestment.bkpm.go.id>

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Depok terdapat sejumlah 13 kecamatan dan 167 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 17.800 km².

Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Katingan sebesar 152.687 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 8,58 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 6.962 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 0,39 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 19.524 anak dengan rincian laki-laki sebesar 9.955 anak lebih kecil daripada perempuan sebesar 9.569 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 1,10 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 8.718 orang dengan rincian laki-laki sebesar 4.465 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 4.253 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 0,49 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 8.120 orang dengan rincian laki-laki

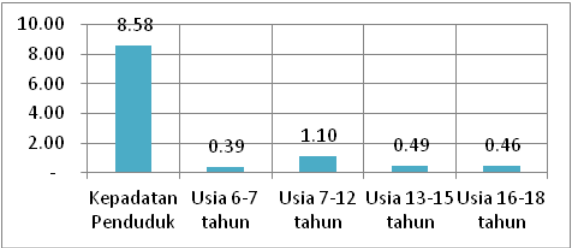
sebesar 4.225 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 3.895orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 0,46 km2.

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Katingan
Tahun 2013

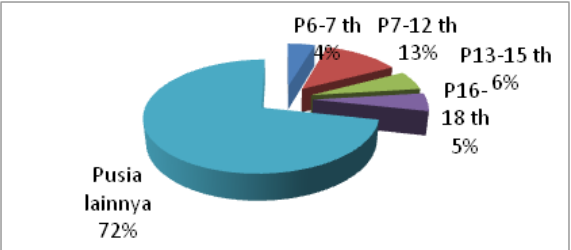
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	152.687	100,00	8,58
2	Penduduk 6-7 tahun	6.962	4,56	0,39
3	Penduduk 7-12 tahun	19.524	12,79	1,10
	a. Laki-laki	9.955	50,99	
	b. Perempuan	9.569	49,01	
4	Penduduk 13-15 tahun	8.718	5,71	0,49
	a. Laki-laki	4.465	51,22	
	b. Perempuan	4.253	48,78	
5	Penduduk 16-18 tahun	8.120	5,32	0,46
	a. Laki-laki	4.225	52,03	
	b. Perempuan	3.895	47,97	
6	Luas Wilayah (Km2)	17.800		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Katingan 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Katingan
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Katingan
Tahun 2013



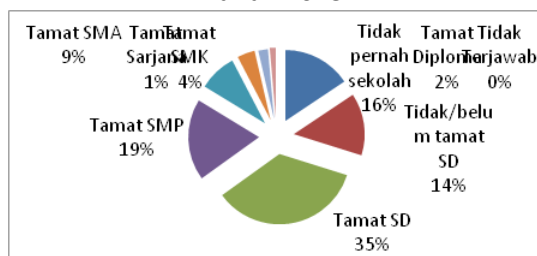
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Katingan. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,56%, usia 7-12 tahun sebesar 12,79%, usia 13-15 tahun sebesar 5,71%, dan 16-18 tahun sebesar 5,32% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 71,63%. Dengan demikian, usia sekolah di didasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 23,81% atau 36.362 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Katingan, tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMP sebesar 28.384 orang atau 18,56% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat sarjana sebesar 2.108 orang atau 1,38%.

Bila dilihat tingkat kependidikan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 102.559 orang atau 99,42% sedangkan yang buta huruf sebesar 598 orang atau 0,58%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Katingan
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Katingan sebesar 152.687 orang. Angkatan kerja sebesar 66.255 orang atau 43,39% yang bekerja sebanyak

62.311 orang atau 40,81% dan pengangguran terbuka sebanyak 3.944 orang atau 2,58%. Bukan angkatan kerja sebesar 86.432 orang dan terbesar adalah bersekolah sebesar 42.978 orang atau 28,15% dan mengurus rumah tangga sebesar 30.581 orang atau 20,03%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 12.873 orang atau 8.43%.

Penduduk miskin di Kabupaten Katingan sebesar 10.700 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 9.790 dan 910

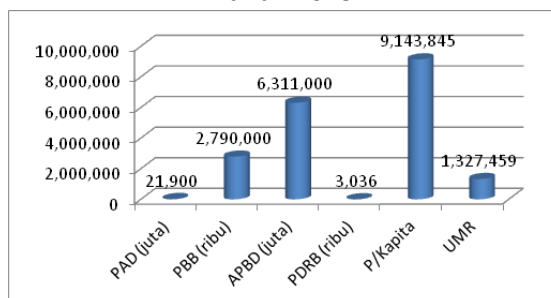
Sumber daya alam Kabupaten Katingan sebesar 0. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 260 mm dan hari hujan per tahun adalah 192 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Katingan dengan PAD sebesar Rp.21.900(ribuan), PBB sebesar Rp.2.790.000(ribuan), APBD sebesar Rp.6.311.000(ribuan), PDRB sebesar Rp.3.036(ribuan), dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.9.143.845 sedangkan UMR sebesar Rp.1.327.459.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Katingan
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Katingan sebesar Rp30.102.834.525. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.10.899.264.150 atau 36,21% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp.66.918.750 atau 0,22%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Katingan. prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan dasar dalam rangka wajib belajar 9 tahun, sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp6.716.460.000 atau 22,31%.

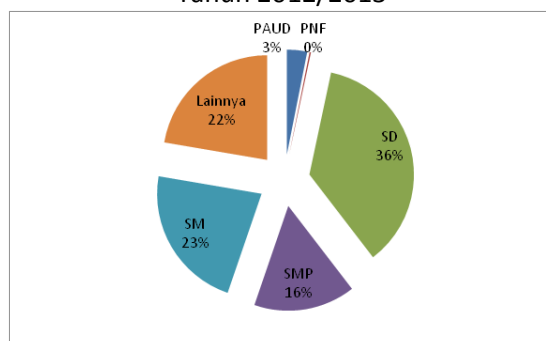
*(SD (wajib belajar 9 tahun), SMP dan SM (Peningkatan Mutu Pendidikan)).

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Katingan
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1.	PAUD	940.463.575	3,12
2.	PNF	66.918.750	0,22
3.	SD	10.899.264.150	36,21
4.	SMP	4.731.267.700	15,72
5.	SM	6.748.460.350	22,42
6.	Lainnya	6.716.460.000	22,31
	Jumlah	30.102.834.525	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Katingan Tahun 2013

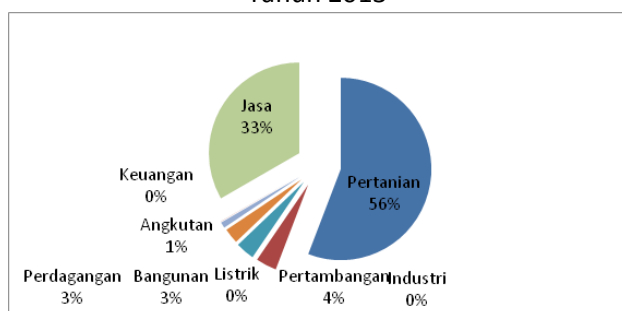
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2)

pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Katingan yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 8.237 orang atau 55,83% sedangkan tidak ada penduduk di Kabupaten Katingan yang memiliki mata pencaharian di bidang industri dan listrik. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Katingan.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Katingan
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Katingan yang terbesar beragama islam sebesar 96.192 orang atau 63,00% dan tidak ada yang beragama Khonghucu..

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Katingan terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 178 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang

terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

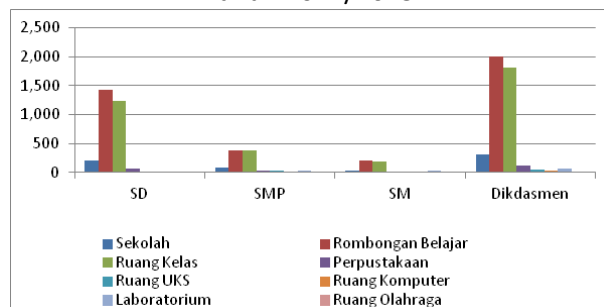
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	208	77	32	317
2	Rombongan Belajar	1,428	374	199	2,001
3	Ruang Kelas	1,243	372	193	1,808
4	Perpustakaan	67	39	19	125
5	Ruang UKS	0	32	17	49
6	Ruang Komputer	0	21	6	27
7	Laboratorium	-	36	24	60
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Katingan Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Katingan terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 317 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 208 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 32 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	5,299	3,005	1,625	9,929
2	Siswa	22,126	8,151	4,982	35,259
3	Lulusan	3,203	2,261	1,520	6,984
4	Guru	1,433	679	490	2,602
5	Mengulang	1,006	37	32	1,075
6	Putus Sekolah	108	75	20	203

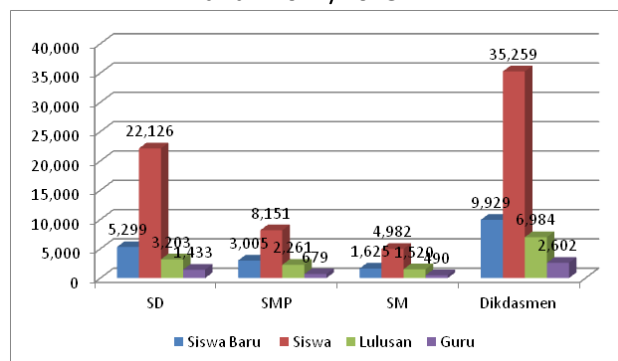
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Katingan Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 22.126, tersedia 208 sekolah dan 1.243 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.428. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 8.151 orang, tersedia 77 sekolah dan 372 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 374. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 4.982 orang, tersedia sebesar 32 sekolah dan 193 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 199. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 35.259 orang di 317 sekolah dan 1.808 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.001.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD, SMP dan SM lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Katingan, untuk jenjang SD kekurangan 185 ruang, jenjang SMP kekurangan 2 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 6 ruang sehingga untuk dikdasmen

kekurangan 193 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

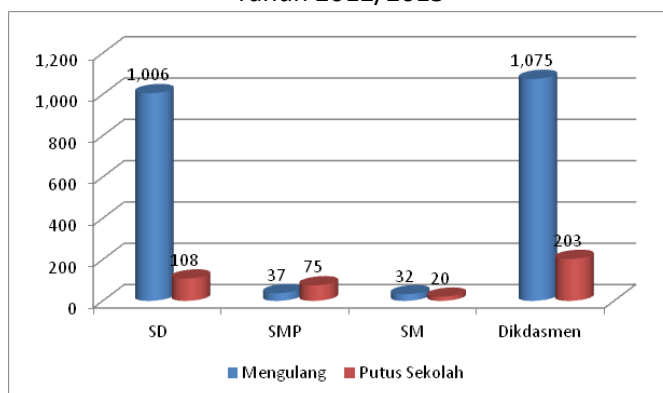


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Katingan masih kekurangan 141 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 38 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 192 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 192 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 208 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 45 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 15 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 268 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 208 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 56 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 26 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 290 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 41 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 136 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 177 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 208 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 77 ruang,

dan jenjang SM kekurangan 32 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 317 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kabupaten Katingan mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.006 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 32 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.075 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 108 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 20 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 203 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD.

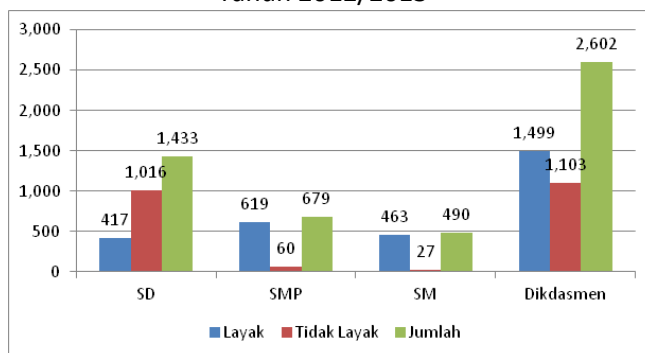
Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	417	619	463	1,499
2	Tidak Layak	1,016	60	27	1,103
	Jumlah	1,433	679	490	2,602
1	% Layak	29.10	91.16	94.49	57.61
2	% Tidak Layak	70.90	8.84	5.51	42.39

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Katingan terdapat di jenjang SMP sebesar 619 orang atau 91,16% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 417 orang atau 29,10%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.016 orang atau 70,90% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 27 orang atau 5,51%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.499 orang atau 57,61% dan tidak layak sebesar 1.103 orang atau 42,39%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Katingan ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 170 atau 88,08% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.068 ruang atau 85,92%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang

SD sebesar 63 ruang atau 5,07% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 2,59%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,068	231	170	1,469
2	Rusak Ringan	112	105	18	235
3	Rusak Berat	63	36	5	104
	Jumlah	1,243	372	193	1,808
1	% Baik	85.92	62.10	88.08	81.25
2	% Rusak Ringan	9.01	28.23	9.33	13.00
3	% Rusak Berat	5.07	9.68	2.59	5.75

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Katingan Tahun 2012/2013

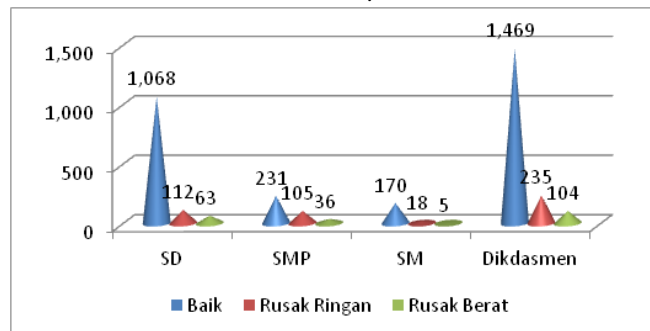
Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.469 atau 81,25% dan rusak berat sebesar 104 atau 5,75%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin buruk prasarana yang dimiliki.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Katingan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 19 atau 100,00% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 57 ruang atau 85,07%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 10 ruang atau 14,93% sedangkan jenjang SM tidak mempunyai ruang perpustakaan yang rusak.

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten katingan, ternyata jenjang SD tidak mempunyai ruang perpustakaan dan jenjang SMP dan SM memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 23 atau 71,88% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 14 ruang atau 76,47% yang terbesar. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SMP

sebesar 9 ruang atau 28,13% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 4 ruang atau 23,53%.

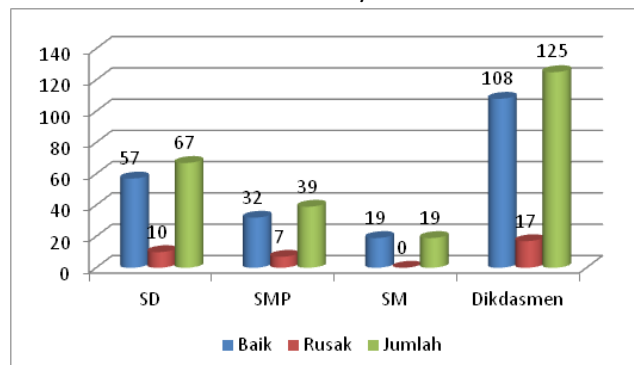
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	57	32	19	108
2	Rusak	10	7	0	17
	Jumlah	67	39	19	125
1	% Baik	85.07	82.05	100.00	86.40
2	% Rusak	14.93	17.95	-	13.60

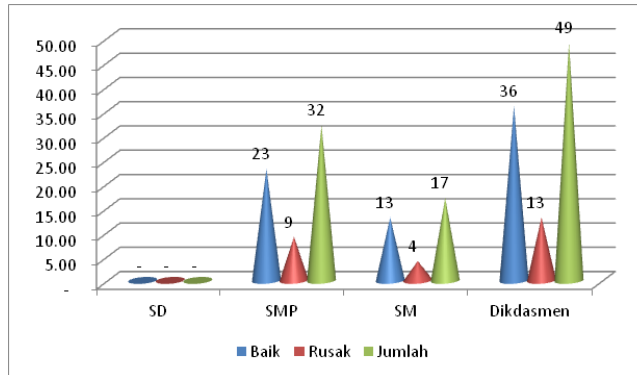
Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	-	23	13	36
2	Rusak	-	9	4	13
	Jumlah	-	32	17	49
1	% Baik	-	71.88	76.47	73.47
2	% Rusak	-	28.13	23.53	26.53

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

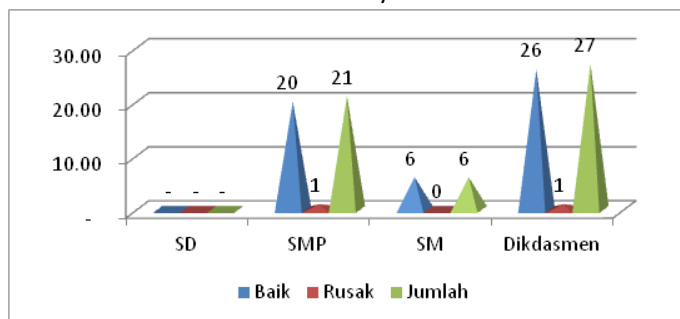


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Katingan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 6 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 20 ruang atau 95,24%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 1 ruang atau 4,76%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	-	20	6	26
2	Rusak	-	1	0	1
	Jumlah	-	21	6	27
1	% Baik	-	95.24	100.00	96.30
2	% Rusak	-	4.76	-	3.70

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



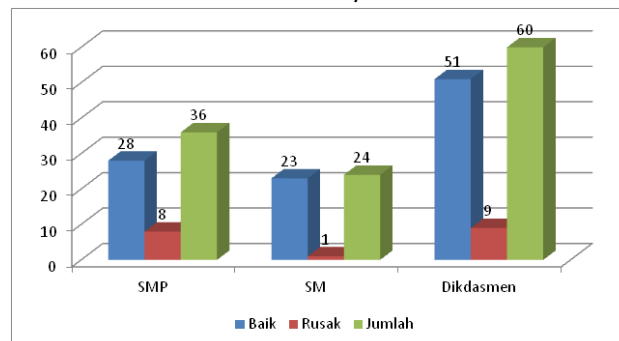
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	28	23	51
2	Rusak	8	1	9
	Jumlah	36	24	60
1	% Baik	77.78	95.83	85.00
2	% Rusak	22.22	4.17	15.00

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Katingan, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 23 atau 95,83% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 28 ruang atau 77,78%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 8

ruang atau 22,22% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 1 ruang atau 4,17%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

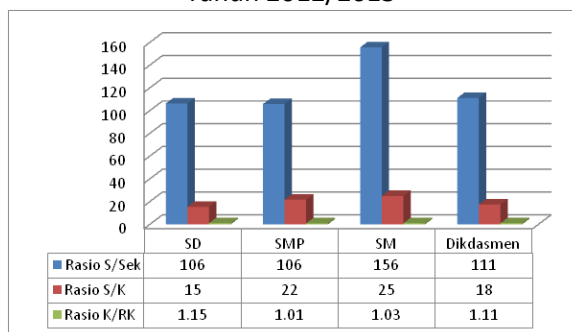
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	106	106	156	111
2	Rasio S/K	siswa	15	22	25	18
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.15	1.01	1.03	1.11
4	% Perpustakaan	persentase	32.21	50.65	59.38	39.43
5	% Ruang UKS	persentase	0.00	41.56	53.13	15.46
6	% R. Komputer	persentase	0.00	27.27	18.75	8.52
7	% Laboratorium	persentase	-	46.75	15.00	25.32
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Katingan sangat bervariasi antara 106 di jenjang SD dan SMP yang terjarang sampai 156 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 111. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 1,15 atau mencapai -14,88% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 1,01 atau mencapai 0,54% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 1,03 atau mencapai -3,11% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SD

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

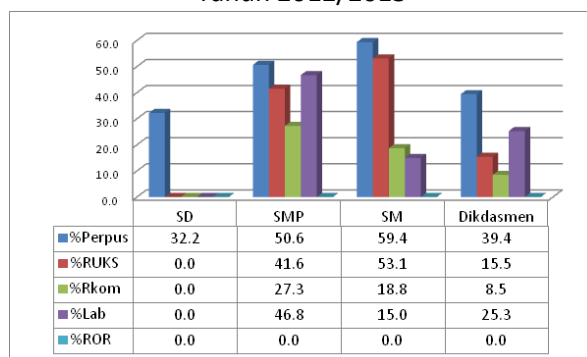


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Katingan untuk jenjang SD sebesar 15, untuk jenjang SMP sebesar 22, dan untuk jenjang SM sebesar 25 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 18 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 55,33% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 68,11% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 78,23% atau

belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat tetapi belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Katingan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,01 di jenjang SMP dan sampai 1,15 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 14,88% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 0,54% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 3,11% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,11 ternyata terdapat 10,67% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Katingan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 32,2 % di jenjang SD sampai 59,4 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 67,8% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 49,4 % sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 40,6% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 60,6 %.

%RUKS di Kabupaten pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SD sampai 53,1% di jenjang SM. Untuk jenjang SD semua sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 58,4% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 46,9% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 84,5 %.

%RKom di Kabupaten Katingan pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0 % di jenjang SD sampai 27,3 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD semua sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang

SMP terdapat 72,7% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 81,3% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 91,5 %.

%Lab di Kabupaten Katingan pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 46,8% sedangkan %Lab SM sebesar 15,0% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 74,7%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Katingan yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 46 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 26. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 254 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 94 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp. 522.020.410 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.1.559.976.965. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp694.783.986.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	29	36	46	37
2	DT	siswa	94	113	254	166
3	SB	rupiah	522,020,410	675,412,948	1,559,976,965	694,783,986

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb,

%RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	83.09	-	-	-
2	% GL	persentase	29.10	91.16	94.49	57.61
3	R-S/G	siswa	15	12	10	14
4	AL	persentase	102.43	100.89	129.47	106.76
5	AU	persentase	4.47	0.49	0.76	3.14
6	APS	persentase	0.48	0.99	0.48	0.59
7	% RKb	persentase	74.79	61.76	85.43	73.41
8	% Perpus baik	persentase	27.40	41.56	59.38	34.07
9	% RUKS baik	persentase	0.00	29.87	40.63	11.36
10	% R. Kom baik	persentase	0.00	25.97	18.75	8.20
11	% Lab baik	persentase	-	36.36	19.17	21.52

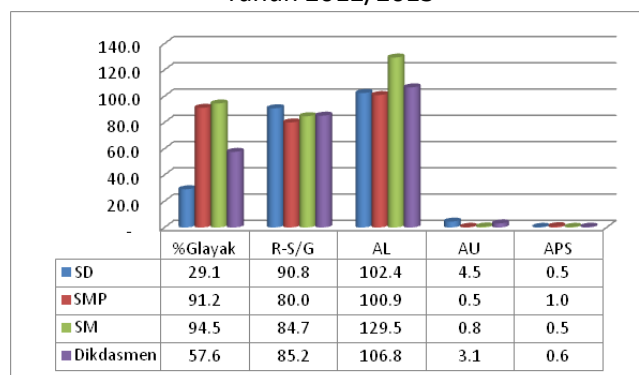
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 83,09 cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 94,49% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 29,10%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Katingan. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 94,49% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Katingan harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 57,61% belum cukup tinggi karena mencapai 57,61 dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 42,39.% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 10 di jenjang SM sampai 15 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 14. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 15 atau 87,78 % belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 12 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 100,00%. dan SM belum/telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 102,00%.

AL di Kabupaten Katingan yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 129,47% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 100,89% sedangkan

jenjang SD sebesar 102,43%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,49% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SD sebesar 4,47%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD dan SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,48% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,99%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 106,76%, AU Dikdasmen sebesar 3,14% dan APS Dikdasmen sebesar 0,59%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

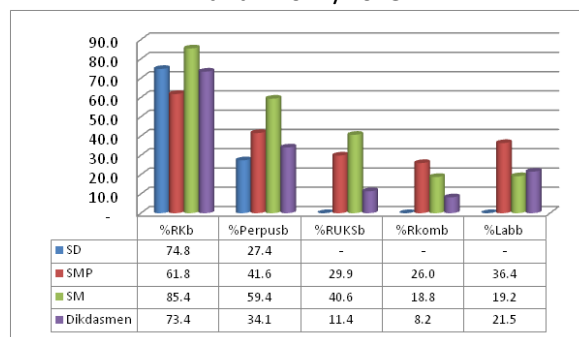


Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SM sebesar 85,4% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 61,8%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SMP yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 74%. %Rkb dikdasmen mencapai 73,4% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Katingan terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 59,4% kurang dari 100% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 27,4%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SMP sebesar 26,0% lebih baik daripada jenjang SM sebesar 18,8%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 36,4% lebih kecil dari 100% yang berarti masih banyak sekolah yang belum mempunyai ruang laboratorium

dalam kondisi baik. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Katingan terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 34,1%, %Rkomb sebesar 8,2%, dan %Labbb sebesar 36,4%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

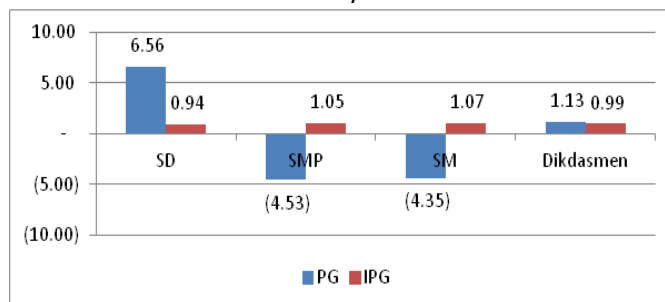
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	6.56	-4.53	-4.35	1.13
2	IPG APK	indeks	0.94	1.05	1.07	0.99
3	% S-Swt	persentase	5.70	12.99	16.68	8.94

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar -4,35% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SD sebesar 6,56%

karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih buruk daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga cukup bagus sebesar 1,13% dan perempuan lebih buruk dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 1,05 yang berarti belum seimbang yang berarti laki-laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,99 yang berarti hampir seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 16,68% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 5,70%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 8,94%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 93,80%, jenjang SMP sebesar 57,18% dan jenjang SM sebesar 41,32% sehingga dikdasmen sebesar 73,30%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 113,33% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 61,35% sehingga dikdasmen sebesar 96,97% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang

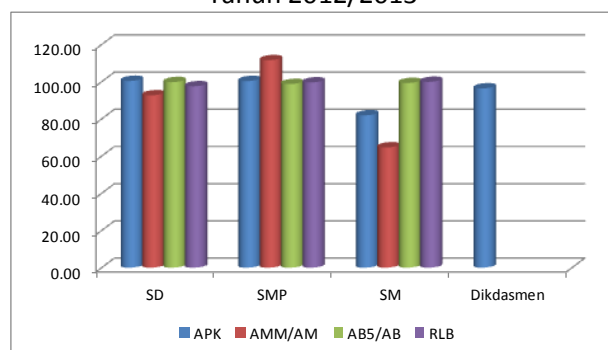
lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	93.80	57.18	41.32	73.30
2	APK	persentase	113.33	93.50	61.35	96.97
3	AMM/AM	persentase	48.03	93.82	71.87	-
4	AB5/AB	persentase	97.76	98.79	99.78	-
5	RLB	tahun	6.31	3.02	3.02	-

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 48,03%. Kecilnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 93,82% sangat baik karena hampir mendekati 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 71,87% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,02 tahun belum ideal karena belum sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,31 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,31 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu

akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP dan SM sebesar 3,02 tahun belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	106	106	156	111
	2	Rasio S/K	15	22	25	18
	3	Rasio K/RK	1.15	1.01	1.03	1.11
	4	% Perpustakaan	32.21	50.65	59.38	39.43
	5	% Ruang UKS	-	41.56	53.13	15.46
	6	% R. Komputer	-	27.27	18.75	8.52
	7	% Laboratorium	-	46.75	15.00	25.32
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	29	36	46	37
	2	DT	94	113	254	166
	3	SB	522,020,410	675,412,948	1,559,976,965	694,783,986
Misi K3	1	% SB TK	83.09	-	-	-
	2	% GL	29.10	91.16	94.49	57.61
	3	R-S/G	15	12	10	14
	4	AL	102.43	100.89	129.47	106.76
	5	AU	4.47	0.49	0.76	3.14
	6	APS	0.48	0.99	0.48	0.59
	7	% Rkb	74.79	61.76	85.43	73.41
	8	% Perpus baik	27.40	41.56	59.38	34.07
	9	% RUKS baik	-	29.87	40.63	11.36
	10	% RKom baik	-	25.97	18.75	8.20
	11	% Lab baik	-	36.36	19.17	21.52
Misi K4	1	PG APK	6.56	(4.53)	(4.35)	1.13
	2	IPG APK	0.94	1.05	1.07	0.99
	3	% S-Swt	5.70	12.99	16.68	8.94
Misi K5	1	APK	113.33	93.50	61.35	96.97
	2	AMM/AM	48.03	93.82	71.87	-
	3	AB5/AB	97.76	98.79	99.78	-
	4	RLB	6.31	3.02	3.02	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Katingan
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	44.32	29.40	32.43	35.39
	2	Rasio S/K	55.34	68.11	78.23	67.23
	3	Rasio K/RK	87.04	99.47	96.98	94.50
	4	% Perpustakaan	32.21	50.65	59.38	39.43
	5	% Ruang UKS	-	41.56	53.13	15.46
	6	% R. Komputer	-	27.27	18.75	8.52
	7	% Laboratorium	-	46.75	15.00	30.88
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98.46	97.57	98.54	98.19
	2	DT	56.55	31.10	44.05	43.90
	3	SB (Rp)	0.13	0.14	0.08	0.12
Misi K3	1	% SB TK	83.09	-	-	-
	2	% GL	29.10	91.16	94.49	57.61
	3	R-S/G	90.83	80.03	84.73	85.19
	4	AL	100.00	100.00	100.00	100.00
	5	AU	95.53	99.51	99.24	96.86
	6	APS	99.52	99.01	99.52	99.41
	7	% RK baik	74.79	61.76	85.43	73.41
	8	% Perpus baik	27.40	41.56	59.38	34.07
	9	% RUKS baik	-	29.87	40.63	11.36
	10	% RKom baik	-	25.97	18.75	8.20
	11	% Lab baik	-	36.36	19.17	21.52
Misi K4	1	PG APK	93.44	95.47	95.65	98.87
	2	IPG APK	94.37	95.28	93.16	98.84
	3	% S-Swt	62.00	54.36	35.19	50.52
Misi K5	1	APK	98.55	93.50	61.35	96.97
	2	AMM/AM	87.33	93.82	71.87	84.34
	3	AB5/AB	100.00	98.79	99.78	99.53
	4	RLB	95.11	99.42	99.23	97.92

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 44,32, jenjang SMP menjadi 29,40, dan jenjang SM menjadi 32,43 sehingga dikdasmen menjadi 35,39. R-S/K jenjang SD menjadi 55,34, jenjang SMP menjadi 68,11, dan jenjang SM menjadi 78,23. R-K/RK jenjang SD menjadi 87,04, jenjang SMP menjadi 99,47, dan jenjang SM menjadi 96,98. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 59,38 dan terburuk pada jenjang

SD sebesar 32,21, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 53,13 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 41,56, %RKom terbaik pada jenjang SMP sebesar 27,27 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 18,75, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 46,75 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 15,00.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,54 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97,57 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,19. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 56,55 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 31,10 sedangkan dikdasmen sebesar 43,90. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 0,14 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 0,08. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,12 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 90,83 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 80,03. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 83,09, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 94,49 dan terburuk jenjang SD sebesar 29,10 sedangkan dikdasmen sebesar 57,61. Sebaliknya, AL pada semua jenjang bernilai 100. Untuk APS untuk semua jenjang bernilai lebih dari 99 yang berarti mendekati 100 dan dikdasmen sebesar 99,41 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 85,43 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 61,76 sedangkan dikdasmen sebesar 73,41. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 59,38 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 27,40 sedangkan dikdasmen sebesar 34,07%. Untuk %RUKSb jenjang SM sebesar 40,63 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 29,87 sedangkan dikdasmen sebesar 11,36. Untuk %Rkomb jenjang SMP sebesar 25,97 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 18,75 sedangkan dikdasmen sebesar 8,20. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 36,36 daripada jenjang SM sebesar 19,17 sedangkan dikdasmen sebesar 21,52.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 95,65 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 93,44 sedangkan dikdasmen sebesar 98,87. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 95,28 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 93,16 dengan dikdasmen sebesar 98,84%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar 62,00 belum optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 35,19 sedangkan dikdasmen sebesar 50,52.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,55 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 61,35 sedangkan dikdasmen sebesar

96,97. AMM SD sebesar 87,33 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 93,82 dan jenjang SM yang terkecil yaitu sebesar 71,87 sedangkan dikdasmen sebesar 84,34. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,42 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 95,11 sedangkan dikdasmen sebesar 97,92.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SMP yang terbaik sebesar 51,89 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 44,32 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 48,92. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 51,71 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 42,94 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 47,40 Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 70,13 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 60,03 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 65,56. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 93,27 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 74,66 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 79,88. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 96,38 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 83,06 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 91,56. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikanSM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5

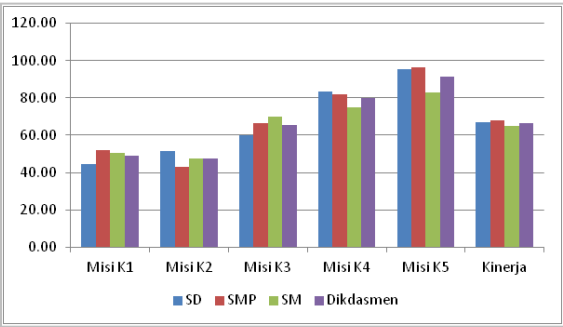
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	44.32	51.89	50.56	48.92	KURANG
Misi K2	51.71	42.94	47.56	47.40	KURANG
Misi K3	60.03	66.52	70.13	65.56	KURANG
Misi K4	83.27	81.70	74.66	79.88	KURANG
Misi K5	95.25	96.38	83.06	91.56	UTAMA
Kinerja	66.91	67.89	65.19	66.67	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar K5 termasuk kategori paripurna dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 42,94 termasuk kategori kurang

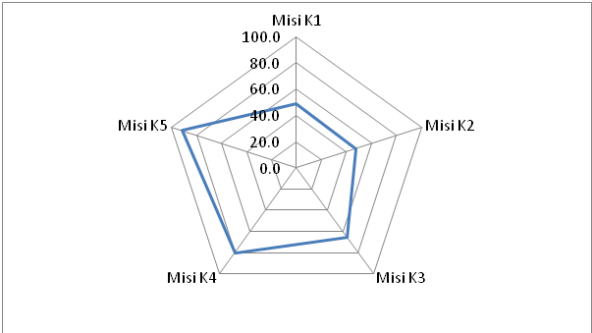
sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 66,67 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013

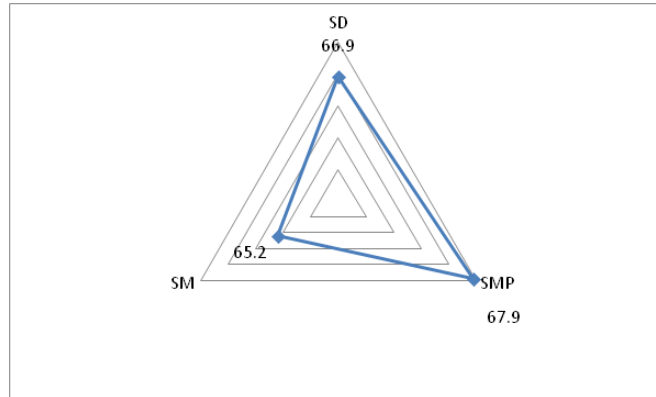


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 47,40 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 91,56 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 66,67 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Katingan
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 67,9 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 65,2 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 66,7 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 91,56 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K2 jenjang SMP yang terburuk sebesar 42,94 termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Katingan termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Katingan termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1 dan K2 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 48,92 dan 47,40.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD

maka diperlukan peningkatan pada indikator % Perpustakaan, % ruang UKS, % R. Komputer dan % Ruang Olahraga melalui pembangunan ruangan tersebut.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator TPS dan DT melalui cara pembangunan unit sekolah baru di daerah yang belum terjangkau.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator % perpustakaan baik, %RUKS baik, dan % Rkomputer baik melalui cara rehabilitasi ruang yang rusak dan pembangunan ruang baru karena belum adanya ketersediaan ruang tersebut.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara meningkatkan partisipasi sekolah anak laki-laki.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator APK melalui cara partisipasi sekolah jenjang SM.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA SINGKAWANG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan

dengan Rencana Strategi (renstra) Kemendikbud dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam

menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Singkawang maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Singkawang

Peta 1

Kota Singkawang



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Singkawang terdapat sejumlah 5 kecamatan dan 26 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 504 km².

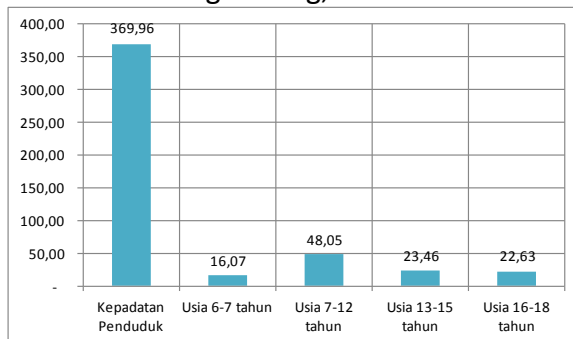
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Singkawang 186.462 orang dengan kepadatan penduduk 370 orang sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 8.097 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 16,07 orang per km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 24.216 anak dengan rincian laki-laki sebesar 12.469 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 11.747 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 48,05 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 11.825 orang dengan rincian laki-laki sebesar 6.067 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.758 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 23,46 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 11.407 orang dengan rincian laki-laki sebesar 5.755 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 5.652 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 22,63 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Singkawang
Tahun 2013

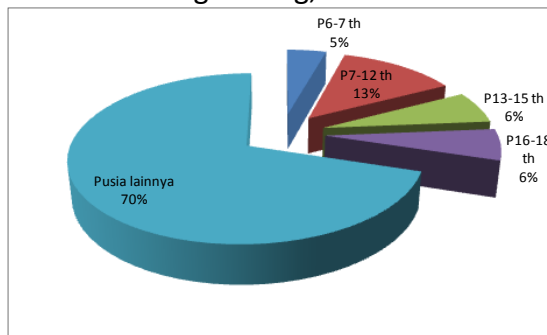
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	186.462	100,00	369,96
2	Penduduk 6-7 tahun	8.097	4,34	16,07
3	Penduduk 7-12 tahun	24.216	12,99	48,05
	a. Laki-laki	12.469	51,49	
	b. Perempuan	11.747	48,51	
4	Penduduk 13-15 tahun	11.825	6,34	23,46
	a. Laki-laki	6.067	51,31	
	b. Perempuan	5.758	48,69	
5	Penduduk 16-18 tahun	11.407	6,12	22,63
	a. Laki-laki	5.755	50,45	
	b. Perempuan	5.652	49,55	
6	Luas Wilayah (Km2)	504		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Singkawang 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Singkawang, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Singkawang, Tahun 2013

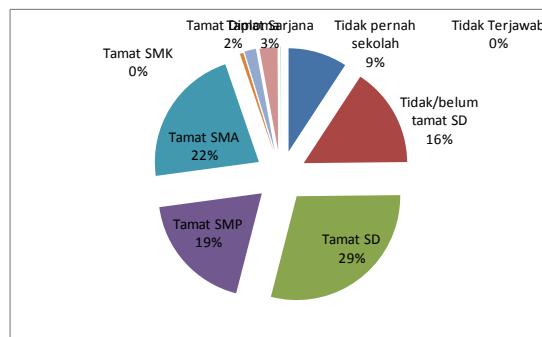


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Singkawang. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 4,34%, usia 7-12 tahun sebesar 12,99%, usia 13-15 tahun sebesar 6,34%, dan 16-18 tahun sebesar 6,12% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 70,21%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 25,45% atau 47.448 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak menjawab. Berdasarkan Grafik 3 ternyata tidak ada rincian datanya.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Singkawang
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kota Singkawang sebesar 126.710 orang. Angkatan kerja sebesar 84.402 orang atau 66,61% yang bekerja sebanyak 77.611 orang atau 61,25% dan pengangguran terbuka sebanyak 6.791 orang atau 5,36%. Bukan angkatan kerja yang terbesar adalah sebesar 42.308 orang dan bersekolah sebesar 9.173 orang atau 7,24% dan

mengurus RT sebesar 25.241 orang atau 19,92%, dan lain-lain sebesar 7.894 orang atau 6,23%.

Penduduk miskin di Kota Singkawang sebesar 11.400 dan lebih besar di kota daripada di desa masing-masing sebesar 11.400 dan 0.

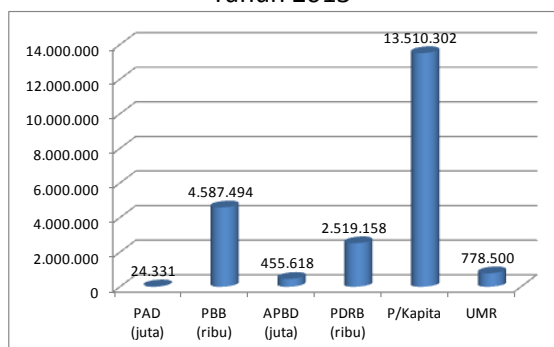
Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 235 mm dan hari hujan per tahun adalah 180 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Singkawang dengan PAD sebesar Rp 24.330.712, PBB sebesar Rp 4.587.494 dan APBD Rp 455.618.198 , PDRB sebesar Rp. 2.519.157.850, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp. 13.510.302 sedangkan UMR sebesar Rp 778.500 .

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Singkawang
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Singkawang sebesar Rp. 4.653.897. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp. 2.132.125 atau 45,81% dan terkecil adalah PNF sebesar Rp. 85.011 atau 1,83%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk

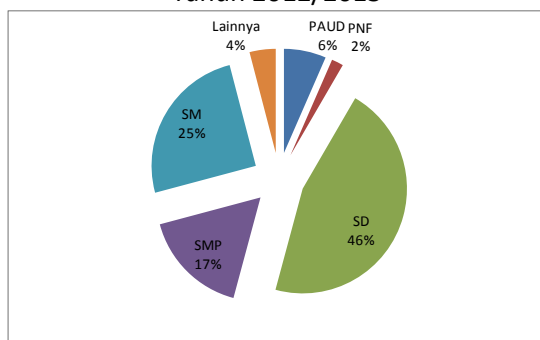
bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Singkawang prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp. 188.618 atau 4,05%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Singkawang
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	304.500	6,54
2	PNF	85.011	1,83
3	SD	2.132.125	45,81
4	SMP	775.270	16,66
5	SM	1.168.373	25,11
6	Lainnya	188.618	4,05
	Jumlah	4.653.897	100,00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Singkawang Tahun 2013

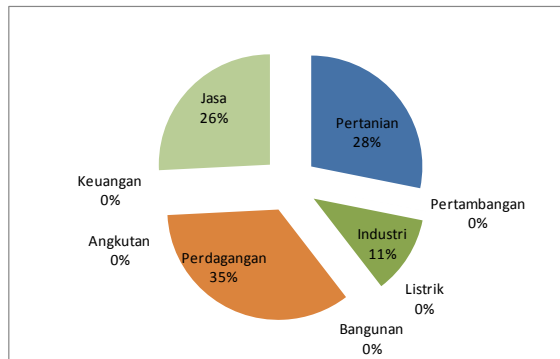
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Singkawang yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 36.733 orang atau 34,66% sedangkan mata pencaharian terkecil pada industri sebesar

12.088 orang atau 11,40%. Dengan demikian, sektor perdagangan merupakan sektor primer di Kota Singkawang.

Grafik 6
Mata Pencarian Penduduk menurut Sektor
Kota Singkawang
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Singkawang yang terbesar beragama Islam sebesar 86.889,00 orang atau 46,60% dan beragama Hindu yang terkecil sebesar 129 orang atau 0,07%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Singkawang terdapat sejumlah 6 rumah sakit dan 26 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

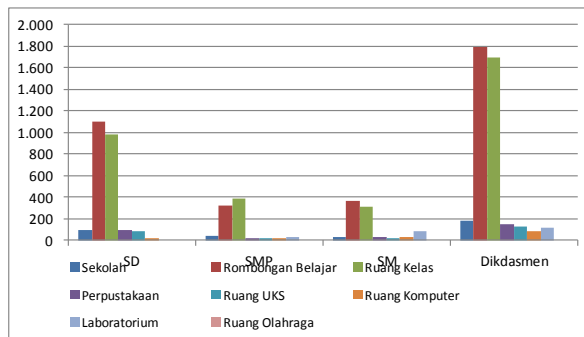
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	102	43	35	180
2	Rombongan Belajar	1.103	326	365	1.794
3	Ruang Kelas	986	391	317	1.694
4	Perpustakaan	97	25	27	149
5	Ruang UKS	86	22	26	134
6	Ruang Komputer	25	22	35	82
7	Laboratorium	-	29	85	114
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Singkawang Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Singkawang terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 180 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 102 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 35 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	5.173	3.902	3.595	12.670
2	Siswa	0	10.919	9.572	20.491
3	Lulusan	3.715	2.795	2.567	9.077
4	Guru	1.495	697	685	2.877
5	Mengulang	3.085	128	57	3.270
6	Putus Sekolah	183	101	113	397

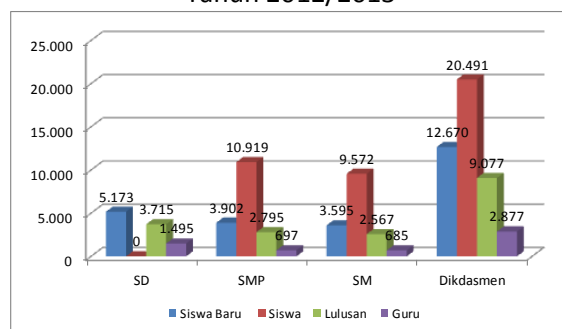
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Singkawang Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 0, tersedia 102 sekolah dan 986 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.103. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 10.919 orang, tersedia 43 sekolah dan 391 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 326. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 9.572 orang, tersedia sebesar 35 sekolah dan 317 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 365. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 20.491 orang di 180 sekolah dan 1.694 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.794.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kota Singkawang, untuk jenjang SD kekurangan 117 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 65 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 48 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 100 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang dikdasmen tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke

jenjang dikdasmen sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

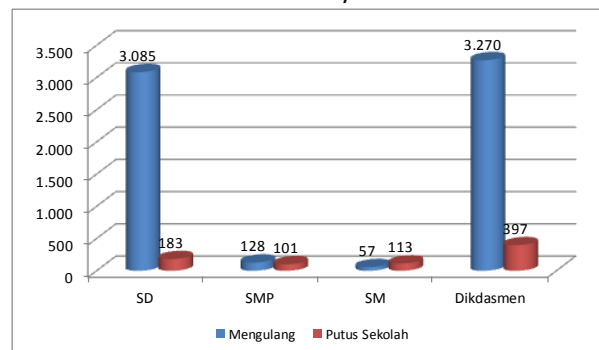


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Singkawang masih kekurangan 5 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 18 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 8 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 31 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 16 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 21 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 9 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 46 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 77 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 21 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 98 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 14 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 90 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 104 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 102 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 43 ruang, dan jenjang SM kekurangan 35 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 180 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kota Singkawang mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 3.085 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 57 orang sehingga jumlah mengulang di

dikdasmen menjadi sebesar 3.270 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SD sebesar 183 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SMP sebesar 101 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 397 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket B dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

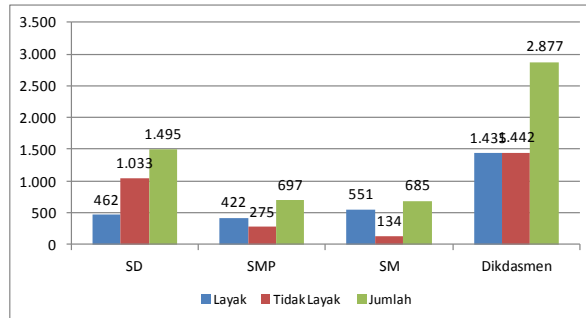


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	462	422	551	1.435
2	Tidak Layak	1.033	275	134	1.442
	Jumlah	1.495	697	685	2.877
1	% Layak	30,90	60,55	80,44	49,88
2	% Tidak Layak	69,10	39,45	19,56	50,12

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Singkawang Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Singkawang terdapat di jenjang SM sebesar 551 orang atau 80,44% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 422 orang atau 60,55%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.033 orang atau 69,10% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 134 orang atau 19,56%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.435 orang atau 49,88% dan tidak layak sebesar 1.442 orang atau 50,12%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Singkawang ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 299 atau 94,32% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 850 ruang atau 86,21%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 26 ruang atau 2,64% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SMP sebesar 7 ruang atau 1,79%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

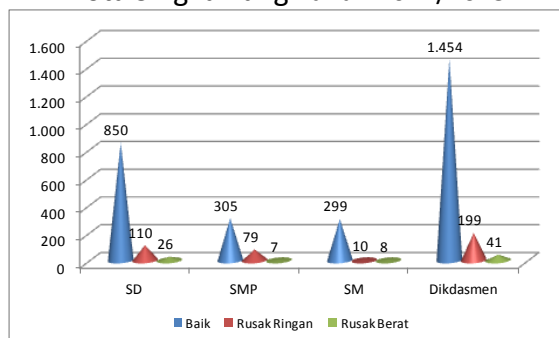
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	850	305	299	1.454
2	Rusak Ringan	110	79	10	199
3	Rusak Berat	26	7	8	41
	Jumlah	986	391	317	1.694
1	% Baik	86,21	78,01	94,32	85,83
2	% Rusak Ringan	11,16	20,20	3,15	11,75
3	% Rusak Berat	2,64	1,79	2,52	2,42

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Singkawang Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.454 atau 85,83% dan rusak berat sebesar 41 atau 2,42%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin rendah jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SD banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Singkawang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 25 atau 100% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 95 ruang atau 97,94%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 2 ruang atau 2,06%.

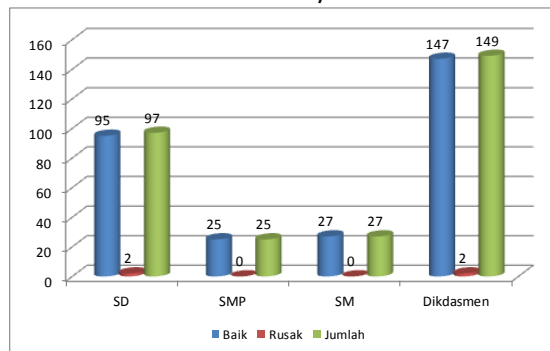
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Singkawang Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	95	25	27	147
2	Rusak	2	0	0	2
	Jumlah	97	25	27	149
1	% Baik	97,94	100,00	100,00	98,66
2	% Rusak	2,06	-	-	1,34

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

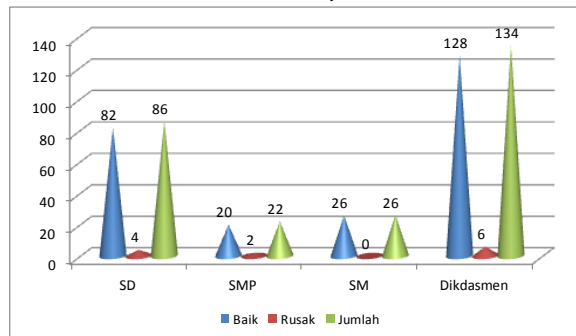


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Singkawang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 82 atau 95,35% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 20 ruang atau 90,91% yang terbesar. Jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 4 atau 4,65% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 2 ruang atau 9,09%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	82	20	26	128
2	Rusak	4	2	0	6
	Jumlah	86	22	26	134
1	% Baik	95,35	90,91	100,00	95,52
2	% Rusak	4,65	9,09	-	4,48

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

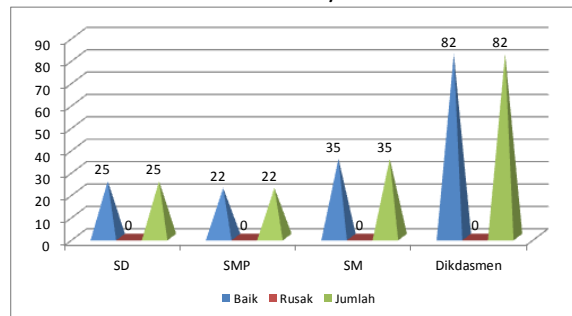


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Singkawang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 22 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 35 ruang atau 100%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	25	22	35	82
2	Rusak	0	0	0	0
	Jumlah	25	22	35	82
1	% Baik	100,00	100,00	100,00	100,00
2	% Rusak	-	-	-	-

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



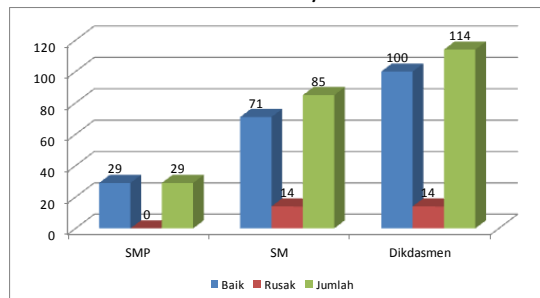
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	29	71	100
2	Rusak	0	14	14
	Jumlah	29	85	114
1	% Baik	100,00	83,53	87,72
2	% Rusak	-	16,47	12,28

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Singkawang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di

jenjang SMP sebesar 29 atau 100% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 71 ruang atau 83,53%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 14 ruang atau 16,47% .

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

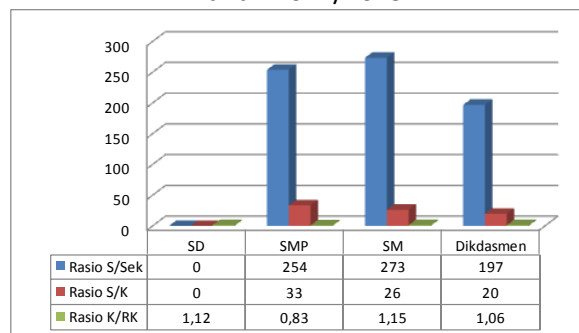
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	0	254	273	197
2	Rasio S/K	siswa	0	33	26	20
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1,12	0,83	1,15	1,06
4	% Perpustakaan	persentase	95,10	58,14	77,14	82,78
5	% Ruang UKS	persentase	84,31	51,16	74,29	74,44
6	% R. Komputer	persentase	24,51	51,16	100,00	45,56
7	% Laboratorium	persentase	-	67,44	48,57	52,29
8	% Ruang Olahraga	persentase	0,00	0,00	0,00	0,00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Singkawang sangat bervariasi antara 254 di jenjang SMP yang terjarang sampai 273 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 197. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 0 atau mencapai 0% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 16,62 atau mencapai 0,83% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 15,14 siswa atau mencapai 1,15% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SM dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

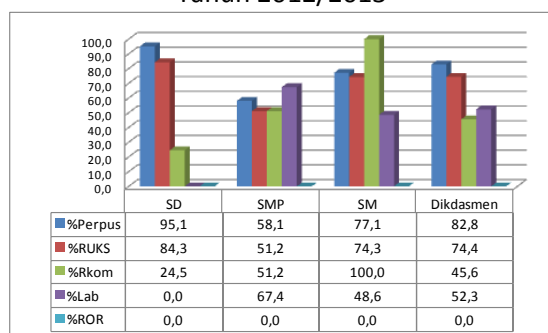


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Singkawang untuk jenjang SD sebesar 0, untuk jenjang SMP sebesar 33, dan untuk jenjang SM sebesar 26 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 20 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 0% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 104,67% atau sudah

maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 81,95% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Singkawang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,15 di jenjang SM dan sampai 0,83 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 11,87% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 16,62% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 15,14% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,06 ternyata masih terdapat 5,90% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Singkawang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 58,1% di jenjang SMP sampai 95,1 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 95,1% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 58,1% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 77,1% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 82,8%.

%UKS di Kota Singkawang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 51,2% di jenjang SMP sampai 84,3 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 84,3% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 51,2% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 74,3% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 74,4%.

%RKom di Kota Singkawang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 24,5% di jenjang SD sampai 100 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 24,5% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 51,2% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 100% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 45,6%.

%Lab di Kota Singkawang pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 67,4% sedangkan %Lab SM sebesar 48,6% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 52,3%.

Tidak ada data untuk %ROR di Kota Singkawang.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Singkawang yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SD sebesar 44 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SM sebesar 42. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 326 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 237 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar Rp 136.174 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp 79.199. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 90.230.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	44	43	42	43
2	DT	siswa	237	275	326	299
3	SB	rupiah	79.199	80.173	136.174	90.230

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11

indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	37,93	-	-	-
2	% GL	persentase	30,90	60,55	80,44	49,88
3	R-S/G	siswa	0	16	14	12
4	AL	persentase	97,58	94,52	107,36	99,15
5	AU	persentase	11,01	1,25	0,69	7,03
6	APS	persentase	0,65	0,98	1,37	0,85
7	% RKb	persentase	77,06	93,56	81,92	81,05
8	% Perpus baik	persentase	93,14	58,14	77,14	81,67
9	% RUKS baik	persentase	80,39	46,51	74,29	71,11
10	% R. Kom baik	persentase	24,51	51,16	100,00	45,56
11	% Lab baik	persentase	-	67,44	16,71	45,87

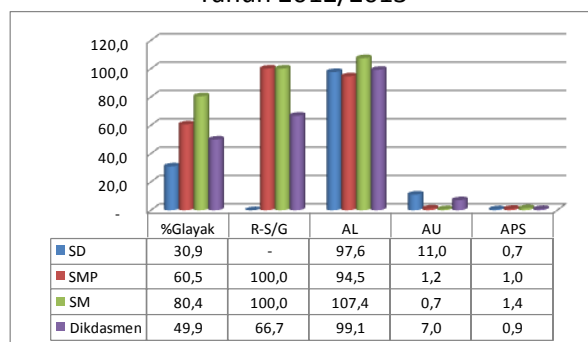
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 37,93 sangat kecil karena kurang dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 80,44% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 30,90%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SM yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Singkawang. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 80,44% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Singkawang harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 49,88% belum cukup tinggi karena mencapai 2.877 dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 50,12% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 14 di jenjang SM sampai 16 di jenjang SMP dan rata-rata dikdasmen sebesar 12. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP

dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SMP sebesar 16 atau 100% sudah mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SM sebesar 14 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 100% atau kelebihan guru.

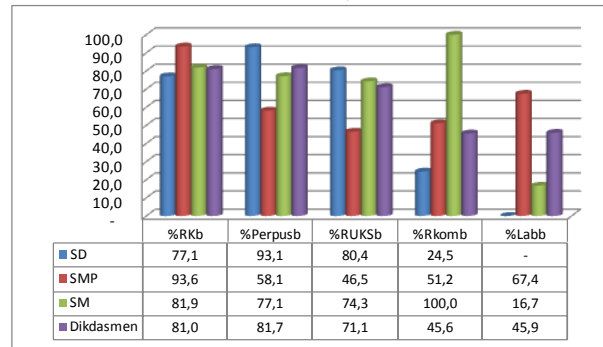
AL di Kota Singkawang yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 107,36% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 94,52% sedangkan jenjang SD sebesar 97,58%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 11,01% dan yang terburuk dengan nilai terkecil di jenjang SM sebesar 0,69%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,65% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,37%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 99,15%, AU Dikdasmen sebesar 7,03% dan APS Dikdasmen sebesar 0,85%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SMP sebesar 93,6% dan terkecil di jenjang SD sebesar 77,1%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 93,6%. %RKb dikdasmen mencapai 81,0% mendekati dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Singkawang terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SD sebesar 93,1% kurang dari 100% yang berarti terdapat 6,9% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 58,1%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 100% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 24,5%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 67,4% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 32,6% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 16,7%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Singkawang terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 81,7%, %Rkomb sebesar 45,6%, dan %Labb sebesar 45,9%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

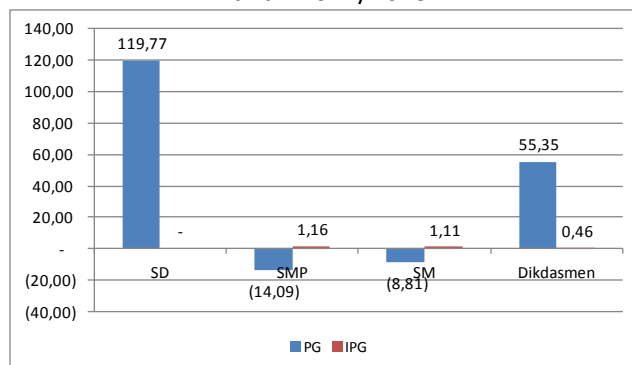
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	119,77	-14,09	-8,81	55,35
2	IPG APK	indeks	0,00	1,16	1,11	0,46
3	% S-Swt	persentase	0,00	34,64	100,00	55,27

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SM sebesar -8,81% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SD sebesar 119,77% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 55,35% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SM sebesar 1,11 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,16 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 0,46 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 100% yang terbesar sedangkan jenjang SMP yang terkecil sebesar 34,64%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 55,27%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 0%, jenjang SMP sebesar 58,49% dan jenjang SM sebesar 59,23% sehingga dikdasmen sebesar 53,96%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SMP sebesar 92,34% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 83,91% sehingga dikdasmen sebesar 74,66% kurang dari 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

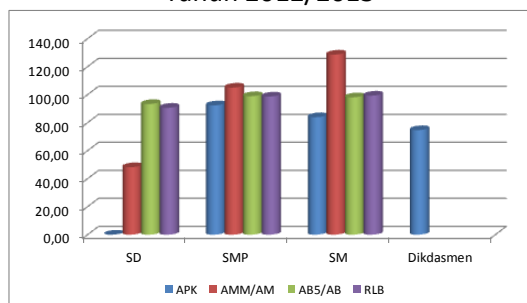
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	0,00	58,49	59,23	53,96
2	APK	persentase	0,00	92,34	83,91	74,66
3	AMM/AM	persentase	48,18	105,03	128,62	-
4	AB5/AB	persentase	93,31	98,90	98,08	-
5	RLB	tahun	6,62	3,04	3,02	-

Catatan: AMM untuk SD dan AM untuk SMP dan SM, AB5 untuk SD dan AB untuk SMP dan SM

AMM jenjang SD belum ideal sebesar 48,18%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 105,03% sangat baik karena lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 128,62% lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Singkawang agak berbeda karena AM

ke SM lebih dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Singkawang atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kota Singkawang termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kota Singkawang

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3,02 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,62 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,62 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 3 tahun, 4 tahun dan 5 tahun. RLB jenjang SM sebesar 3,02 tahun sudah ideal karena sudah sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan

dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	0	254	273	197
	2	Rasio S/K	0	33	26	20
	3	Rasio K/RK	1,12	0,83	1,15	1,06
	4	% Perpustakaan	95,10	58,14	77,14	82,78
	5	% Ruang UKS	84,31	51,16	74,29	74,44
	6	% R. Komputer	24,51	51,16	100,00	45,56
	7	% Laboratorium	-	67,44	48,57	52,29
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	44	43	42	43
	2	DT	237	275	326	299
	3	SB	79.199	80.173	136.174	90.230
Misi K3	1	% SB TK	37,93	-	-	-
	2	% GL	30,90	60,55	80,44	49,88
	3	R-S/G	0	16	14	12
	4	AL	97,58	94,52	107,36	99,15
	5	AU	11,01	1,25	0,69	7,03
	6	APS	0,65	0,98	1,37	0,85
	7	% RKb	77,06	93,56	81,92	81,05
	8	% Perpus baik	93,14	58,14	77,14	81,67
	9	% RUKS baik	80,39	46,51	74,29	71,11
	10	% RKom baik	24,51	51,16	100,00	45,56
	11	% Lab baik	-	67,44	16,71	45,87
Misi K4	1	PG APK	119,77	(14,09)	(8,81)	55,35
	2	IPG APK	-	1,16	1,11	0,46
	3	% S-Swt	-	34,64	100,00	55,27
Misi K5	1	APK	0,00	92,34	83,91	74,66
	2	AMM/AM	48,18	105,03	128,62	-
	3	AB5/AB	93,31	98,90	98,08	-
	4	RLB	6,62	3,04	3,02	-

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai

K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 19
Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	-	70,54	56,98	42,50
	2	Rasio S/K	-	100,00	81,95	60,65
	3	Rasio K/RK	89,39	83,38	86,85	86,54
	4	% Perpustakaan	95,10	58,14	77,14	82,78
	5	% Ruang UKS	84,31	51,16	74,29	74,44
	6	% R. Komputer	24,51	51,16	100,00	45,56
	7	% Laboratorium	-	67,44	48,57	58,01
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98,98	97,95	98,41	98,45
	2	DT	69,92	75,55	56,58	67,35
	3	SB (Rp)	91,54	88,03	91,19	90,25
Misi K3	1	% SB TK	37,93	-	-	-
	2	% GL	30,90	60,55	80,44	49,88
	3	R-S/G	-	100,00	100,00	66,67
	4	AL	97,58	94,52	100,00	99,15
	5	AU	88,99	98,75	99,31	92,97
	6	APS	99,35	99,02	98,63	99,15
	7	% RK baik	77,06	93,56	81,92	81,05
	8	% Perpus baik	93,14	58,14	77,14	81,67
	9	% RUKS baik	80,39	46,51	74,29	71,11
	10	% RKom baik	24,51	51,16	100,00	45,56
	11	% Lab baik	-	67,44	16,71	45,87
Misi K4	1	PG APK	(19,77)	85,91	91,19	44,65
	2	IPG APK	-	85,85	90,03	45,56
	3	% S-Swt	-	100,00	100,00	66,67
Misi K5	1	APK	-	92,34	83,91	74,66
	2	AMM/AM	87,60	100,00	100,00	95,87
	3	AB5/AB	93,31	98,90	98,08	96,76
	4	RLB	90,62	98,64	99,30	96,19

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 0, jenjang SMP menjadi 70,54, dan jenjang SM menjadi 56,98 sehingga dikdasmen menjadi 42,50. R-S/K jenjang SD menjadi 0, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 81,95. R-K/RK jenjang SD menjadi 89,39, jenjang SMP menjadi 83,38, dan jenjang SM menjadi 86,85. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SD sebesar 95,10 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 58,14, %RUKS terbaik pada jenjang SD sebesar 84,31 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 51,16, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 24,51, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 67,44 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 48,57.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,98 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 97,95 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,45. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 75,55 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 56,58 sedangkan dikdasmen sebesar 67,35. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 91,54 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 88,03 karena lebih dari seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 90,25 cukup tinggi yang berarti di semua jenjang sudah murah sehingga keterjangkauannya besar.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 37,93, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 80,44 dan terburuk jenjang SD sebesar 30,90 sedangkan dikdasmen sebesar 49,88. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 94,52 sedangkan dikdasmen sebesar 99,15. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,31 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 88,99 sedangkan dikdasmen sebesar 92,97. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,35 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 98,63 sedangkan dikdasmen sebesar 99,15 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 93,56 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 77,06 sedangkan dikdasmen sebesar 81,05. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SD sebesar 93,14 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 58,14 sedangkan dikdasmen sebesar 81,67%. Untuk %RUKSb jenjang SD sebesar 80,39 lebih besar daripada jenjang SMP sebesar 46,51 sedangkan dikdasmen sebesar 71,11. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar

100 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 24,51 sedangkan dikdasmen sebesar 45,56. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 67,44 lebih baik daripada jenjang SM sebesar 16,71 sedangkan dikdasmen sebesar 45,87.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,19 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 19,77 sedangkan dikdasmen sebesar 44,65. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 90,03 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 85,85 dengan dikdasmen sebesar 45,56 %. S-Swt terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100 sudah optimal sedangkan dikdasmen sebesar 66,67.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 92,34 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 83,91 sedangkan dikdasmen sebesar 74,66. AMM SD sebesar 87,60 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP dan SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 95,87. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,30 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 90,62 sedangkan dikdasmen sebesar 96,19.

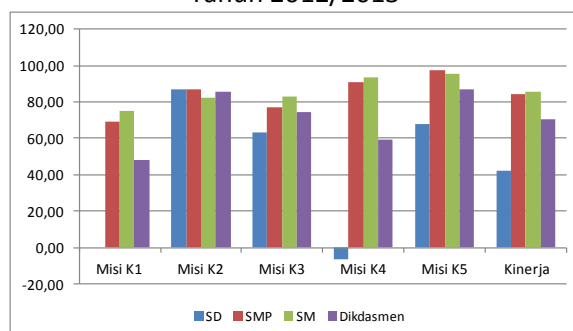
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 75,11 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 68,83 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 47,98. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 87,17 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 82,06 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 85,35. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 82,84 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 62,98 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 74,26. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SM yang terbaik sebesar 93,74 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 6,59 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 59,25. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 97,47 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 67,88 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 86,89. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	-	68,83	75,11	47,98	KURANG
Misi K2	86,81	87,17	82,06	85,35	MADYA
Misi K3	62,98	76,97	82,84	74,26	KURANG
Misi K4	(6,59)	90,59	93,74	59,25	KURANG
Misi K5	67,88	97,47	95,32	86,89	MADYA
Kinerja	42,22	84,21	85,82	70,75	KURANG
Jenis	KURANG	PRATAMA	MADYA	KURANG	

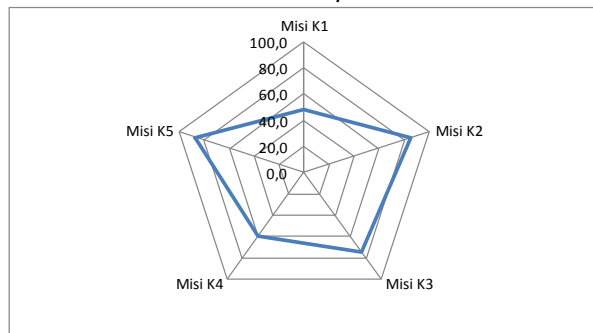
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 85,82 termasuk kategori madya dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 42,22 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 70,75 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013

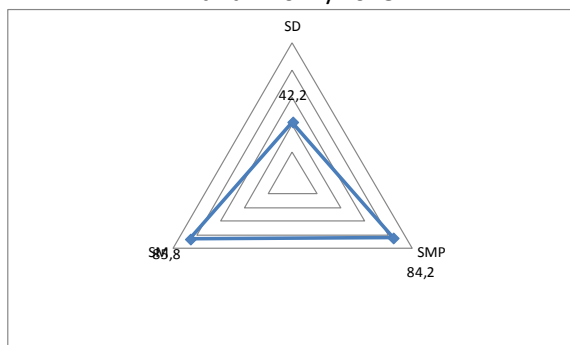


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 47,98 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 86,89 termasuk kategori madya sehingga kinerja dikdasmen sebesar 70,75 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Singkawang
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SM yang terbaik sebesar 85,82 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 42,22 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 70,75 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 86,89 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori madya. Sebaliknya, misi K4 jenjang SD

yang terburuk sebesar 6,59 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang terburuk sebesar 42,22 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SM sebesar 85,82 termasuk kinerja kategori madya. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SM sebesar 85,82 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 42,22 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Singkawang termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Singkawang termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K3, dan K4 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 47,98, 74,26, dan 59,25.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator % R.UKS dan % R. Komputer melalui cara penyediaan ruang UKS dan ruang Komputer.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara meningkatkan keterjangkauan layanan pendidikan

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator % RKom baik melalui cara penyediaan ruang Komputer yang baik.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara meningkatkan kesetaraan layanan pendidikan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator AMM melalui cara peningkatan kepastian memperoleh layanan pendidikan.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN TANAH LAUT



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1

Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2

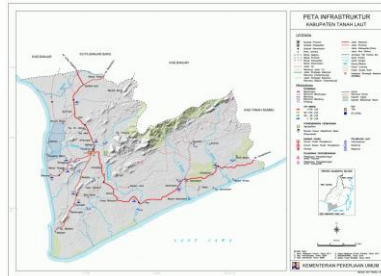
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Tanah Laut maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Tanah Laut

Peta 1
Kabupaten Tanah Laut



Sumber: www.google.co.id

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Tanah Laut terdapat sejumlah 11 kecamatan dan 131 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 133 km².

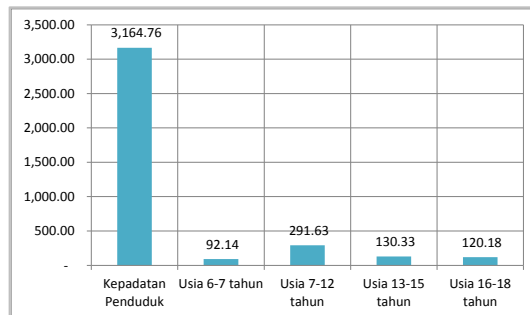
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Tanah Laut sebesar 420.913 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 3.164,76 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 12.254 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 92,14 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 38.787 anak dengan rincian laki-laki sebesar 19.811 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 18.976 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 291,63 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 17.334 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.114 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 8.220 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 130,33 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 15.984 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.202 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.782 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 120,18 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012

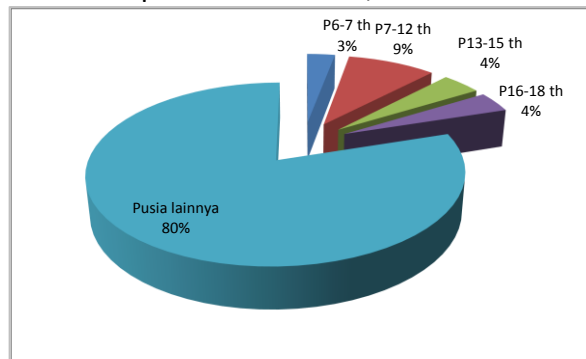
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	420,913	100.00	3,164.76
2	Penduduk 6-7 tahun	12,254	2.91	92.14
3	Penduduk 7-12 tahun	38,787	9.21	291.63
	a. Laki-laki	19,811	51.08	
	b. Perempuan	18,976	48.92	
4	Penduduk 13-15 tahun	17,334	4.12	130.33
	a. Laki-laki	9,114	52.58	
	b. Perempuan	8,220	47.42	
5	Penduduk 16-18 tahun	15,984	3.80	120.18
	a. Laki-laki	8,202	51.31	
	b. Perempuan	7,782	48.69	
6	Luas Wilayah (Km2)	133		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tanah Laut 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Tanah Laut, Tahun 2012



Berdasarkan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Tanah Laut. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3%, usia 7-12 tahun sebesar 9%, usia 13-15 tahun sebesar 4%, dan 16-18 tahun sebesar 4% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 80%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 20% atau 84.359 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Tanah Laut. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah Tamat SD sebesar 144.710 orang atau 34% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah Tamat Diploma sebesar 12.080 orang atau 3%.

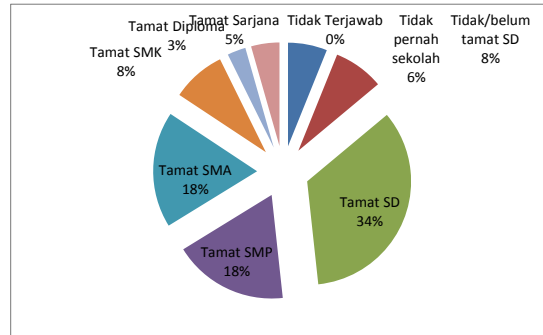
Bila dilihat tingkat kepandaian membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 416.652 orang atau 98,99 % sedangkan yang buta huruf sebesar 4.261 orang atau 1,01%.

Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Tanah Laut sebesar 343.888 orang. Angkatan kerja sebesar 261.534 orang atau 76,05% yang bekerja sebanyak 254.402 orang atau 97,27% dan pengangguran terbuka sebanyak 7.132 orang atau 2,73%. Bukan angkatan kerja sebesar 82.354 orang dan terbesar adalah Mengurus Rumah Tangga sebesar 48.697 orang atau 59,13 % dan Bersekolah sebesar 19.249 orang atau 23,37%, dan terkecil adalah Lain-lain sebesar 14.408 orang atau 17,50%.

Penduduk miskin di Kabupaten Tanah Laut sebesar 20.761 dan lebih besar di Daerah Desa daripada di Daerah Kota masing-masing sebesar 18.761 dan 2.000.

Sumber daya alam Kabupaten Tanah Laut tidak ada. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 21.145 mm dan hari hujan per tahun adalah 89 hari

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012

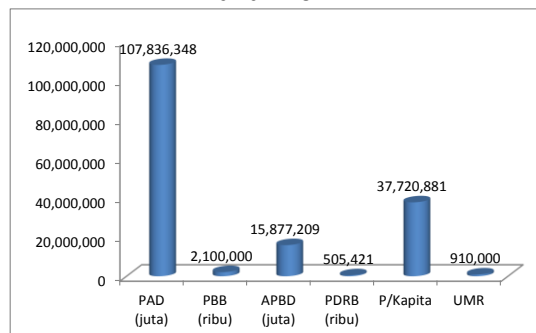


3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Tanah Laut dengan PAD sebesar Rp 107.836.348, PBB sebesar Rp 2.100.000, APBD sebesar Rp 15.877.209, PDRB sebesar Rp 505.421, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 37.720.881 sedangkan UMR sebesar Rp 910.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012



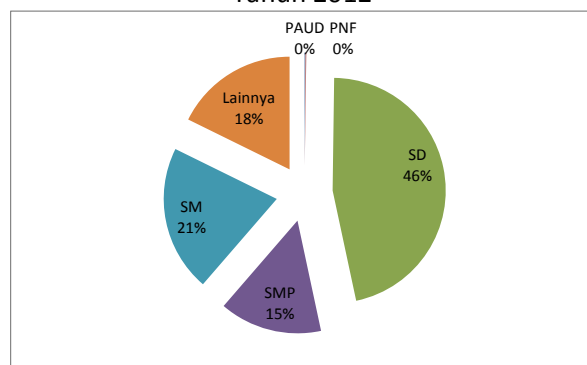
Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Tanah Laut sebesar Rp 231.766.753. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp 107.630.624 atau 46,44% dan terkecil adalah PAUD dan PNF masing-masing sebesar Rp 250.000 atau 0,11%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Tanah Laut prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 41.022.593 atau 17,70%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	250,000	0.11
2	PNF	250,000	0.11
3	SD	107,630,624	46.44
4	SMP	34,006,416	14.67
5	SM	48,607,120	20.97
6	Lainnya	41,022,593	17.70
	Jumlah	231,766,753	100.00

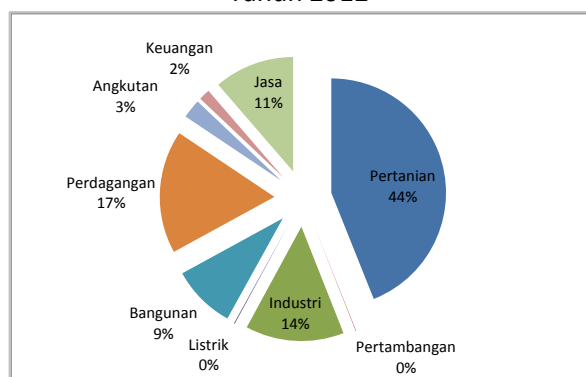
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tanah Laut 2013

Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Tanah Laut yang terbesar adalah pada Pertanian sebesar 118.832 orang atau 44% sedangkan mata pencaharian terkecil pada Pertambangan sebesar 158 orang atau 0%. Dengan demikian, sektor Pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Tanah Laut

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Tanah Laut yang terbesar beragama Hindu sebesar 398.340 orang atau 94,64% dan beragama Khonghucu yang terkecil sebesar 0 orang atau 0%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Tanah Laut terdapat sejumlah 4 rumah sakit dan 20 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

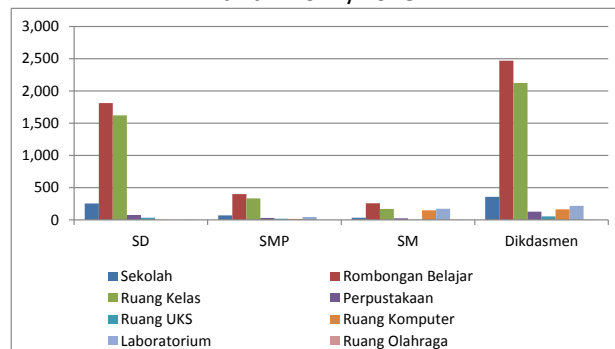
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	254	70	33	357
2	Rombongan Belajar	1,812	400	257	2,469
3	Ruang Kelas	1,621	333	169	2,123
4	Perpustakaan	74	30	24	128
5	Ruang UKS	33	17	3	53
6	Ruang Komputer	2	15	147	164
7	Laboratorium	-	46	171	217
8	Ruang Olahraga	1	0	2	3

Sumber:Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tanah Laut 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Tanah Laut terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 357 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD

sebesar 254 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 33 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

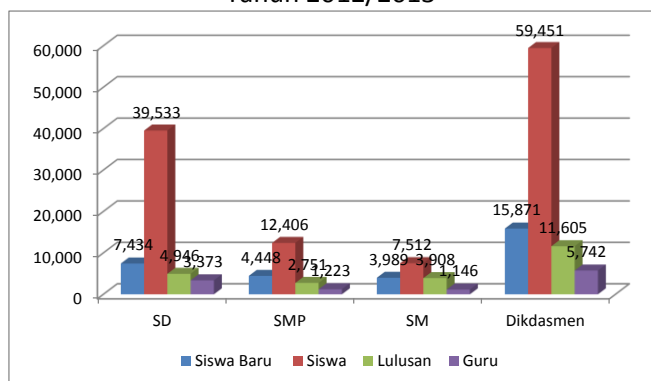
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	7,434	4,448	3,989	15,871
2	Siswa	39,533	12,406	7,512	59,451
3	Lulusan	4,946	2,751	3,908	11,605
4	Guru	3,373	1,223	1,146	5,742
5	Mengulang	1,190	70	10	1,270
6	Putus Sekolah	0	125	53	178

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tanah Laut 2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 39.533, tersedia 254 sekolah dan 1.621 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 1.812. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 12.406 orang, tersedia 70 sekolah dan 333 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 400. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 7.512 orang, tersedia sebesar 33 sekolah dan 169 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 257. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 59.451 orang di 357 sekolah dan 2.123 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.469.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas seluruh jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Hal ini menunjukkan, bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Tanah Laut untuk jenjang SD kekurangan 191 ruang, jenjang SMP kekurangan 67 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 88 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 346 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di seluruh jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD, SMP, dan SM sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

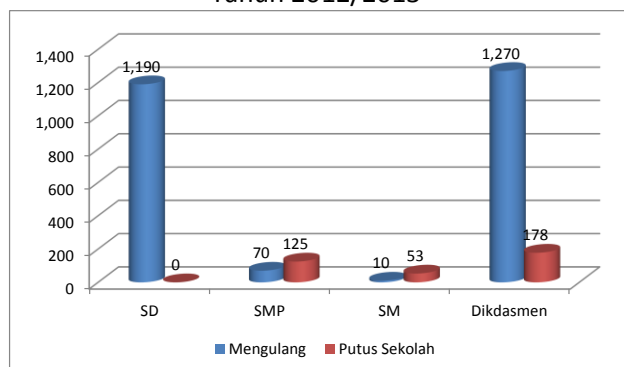


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Tanah Laut masih kekurangan 180 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 40 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 9 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 229 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 221 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 53 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 30 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 304 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 252 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 55 ruang komputer dan jenjang SM kelebihan

114 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 193 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 24 laboratorium dan jenjang SM kelebihan 138 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 140 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 253 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 70 ruang, dan jenjang SM kekurangan 31 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 354 ruang olahraga.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Tanah Laut mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 1.190 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 10 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.270 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 125 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD yaitu tidak ada sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 178 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

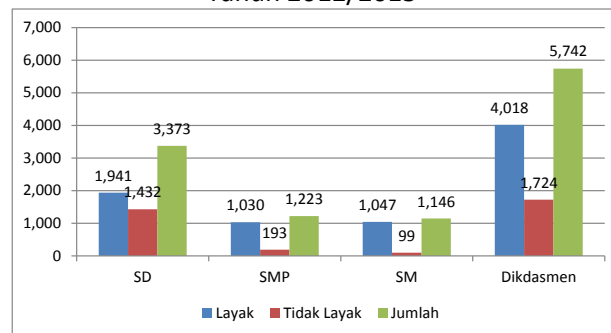


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,941	1,030	1,047	4,018
2	Tidak Layak	1,432	193	99	1,724
	Jumlah	3,373	1,223	1,146	5,742
1	% Layak	57.55	84.22	91.36	69.98
2	% Tidak Layak	42.45	15.78	8.64	30.02

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tanah Laut 2012

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Tanah Laut terdapat di jenjang SM sebesar 1.047 orang atau 91,36% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 1.941 orang atau 57,55.%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.432 orang atau 42,45% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 99 orang atau 8,64%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 4.018 orang atau 69,98% dan tidak layak sebesar 1.724 orang atau 30,02%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu

diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Tanah Laut ternyata pada jenjang pendidikan SD dan SMP memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1.228 atau 75,76% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SM sebesar 165 ruang atau 97,63%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 70 ruang atau 4,32% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM, yaitu tidak ada atau 0%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,228	320	165	1,713
2	Rusak Ringan	323	10	4	337
3	Rusak Berat	70	3	0	73
	Jumlah	1,621	333	169	2,123
1	% Baik	75.76	96.10	97.63	80.69
2	% Rusak Ringan	19.93	3.00	2.37	15.87
3	% Rusak Berat	4.32	0.90	-	3.44

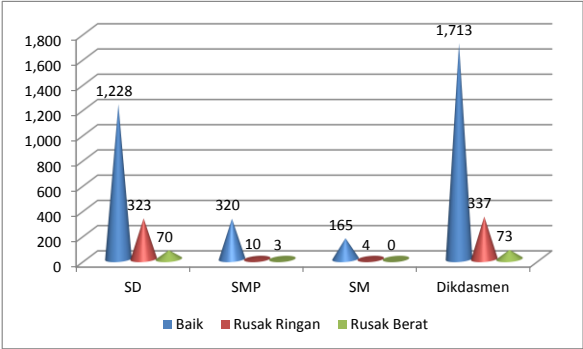
Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Tanah Laut 2012

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 1.713 atau 80,69% dan rusak berat sebesar 73 atau 3,44%. Dengan kondisi seperti ini, berarti beberapa sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Tanah Laut, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang baik. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 72 atau 97,30% sedangkan perpustakaan di jenjang SMP dan SM seluruhnya baik yaitu masing-masing sebesar 30 dan 24 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 2 ruang

atau 2,70% sedangkan pada jenjang SMP dan SM tidak ada perpustakaan yang rusak.

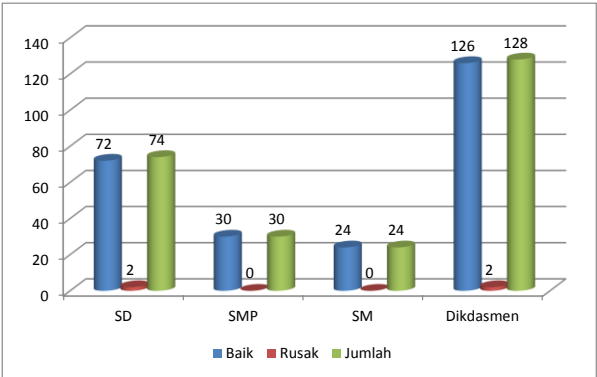
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	72	30	24	126
2	Rusak	2	0	0	2
	Jumlah	74	30	24	128
1	% Baik	97.30	100.00	100.00	98.44
2	% Rusak	2.70	-	-	1.56

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

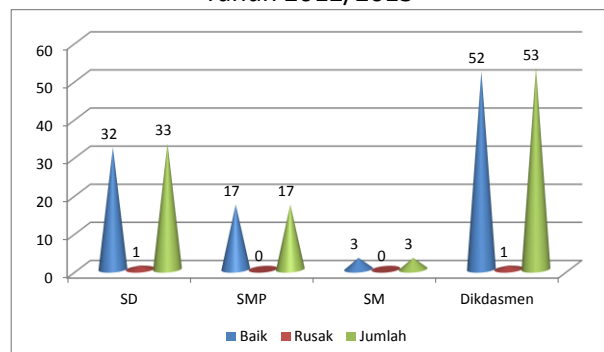


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Tanah Laut, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang baik. Seluruh ruang UKS pada jenjang SMP dan SM berada dalam kondisi baik, masing-masing sebesar 17 dan 3 ruang atau 100%. Dengan demikian, ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 32 ruang atau 96,97%. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 1 ruang atau 3,03% sedangkan di jenjang SMP dan SM tidak ada ruang UKS yang rusak.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	32	17	3	52
2	Rusak	1	0	0	1
	Jumlah	33	17	3	53
1	% Baik	96.97	100.00	100.00	98.11
2	% Rusak	3.03	-	-	1.89

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



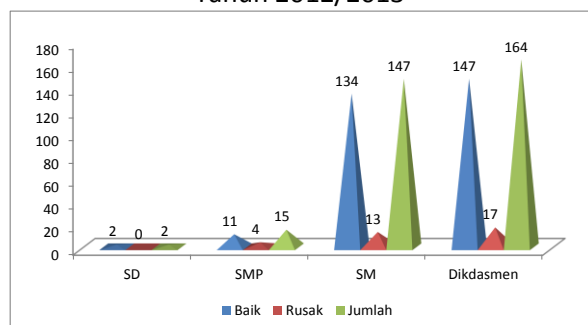
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang

komputer di Kabupaten Tanah Laut, ternyata di semua jenjang pendidikan sebagian besar ruang komputer berada dalam kondisi baik. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SMP sebesar 11 ruang atau 73,33% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 2 ruang atau 100%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 4 ruang atau 26,67% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SD yaitu tidak ada.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2	11	134	147
2	Rusak	0	4	13	17
	Jumlah	2	15	147	164
1	% Baik	100.00	73.33	91.16	89.63
2	% Rusak	-	26.67	8.84	10.37

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

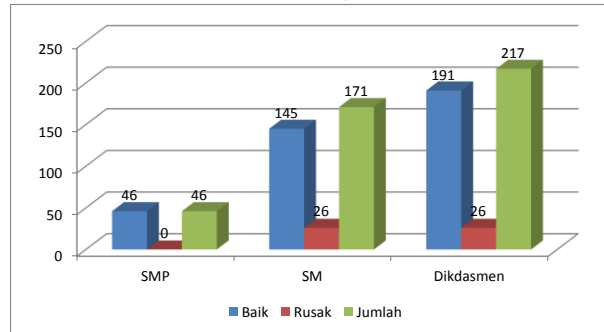


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Tanah Laut, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang baik. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 145 ruang atau 84,80% sedangkan laboratorium di jenjang SMP seluruhnya baik sebesar 46 ruang atau 100%. Hanya pada jenjang SM terdapat laboratorium yang rusak, yaitu sebesar 26 ruang atau 15,20%.

Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	46	145	191
2	Rusak	0	26	26
	Jumlah	46	171	217
1	% Baik	100.00	84.80	88.02
2	% Rusak	-	15.20	11.98

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

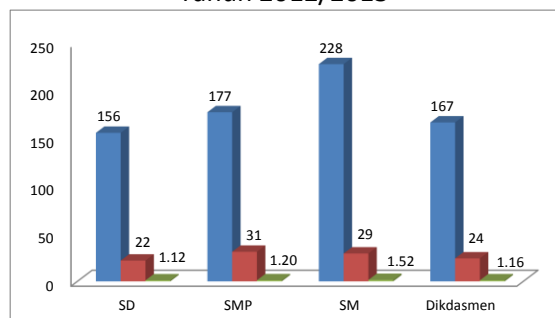
No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	156	177	228	167
2	Rasio S/K	siswa	22	31	29	24
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.12	1.20	1.52	1.16
4	% Perpustakaan	persentase	29.13	42.86	72.73	35.85
5	% Ruang UKS	persentase	12.99	24.29	9.09	14.85
6	% R. Komputer	persentase	0.79	21.43	445.45	45.94
7	% Laboratorium	persentase	-	65.71	103.64	92.34
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.39	0.00	6.06	0.84

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Tanah Laut sangat bervariasi antara 156 di jenjang SD yang terjarang sampai 228 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 167. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 156 atau mencapai 65% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 177 atau mencapai 49,17% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 228 siswa atau mencapai 47,80% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Tanah Laut untuk jenjang SD sebesar 22, untuk jenjang SMP sebesar 31, dan untuk jenjang SM sebesar 29 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 24 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 78,57% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 70,97% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 90,63% atau belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin

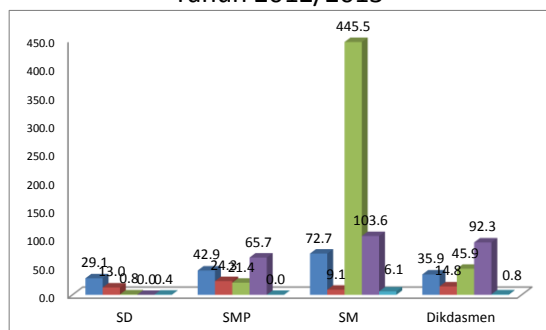
lebih efisien dan lebih padat atau mendekati di atas standar R-S/K.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



R-K/RK di Kabupaten Tanah Laut pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,12 di jenjang SD dan sampai 1,52 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 12% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 20% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 52% sudah digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,16 ternyata masih terdapat 16% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Tanah Laut pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 29,13% di jenjang SD sampai 72,73% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 70,87% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada

jenjang SMP terdapat 57,14% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 27,27% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 64,15%.

%RUKS di Kabupaten Tanah Laut pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 9,09% di jenjang SM sampai 24,29% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 87,01% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 75,71% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 90,91% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 85,15%.

%RKom di Kabupaten Tanah Laut pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,79% di jenjang SD sampai 44,45% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 99,21% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 78,57% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat semua sekolah sudah memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 54,06%.

%Lab di Kabupaten Tanah Laut pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 65,71% sedangkan %Lab SM sebesar 103,64% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 7,66%.

%ROR di Kabupaten Tanah Laut pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0% di jenjang SMP sampai 6,06% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 99,61% sekolah belum memiliki ruang olahraga. Pada jenjang SMP 100% sekolah belum memiliki ruang olahraga dan jenjang SM terdapat 93,94% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 99,16%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Tanah Laut yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 91 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 41. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD dan SMP yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 484 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 153 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp

3.008.795 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp 7.756.043. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 3.744.816.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	41	41	91	58
2	DT	siswa	153	248	484	317
3	SB	rupiah	3,008,795	3,880,682	7,756,043	3,744,816

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	58.04	-	-	-
2	% GL	persentase	57.55	84.22	91.36	69.98
3	R-S/G	siswa	12	10	7	10
4	AL	persentase	104.54	100.88	261.06	129.59
5	AU	persentase	3.32	0.87	0.18	2.56
6	APS	persentase	0.00	1.56	0.94	0.36
7	% RKb	persentase	67.77	80.00	64.20	69.38
8	% Perpus baik	persentase	28.35	42.86	72.73	35.29
9	% RUKS baik	persentase	12.60	24.29	9.09	14.57
10	% R. Kom baik	persentase	0.79	15.71	406.06	41.18
11	% Lab baik	persentase	-	65.71	16.96	81.28

Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 58,04% cukup besar karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 91,36% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 57,55%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan

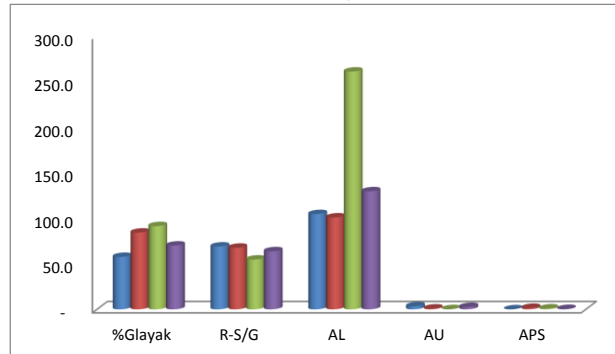
maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Tanah Laut. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 91,36% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Tanah Laut harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 69,98% belum cukup tinggi karena belum mencapai tiga perempat dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 30,02% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 7 di jenjang SM sampai 12 di jenjang SD dan rata-rata dikdasmen sebesar 10. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 12 atau 66,67% belum mencapai standar atau kekurangan guru. Untuk SMP sebesar 12 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 100% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena mencapai 70 % atau kekurangan guru.

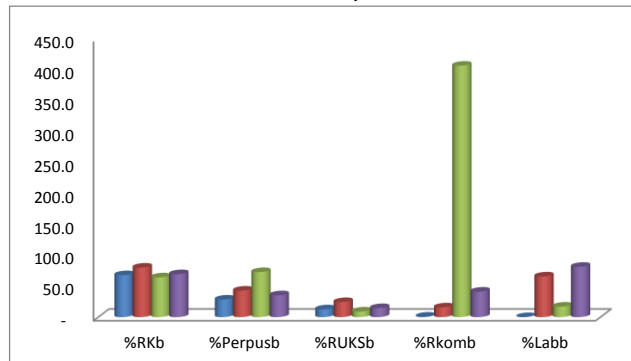
AL di Kabupaten Tanah Laut yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 261,06% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 100,88% sedangkan jenjang SD sebesar 104,54%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,18% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 3,32%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 1,56%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 129,59%, AU Dikdasmen sebesar 2,56% dan APS Dikdasmen sebesar 0,36%.

Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 18 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 80% dan terkecil di jenjang SM sebesar 64,20%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM. yang terkecil, kemudian jenjang SD dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai lebih dari 67%. %Rkb dikdasmen mencapai 69,38% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Tanah Laut terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SM sebesar 72,73% kurang dari 100% yang berarti terdapat 27,27% sekolah memiliki belum memiliki perpustakaan, dan terburuk pada jenjang SD sebesar 28,35%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 406,06% lebih baik daripada jenjang SD sebesar 0,79%. Sebaliknya, %Labbb terburuk ada pada jenjang SM yaitu sebesar 16,96% lebih kecil dari 100%, yang berarti terdapat 83,04% sekolah belum memiliki laboratorium. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Tanah Laut terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan

laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, secara keseluruhan untuk dikdasmen %Perpusb sebesar 35,29%, %Rkomb sebesar 41,18%, dan %Labbb sebesar 81,28%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

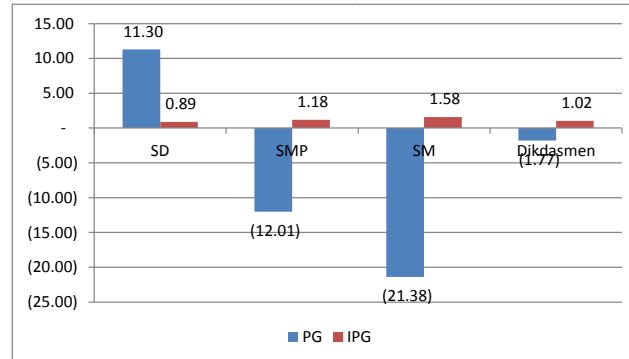
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	11.30	-12.01	-21.38	-1.77
2	IPG APK	indeks	0.89	1.18	1.58	1.02
3	% S-Swt	persentase	10.38	30.15	17.36	15.39

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 11,30% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar -21,38% karena makin jauh dari angka 0 dan hal ini menunjukkan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar -1,77%, dimana perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,89 yang berarti belum seimbang sedangkan jenjang SM makin jauh dari seimbang sebesar 1,58 yang berarti perempuan lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,02 yang berarti belum seimbang dan perempuan lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa yang terbesar sebesar 30,15% sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 10,38%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 15,39%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

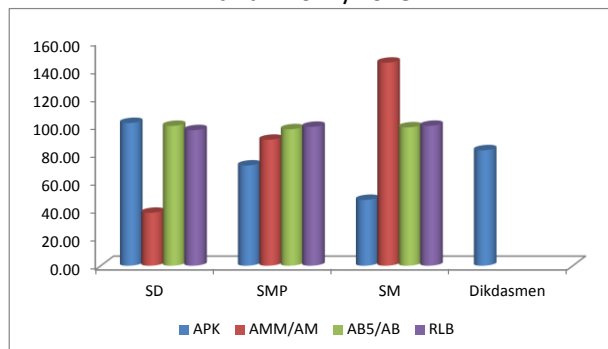
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 98,45%, jenjang SMP sebesar 63,27% dan jenjang SM sebesar 41,78% sehingga dikdasmen sebesar 77,43%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 101,92% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 47% sehingga dikdasmen sebesar 82,45% jauh belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	98.45	63.27	41.78	77.43
2	APK	persentase	101.92	71.57	47.00	82.45
3	AMM/AM	persentase	37.79	89.93	145.00	-
4	AB5/AB	persentase	99.85	97.44	98.81	-
5	RLB	tahun	6.20	3.02	3.00	-

AMM jenjang SD sebesar 37,79%, yang berarti belum ideal karena masih jauh dibawah 100%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua belum memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 89,93% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 145%, tergolong tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP dan SD. Besarnya AM jenjang SM dikarenakan adanya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kabupaten Tanah Laut agak berbeda karena AM ke SM lebih dari 100% karena siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kabupaten Tanah Laut atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SM di Kabupaten Tanah Laut termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SM di Kabupaten Tanah Laut

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang terburuk adalah SD sebesar 6,2 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,2 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP sebesar 3,02 juga belum ideal karena belum sesuai standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18. Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1.1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	156	177	228	167
	2	Rasio S/K	22	31	29	24
	3	Rasio K/RK	1.12	1.20	1.52	1.16
	4	% Perpustakaan	29.13	42.86	72.73	35.85
	5	% Ruang UKS	12.99	24.29	9.09	14.85
	6	% R. Komputer	0.79	21.43	445.45	45.94
	7	% Laboratorium	-	65.71	103.64	92.34
	8	% Ruang Olahraga	0.39	-	6.06	0.84
Misi K2	1	TPS	41	41	91	58
	2	DT	153	248	484	317
	3	SB	3,008,795	3,880,682	7,756,043	3,744,816
Misi K3	1	% SB TK	58.04	-	-	-
	2	% GL	57.55	84.22	91.36	69.98
	3	R-S/G	12	10	7	10
	4	AL	104.54	100.88	261.06	129.59
	5	AU	3.32	0.87	0.18	2.56
	6	APS	-	1.56	0.94	0.36
	7	% RKb	67.77	80.00	64.20	69.38
	8	% Perpus baik	28.35	42.86	72.73	35.29
	9	% RUKS baik	12.60	24.29	9.09	14.57
	10	% RKom baik	0.79	15.71	406.06	41.18
	11	% Lab baik	-	65.71	16.96	81.28
Misi K4	1	PG APK	11.30	(12.01)	(21.38)	(1.77)
	2	IPG APK	0.89	1.18	1.58	1.02
	3	% S-Swt	10.38	30.15	17.36	15.39
Misi K5	1	APK	101.92	71.57	47.00	82.45
	2	AMM/AM	37.79	89.93	145.00	-
	3	AB5/AB	99.85	97.44	98.81	-
	4	RLB	6.20	3.02	3.00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Tanah Laut
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	64.85	49.23	47.42	53.84
	2	Rasio S/K	77.92	96.92	91.34	88.73
	3	Rasio K/RK	89.46	83.25	65.76	79.49
	4	% Perpustakaan	29.13	42.86	72.73	35.85
	5	% Ruang UKS	12.99	24.29	9.09	14.85
	6	% R. Komputer	0.79	21.43	100.00	45.94
	7	% Laboratorium	-	65.71	100.00	82.86
	8	% Ruang Olahraga	0.39	-	6.06	0.84
Misi K2	1	TPS	98.89	97.87	73.43	90.06
	2	DT	91.99	68.03	84.09	81.37
	3	SB (Rp)	22.27	24.74	15.47	20.83
Misi K3	1	% SB TK	58.04	-	-	-
	2	% GL	57.55	84.22	91.36	69.98
	3	R-S/G	68.94	67.63	54.62	63.73
	4	AL	100.00	100.00	100.00	100.00
	5	AU	96.68	99.13	99.82	97.44
	6	APS	100.00	98.44	99.06	99.64
	7	% RK baik	67.77	80.00	64.20	69.38
	8	% Perpus baik	28.35	42.86	72.73	35.29
	9	% RUKS baik	12.60	24.29	9.09	14.57
	10	% RKom baik	0.79	15.71	100.00	41.18
	11	% Lab baik	-	65.71	16.96	81.28
Misi K4	1	PG APK	88.70	87.99	78.62	98.23
	2	IPG APK	89.49	84.58	63.12	97.87
	3	% S-Swt	100.00	100.00	36.62	78.87
Misi K5	1	APK	88.63	71.57	47.00	82.45
	2	AMM/AM	68.71	89.93	100.00	86.21
	3	AB5/AB	100.00	97.44	98.81	98.75
	4	RLB	96.80	99.18	99.89	98.62

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 64,85, jenjang SMP menjadi 49,23, dan jenjang SM menjadi 47,42 sehingga dikdasmen menjadi 53,84. R-S/K jenjang SD menjadi 77,92, jenjang SMP menjadi 96,92, dan jenjang SM menjadi 91,34. R-K/RK jenjang SD menjadi 89,46, jenjang SMP menjadi 83,25, dan jenjang SM menjadi 65,76. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi.

%perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 72,73 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 29,13, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 24,29 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 9,09, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,79, %Lab terbaik pada jenjang SM sebesar 100 jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 65,71. %ROR terbaik pada jenjang SM sebesar 6,06 jika dibandingkan dengan jenjang SD sebesar 0,39.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD sebesar 98,89 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SM sebesar 73,43 sedangkan Dikdasmen sebesar 90,06. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 91,99 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 68,03 sedangkan dikdasmen sebesar 81,37. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 24,74 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 15,47. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 20,83 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SD sebesar 68,94 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 54,62. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 58,04, %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 91,36 dan terburuk jenjang SD sebesar 57,55 sedangkan dikdasmen sebesar 69,98. Untuk AL, seluruh jenjang adalah sebesar 100. Adapun AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,82 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 96,68 sedangkan dikdasmen sebesar 97,44. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 98,44 sedangkan dikdasmen sebesar 99,64 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 80 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 64,20 sedangkan dikdasmen sebesar 69,38. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SM sebesar 72,73 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 28,35 sedangkan dikdasmen sebesar 35,29. Untuk %RUKSb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 24,29 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 9,09 sedangkan dikdasmen sebesar 14,57. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 100 terbesar daripada jenjang SD dan SMP masing-masing sebesar 0,79 dan 15,71, sedangkan dikdasmen sebesar 41,18. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 65,71 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 16,96 sedangkan dikdasmen sebesar 81,28.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 88,70 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 78,62 sedangkan dikdasmen sebesar 98,23. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 89,49 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,12 dengan dikdasmen sebesar

97,87. %S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 sehingga telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 36,62 sedangkan dikdasmen sebesar 78,87.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 88,63 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 47 sedangkan dikdasmen sebesar 82,45. AMM SD sebesar 68,71 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 89,93. Pada jenjang SD yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 100 sedangkan dikdasmen sebesar 86,21. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,89 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 96,80 sedangkan dikdasmen sebesar 98,62.

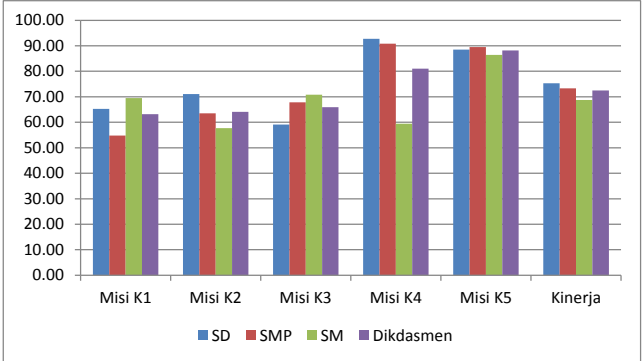
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SM yang terbaik sebesar 69,48 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 54,81 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 63,18. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 71,05 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 57,67 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 64,09. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SM yang terbaik sebesar 70,79 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 59,07 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 65,89. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 92,73 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 59,45 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 81,01. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 89,53 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 86,42 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 88,16. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	65.24	54.81	69.48	63.18	KURANG
Misi K2	71.05	63.55	57.67	64.09	KURANG
Misi K3	59.07	67.80	70.79	65.89	KURANG
Misi K4	92.73	90.86	59.45	81.01	PRATAMA
Misi K5	88.54	89.53	86.42	88.16	MADYA
Kinerja	75.33	73.31	68.76	72.47	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

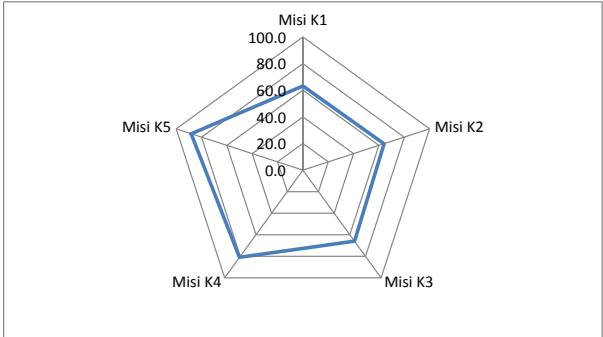
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 75,33 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 68,76 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 72,47 yang juga termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013

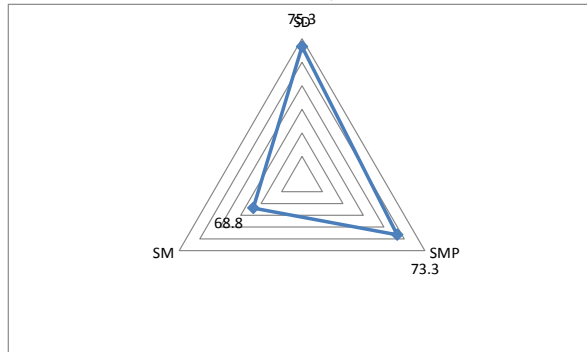


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 63,18 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 88,16. termasuk kategori madya sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,47 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Tanah Laut
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 75,33 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 68,76 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 72,47 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K1 jenjang SM yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 63,18 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori kurang. Sebaliknya, misi K2 jenjang SM yang terburuk sebesar 57,67 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 75,33 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 68,76 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Tanah Laut termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Tanah Laut termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, K2 dan K3. perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 63,18, 64,09, dan 65,89.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP

maka diperlukan peningkatan pada indikator %perpustakaan, %ruang UKS, %ruang komputer melalui cara pembangunan perpustakaan, pembangunan ruang UKS, dan pembangunan ruang komputer.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator SB(Rp) melalui cara penambahan anggaran melalui APBN.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator angka ulang, rasio siswa/guru, angka putus sekolah, %ruang UKS baik dan %lab baik melalui cara meningkatkan jumlah siswa dan guru, menekan siswa putus sekolah, rehabilitasi ruang uks dan laboratorium.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator PG melalui cara meningkat siswa perepuan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara meningkatkan lama belajar disekolah untuk semua jenjang.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN BARITO KUALA



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependidikan membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan

dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% Rkb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Barito Kuala maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Barito Kuala

Peta 1
Kabupaten Barito Kuala



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Barito Kuala terdapat sejumlah 17 kecamatan dan 200 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 2.997 km².

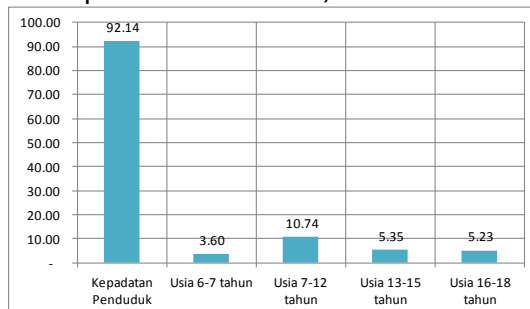
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Barito Kuala sebesar 276.147 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 92,14 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 10.794 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 3,60 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 32.183 anak dengan rincian laki-laki sebesar 16.427 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 15.756 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 10,74 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 16.023 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.225 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.798 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 5,35 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 15.666 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.067 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7,599 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 5,23 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2013

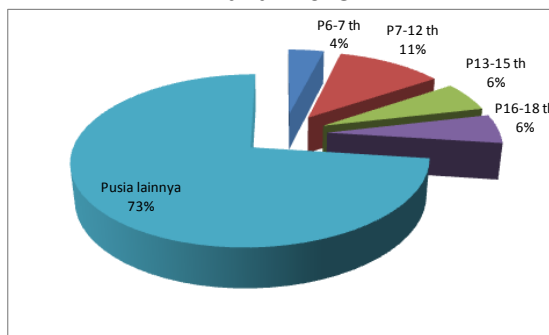
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	276,147	100.00	92.14
2	Penduduk 6-7 tahun	10,794	3.91	3.60
3	Penduduk 7-12 tahun	32,183	11.65	10.74
	a. Laki-laki	16,427	51.04	
	b. Perempuan	15,756	48.96	
4	Penduduk 13-15 tahun	16,023	5.80	5.35
	a. Laki-laki	8,225	51.33	
	b. Perempuan	7,798	48.67	
5	Penduduk 16-18 tahun	15,666	5.67	5.23
	a. Laki-laki	8,067	51.49	
	b. Perempuan	7,599	48.51	
6	Luas Wilayah (Km2)	2,997		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Barito Kuala 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Barito Kuala, Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2013

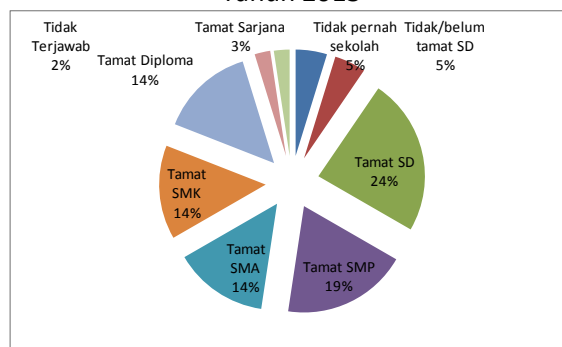


Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Barito Kuala. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,91%, usia 7-12 tahun sebesar 11,65%, usia 13-15 tahun sebesar 5,80%, dan 16-18 tahun sebesar 5,67% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,96%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 23,13% atau 63.872 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Barito Kuala. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 500 orang atau 23,81% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat sarjana dan tidak terjawab sebesar 50 orang atau 2,38%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Barito Kuala sebesar 2.500 orang. Angkatan kerja sebesar 1000 orang atau 40% yang bekerja sebanyak 500

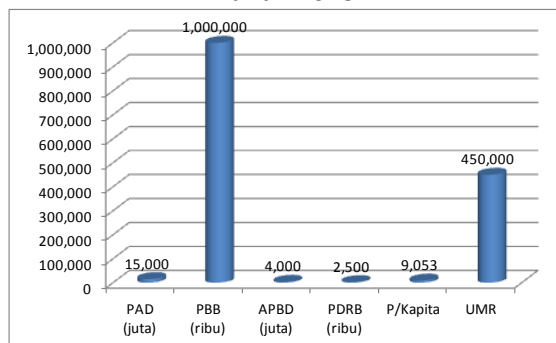
orang atau 20% dan pengangguran terbuka sebanyak 500 orang atau 20%. Bukan angkatan kerja sebesar 1.500 orang dan seluruhnya sama besar besar yaitu bersekolah, mengurus RT dan lainnya sebesar 500 orang atau 20%.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Barito Kuala dengan PAD sebesar Rp.15.000, PBB sebesar Rp.1.000.000, APBD sebesar Rp.4000, PDRB sebesar Rp.2.500, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.9.053 sedangkan UMR sebesar Rp.450.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Barito Kuala sebesar Rp.44.955.378.625. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.23.953.805.150 atau 53,28% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp.347.180.000 atau 0,77%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah

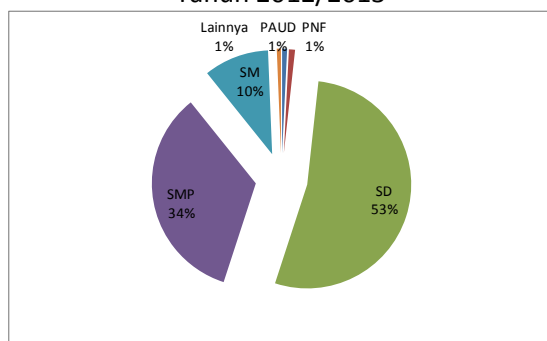
Kabupaten Barito Kuala prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka * penuntasan wajib belajar 9 tahun sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.288.045.000 atau 0,64%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	347,180,000	0.77
2	PNF	429,560,000	0.96
3	SD	23,953,805,150	53.28
4	SMP	15,387,084,475	34.23
5	SM	4,549,704,000	10.12
6	Lainnya	288,045,000	0.64
	Jumlah	44,955,378,625	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2013

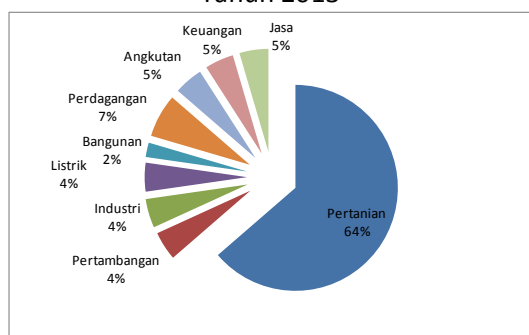
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Barito Kuala yang terbesar adalah pada perdagangan sebesar 1.500 orang atau 6,82% sedangkan mata pencaharian terkecil pada bangunan sebesar 500

orang atau 2,27%. Dengan demikian, sektor perdagangan merupakan sektor primer di Kabupaten Barito Kuala.

Grafik 6
Mata Pencarian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Barito Kuala yang terbesar beragama Islam sebesar 272.147 orang atau 98,55% dan beragama Budah dan Konghucu yang terkecil sebesar 500 orang atau 0,18%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Barito Kuala terdapat sejumlah 1 rumah sakit dan 19 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

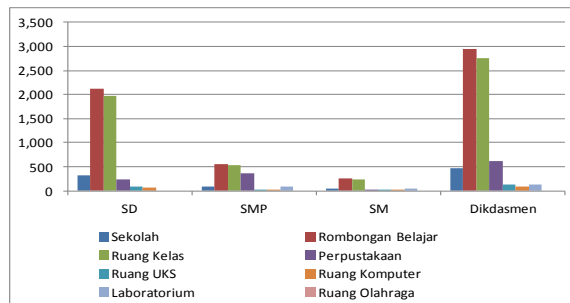
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	327	94	45	466
2	Rombongan Belajar	2,114	554	270	2,938
3	Ruang Kelas	1,981	530	238	2,749
4	Perpustakaan	231	371	16	618
5	Ruang UKS	91	26	15	132
6	Ruang Komputer	60	14	17	91
7	Laboratorium	-	82	45	127
8	Ruang Olahraga	0	0	0	0

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Barito Kuala terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 466 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 327 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 45 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	7,053	4,213	2,628	13,894
2	Siswa	36,772	13,159	8,230	58,161
3	Lulusan	5,272	4,257	2,406	11,935
4	Guru	3,236	1,283	864	5,383
5	Mengulang	2,975	14	42	3,031
6	Putus Sekolah	82	80	18	180

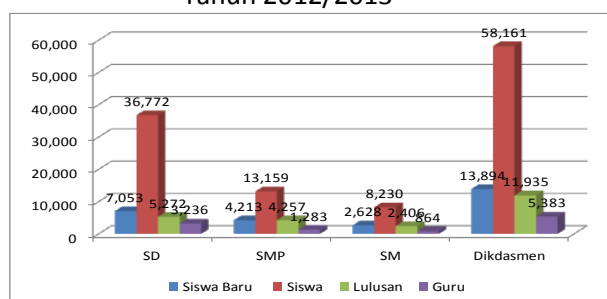
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar, tersedia 36.772 sekolah dan 1.981 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 2.114. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 13.159 orang, tersedia 94 sekolah dan 530 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 554. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 8.230 orang, tersedia sebesar 45 sekolah dan 238 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 270. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 58.161 orang di 466 sekolah dan 2.749 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 2.938.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SD sampai dengan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Barito Kuala, untuk jenjang SD kekurangan 133 ruang, jenjang SMP kekurangan 24 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 32 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 189 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD, SMP dan SM tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD, SMP dan SM sehingga Misi

K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014..

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

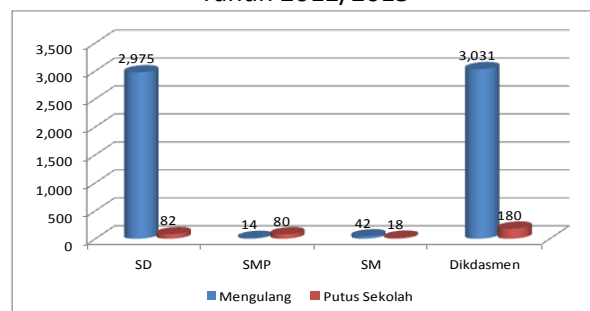


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Barito Kuala masih kekurangan 96 perpustakaan, jenjang SMP kelebihan 277 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 29 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kelebihan 152 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 236 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 68 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 30 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 334 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 267 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 80 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 28 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 375 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 12 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 180 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 192 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 327 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 94 ruang, dan jenjang SM kekurangan 45 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 466 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Barito Kuala mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 2.975 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SMP sebesar 14 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 3.031 orang. Putus sekolah yang terbesar

terdapat pada jenjang SD sebesar 82 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SM sebesar 18 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 180 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SD hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

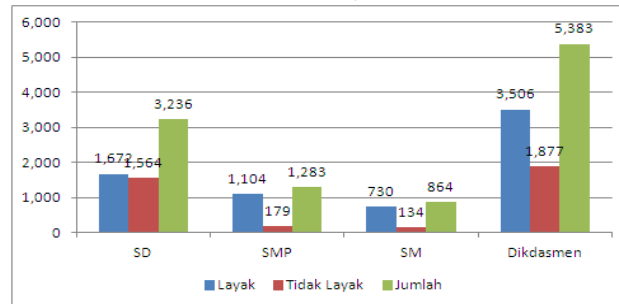


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,672	1,104	730	3,506
2	Tidak Layak	1,564	179	134	1,877
	Jumlah	3,236	1,283	864	5,383
1	% Layak	51.67	86.05	84.49	65.13
2	% Tidak Layak	48.33	13.95	15.51	34.87

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Barito Kuala terdapat di jenjang SD sebesar 1.672 orang atau 51,67% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SM sebesar 730 orang atau 84,49%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.564 orang atau 48,33% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 134 orang atau 15,51%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 3.506 orang atau 65,13% dan tidak layak sebesar 1.877 orang atau 34,87%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Barito Kuala ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.589 atau 80,21% sedangkan ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 163 ruang atau 68,49%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar 91 ruang atau 4,59% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 21 ruang atau 8,82%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

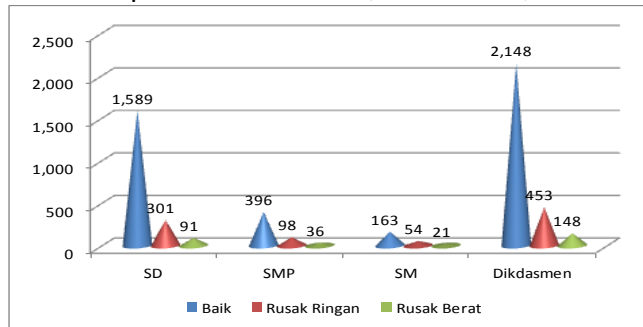
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,589	396	163	2,148
2	Rusak Ringan	301	98	54	453
3	Rusak Berat	91	36	21	148
	Jumlah	1,981	530	238	2,749
1	% Baik	80.21	74.72	68.49	78.14
2	% Rusak Ringan	15.19	18.49	22.69	16.48
3	% Rusak Berat	4.59	6.79	8.82	5.38

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Barito Kuala Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.148 atau 78,14% dan rusak berat sebesar 148 atau 5,38%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah dijangkau.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Barito Kuala, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 11 atau 68,75% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 206 ruang atau 89,18%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 157 ruang atau 42,32% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 5 ruang atau 31,25%.

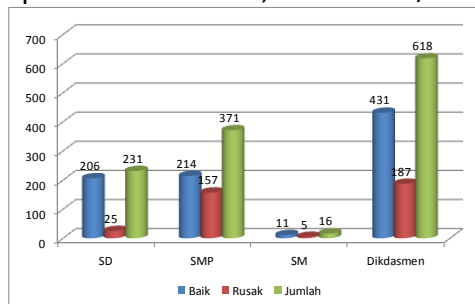
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala, Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala, Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	206	214	11	431
2	Rusak	25	157	5	187
	Jumlah	231	371	16	618
1	% Baik	89.18	57.68	68.75	69.74
2	% Rusak	10.82	42.32	31.25	30.26

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala, Tahun 2012/2013



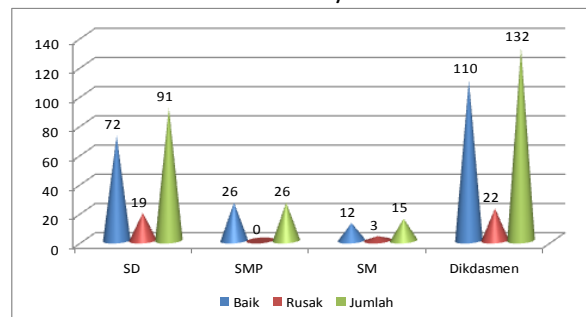
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Barito Kuala, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 72 atau 79,12%

sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 80% yang terkecil. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 19 ruang atau 20,88% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 3 ruang atau 20%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	72	26	12	110
2	Rusak	19	0	3	22
	Jumlah	91	26	15	132
1	% Baik	79.12	100.00	80.00	83.33
2	% Rusak	20.88	-	20.00	16.67

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

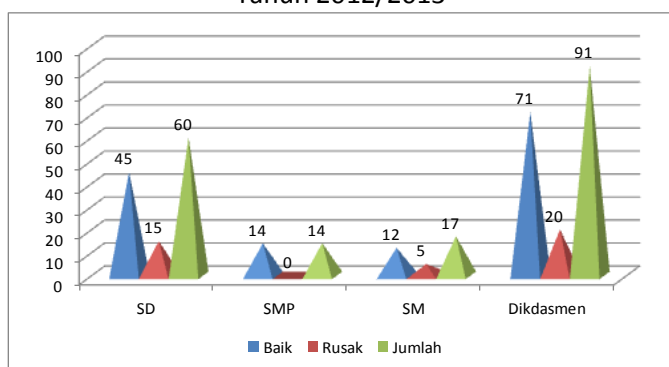


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten Barito Kuala, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 45 atau 75% sedangkan ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 12 ruang atau 70,59%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 15 ruang atau 25% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SM yang rusak sebesar 5 ruang atau 29,41%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	45	14	12	71
2	Rusak	15	0	5	20
	Jumlah	60	14	17	91
1	% Baik	75.00	100.00	70.59	78.02
2	% Rusak	25.00	-	29.41	21.98

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



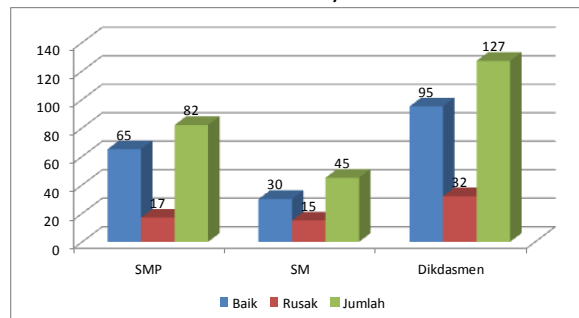
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	65	30	95
2	Rusak	17	15	32
	Jumlah	82	45	127
1	% Baik	79.27	66.67	74.80
2	% Rusak	20.73	33.33	25.20

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Barito Kuala, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 30 atau 66,67% sedangkan laboratorium yang baik

terbesar di jenjang SM sebesar 65 ruang atau 79,27%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 17 ruang atau 20,73% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 15 ruang atau 33,33%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

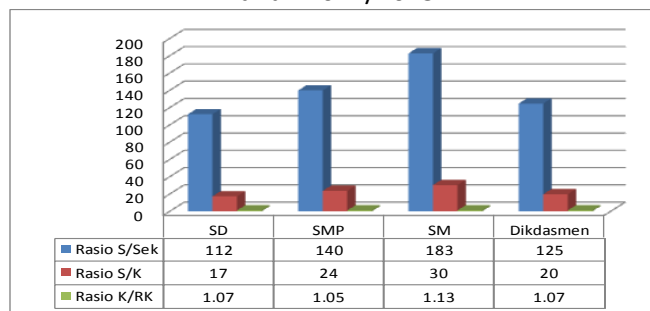
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	112	140	183	125
2	Rasio S/K	siswa	17	24	30	20
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.07	1.05	1.13	1.07
4	% Perpustakaan	persentase	70.64	394.68	35.56	132.62
5	% Ruang UKS	persentase	27.83	27.66	33.33	28.33
6	% R. Komputer	persentase	18.35	14.89	37.78	19.53
7	% Laboratorium	persentase	-	87.23	20.00	39.81
8	% Ruang Olahraga	persentase	0.00	0.00	0.00	0.00

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Barito Kuala sangat bervariasi antara 112 di jenjang SD yang terjarang sampai 183 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 125. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 112 atau mencapai 46,86% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 140 atau mencapai 38,89% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 183 siswa atau mencapai 38,10% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SD dan paling buruk adalah jenjang SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

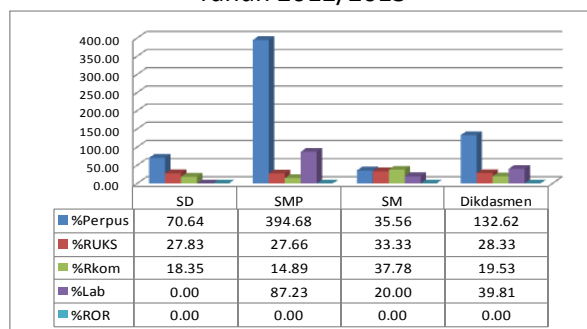


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Barito Kuala untuk jenjang SD sebesar 17, untuk jenjang SMP sebesar 24, dan untuk jenjang SM sebesar 30 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 20 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 62,12% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 74,23% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 95,25% atau

belum maksimal. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat namun belum di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Barito Kuala pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,13 di jenjang SD dan sampai 1,05 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 6,71% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 4.53% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 13,45% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SD, SMP dan SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SD hingga SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,07 ternyata masih terdapat 6,88% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Barito Kuala pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 394,68% di jenjang SMP sampai 35,56% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 29,36.% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 294,68% sekolah yang memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan SM terdapat 64,44% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang mempunyai lebih dari 1 perpustakaan 32,62 %.

%RUKS di Kabupaten Barito Kuala pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 27,83% di jenjang SD sampai 33,33% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 72,17% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 72,34% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 66,67% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen

yang belum mempunyai ruang UKS 71,67%.

%RKom di Kabupaten Barito Kuala pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 14,89% di jenjang SMP sampai 37,78 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 81,65% sekolah belum memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 85,11% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 62,22% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 80,47%.

%Lab di Kabupaten Barito Kuala pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 12,77% sedangkan %Lab SM sebesar 80% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 60,19%.

%ROR di Kabupaten Barito Kuala seluruh jenjang tidak mempunyai ruang olahraga.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Barito Kuala yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SM sebesar 53 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 31. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 348 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 98 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp.1.995.989.684 dan terbesar adalah jenjang SD sebesar Rp.765.550.716 Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.1.009.466.492.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	31	46	53	43
2	DT	siswa	98	170	348	225
3	SB	rupiah	769,550,716	1,995,989,684	979,906,095	1,009,466,492

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	70.96	-	-	-
2	% GL	persentase	51.67	86.05	84.49	65.13
3	R-S/G	siswa	11	10	10	11
4	AL	persentase	92.06	110.86	121.88	103.41
5	AU	persentase	8.46	0.12	0.65	5.66
6	APS	persentase	0.23	0.67	0.28	0.34
7	% RKb	persentase	75.17	71.48	60.37	73.11
8	% Perpus baik	persentase	63.00	227.66	24.44	92.49
9	% RUKS baik	persentase	22.02	27.66	26.67	23.61
10	% R. Kom baik	persentase	13.76	14.89	26.67	15.24
11	% Lab baik	persentase	-	69.15	13.33	29.78

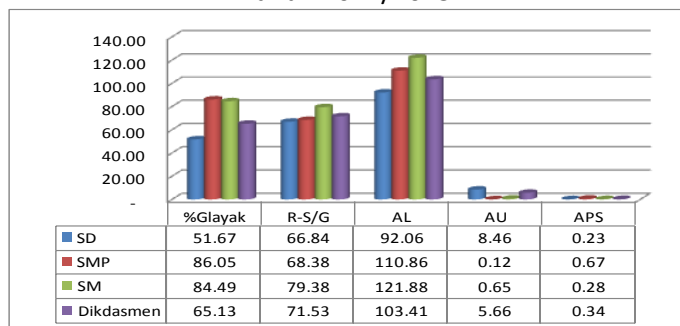
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 70,96 cukup karena lebih dari separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SMP sebesar 86,05% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 51,67%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Barito Kuala . Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 84,49% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kabupaten Barito Kuala harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 65,13% belum cukup tinggi karena mencapai 50% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 34,87 % guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 11 di jenjang SD sampai 10 di jenjang SMP dan SM dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10

maka untuk SD sebesar 11 atau 66,84% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 10 belum didayagunakan secara maksimal sebesar 68,38% atau kelebihan guru, dan SM telah didayagunakan secara maksimal karena mencapai 79,38% atau kelebihan guru.

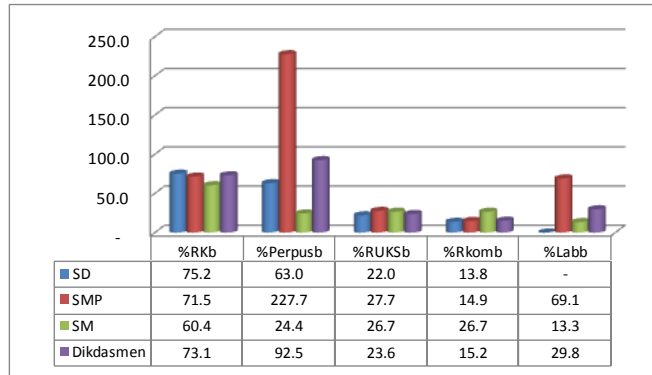
AL di Kabupaten Barito Kuala yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 121,88% dan terkecil pada jenjang SD sebesar 92,06% sedangkan jenjang SMP sebesar 110,86%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SMP yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,12% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 8,46%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,23% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,67%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 103,41%, AU Dikdasmen sebesar 5,66% dan APS Dikdasmen sebesar 0,34%.

Grafik 18
Persentase Kualaitas SDM
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SD sebesar 75,17% dan terkecil di jenjang SM sebesar 60,37%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SM yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SD cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %RKb dikdasmen mencapai 73,11% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Barito Kuala terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 277,66% lebih besar|dari 100% yang berarti terdapat 127,66% sekolah memiliki lebih dari 1 perpustakaan dan terburuk pada jenjang SM sebesar 24,44%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SM sebesar 26,67% lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 14,89%. Sebaliknya, %Lab jenjang SMP sebesar 69,15% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 30,85% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 13,33%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Barito Kuala terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 92,49%, %Rkomb sebesar 15,24%, dan %Labbb sebesar 29,78%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

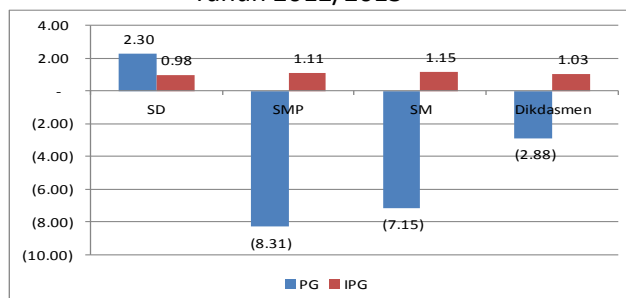
Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	2.30	-8.31	-7.15	-2.88
2	IPG APK	indeks	0.98	1.11	1.15	1.03
3	% S-Swt	persentase	13.16	25.37	19.26	16.79

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar 2,30% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SMP sebesar 8,31% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 2,88% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 0,98 yang berarti cukup seimbang sedangkan jenjang SMP makin jauh dari seimbang sebesar 1,11 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,03 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 25,37% yang terbesar sedangkan jenjang SD yang terkecil sebesar 13,16%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 16,79%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani

melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

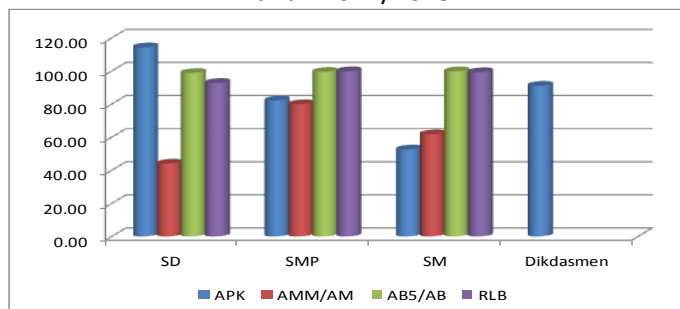
Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 92,33%, jenjang SMP sebesar 48,06% dan jenjang SM sebesar 28,14% sehingga dikdasmen sebesar 65,48%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 114,26% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 52,53% sehingga dikdasmen sebesar 91,06% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	92.33	48.06	28.14	65.48
2	APK	persentase	114.26	82.13	52.53	91.06
3	AMM/AM	persentase	44.02	79.91	61.73	-
4	AB5/AB	persentase	98.76	99.44	99.79	-
5	RLB	tahun	6.47	3.00	3.02	-

AMM jenjang SD sudah ideal sebesar 44,02%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 79,91% kurang baik karena belum lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 61,73% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kabupaten Barito Kuala termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kabupaten Barito Kuala

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3,02 tahun belum ideal karena belum standar dan jenjang paling buruk SD sebesar 6,47 tahun belum ideal karena belum standar atau 6,47 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai

K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	112	140	183	125
	2	Rasio S/K	17	24	30	20
	3	Rasio K/RK	1.07	1.05	1.13	1.07
	4	% Perpustakaan	70.64	394.68	35.56	132.62
	5	% Ruang UKS	27.83	27.66	33.33	28.33
	6	% R. Komputer	18.35	14.89	37.78	19.53
	7	% Laboratorium	-	87.23	20.00	39.81
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	31	46	53	43
	2	DT	98	170	348	225
	3	SB	769,550,716	1,995,989,684	979,906,095	1,009,466,492
Misi K3	1	% SB TK	70.96	-	-	-
	2	% GL	51.67	86.05	84.49	65.13
	3	R-S/G	11	10	10	11
	4	AL	92.06	110.86	121.88	103.41
	5	AU	8.46	0.12	0.65	5.66
	6	APS	0.23	0.67	0.28	0.34
	7	% RKb	75.17	71.48	60.37	73.11
	8	% Perpus baik	63.00	227.66	24.44	92.49
	9	% RUKS baik	22.02	27.66	26.67	23.61
	10	% RKom baik	13.76	14.89	26.67	15.24
	11	% Lab baik	-	69.15	13.33	29.78
Misi K4	1	PG APK	2.30	(8.31)	(7.15)	(2.88)
	2	IPG APK	0.98	1.11	1.15	1.03
	3	% S-Swt	13.16	25.37	19.26	16.79
Misi K5	1	APK	114.26	82.13	52.53	91.06
	2	AMM/AM	44.02	79.91	61.73	-
	3	AB5/AB	98.76	99.44	99.79	-
	4	RLB	6.47	3.00	3.02	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Barito Kuala
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	46.86	38.89	38.10	41.28
	2	Rasio S/K	62.12	74.23	95.25	77.20
	3	Rasio K/RK	93.71	95.67	88.15	92.51
	4	% Perpustakaan	70.64	100.00	35.56	100.00
	5	% Ruang UKS	27.83	27.66	33.33	28.33
	6	% R. Komputer	18.35	14.89	37.78	19.53
	7	% Laboratorium	-	87.23	20.00	53.62
	8	% Ruang Olahraga	-	-	-	-
Misi K2	1	TPS	98.53	98.09	98.75	98.46
	2	DT	59.29	46.83	60.44	55.52
	3	SB (Rp)	0.09	0.05	0.12	0.09
Misi K3	1	% SB TK	70.96	-	-	-
	2	% GL	51.67	86.05	84.49	65.13
	3	R-S/G	66.84	68.38	79.38	71.53
	4	AL	92.06	100.00	100.00	100.00
	5	AU	91.54	99.88	99.35	94.34
	6	APS	99.77	99.33	99.72	99.66
	7	% RK baik	75.17	71.48	60.37	73.11
	8	% Perpus baik	63.00	100.00	24.44	92.49
	9	% RUKS baik	22.02	27.66	26.67	23.61
	10	% RKom baik	13.76	14.89	26.67	15.24
	11	% Lab baik	-	69.15	13.33	29.78
Misi K4	1	PG APK	97.70	91.69	92.85	97.12
	2	IPG APK	98.01	90.38	87.27	96.89
	3	% S-Swt	100.00	100.00	40.63	80.21
Misi K5	1	APK	99.36	82.13	52.53	91.06
	2	AMM/AM	80.03	79.91	61.73	73.89
	3	AB5/AB	100.00	99.44	99.79	99.74
	4	RLB	92.76	99.85	99.26	97.29

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 46,86, jenjang SMP menjadi 38,89, dan jenjang SM menjadi 38,10 sehingga dikdasmen menjadi 41,28. R-S/K jenjang SD menjadi 62,12, jenjang SMP menjadi 74,23, dan jenjang SM menjadi 95,25. R-K/RK jenjang SD menjadi 93,71, jenjang SMP menjadi 95,67, dan jenjang SM menjadi 88,15. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi.

%perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 35,56, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 33,33 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 27,66, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 37,78 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 14,89, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 87,23 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 20.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SM sebesar 98,75 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,09 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,46. DT yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 60,44 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 46,83 sedangkan dikdasmen sebesar 55,52. SB yang terbaik adalah jenjang SM sebesar 0,12 walaupun tidak mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 0,05 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 0,09 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 79,38 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 68,38. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 70,96, %GL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 86,05 dan terburuk jenjang SD sebesar 51,67 sedangkan dikdasmen sebesar 65,13. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 100 dan terburuk jenjang SD sebesar 92,06 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,88 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 91,54 sedangkan dikdasmen sebesar 94,34. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,77 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,33 sedangkan dikdasmen sebesar 99,66 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SD sebesar 75,17 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 60,37 sedangkan dikdasmen sebesar 73,11. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 24 sedangkan dikdasmen sebesar 92,49%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 27,66 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 22,02 sedangkan dikdasmen sebesar 23,61. Untuk %Rkomb jenjang SM sebesar 26,67 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 13,76 sedangkan dikdasmen sebesar 15,24. Sebaliknya, %Lab di jenjang SMP sebesar 69,15 daripada jenjang SM sebesar 13,33 sedangkan dikdasmen sebesar 29,78.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,70 dan jenjang SMP yang terburuk sebesar 92,69 sedangkan dikdasmen sebesar 97,12. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,01 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 87,27 dengan dikdasmen sebesar

96,89%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD dan SMP sebesar 100 Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 40,63 sedangkan dikdasmen sebesar 80,21.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,70 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 91,69 sedangkan dikdasmen sebesar 97,12. AMM SD sebesar 80,03 berarti belum maksimal sedangkan AM SMP sebesar 79,91 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SM sebesar 61,73 sedangkan dikdasmen sebesar 73,89. RLB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 99,85 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar SD sedangkan dikdasmen sebesar 92,76.

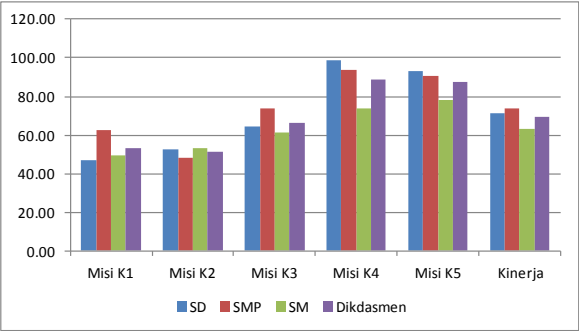
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SMP yang terbaik sebesar 62,65 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 46,86 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 53,08. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SM yang terbaik sebesar 53,10 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 48,32 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 51,35. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 73,68 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 61,44 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 66,60. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SD yang terbaik sebesar 98,57 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 73,58 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 88,73. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 93,04 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 78,33 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 87,23. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	46.86	62.65	49.74	53.08	KURANG
Misi K2	52.64	48.32	53.10	51.35	KURANG
Misi K3	64.68	73.68	61.44	66.60	KURANG
Misi K4	98.57	94.02	73.58	88.73	MADYA
Misi K5	93.04	90.33	78.33	87.23	MADYA
Kinerja	71.16	73.80	63.24	69.40	KURANG
Jenis	KURANG	KURANG	KURANG	KURANG	

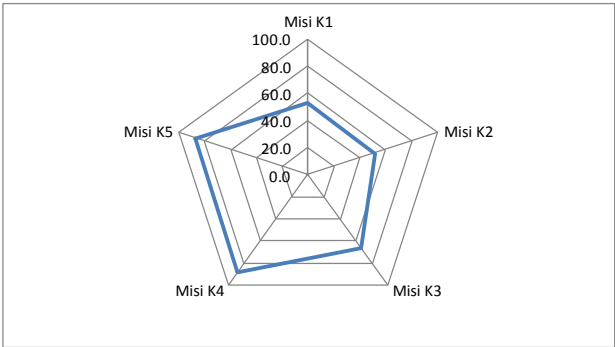
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 73,80 termasuk kategori kurang dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,24 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 69,40 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013

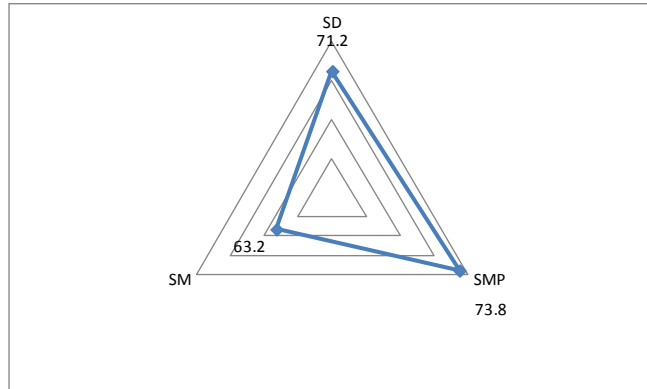


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K2 yang terburuk sebesar 61,35 termasuk kategori kurang dan misi K4 yang terbaik sebesar 88,73 termasuk kategori madya sehingga kinerja dikdasmen sebesar 69,40 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Barito Kuala
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 73,80 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 63,24 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 69,40 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SD yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 88,73 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori madya. Sebaliknya, misi K2 jenjang SMP yang terburuk sebesar 51,35 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SMP sebesar 73,80 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,24 namun kesemuanya termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Barito Kuala termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Barito Kuala termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1 , K2 dan K3 perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 53,08, 51,35, dan 66,60.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan pada indikator %ruang UKS, Ruang Komputer,

laboratorium dan %ruang olahraga melalui cara penambahan sarana-sarana tersebut.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator SB melalui cara menurunkan satuan biaya agar biaya pendidikan untuk jenjang SMP tidak mahal.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %perpus baik, %RUKS baik, %Rkom baik, dan %lab baik melalui cara memperbaiki sarana –sarana diatas agar ruang baiknya bisa bertambah..

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator PG APK dan IPG APK melalui cara meningkatkan jumlah siswa laki-laki agar setara dengan siswi perempuan.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator RLB melalui cara menurunkan angka mengulang agar siswa dapat lulus tepat waktu.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KOTA BONTANG



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kepandaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka

Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di

tingkat SD.

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% RKom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	ABS/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajar dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kota Bontang maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kota Bontang.

Peta 1
Kota Bontang



1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kota Bontang terdapat sejumlah 10 kecamatan dan 131 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 839 km².

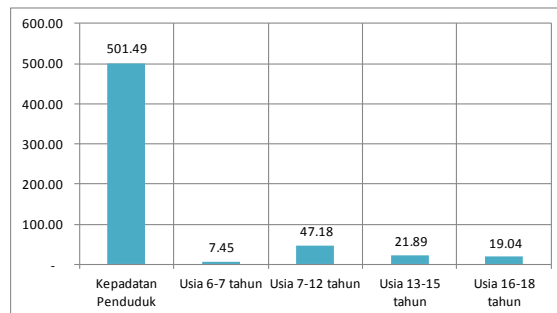
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kota Bontang sebesar 420.913 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 501,49 per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6 -7 tahun sebesar 6.254 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 47,18 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 39.602 anak dengan rincian laki-laki sebesar 20.651 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 18.951 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 47,18 km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 18.371 orang dengan rincian laki-laki sebesar 9.576 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 8.795 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 21,89 km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 15.984 orang dengan rincian laki-laki sebesar 8.202 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 7.782 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 19,04 km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kota Bontang
Tahun 2013

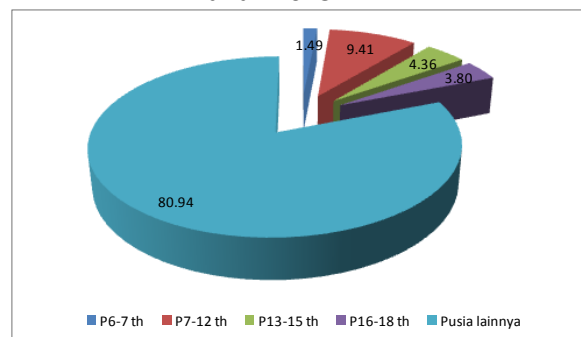
No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	420,913	100.00	501.49
2	Penduduk 6-7 tahun	6,254	1.49	7.45
3	Penduduk 7-12 tahun	39,602	9.41	47.18
	a. Laki-laki	20,651	52.15	
	b. Perempuan	18,951	47.85	
4	Penduduk 13-15 tahun	18,371	4.36	21.89
	a. Laki-laki	9,576	52.13	
	b. Perempuan	8,795	47.87	
5	Penduduk 16-18 tahun	15,984	3.80	19.04
	a. Laki-laki	8,202	51.31	
	b. Perempuan	7,782	48.69	
6	Luas Wilayah (Km2)	839		

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Bontang 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kota Bontang
Tahun 2013



Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kota Bontang
Tahun 2013



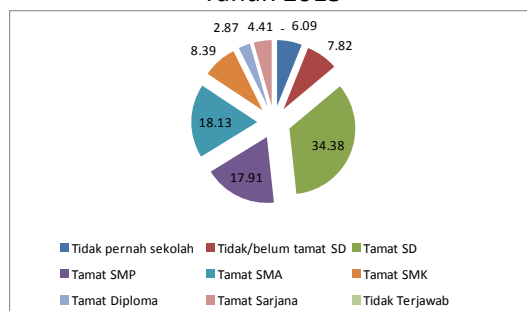
Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kota Bontang. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 1,49%, usia 7-12 tahun sebesar 9,41%, usia 13-15 tahun sebesar 4,36%, dan 16-18 tahun sebesar 3,80% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 80,94%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 17,57% atau 73.957 orang.

2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak terjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kota Bontang. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SD sebesar 144.710 orang atau 34,38% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tamat diploma sebesar 12.080 orang atau 2,87%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 416.652 orang atau 98,99% sedangkan yang buta huruf sebesar 4.261 orang atau 1,01%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kota Bontang
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja

dan bukan angkatan kerja Kota Bontang sebesar 343.888 orang. Angkatan kerja sebesar 261.534 orang atau 76,05% yang bekerja sebanyak 254.402 orang atau 73,98% dan pengangguran terbuka sebanyak 7.132 orang atau 2,07%. Bukan angkatan kerja sebesar 82.354 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 48,697 orang atau 14,16% dan bersekolah sebesar 19.249 orang atau 5,60%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 14.408 orang atau 4,19%.

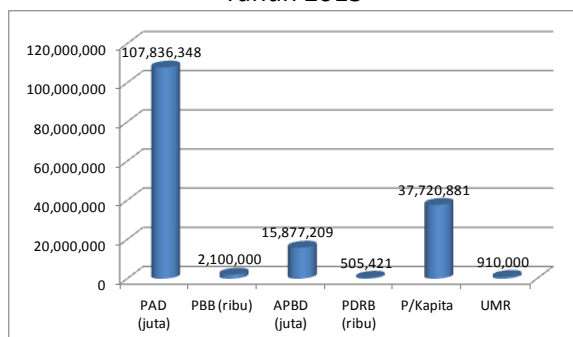
Penduduk miskin di Kota Bontang sebesar 20.761 dan lebih besar di desa daripada di kota masing-masing sebesar 18.761 dan 2.000.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kota Bontang dengan PAD sebesar Rp.107. 836.348, PBB sebesar Rp.2.100.000, APBD sebesar Rp.15.877.209, PDRB sebesar Rp.505.421, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp.37.720.881 sedangkan UMR sebesar Rp.910.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kota Bontang
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4

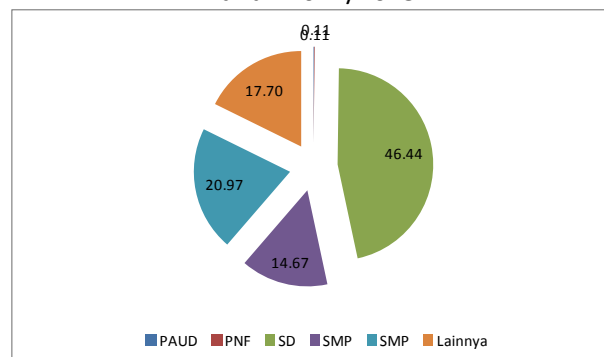
dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kota Bontang. sebesar Rp.231.766.753. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SD sebesar Rp.107.630.624 atau 46,44% dan terkecil adalah PAUD dan PNF sebesar Rp.250.000 dan 250.000 atau 0,11%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kota Bontang prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SD dalam rangka penuntasan wajib belajar sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp.41.022.593 atau 17,70%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kota Bontang
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	250,000	0.11
2	PNF	250,000	0.11
3	SD	107,630,624	46.44
4	SMP	34,006,416	14.67
5	SMP	48,607,120	20.97
6	Lainnya	41,022,593	17.70
	Jumlah	231,766,753	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kota Bontang Tahun 2013

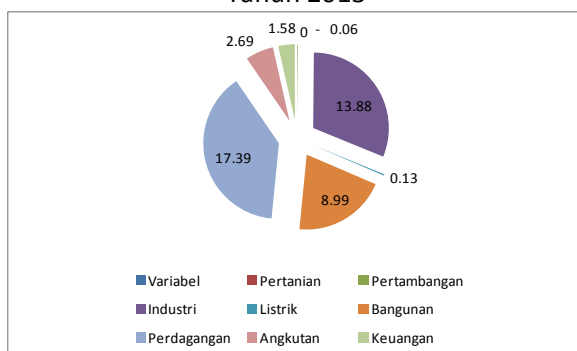
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan

bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kota Bontang yang terbesar adalah pada sektor pertanian sebesar 111.832 orang atau 43,96% sedangkan mata pencaharian terkecil pada pertambangan sebesar 158 orang atau 0,06%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kota Bontang.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kota Bontang
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kota Bontang yang terbesar beragama Hindu sebesar 398.340 orang atau 94,64% dan beragama Budha yang terkecil sebesar 1.123 orang atau 0,27%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kota Bontang terdapat sejumlah 4 rumah sakit dan 20 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B,

dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

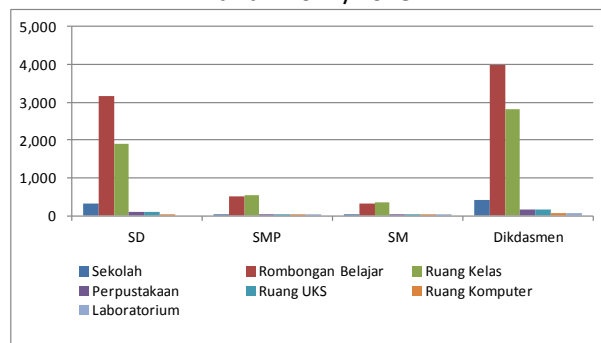
Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	332	41	34	407
2	Rombongan Belajar	3,171	507	319	3,997
3	Ruang Kelas	1,900	555	352	2,807
4	Perpustakaan	105	33	35	173
5	Ruang UKS	102	27	23	152
6	Ruang Komputer	1	28	27	56
7	Laboratorium	-	42	27	69

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Bontang Tahun 2012/2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kota Bontang terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 407 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 332 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 34 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	6,303	6,523	3,924	16,750
2	Siswa	39,756	18,432	13,092	71,280
3	Lulusan	5,847	6,072	3,898	15,817
4	Guru	3,565	1,472	1,572	6,609
5	Mengulang	986	76	10	1,072
6	Putus Sekolah	14	131	53	198

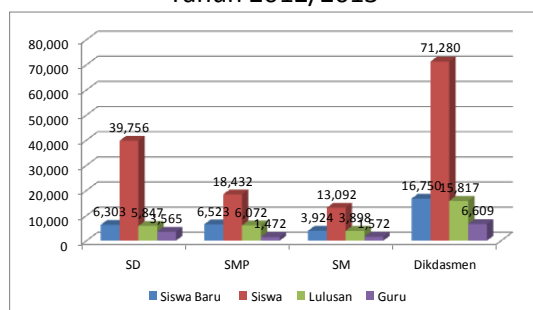
Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Bontang Tahun 2012/2013

Pada Tabel 5 dan 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 39.756, tersedia 332 sekolah dan 1.900 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 3.171. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 18.432 orang, tersedia 41 sekolah dan 555 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 507. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 3.924 orang, tersedia sebesar 34 sekolah dan 352 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 319. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 71.280 orang di 407 sekolah dan 2.807 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 3.997.

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas jenjang SMP dan SM yang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada sedangkan jenjang SD dengan kondisi sebaliknya. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang

kelas. Kondisi di Kota Bontang, untuk jenjang SD kekurangan 1.271 ruang, namun jenjang SMP kelebihan 48 ruang kelas, dan jenjang SM kelebihan 33 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 1.190 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di jenjang SD tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan siswa yang masuk ke jenjang SD sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014. Sebaliknya, jenjang pendidikan SMP dan SM yang kelebihan ruang kelas hendaknya diupayakan untuk meningkatkan jumlah siswa bersekolah sehingga ruang kelas yang ada tidak dibiarkan kosong agar Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

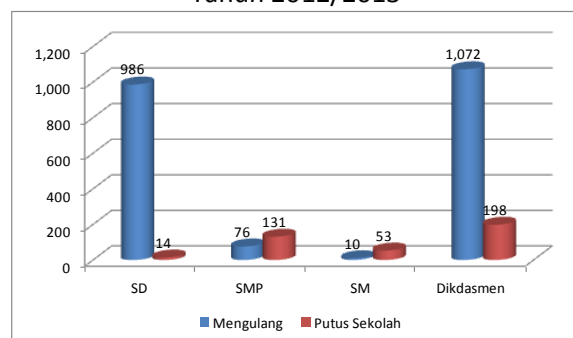


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kota Bontang masih kekurangan 227 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 8 perpustakaan, dan jenjang SM kelebihan 1 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 234 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 230 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 14 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 11 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 255 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 331 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 13 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 7 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 351 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kelebihan 1 laboratorium dan jenjang

SM kekurangan 143 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 142 laboratorium.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 3.2 dan Grafik 3.3 ternyata di Kota Bontang mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 986 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 10 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 1.072 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SMP sebesar 131 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 14 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 198 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SMP hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke sekolah atau dapat masuk di program Paket A/B/C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SD/SMP/SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

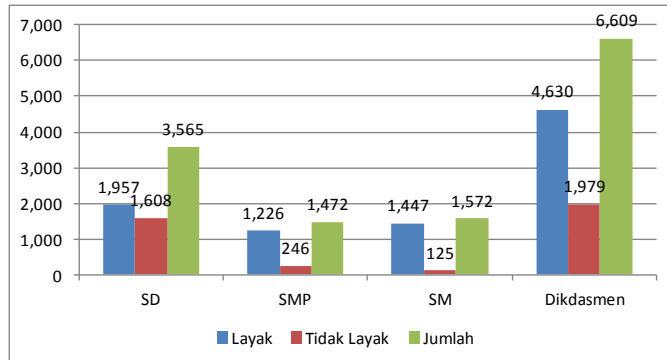


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	1,957	1,226	1,447	4,630
2	Tidak Layak	1,608	246	125	1,979
	Jumlah	3,565	1,472	1,572	6,609
1	% Layak	54.89	83.29	92.05	70.06
2	% Tidak Layak	45.11	16.71	7.95	29.94

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kota Bontang Tahun 2012/2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kota Bontang terdapat di jenjang SD sebesar 1.957 orang atau 54,89% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SMP sebesar 1.226 orang atau 83,29%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 1.608 orang atau 45,11% dan yang terendah di jenjang SM sebesar 125 orang atau 7,95%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 4.630 orang atau 70,06% dan tidak layak sebesar 1.979 orang atau 29,94%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kota Bontang ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 301 atau 85,51% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 1.271 ruang atau 66,89%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SD sebesar

244 ruang atau 12,84% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terbaik di jenjang SM sebesar 18 ruang atau 5,11%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

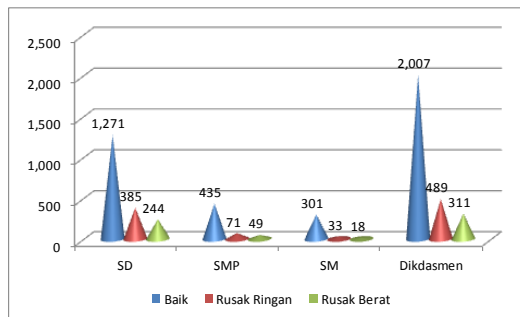
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1,271	435	301	2,007
2	Rusak Ringan	385	71	33	489
3	Rusak Berat	244	49	18	311
	Jumlah	1,900	555	352	2,807
1	% Baik	66.89	78.38	85.51	71.50
2	% Rusak Ringan	20.26	12.79	9.38	17.42
3	% Rusak Berat	12.84	8.83	5.11	11.08

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kota Bontang Tahun 2012/2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 2.007 atau 71,50% dan rusak berat sebesar 311 atau 11,08%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan makin tinggi jenjang pendidikan ternyata makin baik/buruk prasarana yang dimiliki. Hal ini dapat dimaklumi karena letak sekolah jenjang SM banyak yang berada di daerah kota dan yang mudah.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kota Bontang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 30 atau 85,71% sedangkan perpustakaan yang baik terbesar di jenjang SD besar 100 ruang atau 95,24%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SD dan SM sebesar 5 ruang atau 4,76% dan 14,29% sedangkan perpustakaan yang rusak terkecil di jenjang SMP sebesar 1 ruang atau 3,03%.

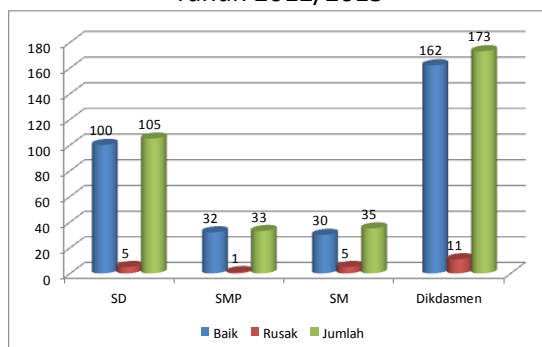
Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	100	32	30	162
2	Rusak	5	1	5	11
	Jumlah	105	33	35	173
1	% Baik	95.24	96.97	85.71	93.64
2	% Rusak	4.76	3.03	14.29	6.36

Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



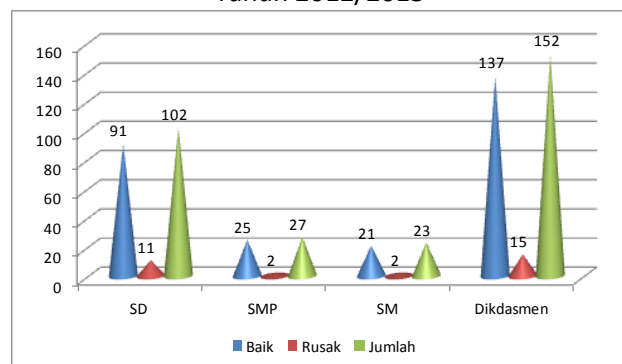
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kota Bontang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SD sebesar 91 atau 89,22% sedangkan ruang UKS yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 21 ruang atau 91,30%

yang terkecil. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 11 ruang atau 10,78% sedangkan ruang UKS yang rusak terkecil di jenjang SMP dan SM sebesar 2 ruang atau 7,41% dan 8,70%.

Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	91	25	21	137
2	Rusak	11	2	2	15
	Jumlah	102	27	23	152
1	% Baik	89.22	92.59	91.30	90.13
2	% Rusak	10.78	7.41	8.70	9.87

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

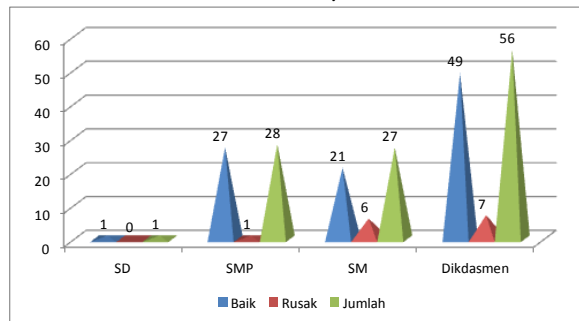


Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kota Bontang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 1 atau 100% sedangkan ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 27 ruang atau 96,43%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 6 ruang atau 22,22% sedangkan ruang komputer yang rusak terkecil di jenjang SMP yang rusak sebesar 1 ruang atau 3,57%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1	27	21	49
2	Rusak	0	1	6	7
	Jumlah	1	28	27	56
1	% Baik	100.00	96.43	77.78	87.50
2	% Rusak	-	3.57	22.22	12.50

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



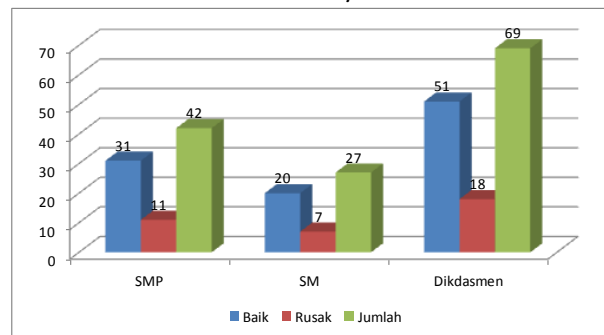
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	31	20	51
2	Rusak	11	7	18
	Jumlah	42	27	69
1	% Baik	73.81	74.07	73.91
2	% Rusak	26.19	25.93	26.09

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kota Bontang, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 20 atau 74,07% sedangkan laboratorium yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 31 ruang atau 73,81%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak terbesar di jenjang SMP sebesar 11

ruang atau 26,19% sedangkan laboratorium yang rusak terkecil di jenjang SM sebesar 7 ruang atau 25,93%.

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

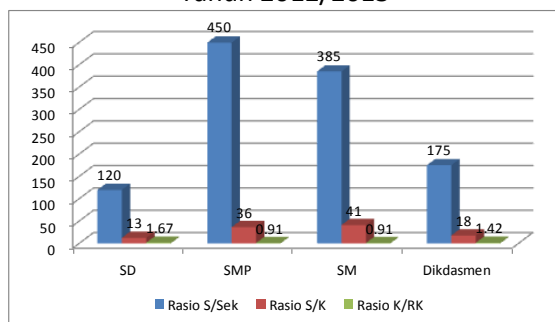
Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	120	450	385	175
2	Rasio S/K	siswa	13	36	41	18
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.67	0.91	0.91	1.42
4	% Perpustakaan	persentase	31.63	80.49	102.94	42.51
5	% Ruang UKS	persentase	30.72	65.85	67.65	37.35
6	% R. Komputer	persentase	0.30	68.29	79.41	13.76
7	% Laboratorium	persentase	-	102.44	7.94	16.95

Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kota Bontang sangat bervariasi antara 120 di jenjang SD yang terjarang sampai 450 di jenjang SMP yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 175. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 120 atau mencapai 49,89% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 450 atau mencapai 124,88% yang berarti sudah didayagunakan secara maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 385 siswa atau mencapai 80,22% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang paling baik adalah jenjang SMP dan paling buruk adalah jenjang SD dan SM.

Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

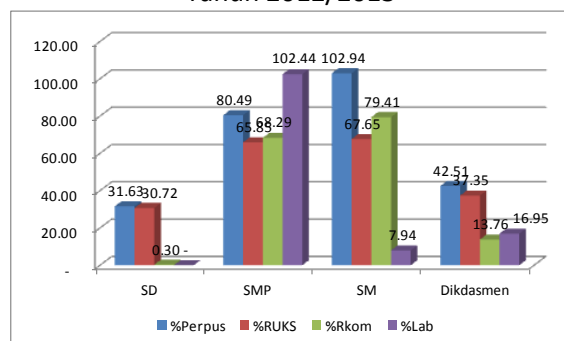


Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kota Bontang untuk jenjang SD sebesar 13, untuk jenjang SMP sebesar 36, dan untuk jenjang SM sebesar 41 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 18 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 44,78% atau belum maksimal. Efisiensi penggunaan kelas untuk jenjang SMP sebesar 113,61% atau sudah maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 41% atau sudah maksimal. Hal

ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin kurang/lebih efisien dan kurang/lebih padat atau belum/sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kota Bontang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,91 di jenjang SMP dan SM dan sampai 1,67 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 66,89% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar sedangkan di jenjang SMP 8,65% ruang kelas yang belum digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar dan jenjang SM sebesar 9,38% belum digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Khusus jenjang SMP dan SM, adanya ruang kelas yang belum digunakan untuk proses belajar mengajar dapat digunakan untuk menampung siswa agar partisipasi siswa bertambah sehingga APK jenjang SMP dan SM akan meningkat. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,42 ternyata masih terdapat 42,39% ruang kelas yang sudah digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kota Bontang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 31,68% di jenjang SD sampai 102,94 di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 68,73% sekolah belum memiliki perpustakaan. Pada jenjang SMP terdapat 19,51% sekolah belum memiliki perpustakaan dan SM terdapat 2,94% sekolah yang memiliki perpustakaan lebih dari 1 sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 57,49%.

%RUKS di Kota Bontang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 89,22% di jenjang SD sampai 92,59 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 10,78% sekolah belum memiliki ruang UKS. Pada jenjang SMP terdapat 7,41% sekolah belum memiliki ruang UKS dan SM terdapat 8,70% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 9,87%.

%RKom di Kota Bontang pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 77,78% di jenjang SM sampai 100 di jenjang SD. Untuk jenjang SD seluruh sekolah telah memiliki ruang komputer. Pada jenjang SMP terdapat 3,57% sekolah belum memiliki ruang komputer dan SM terdapat 22,22% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 12,50%.

%Lab di Kota Bontang pada kenyataannya juga bervariasi. %Lab SMP sebesar 73,81% sedangkan %Lab SM sebesar 74,07% sehingga dikdasmen yang masih kekurangan %Lab sebesar 26,09%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kota Bontang yang berasal dari TPS terbaik adalah jenjang SMP dan SM sebesar 66 sedangkan TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 12. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SD yang paling buruk sedangkan jenjang SMP dan SM yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 470 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 119 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar Rp.1.901.925 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp.3.775.604. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp.2.722.830.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	12	66	66	48
2	DT	siswa	119	448	470	333
3	SB	rupiah	2,751,575	1,901,925	3,775,604	2,722,830

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari

sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Labb yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15
Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	20.28	-	-	-
2	%GL	persentase	54.89	83.29	92.05	70.06
3	R-S/G	siswa	11	13	8	11
4	AL	persentase	90.08	98.89	99.06	95.48
5	AU	persentase	2.45	0.40	0.08	1.50
6	APS	persentase	0.03	0.70	0.42	0.28
7	%RKb	persentase	66.89	78.38	85.51	71.50
8	% Perpus baik	persentase	95.24	96.97	85.71	93.64
9	% RUKS baik	persentase	89.22	92.59	91.30	90.13
10	% R. Kom baik	persentase	100.00	96.43	77.78	87.50
11	% Lab baik	persentase	-	73.81	74.07	73.91

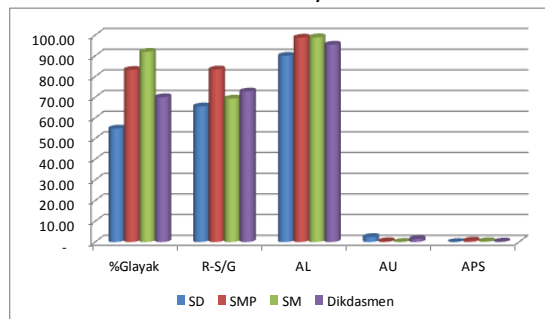
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK ternyata sebesar 20,28 sangat kecil karena tidak ada separuh. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SM sebesar 92,05% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 54,89%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kota Bontang. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SM sebesar 92,05% juga belum mencapai ideal atau kurang dari 100%. Oleh karena itu, Kota Bontang harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 70,06% belum cukup tinggi karena belum mencapai dari seluruh guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 29,94% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 8 di jenjang SM sampai 13 di jenjang SMP dan rata-rata dikdasmen sebesar 11. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 18, SMP sebesar 12, dan SM sebesar 10 maka untuk SD sebesar 11 atau 65,60% belum mencapai standar atau kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 13 sudah didayagunakan secara maksimal sebesar 83,48% atau kekurangan guru, dan SM belum didayagunakan secara maksimal karena

mencapai 69,40% atau kelebihan guru.

AL di Kota Bontang yang terbesar terjadi di jenjang SM sebesar 99,06% dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 98,89% sedangkan jenjang SD sebesar 90,08%. Kecilnya AL di jenjang SD perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. AU di jenjang SM yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,08% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SD sebesar 2,45%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,03% sedangkan jenjang SMP yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,70%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 95,48%, AU Dikdasmen sebesar 1,50% dan APS Dikdasmen sebesar 0,28%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

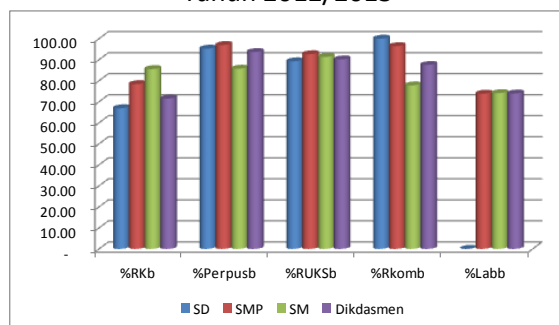


Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %RKb terbesar di jenjang SM sebesar 85,51% dan terkecil di jenjang SD sebesar 66,89%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SMP dan jenjang SM cukup baik karena mencapai lebih dari 50%. %Rkb dikdasmen mencapai 71,50% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Bontang terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terburuk pada jenjang SM sebesar 85,51% lebih kurang dari 100% yang berarti terdapat 14,29% sekolah yang belum memiliki perpustakaan dan terbaik pada jenjang SMP sebesar 96,97%. Bila mutu SD harus sama dengan SMP dan SM maka perlu kebijakan khusus dengan memberi prioritas pembangunan perpustakaan SD. %Rkomb di jenjang SD sebesar 100% lebih baik daripada jenjang SM sebesar 77,78%.

Sebaliknya, %Lab jenjang SM sebesar 74,07% lebih kecil dari 100% yang berarti terdapat 25,93% sekolah memiliki laboratorium lebih dari 1 padahal peningkatan mutu lebih diprioritaskan pada jenjang SM hanya sebesar 74,07%, dari sekolah yang ada. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kota Bontang terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan pengadaannya sesuai dengan ketentuan bahwa SM memiliki 5 jenis laboratorium. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 93,64%, %Rkomb sebesar 87,50%, dan %Labb sebesar 73,91%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

Grafik 19
Persentase Kualaitas Prasarana Pendidikan
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

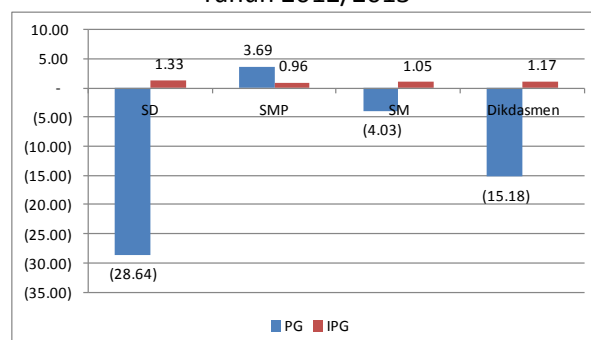
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	(28.64)	3.69	(4.03)	(15.18)
2	IPG APK	indeks	1.33	0.96	1.05	1.17
3	%S-Swt	persentase	17.14	5.91	34.04	17.34

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada

jenjang SMP sebesar 3,69% yang berarti laki-laki lebih baik daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SD sebesar 28,64% karena makin jauh dari angka 0 dan perempuan lebih baik daripada laki-laki. Dengan demikian, PG APK dikdasmen juga kurang bagus sebesar 15,18% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SMP sebesar 0,96 yang berarti cukup seimbang sedangkan jenjang SD makin jauh dari seimbang sebesar 1,33 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,17 yang berarti belum seimbang dan laki lebih diuntungkan. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SM untuk memperoleh siswa sebesar 34,04% yang terbesar sedangkan jenjang SMP yang terkecil sebesar 5,91%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen hanya sebesar 17,34%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 89,10%, jenjang SMP sebesar 73,52% dan jenjang SM sebesar 57,82% sehingga dikdasmen sebesar 78,47%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi juga terdapat pada jenjang SD sebesar 100,39% sedangkan yang terendah pada

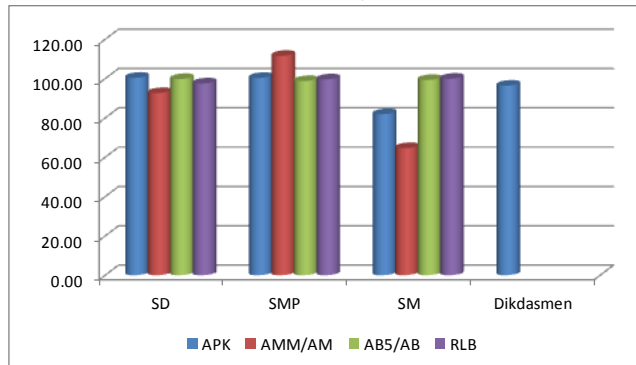
jenjang SM sebesar 81,91% sehingga dikdasmen sebesar 96,83% telah mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	89.10	73.52	57.82	78.47
2	APK	persentase	100.39	100.33	81.91	96.38
3	AMM/AM	persentase	92.64	111.56	64.62	-
4	AB5/AB	persentase	99.76	98.75	99.31	-
5	RLB	tahun	6.15	3.01	3.00	-

AMM jenjang SD cukup ideal sebesar 92,64%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP adalah 111,56% sangat baik karena telah lebih dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 64,62% sangat rendah jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD. Namun, kondisi di Kota Bontang agak berbeda karena AM ke SD dan SM kurang dari 100% karena adanya siswa dari daerah lain yang bersekolah di Kota Bontang atau sekolah terletak di daerah perbatasan. Selain itu, dapat dikatakan bahwa jenjang SMP di Kota Bontang termasuk sekolah favorit dengan melihat banyaknya siswa yang melanjutkan ke jenjang SMP di Kota Bontang

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



RLB jenjang SM sebesar 3 tahun sudah ideal karena sesuai standar dan jenjang SD paling buruk sebesar 6,15 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,15 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun. RLB jenjang SMP sebesar 3,01 tahun belum ideal karena belum standar.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui

bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	120	450	385	175
	2	Rasio S/K	13	36	41	18
	3	Rasio K/RK	1.67	0.91	0.91	1.42
	4	% Perpustakaan	31.63	80.49	102.94	42.51
	5	% Ruang UKS	30.72	65.85	67.65	37.35
	6	% R. Komputer	0.30	68.29	79.41	13.76
	7	% Laboratorium	-	102.44	7.94	16.95
Misi K2	1	TPS	12	66	66	48
	2	DT	119	448	470	333
	3	SB	2,751,575	1,901,925	3,775,604	2,722,830
Misi K3	1	%GL	54.89	83.29	92.05	70.06
	2	R-S/G	11	13	8	11
	3	AL	90.08	98.89	99.06	95.48
	4	AU	2.45	0.40	0.08	1.50
	5	APS	0.03	0.70	0.42	0.28
	6	%RKb	66.89	78.38	85.51	71.50
	7	% Perpus baik	95.24	96.97	85.71	93.64
	8	% RUKS baik	89.22	92.59	91.30	90.13
	9	% RKom baik	100.00	96.43	77.78	87.50
	10	% Lab baik	-	73.81	74.07	73.91
Misi K4	1	PG APK	(28.64)	3.69	(4.03)	(15.18)
	2	IPG APK	1.33	0.96	1.05	1.17
	3	% S-Swt	17.14	5.91	34.04	17.34
Misi K5	1	APK	100.39	100.33	81.91	96.38
	2	AMM/AM	92.64	111.56	64.62	-
	3	AB5/AB	99.76	98.75	99.31	-
	4	RLB	6.15	3.01	3.00	-

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kota Bontang
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	49.89	100.00	80.22	76.71
	2	Rasio S/K	44.78	100.00	100.00	81.59
	3	Rasio K/RK	59.92	91.35	90.63	80.63
	4	% Perpustakaan	31.63	80.49	100.00	42.51
	5	% Ruang UKS	30.72	65.85	67.65	37.35
	6	% R. Komputer	-	68.29	79.41	13.76
	7	% Laboratorium	-	100.00	7.94	53.97
Misi K2	1	TPS	95.94	98.48	98.34	97.59
	2	DT	64.48	97.08	69.65	77.07
	3	SB (Rp)	24.35	50.48	31.78	35.54
Misi K3	1	%GL	54.89	83.29	92.05	70.06
	2	R-S/G	65.60	83.48	69.40	72.83
	3	AL	90.08	98.89	99.06	95.48
	4	AU	97.55	99.60	99.92	98.50
	5	APS	99.97	99.30	99.58	99.72
	6	%RK baik	66.89	78.38	85.51	71.50
	7	% Perpus baik	95.24	96.97	85.71	93.64
	8	% RUKS baik	89.22	92.59	91.30	90.13
	9	% RKom baik	-	96.43	77.78	87.50
	10	% Lab baik	-	73.81	74.07	73.91
Misi K4	1	PG APK	71.36	96.31	95.97	84.82
	2	IPG APK	75.17	96.39	95.20	85.44
	3	%S-Swt	100.00	23.65	68.09	63.91
Misi K5	1	APK	87.29	100.00	81.91	96.38
	2	AMM/AM	100.00	100.00	64.62	88.21
	3	AB5/AB	100.00	98.75	99.31	99.35
	4	RLB	97.53	99.60	99.91	99.01

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 49,89, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 80,22 sehingga dikdasmen menjadi 76,71. R-S/K jenjang SD menjadi 44,78, jenjang SMP menjadi 100, dan jenjang SM menjadi 100. R-K/RK jenjang SD menjadi 59,92, jenjang SMP menjadi 91,35, dan jenjang SM menjadi 90,63. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SM sebesar 100 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 31,63, %RUKS terbaik pada jenjang SM sebesar 67,65 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 30,75, %RKom terbaik pada jenjang SM sebesar 79,41 dan terburuk pada jenjang SMP sebesar 68,29, %lab terbaik pada jenjang SMP sebesar 100 jika dibandingkan dengan jenjang SM sebesar 7,94.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,48 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SD sebesar 95,94 sedangkan Dikdasmen sebesar 97,59. DT yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 97,08 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 64,48 sedangkan dikdasmen sebesar 77,07. SB yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 50,48 walaupun mencapai separuh dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 24,35 karena hanya mencapai seperempat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 35,54 sangat kecil yang berarti di semua jenjang masih mahal sehingga keterjangkauannya kecil.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SMP sebesar 83,29 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 65,60. %GL terbaik adalah jenjang SM sebesar 92,05 dan terburuk jenjang SD sebesar 54,89 sedangkan dikdasmen sebesar 70,06. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,06 dan terburuk jenjang SD sebesar 90,08 sedangkan dikdasmen sebesar 65,48. AU terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,92 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 97,55 sedangkan dikdasmen sebesar 98,50. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,97 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,30 sedangkan dikdasmen sebesar 99,72 mendekati ideal.

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKb terbaik adalah jenjang SM sebesar 85,51 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 66,89 sedangkan dikdasmen sebesar 71,50. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,97 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 85,71 sedangkan dikdasmen sebesar 93,64%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 92,59 lebih besar daripada jenjang SD sebesar 89,22 sedangkan dikdasmen sebesar 90,13. Untuk %Rkomb jenjang SMP sebesar 96,43 lebih besar daripada jenjang SM sebesar 77,78 sedangkan dikdasmen sebesar 87,50. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 74,07 daripada jenjang SMP sebesar 73,81 sedangkan dikdasmen sebesar 73,91.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,31 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 71,36 sedangkan dikdasmen sebesar 84,82. Hal yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SMP sebesar 96,39 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 75,17 dengan dikdasmen sebesar 85,44%. S-Swt terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 Telah optimal dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 23,65 sedangkan dikdasmen sebesar 63,91.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 91,91 sedangkan dikdasmen sebesar 96,38. AMM SD sebesar 100 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 100 pada jenjang SM yang terkecil lebih buruk daripada AM SM

sebesar 64,62 sedangkan dikdasmen sebesar 88,21. RLB terbaik adalah jenjang SM sebesar 99,91 dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 97,53 sedangkan dikdasmen sebesar 99,01.

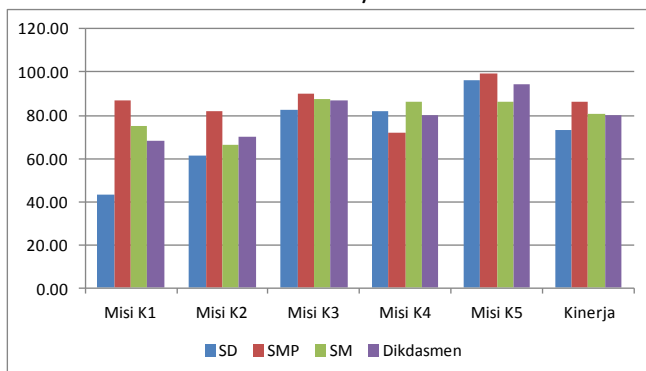
Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SMP yang terbaik sebesar 86,57 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 43,49 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 68,36. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SMP yang terbaik sebesar 82,01 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 61,59 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 70,06. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang yang terbaik sebesar SMP dan jenjang SD yang terburuk sebesar 82,43 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 86,71. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SM yang terbaik sebesar 86,42 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 72,12 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 80,24. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SMP yang terbaik sebesar 99,59 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 86,44 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 86,44. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K3, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	43.39	86.57	75.12	68.36	KURANG
Misi K2	61.59	82.01	66.59	70.06	KURANG
Misi K3	82.43	90.27	87.44	86.71	MADYA
Misi K4	82.18	72.12	86.42	80.24	PRATAMA
Misi K5	96.21	99.59	86.44	94.08	UTAMA
Kinerja	73.16	86.11	80.40	79.89	KURANG
Jenis	KURANG	MADYA	PRATAMA	KURANG	

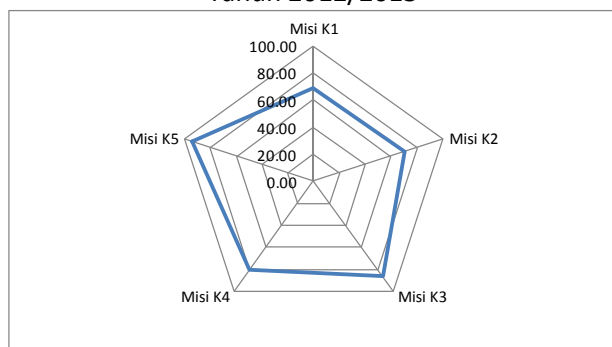
Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 86,11 termasuk kategori madya dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 73,16 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 79,89 termasuk kategori kurang.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kota Bontang
Tahun 2012/2013

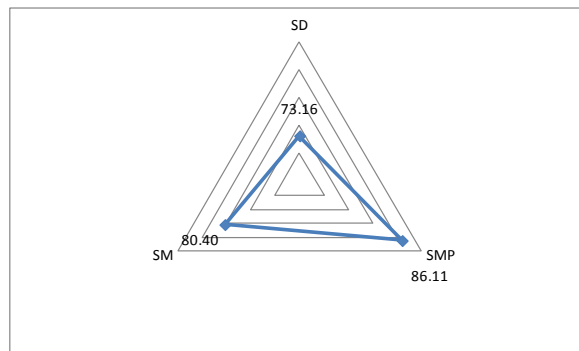


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 68,36 termasuk kategori kurang dan misi K5 yang terbaik sebesar 94,08 termasuk kategori kurang sehingga kinerja dikdasmen sebesar 79,89 termasuk kategori kurang.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kota Bontang
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SMP yang terbaik sebesar 86,11 dan jenjang SD yang terburuk sebesar 73,16 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 79,89 termasuk dalam kategori kurang.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K5 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 94,08 berarti kinerjanya termasuk kinerja kategori utama. Sebaliknya, misi K1 jenjang SD yang terburuk sebesar 68,36 termasuk kinerja kategori kurang dibandingkan misi K lainnya dengan jenjang SD yang terburuk sebesar 73,16 termasuk kinerja kategori kurang dan jenjang SM sebesar 80,40 termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kota Bontang termasuk kinerja kategori kurang.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kota Bontang termasuk kategori kurang, untuk itu misi K1, dan K2.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan pada indikator %perpus, %ruang UKS, % R. Komp, dan % lab melalui cara penambahan sarana perpus, UKS, ruang komputer dan lab untuk menunjang proses belajar mengajar.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator TPS melalui cara meningkatkan pelayanan sekolah pada jenjang SD.

Untuk Misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %lab baik melalui cara merenovasi ruang lab yang rusak agar bisa digunakan kembali.

Untuk Misi K4, dalam rangka peningkatan kesetaraan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator PG APK melalui cara meningkatkan siswi perempuan agar kesetaraan mendekati ideal.

Hal yang sama untuk Misi K5, dalam rangka peningkatan kepastian di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator AM melalui cara meningkatkan angka melanjutkan dari SMP ke SM.

PROFIL PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA



A. Pendahuluan

Profil Pendidikan Dasar dan Menengah (Profil Dikdasmen) disusun bersumber pada isian instrumen Profil Dikdasmen Kabupaten/Kota, Tahun 2013 yang menyajikan data pada Tahun 2012/2013. Profil Dikdasmen terdiri atas dua variabel, yaitu data dan indikator, dua jenis data, yaitu nonpendidikan dan pendidikan, dan dua jenis indikator, yaitu nonpendidikan dan pendidikan. Profil Dikdasmen mengacu pada visi Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) 2014. Berdasarkan visi tersebut terdapat layanan prima pendidikan nasional yang dijabarkan menjadi misi pendidikan 5K.

Data nonpendidikan membahas tentang empat hal, yaitu 1) administrasi pemerintahan dan demografi, 2) tingkat pendidikan penduduk termasuk tingkat kependaian membaca/menulis, angkatan kerja dan bukan angkatan kerja, penduduk miskin, serta geografi dan iklim, 3) ekonomi termasuk mata pencaharian penduduk, dan 4) sosial budaya dan agama.

Data pendidikan dirinci menjadi tiga, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis berdasarkan pada indikator pendidikan. Data pendidikan membahas tentang data dikdasmen. Dikdasmen terdiri dari tiga jenjang, yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan sekolah menengah (SM) serta dilengkapi rangkuman dikdasmen. Variabel pendidikan yang dibahas dirinci menjadi prasarana sebanyak 8 variabel dan sumber daya manusia sebanyak 6 variabel. Prasarana pendidikan dimaksud adalah sekolah, kelompok belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang usaha kesehatan sekolah (UKS), ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Sumber daya manusia pendidikan adalah siswa baru, siswa, mengulang, putus sekolah, lulusan, dan guru.

Visi Kemdiknas 2014 adalah terselenggaranya layanan prima pendidikan nasional. Indikator pendidikan yang dimaksud disesuaikan dengan Rencana Strategi (renstra) Kemdiknas dalam rangka Pembangunan Pendidikan 2010-2014 yang terdiri dari tiga pilar kebijakan dan dijabarkan dalam Misi Pendidikan 5K. Misi Pendidikan 5K terdiri atas 1) Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan, 2) Misi K2 memperluas keterjangkauan layanan pendidikan, 3) Misi K3 meningkatkan kualitas dan relevansi layanan pendidikan, 4) Misi K4 mewujudkan kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan 5) Misi K5 menjamin kepastian memperoleh layanan Pendidikan.

Indikator untuk misi K1 terdiri atas 8 jenis, yaitu 1) rasio siswa per sekolah (R-S/Sek), 2) rasio siswa per kelas (R-S/K), 3) rasio kelas per ruang kelas (R-K/RK), 4) persentase perpustakaan (%Perpus), 5) persentase ruang UKS (%RUKS), 6) persentase ruang komputer (%Rkom), 7) persentase laboratorium (%Lab), dan persentase ruang olahraga (%ROR).

Indikator pendidikan termasuk misi K2 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) tingkat pelayanan sekolah (TPS), 2) daerah terjangkau (DT), dan 3) satuan biaya (SB).

Indikator pendidikan termasuk misi K3 terdiri atas 11 jenis, yaitu 1) persentase siswa baru SD asal TK (%SB-TK), 2) persentase guru layak (%GL), 3) rasio siswa per guru (R-S/G), 4) angka lulusan (AL), 5) angka mengulang (AU), 6) angka putus sekolah (APS), 7) persentase ruang kelas baik (%RKb), 8) persentase perpustakaan baik (%Perpusb), 9) persentase ruang UKS baik (%RUKSb), 10) persentase ruang komputer baik (%Rkomb), dan 11) persentase laboratorium baik (%Lab).

Indikator pendidikan termasuk misi K4 terdiri atas tiga jenis, yaitu 1) perbedaan gender (PG) APK, 2) indeks paritas gender (IPG) APK, dan 3) persentase siswa swasta (%S-Swt).

Indikator pendidikan termasuk misi K5 terdiri atas empat jenis, yaitu 1) angka partisipasi kasar (APK), 2) angka masukan murni (AMM)/angka melanjutkan (AM), 3) angka bertahan 5 (AB5)/angka bertahan (AB), dan 4) rata-rata lama belajar (RLB).

Tabel 1
Standar untuk Melakukan Konversi Masing-masing Indikator

Misi	No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Penjelasan
Misi K1	1	Rasio S/Sek	Siswa	240	360	480	-	SD 6 RK, SMP 9 RK, dan SM 12 RK untuk 40 siswa
	2	Rasio S/K	Siswa	28	32	32	-	Permendiknas 15/2010, 24/2007 & 40/2008 (SMK)
	3	Rasio K/RK	Kelas	1	1	1	1	Ideal
	4	% Perpustakaan	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	% Ruang UKS	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	6	% R. Komputer	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	7	% Laboratorium	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	8	% Ruang Olahraga	Persentase	100	100	100	100	Ideal
Misi K2	1	TPS	Siswa	45	88	67	-	Angka nasional 2011/2012
	2	DT	Siswa	166	364	576	-	Angka nasional 2011/2012
	3	SB	Rupiah	670,000	960,000	1,200,000	-	SD & SMP 60% dr BOS, SM ditentukan
Misi K3	1	% SB TK	Persentase	100	-	-	-	Ideal
	2	% GL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	3	R-S/G	Siswa	17	15	12	-	Angka nasional 2011/2012
	4	AL	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	5	AU	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	6	APS	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	7	% RKb	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	8	% Perpus baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	9	% RUKS baik	Persentase	100	100	100	100	Ideal
	10	% Rkom baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
	11	% Lab baik	Persentase	-	100	100	100	Ideal
Misi K4	1	PG APK	Persentase	0	0	0	0	Ideal
	2	IPG APK	Indeks	1	1	1	1	Ideal
	3	% S-Swt	Persentase	9.2	23.9	47.4	-	Angka nasional 2011/2012
Misi K5	1	APK	Persentase	115	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	2	AMM/AM	Persentase	55	100	100	100	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	3	AB5/AB	Persentase	94	100	100	-	Angka nasional 2011/2012 (SD)/ideal
	4	RLB	Tahun	6	3	3	-	Ideal

Berdasarkan pada 29 jenis indikator pendidikan menggunakan misi pendidikan 5K maka dihasilkan kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K. Misi K1 ketersediaan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit

delapan indikator. Misi K2 keterjangkauan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K3 kualitas layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit 10 indikator. Misi K4 kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit tiga indikator. Misi K5 kepastian mendapatkan layanan pendidikan tercapai menggunakan komposit empat indikator. Indikator %SB-TK pada misi K3 untuk tingkat SD termasuk dalam menghitung kinerja dikdasmen sebagai pengganti %Lab yang tidak ada di tingkat SD.

Masing-masing misi K1 sampai K5 memiliki nilai antara 1-100. Angka 1 yang terburuk dan 100 yang terbaik. Rata-rata dari masing-masing misi merupakan nilai ketersediaan, keterjangkauan, kualitas, kesetaraan, dan kepastian sedangkan rata-rata nilai misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan. Oleh karena indikator pendidikan berdasarkan Misi K1 sampai K5 memiliki satuan yang berbeda maka perlu dilakukan konversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1 sehingga kesemua indikator tersebut bisa disatukan.

Selain itu, untuk mengetahui pencapaian kinerja dikdasmen disajikan jenis kinerja dengan mengambil kategori yang digunakan pada wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (wajib dikdas 9 tahun), yaitu paripurna, utama, madya, pratama, dan kurang. Jenis kinerja dimaksud disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2
Jenis Kinerja Berdasarkan Kategori Wajar Dikdas 9 Tahun

No.	Jenis Kinerja	Nilai
1	Paripurna	95.00 ke atas
2	Utama	90.00-94.99
3	Madya	85.00-89.99
4	Pratama	80.00-84.99
5	Kurang	kurang dari 80.00

B. Keadaan Nonpendidikan

Untuk memahami tentang keadaan nonpendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara maka yang pertama perlu diketahui adalah besarnya daerah. Besarnya daerah disajikan pada Peta 1 Kabupaten Kutai Kartanegara.

Peta 1
Kabupaten Kutai Kartanegara



Sumber: wikipedia

1. Administrasi Pemerintahan dan Demografi

Berdasarkan administrasi pemerintahan maka di Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat sejumlah 18 kecamatan dan 237 desa/kelurahan, dengan luas wilayah 27.263 km².

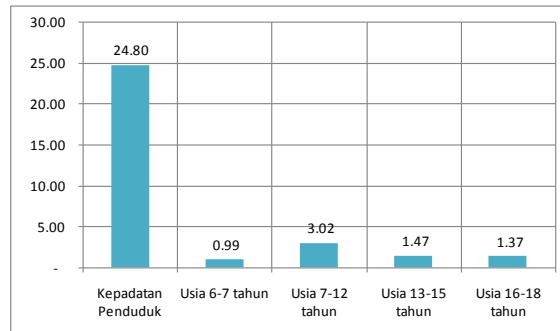
Penduduk usia sekolah Dikdasmen adalah usia 6-7 tahun sampai usia 16-18 tahun. Usia 6-7 tahun adalah penduduk usia masuk SD, usia 7-12 tahun adalah penduduk usia SD, usia 13-15 tahun adalah penduduk usia SMP, dan usia 16-18 tahun adalah penduduk usia SM. Berdasarkan Tabel 1 dan Grafik 1 maka jumlah penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 676.063 orang dengan kepadatan penduduk sebesar 24,80 orang per km² sedangkan jumlah penduduk usia masuk SD usia 6-7 tahun sebesar 27.000 anak dengan kepadatan penduduk usia masuk SD sebesar 0,99 km². Jumlah penduduk usia 7-12 tahun sebesar 82.225 anak dengan rincian laki-laki sebesar 42.112 anak lebih besar daripada perempuan sebesar 40.113 anak sehingga kepadatan usia 7-12 tahun sebesar 3 orang per km². Jumlah penduduk usia 13-15 tahun sebesar 40.113 orang dengan rincian laki-laki sebesar 20.106 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 19.897 orang sehingga kepadatan usia 13-15 tahun sebesar 1,47 orang per km². Jumlah penduduk usia 16-18 tahun sebesar 37.247 orang dengan rincian laki-laki sebesar 19.106 orang lebih besar daripada perempuan sebesar 18.141 orang sehingga kepadatan usia 16-18 tahun sebesar 1,37 orang per km².

Tabel 3
Penduduk, Usia Sekolah, Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk dan Usia Sekolah
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013

No.	Variabel	Jumlah	%	Kepadatan
1	Penduduk	676,063	100.00	24.80
2	Penduduk 6-7 tahun	27,000	3.99	0.99
3	Penduduk 7-12 tahun	82,225	12.16	3.02
	a. Laki-laki	42,112	51.22	
	b. Perempuan	40,113	48.78	
4	Penduduk 13-15 tahun	40,003	5.92	1.47
	a. Laki-laki	20,106	50.26	
	b. Perempuan	19,897	49.74	
5	Penduduk 16-18 tahun	37,247	5.51	1.37
	a. Laki-laki	19,106	51.30	
	b. Perempuan	18,141	48.70	
6	Luas Wilayah (Km2)	27,263		

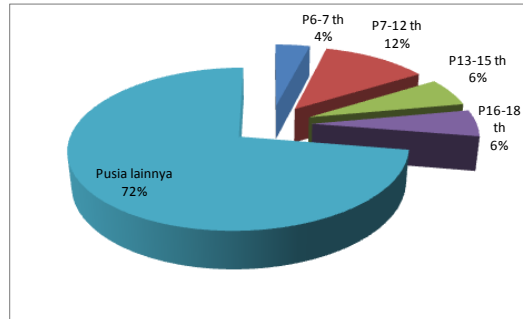
Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013

Grafik 1
Kepadatan Penduduk dan Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013



Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 2 diketahui proporsi penduduk usia sekolah terhadap penduduk usia seluruhnya Kabupaten Kutai Kartanegara. Proporsi penduduk usia masuk SD atau usia 6-7 tahun sebesar 3,9%, usia 7-12 tahun sebesar 12,16%, usia 13-15 tahun sebesar 5,92%, dan 16-18 tahun sebesar 5,51% sedangkan penduduk usia lainnya sebesar 72,42%. Dengan demikian, usia sekolah di dikdasmen hanya dari usia 7-12 tahun sampai 16-18 tahun sebesar 23,59% atau 159.475 orang.

Grafik 2
Proporsi Penduduk Usia Sekolah
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013

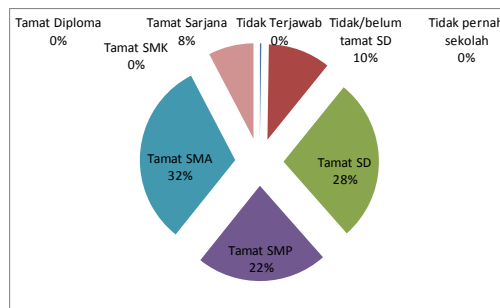


2. Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan penduduk dirinci menjadi 9 kelompok, yaitu 1) tidak pernah sekolah, 2) tidak/belum tamat SD, 3) tamat SD, 4) tamat SMP, 5) tamat SMA, 6) tamat SMK, 7) tamat Diploma, 8) tamat Sarjana, dan 9) tidak menjawab. Berdasarkan Grafik 3 diketahui proporsi tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Kutai Kartanegara. Tingkat pendidikan penduduk terbesar adalah tamat SMA sebesar 31,59% atau 87.358 orang atau 31,59% sedangkan tingkat pendidikan penduduk terkecil adalah tidak pernah sekolah sebesar 668 orang atau 0,24%.

Bila dilihat tingkat kemampuan membaca dan menulis maka penduduk yang dapat membaca dan menulis sebesar 271.584 orang atau 96,08% sedangkan yang buta huruf sebesar 11.075 orang atau 3,92%.

Grafik 3
Proporsi Tingkat Pendidikan Penduduk
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013



Penduduk yang dapat membaca/menulis dirinci menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bekerja dan pengangguran terbuka adalah mereka yang pernah maupun tidak pernah

bekerja. Bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang bersekolah, mengurus rumah tangga, dan lain-lain. Angkatan kerja dan bukan angkatan kerja Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 449.533 orang. Angkatan kerja sebesar 306.189 orang atau 68,11% yang bekerja sebanyak 282.659 orang atau 62,88% dan pengangguran terbuka sebanyak 23.530 orang atau 5,23%. Bukan angkatan kerja sebesar 143.34 orang dan terbesar adalah mengurus rumah tangga sebesar 98.138 orang atau 21,83% dan bersekolah sebesar 34.084 orang atau 7,58%, dan terkecil adalah lain-lain sebesar 11.122 orang atau 2,47%.

Penduduk miskin di Kabupaten Kutai Kartanegara tidak tersedia datanya.

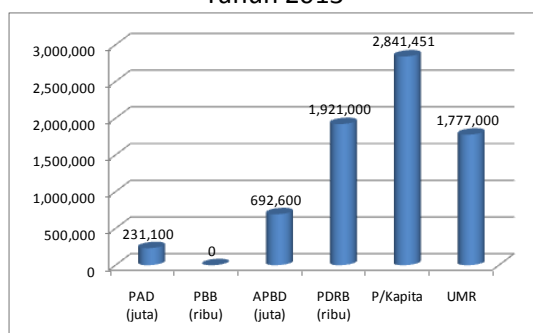
Sumber daya alam Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 4 buah. Keadaan alam dilihat dari curah hujan sebesar 2000-4000 mm dan hari hujan per tahun adalah 11 hari.

3. Ekonomi

Ekonomi yang dimaksud ada enam, yaitu 1) pendapatan asli daerah (PAD), 2) pajak bumi dan bangunan (PBB), 3) anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD), 4) produk domestik regional bruto (PDRB), 5) pendapatan per kapita, dan 6) upah minimum regional (UMR), sedangkan biaya langsung pendidikan berasal dari dokumen pelaksanaan anggaran (DPA) Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mengenai program-program pendidikan.

Grafik 4 menunjukkan kondisi ekonomi di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan PAD sebesar Rp 231.100 juta, PBB tidak tersedia datanya, APBD sebesar Rp 692.600 juta, PDRB sebesar Rp 1.921.000 ribu, dan pendapatan per kapita yang dihitung dari PDRB dibagi dengan jumlah penduduk seluruhnya sebesar Rp 2.841.451 sedangkan UMR sebesar Rp 1.777.000.

Grafik 4
Keadaan Ekonomi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013



Biaya langsung untuk program pendidikan yang berasal dari DPA SKPD terdiri dari PAUD, PNF, SD, SMP, SM, dan lainnya disajikan pada Tabel 4 dan Grafik 5. Biaya langsung untuk semua jenjang di Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar Rp

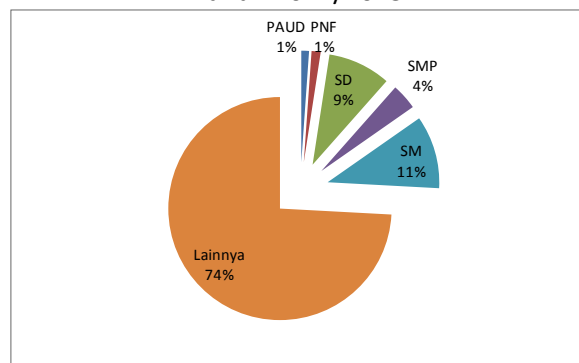
413.321.000 ribu. Dari anggaran tersebut, anggaran terbesar adalah SM sebesar Rp 43.692.000 atau 10,57% dan terkecil adalah PAUD sebesar Rp 4.600.000 atau 1,11%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa untuk bidang pendidikan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara prioritas diberikan pada jenis satuan pendidikan SM dalam rangka peningkatan kualitas sedangkan biaya untuk lainnya sebesar Rp 306.466.000 atau 74,15%.

Tabel 4
Biaya Langsung Pendidikan Berdasarkan DPA SKPD
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	%
1	PAUD	4,600,000	1.11
2	PNF	5,420,000	1.31
3	SD	37,594,000	9.10
4	SMP	15,549,000	3.76
5	SM	43,692,000	10.57
6	Lainnya	306,466,000	74.15
	Jumlah	413,321,000	100.00

Sumber: Data Nonpendidikan, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013

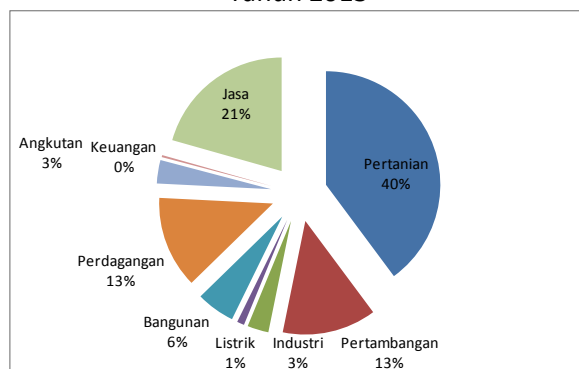
Grafik 5
Biaya Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



Dari kondisi ekonomi, mata pencaharian penduduk dirinci menjadi 9 sektor, yaitu 1) pertanian, kehutanan, perburuan, dan perikanan, 2) pertambangan, 3) industri pengolahan, 4) listrik, gas, dan air, 5) bangunan, 6) perdagangan besar, eceran, rumah makan, dan hotel, 7) angkutan, pergudangan, dan komunikasi, 8) keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, dan jasa perusahaan, dan 9) jasa kemasyarakatan. Berdasarkan Grafik 6, mata pencaharian penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara yang terbesar adalah pada pertanian sebesar 134.630 orang atau 39,83% sedangkan mata pencaharian terkecil pada

keuangan sebesar 970 orang atau 0,29%. Dengan demikian, sektor pertanian merupakan sektor primer di Kabupaten Kutai Kartanegara.

Grafik 6
Mata Pencaharian Penduduk menurut Sektor
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2013



4. Sosial Budaya dan Agama

Kondisi sosial budaya dapat dilihat dari keagamaan dan kesehatan. Berdasarkan keagamaan maka terdapat enam jenis agama yang diakui, yaitu 1) Islam, 2) Protestan, 3) Katholik, 4) Hindu, 5) Budha, dan 6) Khonghucu. Penduduk di Kabupaten Kutai Kartanegara yang terbesar beragama Islam sebesar 604.526 orang atau 89,42% dan beragama Budha yang terkecil sebesar 698 orang atau 0,10%.

Berdasarkan kesehatan maka di Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat sejumlah 2 rumah sakit dan 30 puskesmas.

C. Keadaan Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahasan tentang keadaan pendidikan dirinci menjadi tiga jenis, yaitu 1) data pendidikan, 2) indikator pendidikan, dan 3) analisis indikator pendidikan. Ketiga jenis bahasan tersebut diberlakukan untuk tiga jenjang pendidikan, yaitu 1) SD yang terdiri dari SD, Madrasah Ibtidaiyah (MI), SDLB dan Paket A, 2) SMP yang terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah (MTs), SMPLB, dan yang Paket B, dan 3) SM yang terdiri dari Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), SMALB, dan Paket C. Kemudian ketiga jenjang tersebut dijumlahkan menjadi rangkuman dikdasmen.

1. Data Pendidikan

Data pendidikan yang dibahas terdiri dari tiga jenjang dan 13 satuan pendidikan, yaitu 1) SD, 2) MI, 3) SDLB, dan 4) Paket A, 5) SMP, 6) MTs, 7) SMPLB, 8) Paket B, 9) SMA, 10) MA, 11) SMK, 12) SMALB, dan 13) Paket C. Dalam bahasan berikutnya hanya dirinci menurut jenjang, yaitu SD, SMP, dan SM serta rangkuman dikdasmen.

Data dikdasmen yang disajikan diuraikan menjadi 14 variabel data pada Tahun 2012/2013. Sebanyak 8 variabel pertama adalah prasarana yang terdiri dari sekolah, rombongan belajar (kelas), ruang kelas, perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga sedangkan 6 variabel berikutnya adalah sumber daya manusia seperti siswa baru, siswa, lulusan, guru, mengulang, dan putus sekolah.

Tabel 5
Data Prasarana Dikdasmen
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

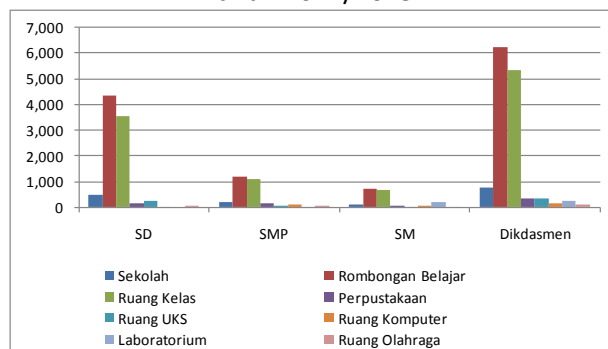
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Sekolah	488	172	102	762
2	Rombongan Belajar	4,351	1,177	728	6,256
3	Ruang Kelas	3,569	1,109	645	5,323
4	Perpustakaan	154	128	66	348
5	Ruang UKS	240	88	22	350
6	Ruang Komputer	2	77	42	121
7	Laboratorium	-	24	229	253
8	Ruang Olahraga	50	50	8	108

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013

Berdasarkan Tabel 5 di Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat jumlah sekolah dikdasmen sebesar 762 buah dengan sekolah terbesar adalah jenjang SD sebesar 488 sekolah dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 102 sekolah. Seperti satuan pendidikan di kabupaten/kota lainnya, ternyata makin tinggi jenjang pendidikan makin sedikit jumlah satuan pendidikan yang ada jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Pada Tabel 5 dan Tabel 6 diketahui bahwa untuk menampung siswa jenjang SD sebesar 14.768, tersedia 488 sekolah dan 3.569 ruang kelas serta rombongan belajar sejumlah 4.351. Hal yang sama untuk menampung siswa jenjang SMP sebesar 10.534 orang, tersedia 172 sekolah dan 1.109 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 1.177. Untuk menampung siswa jenjang SM sebesar 8.822 orang, tersedia sebesar 102 sekolah dan 645 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 728. Dengan demikian, untuk dikdasmen telah menampung sebanyak 34.124 orang di 762 sekolah dan 5.323 ruang kelas dengan jumlah rombongan belajar sebesar 6.256.

Grafik 7
Prasarana Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



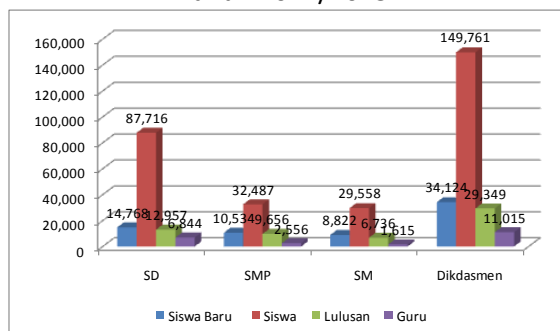
Tabel 6
Data Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Siswa Baru	14,768	10,534	8,822	34,124
2	Siswa	87,716	32,487	29,558	149,761
3	Lulusan	12,957	9,656	6,736	29,349
4	Guru	6,844	2,556	1,615	11,015
5	Mengulang	282	160	129	571
6	Putus Sekolah	6	24	97	127

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013

Dari Tabel 5 juga diketahui ruang kelas semua jenjang lebih kecil jika dibandingkan dengan rombongan belajar yang ada. Bila satu rombongan belajar harus menggunakan satu ruang kelas maka masih terdapat kekurangan ruang kelas. Kondisi di Kabupaten Kutai Kartanegara, untuk jenjang SD kekurangan 782 ruang, jenjang SMP kekurangan 68 ruang kelas, dan jenjang SM kekurangan 83 ruang sehingga untuk dikdasmen kekurangan 933 ruang. Terjadinya kekurangan ruang kelas di semua jenjang tersebut hendaknya dipenuhi dalam rangka meningkatkan partisipasi siswa sehingga Misi K1 meningkatkan ketersediaan layanan pendidikan dapat tercapai sesuai dengan Rencana Strategi Kemdiknas 2010-2014.

Grafik 8
Sumber Daya Manusia Dikdasmen
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

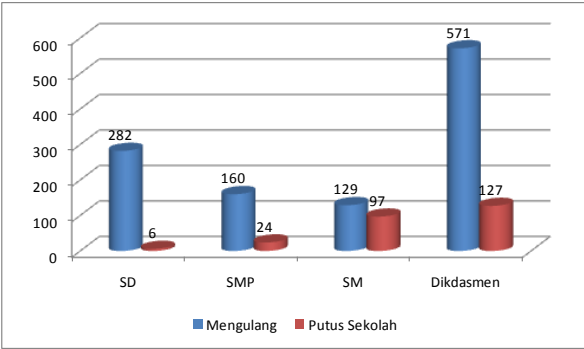


Hal yang sama untuk perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga bila setiap sekolah harus memiliki perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium (khusus SM sebanyak 5 jenis laboratorium), dan ruang olahraga maka di semua jenjang pendidikan masih terdapat kekurangan/kelebihan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Untuk jenjang SD Kabupaten Kutai Kartanegara masih kekurangan 334 perpustakaan, jenjang SMP kekurangan 44 perpustakaan, dan jenjang SM kekurangan 36 perpustakaan sehingga dikdasmen masih kekurangan 414 perpustakaan. Demikian juga dengan ruang UKS, jenjang SD kekurangan 248 ruang UKS, jenjang SMP kekurangan 44 ruang UKS dan jenjang SM kekurangan 36 ruang UKS sehingga dikdasmen kekurangan 412 ruang UKS. Hal yang sama dengan ruang komputer, jenjang SD kekurangan 486 ruang komputer, jenjang SMP kekurangan 95 ruang komputer dan jenjang SM kekurangan 60 ruang komputer sehingga dikdasmen kekurangan 641 ruang komputer. Untuk laboratorium, jenjang SMP masih kekurangan 148 laboratorium dan jenjang SM kekurangan 281 laboratorium sehingga dikdasmen kekurangan 429 laboratorium. Untuk ruang olahraga, jenjang SD masih kekurangan 438 ruang, jenjang SMP masih kekurangan 112 ruang, dan jenjang SM kekurangan 94 ruang sehingga dikdasmen kekurangan 654 ruang.

Bila dibandingkan antara mengulang dan putus sekolah yang terdapat pada Tabel 6 dan Grafik 9 ternyata di Kabupaten Kutai Kartanegara mengulang terbesar pada jenjang SD sebesar 282 orang sedangkan mengulang terkecil pada jenjang SM sebesar 129 orang sehingga jumlah mengulang di dikdasmen menjadi sebesar 571 orang. Putus sekolah yang terbesar terdapat pada jenjang SM sebesar 97 orang sedangkan putus sekolah terkecil pada jenjang SD sebesar 6 orang sehingga jumlah putus sekolah di dikdasmen menjadi sebesar 127 orang. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan maka mengulang yang besar pada jenjang SD harus segera ditanggulangi melalui program remedial. Hal yang sama untuk putus sekolah yang besar pada jenjang SM hendaknya ditanggulangi melalui program retrieval sehingga anak yang putus sekolah bisa kembali ke

sekolah atau dapat masuk di program Paket C dalam rangka peningkatan mutu di tingkat SM.

Grafik 9
Mengulang dan Putus Sekolah Dikdasmen
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

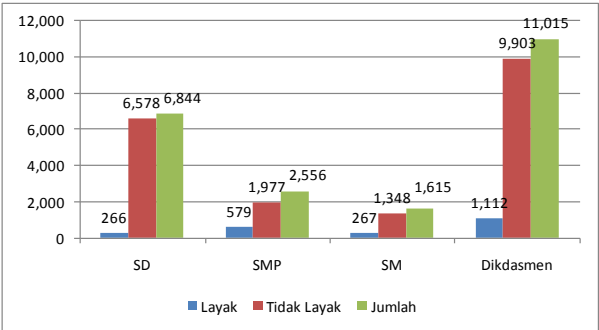


Tabel 7
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Layak	266	579	267	1,112
2	Tidak Layak	6,578	1,977	1,348	9,903
	Jumlah	6,844	2,556	1,615	11,015
1	% Layak	3.89	22.65	16.53	10.10
2	% Tidak Layak	96.11	77.35	83.47	89.90

Sumber: Rangkuman Data, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013

Grafik 10
Guru menurut Kelayakan Mengajar
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



Kelayakan mengajar guru menggunakan Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No.14/2005). Guru layak mengajar di tingkat SD, SMP dan SM adalah yang berijazah Sarjana atau Diploma IV dan yang lebih tinggi. Jumlah guru menurut kelayakan mengajar dapat dilihat pada Tabel 7 dan Grafik 10. Jumlah guru layak mengajar yang terbaik di Kabupaten Kutai Kartanegara terdapat di jenjang SMP sebesar 579 orang atau 22,65% sedangkan guru layak terkecil terdapat di jenjang SD sebesar 266 orang atau 3,89%. Kecilnya guru layak di jenjang SD karena adanya peningkatan kualifikasi bahwa guru SD yang layak sebelumnya adalah mereka yang memiliki ijazah Diploma II. Sebaliknya, guru yang tidak layak mengajar terbesar di jenjang SD sebesar 6.578 orang atau 96,11% dan yang terendah di jenjang SMP sebesar 1.977 orang atau 77,35%. Dengan demikian, untuk dikdasmen terdapat guru layak mengajar sebesar 1.112 orang atau 10,10% dan tidak layak sebesar 9.903 orang atau 89,90%. Kondisi ini cukup memprihatinkan, untuk itu diperlukan upaya lebih lanjut dalam rangka penyetaraan guru agar sesuai dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan pada UU No. 14/2005.

Ruang kelas sebagai prasarana penting sekolah terbagi dalam tiga kondisi, yaitu baik, rusak ringan, dan rusak berat. Jumlah ruang kelas menurut kondisi terdapat pada Tabel 8 dan Grafik 11. Berdasarkan ruang kelas di Kabupaten Kutai Kartanegara ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang kelas yang rusak berat. Jumlah ruang kelas yang baik terkecil di jenjang SD sebesar 2.811 atau 78,76% sedangkan ruang kelas yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 983 ruang atau 88,64%. Hal yang sama untuk jumlah ruang kelas rusak berat yang terburuk di jenjang SM sebesar 48 ruang atau 7,44% sedangkan ruang kelas rusak berat yang terkecil di jenjang SD sebesar 136 ruang atau 3,81%.

Tabel 8
Ruang Kelas Milik menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

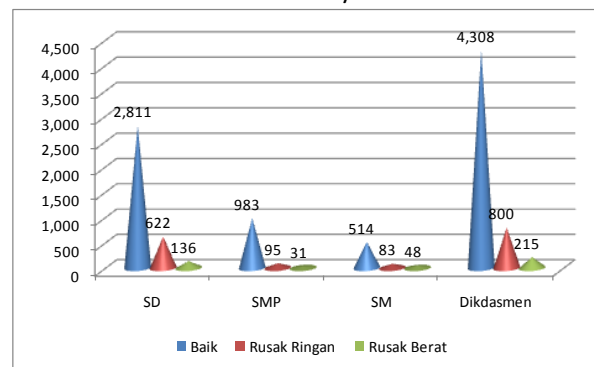
No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	2,811	983	514	4,308
2	Rusak Ringan	622	95	83	800
3	Rusak Berat	136	31	48	215
	Jumlah	3,569	1,109	645	5,323
1	% Baik	78.76	88.64	79.69	80.93
2	% Rusak Ringan	17.43	8.57	12.87	15.03
3	% Rusak Berat	3.81	2.80	7.44	4.04

Sumber: SD, SMP, dan SM, Isian Profil Dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara, 2013

Jadi, untuk dikdasmen terdapat ruang kelas baik sebesar 4.308 atau 80,93% dan rusak berat sebesar 215 atau 4,04%. Dengan kondisi seperti ini berarti, hampir semua sekolah masih membutuhkan rehabilitasi atau revitalisasi ruang kelas dengan jumlah yang bervariasi. Dengan demikian, dapat dikatakan jenjang SMP yang terbaik prasarana yang dimiliki karena merupakan program wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun.

Prasarana sekolah yang juga penting adalah perpustakaan terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 9 dan Grafik 12. Berdasarkan perpustakaan di Kabupaten Kutai Kartanegara, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki perpustakaan yang rusak. Jumlah perpustakaan yang baik terkecil di jenjang SM sebesar 39 atau 59,09% dan terbesar di jenjang SD sebesar 134 ruang atau 87,01%. Hal yang sama untuk jumlah perpustakaan yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 27 ruang atau 40,91% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 16 ruang atau 12,50%.

Grafik 11
Ruang Kelas Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

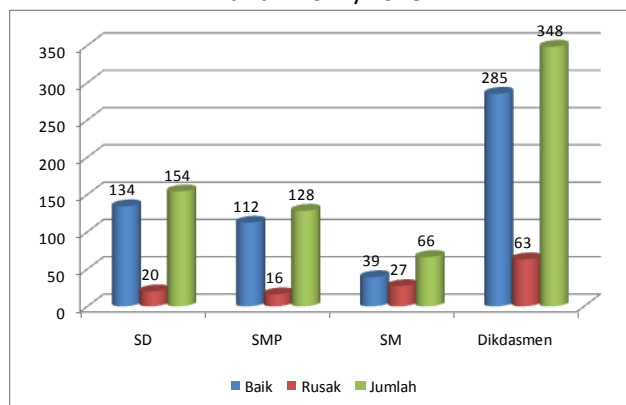


Tabel 9
Perpustakaan menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	134	112	39	285
2	Rusak	20	16	27	63
	Jumlah	154	128	66	348
1	% Baik	87.01	87.50	59.09	81.90
2	% Rusak	12.99	12.50	40.91	18.10

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15, Tahun 2010 tentang Standar Pelayanan Minimal (Permendiknas No. 15/2010) adalah ruang UKS juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat pada Tabel 10 dan Grafik 13. Berdasarkan ruang UKS di Kabupaten Kutai Kartanegara, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang UKS yang rusak. Jumlah ruang UKS yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 81 atau 92,05% dan terkecil di jenjang SM sebesar 16 ruang atau 72,73%. Hal yang sama untuk jumlah ruang UKS yang rusak terbesar di jenjang SM sebesar 6 ruang atau 27,27% dan terkecil di jenjang SMP sebesar 7 ruang atau 7,95%.

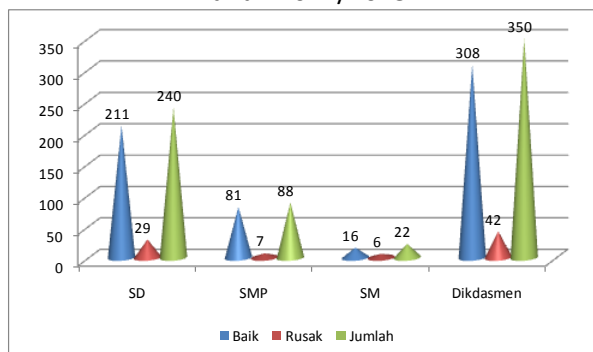
Grafik 12
Perpustakaan Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



Tabel 10
Ruang Usaha Kesehatan Sekolah menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	211	81	16	308
2	Rusak	29	7	6	42
	Jumlah	240	88	22	350
1	% Baik	87.92	92.05	72.73	88.00
2	% Rusak	12.08	7.95	27.27	12.00

Grafik 13
Ruang UKS Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



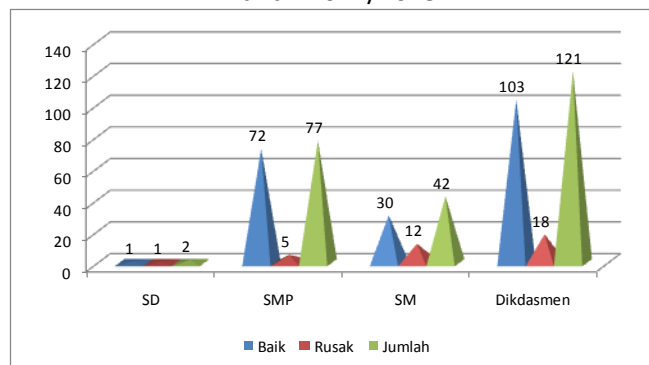
Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No. 15/2010 adalah ruang komputer juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak dan terdapat [ada Tabel 11 dan Grafik 14. Berdasarkan ruang komputer di Kabupaten

Kutai Kartanegara, ternyata hampir semua jenjang pendidikan memiliki ruang komputer yang rusak. Jumlah ruang komputer yang baik terbesar di jenjang SMP sebesar 72 atau 93,51% dan terkecil di jenjang SD sebesar 1 ruang atau 50,00%. Hal yang sama untuk jumlah ruang komputer yang rusak terbesar di jenjang SD sebesar 1 ruang atau 50,00% dan terkecil di jenjang SMP yang rusak sebesar 5 ruang atau 6,49%.

Tabel 11
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	1	72	30	103
2	Rusak	1	5	12	18
	Jumlah	2	77	42	121
1	% Baik	50.00	93.51	71.43	85.12
2	% Rusak	50.00	6.49	28.57	14.88

Grafik 14
Ruang Komputer Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



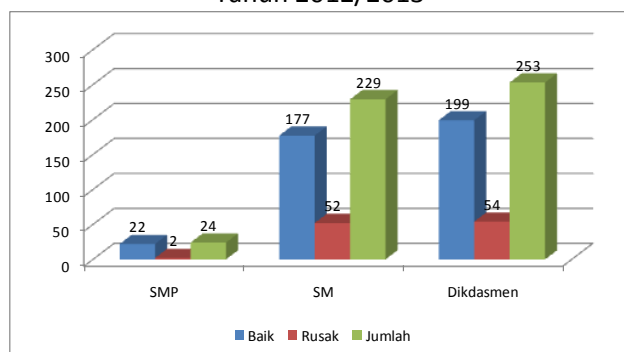
Tabel 12
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Variabel	SMP	SM	Dikdasmen
1	Baik	22	177	199
2	Rusak	2	52	54
	Jumlah	24	229	253
1	% Baik	91.67	77.29	78.66
2	% Rusak	8.33	22.71	21.34

Prasarana sekolah yang juga diperlukan sesuai dengan Permendiknas No.

15/2010 adalah laboratorium juga terbagi dalam kondisi baik dan rusak terdapat pada Tabel 12 dan Grafik 15. Berdasarkan laboratorium di Kabupaten Kutai Kartanegara, ternyata semua jenjang pendidikan memiliki laboratorium yang rusak. Jumlah laboratorium yang baik di jenjang SMP sebesar 22 atau 91,67% dan di jenjang SM sebesar 177 ruang atau 77,29%. Hal yang sama untuk jumlah laboratorium yang rusak di jenjang SMP sebesar 2 ruang atau 8,33% dan di jenjang SM sebesar 52 ruang atau 22,71%

Grafik 15
Laboratorium Menurut Kondisi
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



2. Indikator Pendidikan

Seperti yang dijelaskan sebelumnya maka indikator pendidikan yang digunakan disesuaikan dengan misi pendidikan 5K.

a. Ketersediaan Layanan Pendidikan: Misi K1

Untuk mengetahui ketersediaan layanan pendidikan digunakan 8 indikator pendidikan yang terkait dengan prasarana pendidikan, yaitu tiga jenis rasio seperti R-S/Sek, R-S/K, R-K/RK dan empat jenis prasarana seperti %Perpus, %RUKS, %Rkom, %Lab, dan %ROR.

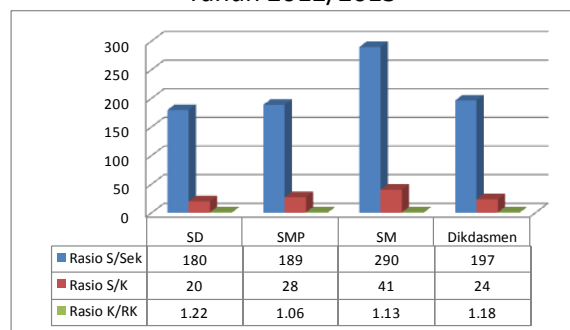
Berdasarkan Tabel 13 dan Grafik 16 maka R-S/Sek di Kabupaten Kutai Kartanegara sangat bervariasi antara 180 di jenjang SD yang terjarang sampai 290 di jenjang SM yang terpadat dengan rata-rata dikdasmen sebesar 197. Sekolah yang dibangun untuk SD dan memiliki 6 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) dapat digunakan untuk menampung 240 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SD sebesar 180 atau mencapai 74,89% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Bila SMP menggunakan tipe sekolah C yang memiliki 9 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat digunakan untuk menampung 360 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas di SMP sebesar 189 atau mencapai 52,47% yang berarti belum didayagunakan secara

maksimal. Bila SM menggunakan 12 ruang kelas (setiap ruang 40 siswa) maka dapat menampung 480 siswa. Pada kenyataannya penggunaan ruang kelas SM hanya sebesar 290 siswa atau mencapai 60,37% yang berarti belum didayagunakan secara maksimal. Dengan demikian, dari tiga jenjang pendidikan yang ada maka penggunaan ruang kelas yang terbaik adalah jenjang SD walaupun juga belum maksimal dan paling buruk adalah jenjang SMP.

Tabel 13
Indikator Ketersediaan Layanan Pendidikan Misi K1
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	Rasio S/Sek	siswa	180	189	290	197
2	Rasio S/K	siswa	20	28	41	24
3	Rasio K/RK	ruang kelas	1.22	1.06	1.13	1.18
4	% Perpustakaan	persentase	31.56	74.42	64.71	45.67
5	% Ruang UKS	persentase	49.18	51.16	21.57	45.93
6	% R. Komputer	persentase	0.41	44.77	41.18	15.88
7	% Laboratorium	persentase	-	13.95	44.90	37.10
8	% Ruang Olahraga	persentase	10.25	29.07	7.84	14.17

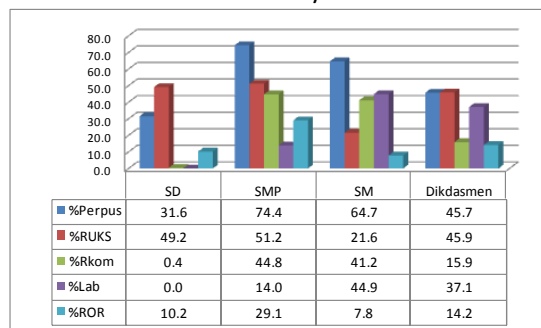
Grafik 16
Rasio Pendidikan
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



Berdasarkan Permendiknas No.15/2010, R-S/K SD sebesar 28 sedangkan SMP dan SM sebesar 32. Pada kenyataannya, R-S/K di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk jenjang SD sebesar 20, untuk jenjang SMP sebesar 28, dan untuk jenjang SM sebesar 41 sehingga rata-rata dikdasmen sebesar 24 siswa. SD menggunakan sistem kelas sehingga terlihat perbedaannya dengan tingkat SMP maupun SM. Dengan demikian, efisiensi penggunaan kelas di jenjang SD tercapai 72,00% atau belum maksimal, di jenjang SMP sebesar 86,25% atau belum maksimal sedangkan jenjang SM sebesar 126,88% atau sudah maksimal karena sudah melebihi 100%. Hal ini menunjukkan makin tinggi jenjang sekolah makin lebih efisien dan lebih padat atau sudah di atas standar R-S/K.

R-K/RK di Kabupaten Kutai Kartanegara pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 1,06 di jenjang SMP dan sampai 1,22 di jenjang SD. Untuk jenjang SD terdapat 21,91% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar, jenjang SMP 6,13% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali kegiatan belajar mengajar, dan jenjang SM sebesar 12,87.% digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Untuk R-K/RK dikdasmen sebesar 1,18 ternyata masih terdapat 17,53% ruang kelas yang digunakan lebih dari sekali untuk proses belajar-mengajar.

Grafik 17
Persentase Prasarana Pendidikan
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



%Perpus di Kabupaten Kutai Kartanegara pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 31,56% di jenjang SD sampai 74,42% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 68,44% sekolah belum memiliki perpustakaan, jenjang SMP terdapat 25,58% sekolah belum memiliki perpustakaan dan jenjang SM terdapat 35,29% sekolah belum memiliki perpustakaan sehingga dikdasmen yang belum mempunyai perpustakaan 54,33%.

%RUKS di Kabupaten Kutai Kartanegara pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 21,57% di jenjang SM sampai 51,16 di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 50,82% sekolah belum memiliki ruang UKS, jenjang SMP terdapat 48,84% sekolah belum memiliki ruang UKS dan jenjang SM terdapat 78,43% sekolah belum memiliki ruang UKS sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang UKS 54,07%.

%Rkom di Kabupaten Kutai Kartanegara pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 0,41% di jenjang SD sampai 44,47% di jenjang SMP. Untuk jenjang SD terdapat 99,59% sekolah belum memiliki ruang komputer, jenjang SMP terdapat 55,23% sekolah belum memiliki ruang komputer, dan jenjang SM terdapat 58,82% sekolah belum memiliki ruang komputer sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang komputer 84,12%.

%Lab di Kabupaten Kutai Kartanegara pada jenjang SMP sebesar 13,95% sedangkan %Lab SM sebesar 44,90%. Untuk jenjang SMP terdapat 86,05% sekolah belum memiliki laboratorium dan jenjang SM terdapat 55,10% belum

memiliki laboratorium sehingga dikdasmen yang belum memiliki %Lab sebesar 62,90%.

%ROR di Kabupaten Kutai Kartanegara pada kenyataannya juga sangat bervariasi dari 7,84% di jenjang SMP sampai 29,07% di jenjang SM. Untuk jenjang SD terdapat 89,75% sekolah belum memiliki ruang olahraga, jenjang SMP terdapat 70,93% sekolah belum memiliki ruang olahraga, dan jenjang SM terdapat 92,16% sekolah belum memiliki ruang olahraga sehingga dikdasmen yang belum mempunyai ruang olahraga sebesar 85,83%.

b. Keterjangkauan Layanan Pendidikan: Misi K2

Untuk mengetahui keterjangkauan layanan digunakan indikator sekolah atau TPS, indikator daerah atau DT, dan indikator biaya atau SB yang terdapat pada Tabel 14.

Keterjangkauan layanan pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara yang berasal dari TPS terkecil adalah jenjang SD sebesar 37 sedangkan TPS terbesar adalah jenjang SM sebesar 56. Hal ini berarti layanan pendidikan jenjang SM yang paling buruk sedangkan jenjang SD yang paling baik. Bila dilihat dari DT maka jenjang SM sebesar 365 memiliki jangkauan terluas jika dibandingkan dengan jenjang lainnya sedangkan jenjang SD sebesar 168 memiliki jangkauan terkecil. Keterjangkauan SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar Rp 444.473 dan terbesar adalah jenjang SM sebesar Rp 1.561.321. Dengan demikian, keterjangkauan Dikdasmen dilihat dari biaya sebesar Rp 698.922.

Tabel 14
Indikator Keterjangkauan Layanan Pendidikan Misi K2
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	TPS	siswa	37	49	56	47
2	DT	siswa	168	233	365	284
3	SB	rupiah	444,473	598,407	1,561,321	698,922

c. Kualitas Layanan Pendidikan: K3

Untuk dapat melihat kualitas layanan pendidikan maka digunakan 11 indikator, enam indikator berasal dari sumber daya manusia dan lima indikator berasal dari prasarana pendidikan. Kualitas pendidikan dilihat dari sumber daya manusia terdiri dari masukan, yaitu %SB TK, %GL, dari sudut siswa itu sendiri melalui AL, AU, dan APS. Kualitas pendidikan lainnya dapat dilihat dari prasarana yang dimiliki, yaitu %RKb, %Perpusb, %RUKSb, %Rkomb, dan %Lab yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Tabel 15

Indikator Kualitas Layanan Pendidikan Misi K3
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	% SB TK	persentase	35.92	-	-	-
2	% GL	persentase	3.89	22.65	16.53	10.10
3	R-S/G	siswa	13	13	18	14
4	AL	persentase	110.72	95.02	96.82	101.83
5	AU	persentase	0.32	0.50	0.54	0.40
6	APS	persentase	0.01	0.07	0.41	0.09
7	% RKb	persentase	64.61	83.52	70.60	68.86
8	% Perpus baik	persentase	27.46	65.12	38.24	37.40
9	% RUKS baik	persentase	43.24	47.09	15.69	40.42
10	% R. Kom baik	persentase	0.20	41.86	29.41	13.52
11	% Lab baik	persentase	-	12.79	15.46	29.18

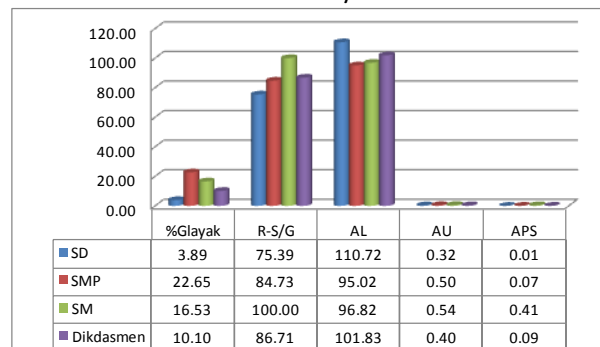
Berdasarkan Tabel 15, %SB TK sebesar 35,92% sangat kurang karena tidak mencapai 50%. Berdasarkan Tabel 15 dan Grafik 18, %GL tertinggi terdapat di jenjang SMP sebesar 22,65% dan yang terkecil pada jenjang SD sebesar 3,89%. Dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan maka guru SD yang belum layak mengajar harus disetarakan dan merupakan kebijakan yang diprioritaskan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara. Namun, peningkatan kualitas guru lainnya juga harus dilaksanakan karena %GL tertinggi di jenjang SMP sebesar 22,65% juga sangat kurang karena belum separuh dari guru yang ada. Oleh karena itu, Kabupaten Kutai Kartanegara harus benar-benar memprioritaskan guru-gurunya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sehingga kelayakan mengajar guru akan meningkat. %GL dikdasmen hanya tercapai 10,10% sangat rendah karena hanya mencapai 10% dari guru yang ada. Oleh karena itu, masih diperlukan penyetaraan sebesar 89,90% guru dikdasmen.

R-S/G pada kenyataannya juga bervariasi dari 13 di jenjang SD dan SMP sampai 18 di jenjang SM dan rata-rata dikdasmen sebesar 14. Hal ini dapat dimaklumi karena bidang studi di SM memang lebih banyak daripada SMP dan SD adalah guru kelas sehingga paling kecil. Bila digunakan standar SD sebesar 17, SMP sebesar 15, dan SM sebesar 12 maka untuk SD sebesar 13 atau 75,39% sudah lebih kecil dari standar berarti sudah kelebihan guru. Untuk SMP sebesar 13 atau 84,73% sudah lebih kecil dari standar berarti sudah kelebihan guru, dan SM sebesar 18 atau 100% belum mencapai standar berarti masih kekurangan guru.

AL di Kabupaten Kutai Kartanegara yang terbesar terjadi di jenjang SD sebesar 110,72% karena adanya lulusan dari Paket A dan terkecil pada jenjang SMP sebesar 95,02% sedangkan jenjang SM sebesar 96,82%. Kecilnya AL di jenjang SMP perlu menjadi perhatian pihak pemerintah karena biasanya lebih banyak yang lulus jika dibandingkan dengan jenjang yang lebih tinggi. AU di jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar 0,32% dan yang terburuk dengan nilai terbesar di jenjang SM sebesar 0,54% walaupun belum mencapai 1%. Sebaliknya, untuk APS jenjang SD yang terbaik dengan nilai terkecil sebesar

0,01% sedangkan jenjang SM yang terburuk dengan nilai terbesar sebesar 0,41%. Dengan demikian, AL dikdasmen sebesar 101,83%, AU Dikdasmen sebesar 0,40% dan APS Dikdasmen sebesar 0,09%.

Grafik 18
Persentase Kualitas SDM
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

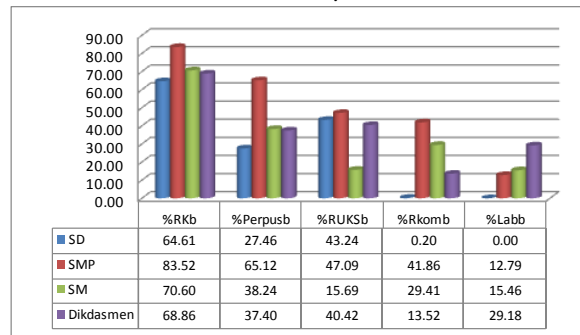


Dalam rangka meningkatkan kualitas prasarana pendidikan yang terdapat pada Tabel 15 dan Grafik 19 maka %Rkb terbesar di jenjang SMP sebesar 83,52% dan terkecil di jenjang SD sebesar 64,61%. Untuk itu, prioritas rehabilitasi hendaknya dilakukan pada jenjang SD yang terkecil, kemudian jenjang SM dan jenjang SMP cukup baik karena mencapai 83,52%. %Rkb dikdasmen mencapai 68,86% masih jauh dari 100%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap ruang kelas yang rusak berat agar segera diganti.

Prasarana lainnya adalah perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. %Perpusb terbaik pada jenjang SMP sebesar 65,12% yang berarti terdapat 34,88% sekolah memiliki perpustakaan dalam kondisi rusak dan terburuk pada jenjang SD sebesar 27,46% yang berarti terdapat 72,54% sekolah memiliki perpustakaan dalam kondisi rusak. %RUKSb di jenjang SMP yang terbaik sebesar 47,09% dan yang terburuk di jenjang SM sebesar 15,69%. %Rkomb terbaik pada jenjang SMP sebesar 41,86% dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,20%. Sebaliknya, %Lab pada jenjang SMP sebesar 12,79% lebih kecil daripada jenjang SM sebesar 15,46%. Oleh karena itu, diperlukan kepedulian pemerintah khususnya Kabupaten Kutai Kartanegara terhadap prasarana sekolah seperti perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium khusus jenjang SM agar segera direalisasikan rehabilitasinya. Dengan demikian, untuk dikdasmen %perpusb sebesar 37,40% sehingga masih diperlukan rehabilitasi sebesar 62,60%, %RUKS sebesar 40,42% sehingga masih diperlukan rehabilitasi sebesar 59,58%, %Rkomb sebesar 13,52% sehingga diperlukan rehabilitasi sebesar 86,48%, dan %Lab sebesar 29,18% sehingga diperlukan rehabilitasi sebesar

70,82%. Hal ini berarti peningkatan mutu prasarana di semua jenjang pendidikan masih perlu diupayakan.

Grafik 19
Persentase Kualitas Prasarana Pendidikan
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



d. Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K4

Untuk dapat melihat kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan maka digunakan ukuran dari segi jenis kelamin seperti PG APK dan IPG APK serta dari segi status sekolah seperti %S-Swt.

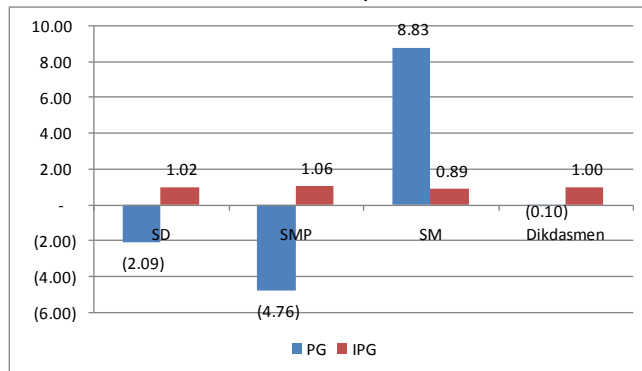
Tabel 16
Indikator Kesetaraan dalam Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K4
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	PG APK	persentase	-2.09	-4.76	8.83	-0.10
2	IPG APK	indeks	1.02	1.06	0.89	1.00
3	% S-Swt	persentase	7.88	47.75	41.72	23.21

Berdasarkan Tabel 16 dan Grafik 20, PG APK yang terbaik adalah pada jenjang SD sebesar -2,09% yang berarti laki-laki lebih buruk daripada perempuan dan PG APK terburuk adalah pada jenjang SM sebesar 8,83% yang berarti Laki-laki lebih baik daripada perempuan. Dengan demikian, PG APK dikdasmen cukup bagus sebesar -0,10% dan perempuan lebih baik dari laki-laki. Sesuai dengan PG maka IPG APK yang terbaik juga pada jenjang SD sebesar 1,02 yang berarti belum setara sedangkan jenjang SM makin jauh dari setara sebesar 0,89 yang berarti laki lebih diuntungkan. Dengan demikian IPG APK dikdasmen mencapai 1,00 yang berarti telah setara antara laki-laki dan perempuan dalam bersekolah di dikdasmen. Kesetaraan dalam hal sekolah swasta dan negeri maka kesetaraan jenjang SMP untuk memperoleh siswa sebesar 47,75% yang terbesar sedangkan

jenjang SD yang terkecil sebesar 7,88%. Dengan demikian, %S-Swt dikdasmen sebesar 23,21%.

Grafik 20
PG dan IPG APK
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



e. Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan: Misi K5

Untuk dapat melihat kepastian memperoleh layanan pendidikan maka digunakan empat ukuran, yaitu seberapa banyak siswa sudah dilayani melalui APK, sejauh mana akses masuk sekolah melalui AMM dan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi melalui AM, sejauh mana siswa dapat bertahan di sekolah melalui AB5/AB, dan sejauh mana siswa dapat lulus dengan tepat waktu melalui RLB.

Berdasarkan Tabel 17 dan Grafik 21 digunakan dua partisipasi, yaitu APM dan APK. APM jenjang SD sebesar 85,53%, jenjang SMP sebesar 66,31% dan jenjang SM sebesar 58,61% sehingga dikdasmen sebesar 74,42%. Berdasarkan perhitungan APK, ternyata APK tertinggi terdapat pada jenjang SD sebesar 106,68% sedangkan yang terendah pada jenjang SM sebesar 79,36% sehingga dikdasmen sebesar 93,91% /belum mendekati 100%. Lebih rendahnya APK di jenjang SM menunjukkan partisipasi yang rendah jika dibandingkan dengan jenjang lainnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa jenjang SD mempunyai kondisi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP dan jenjang SM karena anak yang bersekolah di jenjang SD paling banyak jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya yang lebih tinggi.

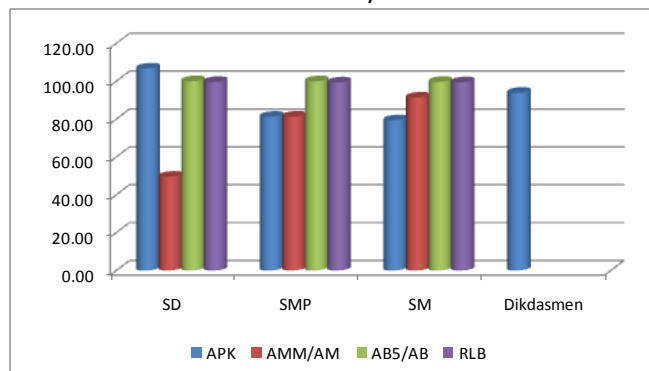
Tabel 17
Indikator Kepastian Memperoleh Layanan Pendidikan Misi K5
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

No.	Jenis Indikator	Satuan	SD	SMP	SM	Dikdasmen
1	APM	persentase	85.53	66.31	58.61	74.42
2	APK	persentase	106.68	81.21	79.36	93.91
3	AMM/AM	persentase	49.54	81.30	91.36	-
4	AB5/AB	persentase	99.98	99.97	99.66	-
5	RLB	tahun	6.02	3.02	3.02	-

Catatan: AMM: SD, AM: SMP dan SM, AB5: SD dan AB: SMP dan SM

AMM jenjang SD mendekati ideal sebesar 49,54%. Besarnya AMM ini menunjukkan bahwa orang tua telah memprioritaskan anaknya untuk bersekolah di jenjang SD dan dalam usia yang sesuai. Lulusan SD yang melanjutkan ke SMP sebesar 81,30% cukup baik walau kurang dari 100%. Lulusan SMP yang melanjutkan ke SM sebesar 91,36% lebih tinggi jika dibandingkan dengan yang melanjutkan ke SMP. Besarnya AM jenjang SMP dan SM juga akibat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi masa depan anaknya walaupun jumlah sekolah di jenjang SMP dan SM yang ada belum cukup memadai seperti halnya dengan jenjang SD.

Grafik 21
APK, AMM/AM, AB5/AB, dan RLB
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



AB5 SD mencapai mendekati ideal sebesar 99,98 sedikit lebih besar jika dibandingkan dengan SMP sebesar 99,97 dan SM sebesar 99,66. RLB jenjang SD sebesar 6,02 tahun mendekati ideal dan jenjang SMP dan SM masing-masing sebesar 3,01 tahun. RLB jenjang SD melebihi standar atau 6,02 tahun karena siswa lulus tidak tepat waktu akibat adanya siswa yang mengulang sehingga terdapat beberapa siswa yang lulus dalam waktu 6 tahun, 7 tahun dan 8 tahun.

3. Analisis Indikator

Indikator misi pendidikan 5K digunakan untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan. Indikator Misi K1 digunakan untuk menilai ketersediaan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K2 digunakan

untuk menilai keterjangkauan layanan pendidikan yang dapat dicapai, indikator Misi K3 digunakan untuk menilai kualitas layanan pendidikan, indikator Misi K4 digunakan untuk menilai kesetaraan dalam memperoleh layanan pendidikan, dan indikator Misi K5 digunakan untuk menilai kepastian memperoleh layanan pendidikan. Gabungan dari kelima indikator tersebut untuk menilai kinerja program pembangunan pendidikan.

Tabel 18
Indikator Pendidikan Berdasarkan Misi 5 K
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	180	189	290	197
	2	Rasio S/K	20	28	41	24
	3	Rasio K/RK	1.22	1.06	1.13	1.18
	4	% Perpustakaan	31.56	74.42	64.71	45.67
	5	% Ruang UKS	49.18	51.16	21.57	45.93
	6	% R. Komputer	0.41	44.77	41.18	15.88
	7	% Laboratorium	-	13.95	44.90	37.10
	8	% Ruang Olahraga	10.25	29.07	7.84	14.17
Misi K2	1	TPS	37	49	56	47
	2	DT	168	233	365	284
	3	SB	444,473	598,407	1,561,321	698,922
Misi K3	1	% SB TK	35.92	-	-	-
	2	% GL	3.89	22.65	16.53	10.10
	3	R-S/G	13	13	18	14
	4	AL	110.72	95.02	96.82	101.83
	5	AU	0.32	0.50	0.54	0.40
	6	APS	0.01	0.07	0.41	0.09
	7	% RKB	64.61	83.52	70.60	68.86
	8	% Perpus baik	27.46	65.12	38.24	37.40
	9	% RUKS baik	43.24	47.09	15.69	40.42
	10	% RKom baik	0.20	41.86	29.41	13.52
	11	% Lab baik	-	12.79	15.46	29.18
Misi K4	1	PG APK	(2.09)	(4.76)	8.83	(0.10)
	2	IPG APK	1.02	1.06	0.89	1.00
	3	% S-Swt	7.88	47.75	41.72	23.21
Misi K5	1	APK	106.68	81.21	79.36	93.91
	2	AMM/AM	49.54	81.30	91.36	-
	3	AB5/AB	99.98	99.97	99.66	-
	4	RLB	6.02	3.02	3.02	-

Indikator yang dapat dilakukan analisis untuk dikdasmen adalah yang dimiliki oleh ketiga jenjang tersebut. Indikator tersebut disajikan pada Tabel 18 Untuk indikator misi pendidikan 5K maka indikator yang tidak digunakan dalam analisis adalah APM (Misi K5) karena APM mengukur yang sama dengan APK agar tidak terjadi duplikasi.

Tabel 19 menunjukkan nilai setiap indikator setelah dikonversi menggunakan standar yang terdapat pada Tabel 1. Untuk mengetahui bagaimana ketersediaan layanan, keterjangkauan layanan, kualitas layanan, kesetaraan dalam memperoleh layanan, dan kepastian dalam memperoleh layanan pendidikan dapat dilihat dari besarnya nilai rata-rata Misi K1 sampai K5. Berdasarkan analisis dari misi pendidikan 5K tersebut maka nilai rata-rata Misi K1 sampai K5 merupakan pencapaian kinerja pendidikan.

Indikator misi K1 yang mengalami konversi adalah R-S/Sek, R-S/K, dan R-K/RK. Indikator misi K2 semuanya mengalami konversi. Indikator Misi K3 tidak ada yang mengalami konversi karena standarnya 100 dan 0. Untuk nilai 0 maka hasilnya adalah 100 dikurangi nilainya. Indikator Misi K4 yang mengalami konversi adalah %S-Swt. Indikator Misi K5 yang mengalami konversi adalah RLB.

Indikator Misi K1 setelah mengalami konversi, R-S/Sek jenjang SD menjadi 74,89, jenjang SMP menjadi 52,47, dan jenjang SM menjadi 60,37 sehingga dikdasmen menjadi 62,58. R-S/K jenjang SD menjadi 72,00, jenjang SMP menjadi 86,25, dan jenjang SM menjadi 100,00. R-K/RK jenjang SD menjadi 82,03, jenjang SMP menjadi 94,22, dan jenjang SM menjadi 88,60. Sebanyak lima indikator prasarana lainnya tidak mengalami konversi. %perpus terbaik pada jenjang SMP sebesar 74,42 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 31,56, %RUKS terbaik pada jenjang SMP sebesar 51,16 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 21,57, %RKom terbaik pada jenjang SMP sebesar 44,47 dan terburuk pada jenjang SD sebesar 0,41. %lab jenjang SM sebesar 44,90 lebih baik jika dibandingkan dengan jenjang SMP sebesar 13,95. %ROR terbaik pada jenjang SMP sebesar 29,07 dan terburuk pada jenjang SM sebesar 7,84.

Indikator Misi K2 setelah mengalami konversi menjadi terbaik adalah TPS jenjang SD dan SM sebesar 98,79 sedangkan terkecil adalah TPS jenjang SMP sebesar 98,21 sedangkan Dikdasmen sebesar 98,60. DT yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,52 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 63,40 sedangkan dikdasmen sebesar 75,27. SB yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,49 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 76,86 karena hanya mencapai tiga per empat. Dengan demikian, SB dikdasmen sebesar 91,25 cukup bagus berarti di semua biaya tidak mahal sehingga keterjangkauannya besar.

Indikator Misi K3 yang mengalami konversi adalah R-S/G dengan nilai terbaik adalah jenjang SM sebesar 100 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 75,39. Untuk sumber daya manusia maka %SB TK jenjang SD sebesar 35,92. %GL terbaik adalah jenjang SMP sebesar 22,65 dan terburuk jenjang SD sebesar 3,89 sedangkan dikdasmen sebesar 10,10. Sebaliknya, AL terbaik adalah jenjang SD sebesar 100 dan terburuk jenjang SMP sebesar 95,02 sedangkan dikdasmen sebesar 100. AU terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,68 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,46 sedangkan dikdasmen sebesar 99,60. APS terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,99 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 99,59 sedangkan dikdasmen sebesar 99,91 mendekati ideal.

Tabel 19
 Nilai Indikator menurut Jenjang Pendidikan
 Kabupaten Kutai Kartanegara
 Tahun 2012/2013

Misi	No.	Jenis Indikator	SD	SMP	SM	Dikdasmen
Misi K1	1	Rasio S/Sek	74.89	52.47	60.37	62.58
	2	Rasio S/K	72.00	86.25	100.00	86.08
	3	Rasio K/RK	82.03	94.22	88.60	88.28
	4	% Perpustakaan	31.56	74.42	64.71	45.67
	5	% Ruang UKS	49.18	51.16	21.57	45.93
	6	% R. Komputer	0.41	44.77	41.18	15.88
	7	% Laboratorium	-	13.95	44.90	29.43
	8	% Ruang Olahraga	10.25	29.07	7.84	14.17
Misi K2	1	TPS	98.79	98.21	98.79	98.60
	2	DT	98.52	63.89	63.40	75.27
	3	SB (Rp)	98.49	98.40	76.86	91.25
Misi K3	1	% SB TK	35.92	-	-	-
	2	% GL	3.89	22.65	16.53	10.10
	3	R-S/G	75.39	84.73	100.00	86.71
	4	AL	100.00	95.02	96.82	100.00
	5	AU	99.68	99.50	99.46	99.60
	6	APS	99.99	99.93	99.59	99.91
	7	% RK baik	64.61	83.52	70.60	68.86
	8	% Perpus baik	27.46	65.12	38.24	37.40
	9	% RUKS baik	43.24	47.09	15.69	40.42
	10	% RKom baik	0.20	41.86	29.41	13.52
	11	% Lab baik	-	12.79	15.46	29.18
Misi K4	1	PG APK	97.91	95.24	91.17	99.90
	2	IPG APK	98.06	94.30	89.44	99.89
	3	% S-Swt	85.65	100.00	88.03	91.23
Misi K5	1	APK	92.76	81.21	79.36	93.91
	2	AMM/AM	90.07	81.30	91.36	87.58
	3	AB5/AB	100.00	99.97	99.66	99.88
	4	RLB	99.60	99.34	99.49	99.48

Bila dilihat dari prasarana pendidikan maka %RKB terbaik adalah jenjang SMP sebesar 85,32 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 64,61 sedangkan dikdasmen sebesar 68,86. Sebaliknya, untuk %Perpusb terbaik adalah jenjang SMP sebesar 65,12 dan terburuk adalah jenjang SD sebesar 27,46 sedangkan dikdasmen sebesar 37,40%. Untuk %RUKSb jenjang SMP sebesar 47,09 terbesar dan jenjang SM sebesar 15,69 sedangkan dikdasmen sebesar 40,42. Untuk %RKomb jenjang SD terburuk sebesar 0,20 dan terbaik jenjang SMP sebesar 41,86 sedangkan dikdasmen sebesar 13,52. Sebaliknya, %Lab di jenjang SM sebesar 15,46 lebih baik daripada jenjang SMP sebesar 12,79 sedangkan dikdasmen sebesar 29,18.

Indikator Misi K4, PG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 97,91 dan jenjang SM. yang terburuk sebesar 91,17 sedangkan dikdasmen sebesar 99,90. Hal

yang sama, IPG APK yang terbaik adalah jenjang SD sebesar 98,06 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 89,44 dengan dikdasmen sebesar 91,23. % S-Swt terbaik adalah jenjang SMP sebesar 100 telah optimal dan terkecil adalah jenjang SD sebesar 85,65 sedangkan dikdasmen sebesar 91,23.

Indikator Misi K5, APK terbaik adalah jenjang SD sebesar 92,76 dan terkecil adalah jenjang SM sebesar 79,36 sedangkan dikdasmen sebesar 93,91. AMM SD sebesar 90,07 berarti sudah maksimal sedangkan AM SMP sebesar 81,30 lebih buruk daripada AM SM sebesar 91,36 sedangkan dikdasmen sebesar 87,58. AB5 SD sudah ideal sedangkan AB SMP dan SM masing-masing sebesar 99,97 dan 99,66. RLB terbaik adalah jenjang SD sebesar 99,60 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 99,34 sedangkan dikdasmen sebesar 99,48.

Berdasarkan Tabel 20 dan Grafik 22 diketahui bahwa untuk misi K1 maka ketersediaan layanan pendidikan jenjang SD yang terbaik sebesar 85,14 dan terburuk adalah jenjang SMP sebesar 59,61 sehingga untuk layanan dikdasmen tercapai sebesar 68,31. Untuk misi K2 maka keterjangkauan jenjang SD yang terbaik sebesar 98,60 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 79,68 sehingga dikdasmen tercapai sebesar 88,37. Untuk misi K3 maka kualitas jenjang SMP yang terbaik sebesar 65,22 walaupun dalam kategori kurang dan jenjang SD yang terburuk sebesar 55,04 sehingga untuk kualitas layanan dikdasmen tercapai sebesar 59,48. Untuk misi K4 maka kesetaraan jenjang SMP yang terbaik sebesar 96,51 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 89,54 sehingga kesetaraan dikdasmen tercapai sebesar 93,31. Untuk misi K5 maka kepastian jenjang SD yang terbaik sebesar 95,61 dan terkecil adalah jenjang SMP sebesar 90,46 sehingga kepastian layanan untuk dikdasmen tercapai sebesar 92,84. Bila dilihat dari jenjang pendidikan, SD mempunyai nilai terbaik untuk Misi K2, jenjang pendidikan SMP mempunyai nilai terbaik untuk Misi K4, sedangkan jenjang pendidikan SM mempunyai nilai terbaik untuk Misi K5.

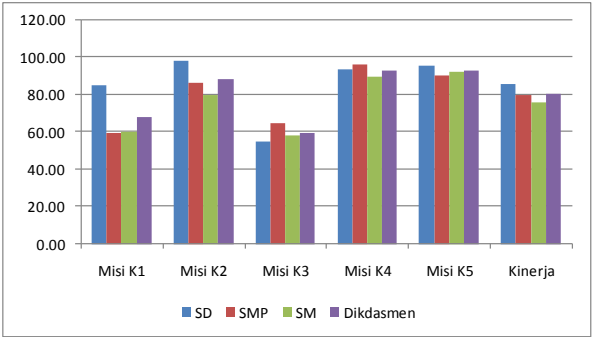
Tabel 20
Pencapaian Kinerja Dikdasmen
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

Misi	SD	SMP	SM	Dikdasmen	Jenis
Misi K1	85.14	59.61	60.19	68.31	KURANG
Misi K2	98.60	86.83	79.68	88.37	MADYA
Misi K3	55.04	65.22	58.18	59.48	KURANG
Misi K4	93.87	96.51	89.54	93.31	UTAMA
Misi K5	95.61	90.46	92.47	92.84	UTAMA
Kinerja	85.65	79.73	76.01	80.46	PRATAMA
Jenis	MADYA	KURANG	KURANG	PRATAMA	

Dengan mengambil rata-rata misi pendidikan 5K maka diperoleh kinerja pendidikan menurut jenjang pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 85,65 termasuk kategori madya dan terburuk adalah

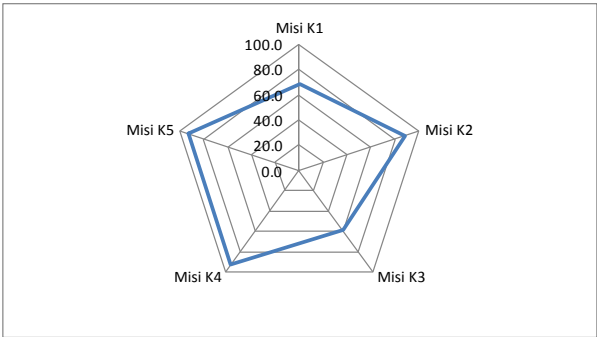
jenjang SM sebesar 76,01 termasuk kategori kurang sehingga untuk dikdasmen tercapai sebesar 80,46 termasuk kategori pratama.

Grafik 22
Kinerja Program Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013

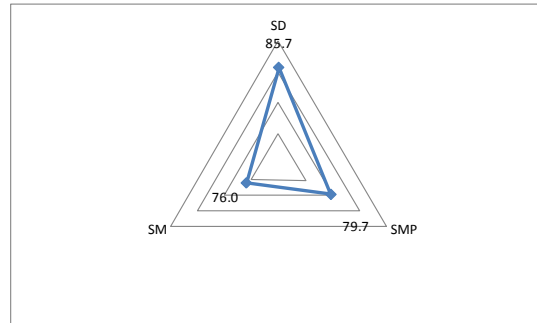


Kinerja dikdasmen berdasarkan misi pendidikan 5K dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 23, menunjukkan bahwa misi K1 yang terburuk sebesar 68,31 termasuk kategori kurang dan misi K4 yang terbaik sebesar 93,31 termasuk kategori utama sehingga kinerja dikdasmen sebesar 80,46 termasuk kategori pratama.

Grafik 23
Kinerja Dikdasmen Berdasarkan Misi 5K Menggunakan Sarang Laba-laba
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



Grafik 24
Kinerja Dikdasmen Menurut Jenjang Pendidikan
Kabupaten Kutai Kartanegara
Tahun 2012/2013



Dengan demikian, kinerja misi pendidikan 5K menurut jenjang pendidikan dapat lebih jelas terlihat menggunakan sarang laba-laba pada Grafik 24, menunjukkan bahwa jenjang SD yang terbaik sebesar 85,65 dan jenjang SM yang terburuk sebesar 76,01 sehingga kinerja dikdasmen sebesar 80,46 termasuk dalam kategori pratama.

5. Simpulan dan Saran

a. Simpulan

Berdasarkan analisis indikator maka dapat disimpulkan bahwa misi K4 jenjang SMP yang terbaik dengan nilai dikdasmen sebesar 93,31 berarti kinerjanya termasuk kategori utama. Sebaliknya, misi K3 jenjang SD yang terburuk sebesar 55,04 termasuk kinerja kategori kurang. Selain itu, misi K1 jenjang SMP yang terburuk sebesar 59,61 termasuk kinerja kategori kurang. Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa kinerja terbaik adalah jenjang SD sebesar 85,65 dan terburuk adalah jenjang SM sebesar 76,01 termasuk kinerja kategori kurang. Dengan demikian, kinerja dikdasmen Kabupaten Kutai Kartanegara sebesar 80,46 termasuk kategori pratama.

b. Saran

Kinerja pendidikan di Kabupaten Kutai Kartanegara termasuk kategori kurang untuk itu misi K3 dan K4, oleh karena itu perlu ditingkatkan karena hanya tercapai masing-masing 59,48 dan 68,31.

Untuk misi K1, dalam rangka meningkatkan ketersediaan di jenjang SMP maka diperlukan peningkatan pada indikator %Perpustakaan, %Ruang UKS, %R.Komputer, %Laboratorium, dan %Ruang Olahraga karena nilainya kurang dari 50 melalui cara penyediaan perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga. Demikian juga, jenjang SM diperlukan peningkatan pada

indikator %Ruang UKS, % R.Komputer, %Laboratorium, dan %Ruang Olahraga karena nilainya kurang dari 50 melalui cara penyediaan ruang UKS, ruang komputer, laboratorium, dan ruang olahraga.

Untuk misi K2, dalam rangka meningkatkan keterjangkauan di jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator DT melalui cara penambahan prasarana pendidikan terutama sekolah.

Untuk misi K3, dalam rangka meningkatkan kualitas layanan di jenjang SD maka diperlukan peningkatan indikator %SB TK, %GL, %Perpusb, %RUKSb, dan %RKomb. melalui cara meningkatkan anak untuk mengikuti PAUD, penyetaraan guru, rehabilitasi perpustakaan, ruang UKS, dan ruang komputer. Untuk jenjang SMP maka diperlukan peningkatan indikator %GL, %RUKSb, %RKomb, dan %Labbb melalui cara penyetaraan guru, rehabilitasi ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium. Untuk jenjang SM maka diperlukan peningkatan indikator %GL, %Perpusb, %RUKSb, %RKomb, dan %Labbb melalui cara penyetaraan guru, rehabilitasi perpustakaan, ruang UKS, ruang komputer, dan laboratorium.

Bila perbaikan dari misi K1 sampai K3 dapat dilaksanakan maka diharapkan kinerja SD, SMP, SM maupun dikdasmen dapat meningkat.

f